

# **SEJARAH KEBUDAYAAN JAWA**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL  
JAKARTA  
1993**

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan

# SEJARAH KEBUDAYAAN JAWA

Tim Penulis:

**Edi Sedyawati**

**Edhie Wurjantoro**

**Hasan Djafar**

**Supratikno Rahardjo**

**Sumardi**

**Wuri Setiarini**

**Eny Widiana**

Penyunting :

**Anhar Gonggong**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL  
JAKARTA  
1993

## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN**

Karya-karya sejarah dengan pelbagai aspek yang dikaji dan ditulis melalui Projek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) dimaksudkan untuk disebarluaskan ke tengah-tengah masyarakat. Adapun tujuannya ialah untuk memberikan bahan informasi kesejarahan kepada masyarakat. Dengan demikian diharapkan masyarakat akan memperoleh serta dapat menambah pengetahuannya tentang sejarah, baik yang menyangkut akumulasi fakta maupun proses terjadinya peristiwa. Di samping itu para pembaca juga akan memperoleh nilai-nilai yang terungkap dari rangkaian peristiwa yang digambarkan dalam karya-karya sejarah itu.

Kami menyadari bahwa buku karya-karya Projek IDSN ini tentu tidak luput dari pelbagai kelemahan bahkan mungkin kesalahan-kesalahan. Namun demikian kami ingin meyakinkan kepada pembaca bahwa kelemahan atau kesalahan itu pastilah tidak disengaja.

Berdasarkan keterangan di atas, kami sangat berterima kasih kepada pembaca jika sekiranya bersedia untuk memberikan kritik-kritik terhadap karya-karya Projek IDSN ini. Kritik-kritik itu pasti akan sangat berguna bagi perbaikan dari karya-karya projek ini di kemudian hari.

Kepada penulis yang telah menyelesaikan tugasnya dan kepada semua pihak yang ikut serta, baik langsung maupun tidak langsung, dalam mewujudkan karya-karya Proyek IDSN ini sebagaimana adanya di tangan pembaca, kami sampaikan terima kasih.

Direktur Jenderal Kebudayaan



---

Prof. Dr. Edi Sedyawati  
NIP. 130 202 962

## **SEJARAH KEBUDAYAAN JAWA**

Tim Penulis : Edi Sedyawati  
Edhie Wurjantoro  
Hasan Djafar  
Supratikno Rahardjo  
Sumardi  
Wuri Setiarini  
Eny Widiana

Penyunting : Anhar Gonggong

Koreksi Naskah: Soejanto

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi

Sejarah Nasional

Jakarta 1993

Cetakan Pertama 1993

Dicetak oleh : CV. MANGGALA BHAKTI, Jakarta - Indonesia

## PENGANTAR

Penelitian yang berjudul **Sejarah Kebudayaan Jawa** dilaksanakan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia. Atas judul ini tim peneliti memberikan subjudul "Abad VIII-XIX". Pembatasan abad itu dimaksudkan untuk menentukan fokus. Fokus itu diperlukan karena dalam kenyataan data yang paling tersedia adalah berkenaan dengan kurun waktu tersebut. Meskipun demikian pembahasan dalam karya hasil penelitian pustaka ini tidak hanya terbatas mengenai abad ke-8 - 19. Dalam banyak tempat pembahasan mengenai masa prasejarah sangat diperlukan untuk menjelaskan adanya lapisan budaya "asli" yang sudah ada di Jawa sebelum datangnya pengaruh-pengaruh kebudayaan asing. Di samping itu sebutan sekilas mengenai masa pasca abad ke-19 juga diperlukan untuk melihat pengaruh perkembangan budaya sebelumnya.

Dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dra. Sri Sutjiatiningsih sebagai pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional yang telah mempercayakan penelitian ini kepada kami.

Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada anggota tim penelitian, atas kerjasama dan jerihpayahnya hingga lapor-

an penelitian ini dapat diselesaikan. Para anggota tim terdiri atas Drs. Hasan Djafar yang telah menulis bab II dan sebagian bab IV, Drs. Ehie Wurjantoro yang telah menulis bab V dan sebagian bab IV serta menyiapkan semua lampiran, Supratikno Rahardjo, M.A. yang telah menulis bab VI dan sebagian bab IV, Drs. Sumardi yang telah menulis sebagian bab I dan Wuri Setiarini, SS. yang telah menulis sebagian bab III. Kami juga berterimakasih kepada Eny Widiana atas jerihpayahnya menangani seluruh urusan administrasi penelitian ini dan menyunting bagian Bibliografi.

Kami sendiri menulis sebagian besar bab I dan bab III, pembuka dan penutup dari bab IV, serta menyunting semua bab.

Harapan kami, semoga hasil penelitian ini dapat sekedar menambah khasanah bacaan mengenai Sejarah Kebudayaan Jawa di Indonesia serta dapat pula merangsang penelitian-penelitian lain yang lebih baik.

Jakarta, 6 Maret 1993

Tim Peneliti

## PENGANTAR

Buku *Sejarah Kebudayaan Jawa* merupakan salah satu hasil pelaksanaan kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1992/1993.

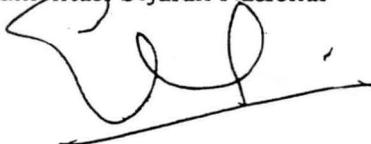
Buku ini dimulai dari uraian tentang garis besar sejarah Jawa kemudian uraian tentang kebudayaan Jawa yang meliputi tata masyarakat, agama, kesenian, pendidikan, dan sejarah ekonomi dari masa prasejarah sampai masa kolonial.

Penelitian dan penulisan Sejarah Kebudayaan Jawa merupakan studi awal dari penulisan sejarah-sejarah kebudayaan di berbagai daerah di Indonesia yang akan dilakukan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional secara bertahap.

Dengan diterbitkannya buku ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kesejarahan dan memberikan informasi yang memadai bagi masyarakat peminatnya serta memberi petunjuk pada kajian selanjutnya.

Jakarta, Juli 1993

Pemimpin Proyek Inventarisasi dan  
Dokumentasi Sejarah Nasional



Sri Sutjiatiningsih  
NIP. 130 422 397

## DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan .....	iii
Pengantar .....	v
Pengantar .....	vii
Daftar Isi .....	ix
<b>Bab I Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar .....	1
1.2 Tujuan Penelitian .....	2
1.3 Ruang Lingkup .....	3
1.4 Metode Penelitian .....	6
1.5 Susunan Laporan Penelitian .....	6
1.6 Garis Besar Sejarah Jawa .....	6
1.6.1 Pemerintahan Wangsa Sanjaya .....	7
1.6.2 Pemerintahan Wangsa Sailendra di Jawa Tengah .....	8
1.6.3 Kerajaan-kerajaan Kuna di Jawa Timur .....	10
1.6.4 Kerajaan Demak .....	12
1.6.5 Kerajaan Mataram Islam .....	13
1.6.6 Penetrasi Barat .....	16
1.6.7 Masa Pendudukan Jepang, 1942 – 1945 .....	20
1.6.8 Masa Kemerdekaan Indonesia .....	22
<b>Bab II Tata Masyarakat .....</b>	<b>23</b>
2.1 Zaman Prasejarah .....	23
2.2 Zaman Mataram .....	28
2.3 Zaman Kadiri dan Singasari (Abad Ke-13 – 16) .....	30

2.4	Zaman Majapahit (Abad XIII – XVI) .....	31
2.5	Zaman Kerajaan-kerajaan Islam .....	34
<b>Bab III Agama .....</b>		<b>36</b>
3.1	Agama dalam Masyarakat Jawa .....	37
3.2	Agama Hindu di Jawa .....	40
3.3	Agama Buddha di Jawa .....	46
3.4	Agama Islam di Jawa .....	50
3.5	Agama Nasrani di Jawa .....	58
3.6	Aliran-aliran Kepercayaan Jawa sebagai Penyaring-an Hindu, Buddha, Nasrani, dan Islam .....	64
<b>Bab IV Kesenian .....</b>		<b>67</b>
4.1	Pembuka .....	67
4.2	Kesenian Zaman Prasejarah .....	71
4.2.1	Arca-arca Megalitik .....	71
4.2.2	Bangunan Megalitik .....	72
4.2.3	Benda-benda Logam .....	74
4.2	Kesenian Masa Hindu–Buddha .....	76
4.2.1	Seni Bangunan .....	78
4.2.2	Seni Arca .....	82
4.2.3	Seni Ukir .....	84
4.2.4	Seni Sastra .....	84
4.2.5	Seni Pertunjukan .....	86
4.3	Kesenian Masa Islam .....	91
4.3.1	Seni Pertunjukan .....	92
4.3.2	Seni Grafis .....	95
4.3.3	Arsitektur .....	97
<b>Bab V Pendidikan di Jawa .....</b>		<b>101</b>
5.1	Pendahuluan, tentang Pendidikan Sebelum Datang-nya Pengaruh Budaya Islam dan Eropa .....	101
5.2	Masa Prasejarah dan Hindu Buddha .....	102
5.3	Pendidikan pada Masa Berkembangnya Pengaruh Budaya Islam dan Budaya Eropa .....	118

<b>Bab VI Sejarah Ekonomi Jawa sampai Masa Kolonial . . . . .</b>	<b>130</b>
6.1 Pendekatan . . . . .	130
6.2 Ekonomi Prasejarah . . . . .	131
6.3 Ekonomi Masa Hindu–Buddha . . . . .	141
6.4 Ekonomi Masa Islam . . . . .	147
6.5 Ekonomi Kolonial . . . . .	150
6.5.1 VOC . . . . .	152
6.5.2 Sistem Tanam Paksa . . . . .	154
6.5.3 Sistem Perkebunan Besar . . . . .	154
<b>Bibliografi . . . . .</b>	<b>160</b>
<b>Foto &amp; Gambar . . . . .</b>	<b>173</b>

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar

Cita-cita penghayatan Kebudayaan Indonesia tercantum dalam Penjelasan Pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945, yang rumusannya sebagai berikut. "Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya, dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia".

Apabila rumusan itu dikilaskan balik ke masa lalu kebudayaan Jawa, maka akan ternyata pula bahwa sepanjang perkembangannya telah banyak unsur-unsur kebudayaan asing yang diserapnya. Namun demikian penyerapan itu tidak pernah mentah-mentah belaka, melainkan senantiasa disertai proses seleksi dan modifikasi, disesuaikan dengan kebutuhan dan cita rasa bangsa yang menerima masukan dari luar itu. Keberhasilan suku bangsa Jawa, serta juga suku-suku bangsa lain di Indonesia yang berada di luar cakupan kajian ini, dalam mengolah unsur-unsur kebudayaan lain sedemikian rupa sehingga budaya sendiri tidak ditenggelamkan oleh pengaruh asing, kiranya dapat dijadikan cerminan untuk di masa kini berwaspada dalam menyeleksi masukan-masukan dari berbagai kebudayaan asing.

Penelitian ini merupakan bagian dari kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, yang dikerja-

kan oleh Sub Direktorat Sejarah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan.

## ***1.2 Tujuan Penelitian***

Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan paparan mengenai perkembangan berbagai wujud kebudayaan suku bangsa Jawa, secara garis besar mulai zaman prasejarah, tetapi secara khusus mulai abad ke-7 Masehi, yaitu saat ditemukannya bukti-bukti sejarah berupa peninggalan tertulis. Paparan tersebut diharapkan dapat menggambarkan proses perkembangan kebudayaan suku bangsa Jawa, dan dengan itu juga menampilkan nilai-nilai yang terbentuk dalam kebudayaan tersebut. Nilai-nilai maupun wujud-wujud kebendaan yang tertinggal dari masa lalu, yang merupakan wakil atau lambang dari nilai-nilai tersebut, diharapkan untuk dapat diketahui secara luas dan diterima sebagai warisan budaya bangsa Indonesia.

Pengetahuan mengenai peninggalan-peninggalan masa lalu, khususnya yang mengandung nilai-nilai budaya tinggi, baik dalam segi kefilosofatan, keagamaan, ekonomi, tata kemasyarakatan, teknologi, kebahasaan, seni, dan lain-lain, diharapkan akan dapat dimanfaatkan di masa kini. Kemanfaatan itu antara lain adalah dalam hal-hal berikut.

- (1) menjadi sumber ilham dalam upaya membina kebudayaan nasional Indonesia,
- (2) menjadi penangkal dalam upaya mengimbangi arus pengaruh kebudayaan asing yang bersifat merugikan bagi harga diri bangsa Indonesia;
- (3) memacu pemilik kebudayaan suku bangsa yang bersangkutan untuk tetap mengembangkan kebudayaannya,
- (4) menjadi bahan informasi untuk diolah lebih lanjut dalam paket-paket untuk keperluan pendidikan dan pariwisata budaya.

Demikianlah tujuan penulisan hasil penelitian ini. Hasil penelitian mengenai kebudayaan Jawa ini, berdampingan dengan hasil-hasil penelitian mengenai kebudayaan lain di Indonesia, di-

harapkan akan memberikan suatu kelebihan dari pada jika hasil penelitian kebudayaan suku-suku bangsa itu semata-mata dilihat secara sendiri-sendiri. Dengan penjabaran berbagai kebudayaan suku bangsa itu dapat diharapkan akan terlihat pertautan-pertautan yang mempersatukan seluruhnya sebagai kebudayaan Indonesia.

### *1.3 Ruang Lingkup*

Salah satu "kebudayaan daerah" atau lebih tepat disebut kebudayaan suku bangsa di Indonesia yang sudah cukup tua adalah kebudayaan Jawa. Telah banyak kajian dilakukan mengenai sejarah kebudayaan Jawa ini, karena memang data yang tersedia untuk diteliti mengenai kebudayaan ini, terutama yang berasal dari masa silam, tergolong banyak apabila dibandingkan dengan data mengenai sejarah kebudayaan suku-suku bangsa lain. Terutama, data dari sumber-sumber tertulislah yang didapatkan dalam jumlah yang memadai, mencakup tentang waktu yang panjang, berkenaan dengan kebudayaan Jawa ini. Di samping itu data dari sumber-sumber artefaktual juga dijumpai dalam jumlah yang memadai. Kedua jenis data itu dapat digunakan secara terpadu untuk membuat rekonstruksi sejarah kebudayaan.

Namun demikian suatu catatan khusus perlu diberikan mengenai kontinuitas sejarah kebudayaan Jawa dari masa pra-sejarah hingga mencapai masa-masa sejarah. Kita mempunyai data berupa sisa-sisa manusia tertua di Pulau Jawa (khususnya di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur sekarang), yang masih menggunakan alat-alat batu paling sederhana yang tergolong paleolitik. Dari tahap kebudayaan peralatan yang selanjutnya, yaitu mesolitik, ditemukan pula sisa-sisanya di Pulau Jawa, seperti di gua Sampung di daerah Ponorogo (Jawa Timur bagian barat). Alat-alat batu yang lebih maju, tergolong neolitik, . . . Pada tahap akhir prasejarah rupanya terdapat suatu kebudayaan dengan ciri megalitik, seperti yang ditunjukkan antara lain oleh temuan-temuan kubur batu di Bondowoso dan Gunung Kidul. Di tempat yang disebut terakhir ini temuan peti batu disertai benda-benda terbuat dari besi. Kemahiran

mengolah besi dan kepercayaan yang berkaitan dengan monumen-monumen batu besar terlihat selanjutnya dalam kebudayaan Jawa di masa-masa sejarah yang berikutnya. Akan tetapi mengenai peralihan dari tahap budaya paleolitik (yang dianggap sejalan dengan tahap kemasyarakatan di mana manusia masih berburu dan meramu makanan dalam kelompok-kelompok kecil), ke tahap berikutnya (menggunakan alat mesolitik, yang dianggap sejajar dengan tingkat kemasyarakatan berburu dan meramu tingkat lanjut), belum terlihat bukti-bukti adanya kontinuitas, baik dalam aspek rasial maupun budaya. Demikian pula halnya mengenai ada atau tidaknya kontinuitas dari tahap mesolitik menuju tahap neolitik, yang dianggap sejajar dengan perkembangan kemasyarakatan di mana manusia mulai tinggal menetap, masih terluput oleh tanda tanya besar. Evolusikah yang menyambungkan satu tahap kebudayaan dengan tahap berikutnya? Ataukah migrasi?.

Kajian-kajian sejarah kebudayaan Jawa yang telah dihasilkan kebanyakan berupa : (1) kajian kebudayaan Jawa yang berdiri sendiri tanpa dikaitkan dengan kesatuan Indonesia, atau (2) kajian sejarah kebudayaan Indonesia di mana perwujudan-perwujudan kebudayaan Jawa dilihat sebagai bagian saja dari padanya. Contoh dari hasil kajian jenis pertama adalah buku karangan N.J. Krom, *Inleiding tot de Hindoe Javaanche Kunst* (1932), sedangkan contoh dari hasil kajian jenis kedua adalah ketiga jilid buku R. Soekmono, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (1973). Berbeda dengan itu, kajian yang kini dilakukan mencoba untuk melihat kebudayaan Jawa sebagai sesuatu yang utuh, juga dalam perkembangannya dari zaman ke zaman (jadi mirip kajian jenis pertama). Namun di samping itu, dari kajian ini diharapkan dapat ditampilkan sumbangan-sumbangan yang mungkin diberikan oleh kebudayaan Jawa kepada kebudayaan nasional Indonesia. Pencapaian-pencapaian budaya Jawa tertentu diharapkan dapat diterima oleh seluruh bangsa Indonesia sebagai miliknya juga, yang dapat memberikan rasa bangga sebagai bangsa yang telah mengembangkan peradaban selama berabad-abad.

Kebudayaan Jawa ditandai antara lain oleh kesatuan bahasa, yang dalam sejarah perkembangan kebudayaan Jawa yang panjang itu telah mengalami tahap-tahap perkembangan dari Jawa Kuna, melalui Jawa Tengahan, ke Jawa Baru yang sekarang masih digunakan oleh orang Jawa. Pemilikan dan penggunaan bahasa ini merupakan suatu masalah penelitian tersendiri, yang dalam kajian yang dilakukan sekarang ini tidak akan didalami. Meskipun ada dugaan-dugaan, bahkan juga petunjuk-petunjuk, bahwa masing-masing bahasa itu (Jawa Kuna, Jawa Tengahan, Jawa Baru) semula mempunyai pemilik dan lingkup penggunaannya sendiri, namun dalam penelitian ini dianggap saja sebagai sesuatu runtutan perkembangan yang berkelanjutan. Alasan untuk penganggapan demikian ini didasari pada kenyataan bahwa masa berlakunya masing-masing bahasa itu memang kurang-lebih berurut secara kronologis, meskipun di dalamnya terdapat juga ketumpangtindihan.

Di samping bahasa sebagai kriteria pengikat kebudayaan Jawa tersebut, terdapat pula suatu himpunan benda hasil budaya yang juga memberikan ciri kejawaan. Di antaranya terdapat candi-candi dan arca-arca masa Hindu-Buddha, dan dari masa selanjutnya terdapat mesjid-mesjid dan istana-istana, beserta hasil-hasil karya senirupa dalam berbagai bentuk. Dalam hal karya-karya seni rupa dan arsitektur itu terlihat adanya suatu rangkaian pewarisan, sehingga suatu bentuk pernyataan seni tertentu dapat dikenali sebagai tahap perkembangan lebih lanjut dari apa yang ada sebelumnya. Berbagai perwujudan kesenian Jawa itu akan dibahas dalam bab IV.

Hal terakhir berkenaan dengan ruang lingkup penelitian dan penulisan ini adalah rentang waktu yang dicakupnya. Batas rentang waktu itu adalah antara abad ke-7 dan ke-19 Masehi. Abad ke-7 yang diambil sebagai titik awal itu ditandai oleh munculnya bukti-bukti adanya kerajaan-kerajaan yang bercitra Hindu-Buddha, yang juga disertai hadirnya peninggalan tertulis, sedangkan abad ke-19 yang diambil sebagai titik akhir ditandai oleh mulainya pemerintahan kolonial yang sesungguhnya oleh pihak Belanda sehingga dengan demikian kehadiran Belanda di dalam alam kehidupan orang Jawa menjadi terjalin

ke dalam sistem budaya Jawa. Masa-masa sebelum abad ke-7 ditangani sekedarnya sebagai suatu prolog, sedangkan masa-masa sesudah abad ke-19 juga disentuh secukupnya sebagai semacam epilog.

#### ***1.4 Metode Penelitian***

Penelitian ini sepenuhnya berupa kajian kepustakaan. Latar pengetahuan para peneliti mengenai berbagai aspek kebudayaan Jawa, dari masa prasejarah hingga masa kini, digunakan sebagai titik awal untuk menetapkan pokok-pokok bahasan yang akan dipisahkan satu sama lain. Berdasarkan itulah kemudian ditetapkan tata urutan penyajian hasil penelitian yang terurai pada sub bab berikut.

Sumber-sumber data yang digunakan dalam kajian ini sebagian besar adalah sumber-sumber sekunder. Namun ada kalanya untuk data tertentu digunakan sumber primer, seperti hasil-hasil karya seni arca dan prasasti-prasasti. Kebutuhan akan sumber-sumber tersebut diarahkan oleh rancangan penulisan.

#### ***1.5 Susunan Laporan Penelitian***

Laporan penelitian yang berupa kajian pustaka ini terdiri atas delapan bab disertai sebuah daftar pustaka acuan serta sejumlah lampiran yang berupa foto dan gambar serta skema. Susunan seluruhnya adalah sebagai berikut. Bab I Pendahuluan, Bab II Tata Masyarakat, Bab III Agama, Bab IV Kesenian, Bab V Pendidikan, Bab VI Ekonomi, Pustaka Acuan, Lampiran, dan foto & Gambar.

#### ***1.6 Garis Besar Sejarah Jawa***

Pulau Jawa merupakan salah satu bagian dari kepulauan Nusantara yang sudah disebut-sebut dalam berita-berita asing baik berita Cina maupun yang berasal dari orang-orang Barat yang pernah tinggal di Pulau Jawa. Peristiwa yang terjadi sebelum tahun Masehi ini telah mengungkapkan kehidupan tata masyarakatnya dan penghidupannya. Kepemimpinan kepala suku yang muncul pada zaman neolithikum sampai zaman pe-

runggu atau logam menduduki peringkat yang menentukan dalam mengatur masyarakat. Seorang pemimpin atau kepala suku dianggap mempunyai kekuatan gaib di dalam tubuhnya sehingga menjadi orang sakti di antara pengikut-pengikutnya.

Kepemimpinan kepala suku ini setelah datangnya pengaruh Hindu lalu berganti menjadi kepemimpinan seorang raja. Raja memimpin kelompok-kelompok masyarakat yang diatur menurut struktur sosial Hindu. Hal ini terutama berlaku dipusat-pusat kerajaan, sementara di desa-desa masih lama berlaku pola pemerintahan asli yang lebih berlandaskan azas demokrasi. Kepemimpinan baru dari raja, atau disebut juga *maharaja*, yang bersifat Hindu itu berazaskan konsep *dewaraja*. Dalam konsep ini raja dianggap wakil dewa di dunia, bahkan ia mengandung di dalam dirinya esensi dari kedewataan itu sendiri.

Para pejabat kerajaan Hindu di Jawa cenderung meniru tata-cara orang Hindu dengan menggunakan nama-nama yang diambil dari bahasa Sangskerta. Keraton menjadi tempat bergantung dan menyerahkan nasib kepada raja, tetapi di luar keraton dalam masyarakat pedesaan unsur-unsur demokrasi masih kuat. Hubungan mereka dengan penguasa atas dasar loyalitas sehingga hubungan penguasa dengan rakyatnya menjadi akrab. Raja-raja Hindu di Jawa hidup dalam masyarakat agraris, biarpun hubungan kemaritiman waktu itu sudah berlangsung baik.

Berikut ini akan diberikan gambaran sekilas mengenai tahapan-tahapan sejarah Jawa khususnya dilihat dari segi sejarah politik atau pemerintahan.

#### 1.6.1 Pemerintahan Wangsa Sanjaya

Pada permulaan abad ke-8 di Jawa Tengah terdapat pemerintahan Raja Sanjaya yang wilayahnya meliputi daerah Kedu dan sekitarnya. Di daerah Salam pernah diketemukan adanya prasasti Canggal yang berhuruf Pallawa dan berbahasa Sangsekerta. Prasasti yang berangka tahun 654 Saka atau 732 Masehi dalam bentuk candrasangkala itu mengungkapkan pemerintahan Raja Sanjaya seorang putera Sannaha. Sanjaya memerintah secara bijaksana, gagah berani dan ahli ilmu pengetahuan terutama ilmu agama.

Raja Sanjaya mendirikan percandian di Gunung Wukir dan mendirikan lingga di bukit Sthirangga dengan pusat kerajaan di daerah Kunjarakunjadesa. Wilayahnya merupakan daerah pertanian yang subur, banyak hasil padi, emas dan ada rumah-rumah pemujaan bagi dewa-dewa.

Raja-raja pengganti Sanjaya tercantum di dalam prasasti Kedu yang dikeluarkan Raja Balitung, seorang raja *Medang ri Poh Pitu*. Raja-raja pengganti itu tidak selalu keturunan raja terdahulu, ada kalanya mereka itu para pejabat atau pembesar yang mendapat kepercayaan raja karena jasanya terhadap pemerintah. Raja-raja pengganti Sanjaya terdiri atas Rakai Panangkaran, Rakai Panunggalan, Rakai Warak, Rakai Garung, Rakai Pikatan, Rakai Kayuwangi, Rakai Watuhumalang dan terakhir Balitung. Kekuasaan dinasti Sanjaya di samping berpusat di Jawa Tengah bagian tengah, juga pernah menampakkan diri (melalui tinggalan prasastinya) di daerah pantai utara Jawa Tengah. Kegiatan kehidupan rakyatnya dalam bentuk pelayaran dan perdagangan di pantai-pantai pulau Jawa mungkin sejak awal telah merupakan imbalan dari kegiatan pertanian, pertukangan, dan perdagangan di daerah pedalaman. Dalam pada itu di daerah Jawa Tengah bagian selatan muncul pemerintahan keluarga Sailendra.

### 1.6.2 Pemerintahan Wangsa Sailendra di Jawa Tengah

Pemerintahan dinasti Sailendra di Jawa Tengah ini muncul pada pertengahan abad ke-8. Pergeseran kekuasaan dari dinasti sanjaya ke tangan Sailendra yang lebih kuat itu belum diketemukan bukti-bukti adanya penyerangan yang dilakukan dinasti baru yang tampaknya berasal dari luar Jawa itu. Adapun daftar raja-raja dinasti Sailendra diawali oleh Raja Bhanu yang kemudian dilanjutkan oleh pengganti-penggantinya seperti Wisnu, Indra, Samarottungga dan Balaputra. Prasasti Kalasan yang dikeluarkan pada tahun 778 M telah mengungkapkan tentang peranan Rakai Panangkaran yang membantu Maharaja Sailendra bersama pendeta-pendeta Buddha yang mendirikan bangunan suci di desa *Kalasa*. Kerjasama kedua dinasti ini mengakibatkan terciptanya stabilitas pemerintahan di Jawa.

Untuk memperkuat kerjasama ini telah diadakan ikatan perkawinan antara Pramodawardhani dari wangsa Sailendra dengan Rakai Pikatan dari wangsa Sanjaya yang berlangsung antara tahun 824 – 832 Masehi, ikatan perkawinan mana mungkin telah terjadi pada masa pemerintahan raja-raja sebelumnya, yaitu Samarottunga dari dinasti Sailendra dan Rakai Garung dari dinasti Sanjaya.

Pada tahun 856 M Rakai Pikatan membantu Pramodawardhani memerangi Balaputra yang tidak merasa senang terhadap campur tangan keluarga Sanjaya. Kedudukan dinasti Sanjaya makin kuat untuk dapat memegang kendali pemerintahan. Balaputra akhirnya terusir ke Walaing dengan pertahanan terakhirnya dipusatkan di Bukit Ratu Baka. Dari situ keluarga Balaputra menyingkir ke Kerajaan Sriwijaya di Sumatera, dan ia kemudian diangkat menjadi raja di sana.

Pemerintahan keluarga Sailendra hanya berlangsung selama 100 tahun yaitu antara tahun 750 – 850, tetapi sudah mampu menegakkan pemerintahan yang kuat, tersirat dari bangunan-bangunan percdandian yang didirikannya, yang mengagumkan dunia. Raja-raja Mataram pengganti Sanjaya mulai membangun pemerintahan secara teratur setelah Balaputra pindah ke Sriwijaya.

Pemerintahan Kayuwangi berlangsung antara tahun 856 – 892; wilayah kekuasaannya meliputi perbatasan Sungai Serayu, Pegunungan Dieng, Gunung Muria dan daerah Gunung Kidul. Susunan pemerintahan terdiri atas pemerintahan pusat dan pemerintahan desa sebagai cermin pemerintahan yang demokratis dan desentralisasi. Desa-desa perdikan diciptakan untuk memberi kebebasan masyarakat dalam mengatur desanya. Dalam masa pemerintahan Balitung, yang meliputi tahun 898 – 950, wilayah kekuasaannya sudah meliputi daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, dari daerah Bagelen sampai Malang. Pemerintahan raja dibantu *rakyan katrini* yang terdiri atas *Rakryan i Hino*, *Rakryan i Halu* dan *Rakryan i Sirikan*. *Rakryan i Hino Daksottuma* yang menjabat mahapatih Mataram kemudian berhasil menggantikan Balitung sebagai raja Mataram. Raja

Daksa berusaha mengikuti jejak Raja Balitung dalam upaya mengagungkan nama Sanjaya. Selama memerintah Mataram dari tahun 910 – 919 itu Daksa berhasil menciptakan tarikh Sanjaya dengan menarik garis keturunan Sanjaya sehingga diketahui yang memerintah Mataram pada tahun 716 M.

Ketika Tulodong menggantikannya dan mengakhiri pemerintahannya dalam tahun 927, telah muncul usaha-usaha swasta yang ikut memikirkan soal-soal ekonomi dan pembangunan pertanian dan candi-candi pemujaan antara lain Candi Tiru Mangamwil. Rakryan i Hino pada masa pemerintahan Tulodong dijabat oleh Wawa yang kemudian menggantikannya menjadi raja Mataram. Masa pemerintahan Wawa adalah merupakan masa peralihan pindahnya pusat pemerintahan Mataram ke Jawa Timur. Berakhirnya pemerintahan Raja Wawa ini berarti merupakan akhir kekuasaan dinasti Sanjaya dalam Kerajaan Mataram Hindu di Jawa. Walaupun pusat-pusat pemerintahan sudah pindah ke Jawa Timur, tetapi di Jawa Tengah masih terdapat sisa-sisa pemerintahan, hal ini tidak berarti di Jawa Tengah sudah tidak ada kegiatan pemerintahan, hanya saja kegiatannya terbatas pada daerah-daerah tertentu. Baru beberapa abad kemudian mulai muncul kekuasaan baru setelah surutnya Majapahit sebagai kerajaan besar di Jawa Timur.

### *1.6.3 Kerajaan-kerajaan Kuna di Jawa Timur*

Setelah masa pemerintahan Kerajaan Mataram Kuna yang dipimpin oleh raja-raja Sanjaya itu, berturut-turut muncullah kerajaan-kerajaan Jawa kuna selanjutnya, yang kesemuanya berpusat di Jawa Timur. Kerajaan-kerajaan tersebut adalah Kahuripan yang dikenal dengan rajanya Airlangga, kemudian menyusul masa Kerajaan Kadiri yang berdampingan dengan Janggala, kemudian pada masa selanjutnya menyusul Kerajaan Singhasari, dan yang terakhir adalah Mahapahit.

Sindok merintis kekuasaan di Jawa Timur sejak tahun 829 M dengan menciptakan dinastinya yaitu Isanawangsa. Keturunannya mewarisi pemerintahan yang kuat, baik yang dilakukan Darmawangsa di Medang (990 – 1016), Airlangga di

Kahuripan (1019 – 1042), maupun raja-raja Kadiri dengan pemerintahan Jayabhaya (1135 – 1159) dan sebagainya. Keadaan geografis Jawa Timur menjamin perkembangan kekuasaan raja-raja Kadiri karena hubungan dengan luar negeri terbuka oleh adanya sungai-sungai besar bermuara di pantai utara Jawa. Kebesaran Kadiri dalam berbagai bidang, terutama dalam hal stabilitas politik pemerintahan, telah dirintis sejak raja Airlangga. Masyarakat Kadiri yang teratur dan makmur itu memunculkan cendekiawan-cendekiawan religius. Pujangga-pujangga seperti Pu Kanwa, Pu Sedah, Pu Panuluh dan Pu Dharmaja menggubah cerita-cerita yang mengacu ke *Mahabharata* seperti *Arjunawiwaha*, *Bharatayudha*, *Smaradahana* dan lain-lain. Kehancuran Kerajaan Kadiri terjadi ketika Kertajaya bertentangan dengan brahmana-brahmana yang didukung oleh Ken Arok. Dalam pertempuran Ganter tahun 1222 Kertajaya dikalahkan oleh Ken Arok yang sekaligus mengambilalih pemerintahan kerajaan.

Ken Arok berkuasa di Singhasari (1222 – 1227) menandai dinasti baru yaitu wangsa Rajasa. Dinasti Rajasa akan berlanjut dalam masa pemerintahan Raden Wijaya di Majapahit. Kematangan kekuasaan Singhasari ditempa oleh Kertanegara yang pandangan politiknya lebih luas. Cita-cita mengkonsolidasikan kekuasaan dengan kerajaan lain dilakukan dengan tindakan-tindakan seperti ekspedisi Pamalayu tahun 1275 untuk membendung ekspansi Kubilai Khan dari Cina. Kertanegara yang memerintah sejak tahun 1268 (tahun 1254 sebagai *yuwaraja*, raja muda) dikhianati oleh Jayakatwang, raja muda Kadiri. Kerajaan Singhasari dihancurkannya pada tahun 1291 dengan korban diri raja dan keluarganya.

Raden Wijaya yang berhasil menyusun kekuatan Singhasari kembali akhirnya mengalahkan Jayakatwang. Pemerintahan dipindahkan ke Majapahit mulai 1293 sampai saat-saat keruntuhan Majapahit. Puncak kejayaan Majapahit tercapai pada waktu Hayam Wuruk berkuasa, didampingi Maha Patih Gajahmada. Hayam Wuruk naik tahta pada tahun 1350 menggantikan Rajapatni. Hampir seluruh Nusantara dipersatukan, termasuk negara-negara tetangga pun menghormati kekuasaan Majapahit.

Kebesaran itu surut setelah Gajahmada wafat pada tahun 1364. Perang saudara yang dikenal sebagai perang Paregreg tahun 1401 – 1406 terjadi setelah Hayam Wuruk wafat pada tahun 1389. Penguasa-penguasa daerah pesisir melepaskan diri dari pusat kerajaan, dan pada tahun 1478 tidak ada lagi kekuasaan yang kuat di Majapahit.

#### 1.6.4 Kerajaan Demak

Kerajaan Demak merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa yang terletak di pesisir utara Jawa Tengah. Sebagai negara maritim Demak menguasai perairan Laut Jawa dengan pelabuhan-pelabuhan di sepanjang pantai utara Pulau Jawa seperti Gresik, Tuban, Sedayu, Rembang, Juwana, Jepara dan Surabaya. Pendiri Kerajaan Demak adalah Raden Patah, yang menurut kitab-kitab *babad* disebut sebagai seorang keturunan Brawijaya V, raja Majapahit terakhir, dengan putri Campa. Kerajaan Demak semula termasuk wilayah Majapahit. Dalam kitab-kitab *babad* daerah itu disebut sebagai Kadipaten Bintara. Untuk memperkokoh kekuasaannya di Demak, Raden Patah mengambil pusaka-pusaka Majapahit yang berupa tombak, pedang dan *bendhe* (canang). Dalam pemerintahannya ia didampingi suatu dewan para wali yang merupakan suatu dewan penasihat raja, baik untuk masalah-masalah politik maupun keagamaan. Kebesaran Kerajaan Demak di bawah kekuasaan Raden Patah tidak terlepas dari peranan para wali dalam menyebarkan agama Islam. Peranan Sunan Giri tidak kalah pentingnya dari wali-wali yang lain karena beliau seorang wali yang berpengaruh di Ternate dan Tanah Hitu di Maluku.

Di bidang pertahanan militer Demak dipertanggungjawabkan kepada Pangeran Sabrang Lor atau Adipati Unus, salah seorang putranya. Beliau diangkat oleh Raden Patah menjadi adipati Jepara. Adipati Unus bercita-cita menjadikan Kerajaan Demak sebagai kerajaan yang terbesar kekuasaannya. Jepara dijadikan pangkapan militer dan Adipati Unus selaku pimpinan armada Demak pernah memimpin penyerangan ke Malaka tahun 1512 yang dikuasai Portugis.

Sebagai kerajaan Islam ternyata Demak berhasil menanamkan pengaruhnya atas Banten, tanah Pasundan dan Cirebon. Sultan Trenggana raja terakhir kerajaan Demak tetap melanjutkan politik pemerintahan Raden Patah dan Adipati Sabrang Lor. Di samping menolak kehadiran Portugis di beberapa kota pelabuhan di Jawa, maka dalam mengembangkan Islam beliau dibantu para wali dan tidak segan-segan menggunakan kekuatan senjata untuk menghancurkan kerajaan-kerajaan Hindu Sunda Kelapa. Balambangan (Pasuruan) yang bekerjasama dengan Portugis. Sepeninggal Sultan Trenggana dalam tahun 1546 Kerajaan Demak mundur dan pemerintahan pindah ke Pajang di bawah pemerintahan Sultan Hadiwijaya. Perjuangan Hadiwijaya, yang dikenal juga dengan nama Jaka Tingkir, dalam merendahkan perang saudara di Demak berhasil pula mewujudkan kemenangan daerah pedalaman yang agraris. Perpindahan pusat pemerintahan dari daerah pantai ke pedalaman dalam hal ini Pajang, mengakibatkan kota-kota pantai yang dulu dikuasai Demak mulai membebaskan diri. Pukulan armada Demak yang pernah dilancarkan terhadap Portugis ternyata menjadikan orang-orang Portugis segan mendekati pantai utara Jawa, karena itu kebebasan kota-kota pantai yang merupakan kota dagang Islam itu mampu menciptakan jati dirinya pusat-pusat masyarakat Islam yang dinamis.

#### *1.6.5 Kerajaan Mataram Islam*

Keberadaan Kerajaan Mataram tidak terlepas dari peranan Ki Ageng Pemanahan dalam mengatasi perang saudara yang terjadi di Demak. Ki Ageng Pemanahan bersama Hadiwijaya dan Ki Penjawi berhasil menumpas Aria Penangsang yang berusaha merebut kekuasaan Demak dalam perang saudara. Ki Penjawi mendapatkan daerah Pati dan sekitarnya sedangkan Ki Ageng Pemanahan menerima tanah Mataram yang berpusat di Kota Gede. Sepeninggal Ki Ageng Pemanahan pada tahun 1575 Mataram diperintah Sutawijaya yang menjadi anak angkat raja Pajang. Kelemahan pemerintahan Pajang memberi peluang baginya untuk merebut pemerintahan Hadiwijaya. Baru dalam

tahun 1586 Kerajaan Mataram benar-benar memperkuat kedudukannya yang wilayahnya meliputi Mataram, Kedu dan Banyumas. Setelah menjadi raja Sutawijaya kemudian bergelar Panembahan Senapati ing Alaga Sayidin Panatagama. Senapati berhasil mempersatukan daerah-daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur, sedangkan pada tahun 1595 Mataram menundukkan Cirebon. Masa pemerintahannya memang penuh peperangan dan setiap pemberontakan itu selalu dipadamkan dengan kekerasan. Penggantinya mulai menghadapi kesulitan dengan datangnya pedagang-pedagang Belanda di perairan Laut Jawa.

Panembahan Senapati yang wafat dalam tahun 1601 itu digantikan oleh Sultan Anyakrawati yang lemah dan sakit-sakitan. Baru dalam kekuasaan Sultan Agung Anyakrakusuma yang memerintahkan pada tahun 1613-1645 Kerajaan Mataram bangkit untuk mempersatukan Nusantara. Daerah demi daerah ditaklukkan; dapat disebutkan antara lain daerah beserta tahun-tahun penaklukkannya sebagai berikut. Wirasaba dan Lasem pada tahun 1615, Pasuruan tahun 1616, Gresik tahun 1618 dan 1622, Tuban pada tahun 1619, Surabaya dan Sukadana antara tahun 1622-1625. Penaklukan Balambangan dan Bali berlangsung dalam tahun 1635 dan tahun 1639 tetapi tidak berhasil dikuasai. Adipati Pragola dari Pati memberontak terhadap Mataram pada tahun 1627, tetapi dalam tahun itu juga dapat dipadamkan oleh pasukan Tumenggung Wiraguna.

Pemerintahan kemudian ditata sedemikian rupa atas wilayah Kutagara, Negara Agung, wilayah Mancanegara dan Pesisiran. Masing-masing wilayah (daerah) itu mengatur tugas-tugas pelaksanaan pemerintahan yang mudah dikendalikan dari pusat. Sultan Agung tidak mau bekerjasama dengan Belanda yang telah berkali-kali ingkar janji dan memperlihatkan keserakahannya dalam berdagang terutama di Pelabuhan Jepara (tahun 1618).

Pusat dagang kompeni Belanda di Batavia diserangnya dalam tahun 1628 dan 1629. Walaupun gagal menghancurkan pertahanan Belanda tetapi Sultan Agung sudah memperlihatkan ketangguhan dan keberaniannya menghadapi Belanda. Pasukan penyerang dikerahkan dari kota-kota pesisir, daerah mancanegara termasuk Sumedang dan Kadipaten Ukur di Jawa Barat.

Armada lautnya yang dipimpin Baurekso cukup tangguh menghadapi kapal-kapal VOC (Kompeni Belanda) di Laut Jawa terutama di Teluk Jakarta. Sampai masa akhir kekuasaannya pihak Belanda segan berhubungan dengan Mataram.

Setelah Sultan Agung wafat pada tahun 1645 beliau digantikan Sunan Amangkurat I (tahun 1646–1677) yang bersikap lemah terhadap Belanda. Amangkurat I memusuhi bangsawan-bangsawan pesisir yang mulai kaya karena perdagangannya. Para alim ulama tidak terlepas dari pengawasan karena dicurigai kalau-kalau sewaktu-waktu akan berontak merebut kekuasaan Sunan. Para alim ulama mulai dicurigai karena peranannya sebagai penasehat raja dalam melaksanakan politik pemerintahan. Rasa tidak senang terhadap Panembahan Giri, misalnya, menimbulkan keresahan di kalangan ulama Mataram.

Mataram memberlakukan tindakan monopoli beras dan mengadakan larangan pelayaran di sepanjang pantai utara Jawa, karena itu sejak tahun 1657 orang-orang dari Jawa tidak dapat mengurus sendiri pengiriman ke Batavia. Kegiatan ini kemudian diambil alih VOC yang mulai mencoba-coba mendekati Jepara, Semarang, Madura, dan Surabaya. Banyak pihak yang menentang Sunan Amangkurat I termasuk Adipati Anom, putera yang mendapat bantuan Pangeran Giri, Trunajaya tahun 1674 mempercepat upaya Sunan Amangkurat I untuk bekerjasama dengan Kompeni Belanda. Sunan Amangkurat I wafat dalam perjalanan ke Batavia pada tahun 1676 dalam upaya mencari bantuan. Tindakan lebih berani lagi dilakukan Sunan Amangkurat II (tahun 1677 -1703) sebagai putera mahkota yang menggantikannya ketika wafat di Tegalarum. Di satu pihak Amangkurat II dengan bantuan Belanda berusaha menghancurkan pemberontakan Trunajaya yang semata-mata untuk mempertahankan kekuasaan Mataram. Pengorbanan Mataram sangat besar, hampir seluruh pelabuhan (kota-kota) pesisir utara Jawa digadaikan kepada Kompeni seperti perjanjian yang dibuat di Jepara antara Sunan dan Cornelis Speelman pada tahun 1678.

Setelah perlawanan Trunajaya berhasil ditumpas dengan bantuan Belanda dan Arupalaka, maka dengan segera Keraton Mataram dipindahkan ke Kartasura yaitu suatu daerah dekat Keraton Pajang terdahulu. Kepindahan pusat kerajaan ini untuk menjaga kelangsungan kewibawaan pemerintahan, karena tidaklah dianggap baik jika pusat kerajaan tetap di keraton lama yang pernah diduduki musuh.

#### 1.6.6 *Penetrasi Barat*

Kepindahan pemerintahan ke Kartasura justru tidak pernah mengakibatkan stabilitas pemerintahan. Pihak Kompeni Belanda makin keras menekan pemerintahan raja-raja Mataram dengan menimbulkan perpecahan keluarga raja dan bangsawan-bangsawan keraton. Belanda berusaha mentatur kekuasaan raja-raja Jawa yang dapat menguntungkannya. Selama Sunan Amangkurat II dan pengganti penggantinya berkuasa, pihak Belanda berhasil mengurangi kedaulatan raja. Banyak daerah yang dikuasai Belanda antara lain daerah Priangan, Cirebon, Madura, Semarang, Jepara, Rembang dan Surabaya. Dominasi Belanda lebih menentukan politik pemerintahan raja-raja Mataram. Sunan Paku Buwono I harus menerima penempatan 200 orang tentara Belanda di Kartasura Sunan Paku Buwono II (memerintah tahun 1727) harus kehilangan hak untuk mengangkat pegawai-pegawai pemerintahan keraton dan bupati-bupati. Di samping itu Belanda telah mematikan semangat kemaritiman orang-orang Jawa dalam hal pelayaran pantai yang berpusat di Tegal, Pekalongan, Kendal, Tuban, Yuwono dan lain-lain tempat.

Benih perang saudara mulai timbul dari di antara mereka yang berani menentang cara-cara hegemoni Belanda (VOC) dengan kerabat keraton yang setia. Rasa tidak puas bangsawan-bangsawan keraton dan bupati bupati pesisir terhadap campur tangan Belanda dalam pengangkatan atau penggantian raja. Perang saudara pernah terjadi antara Pangeran Puger (Sunan Paku Buwono I) dengan Sunan Amangkurat III, Sunan Amangkurat IV dengan Pangeran Diponegoro, Pangeran Mangkubumi dan kerabat Keraton Kartosuro. Perlawanan Mas Garendi (Sunan

Kuning) yang dibantu pemberontak Cina tahun 1743 melawan Paku Buwono II. Kemudian peristiwa perang saudara ini dapat berakibat terpecahnya kekuasaan Mataram. Kerajaan Surakarta Adiningrat pecah menjadi Surakarta dan Yogyakarta (Perjanjian Gianti 1755) setelah perang saudara antara Sunan Paku Buwono II dengan Mas Sahid yang mendapatkan daerah Kadipaten Mangkunegaran.

Sebelum Kartosuro pindah ke Surakarta, Keraton Mataram sering menjadi tempat berlindung dari pemberontak-pemberontak yang datang dari luar. Mereka memandang pada umumnya raja dan bangsawan Mataram masih memiliki cita-cita untuk melepaskan diri dari campur tangan Belanda dengan menolak kerjasama VOC. Pada tahun 1684 Untung Surapati mendapat kepercayaan dan bantuan Amangkurat II. Pada tahun 1743 Sunan Paku Buwono II kedatangan pemberontak Cina dari Batavia bahkan merupakan ancaman bagi pemerintahan Sunan Paku Buwono II. Setelah semua yang menimbulkan kerusuhan dapat diatasi dan Keraton Mataram pindah ke Surakarta, Belanda benar-benar dapat menguasai pemerintahan raja-raja Surakarta dan Yogyakarta, Mangkunegaran bahkan Paku Alaman yang dipisahkan dari Yogyakarta oleh Raffles pada tahun 1812.

Politik pemerintahan Daendels dan Raffles hampir tidak ada bedanya dalam memperlakukan raja-raja Jawa. Perjanjian-perjanjian dibuat yang sewaktu waktu dapat diubah sesuai keperluannya. Di tiap-tiap keraton ditempatkan wakil-wakilnya yang harus diperlakukan sederajat dengan raja. Perombakan sistem pemerintahan secara radikal dilakukan Daendels dengan meletakkan dasar-dasar pemerintahan sistem Eropa. Sistem pengadilan pribumi diperluas dengan menghapuskan hukuman siksaan. Pos-pos polisi yang permanen harus dibuat pihak kerajaan Surakarta maupun Yogyakarta. Hutan jati dan rumah-rumah cukai dikuasai Belanda atau disewakan kepada orang-orang partikelir (golongan Cina dan Eropa).

Penindasan dan pemerataan tuan-tuan tanah dan kaki tangannya menimbulkan kegelisahan rakyat maupun golongan

bangsawan keraton. Dalam saat saat kritis dapat timbul pemberontakan dan kerusuhan yang mengganggu pemerintah kolonial. Di Yogyakarta meletus pemberontakan Diponegoro (1805 - 1830) yang didukung kerabat keraton Yogyakarta, Surakarta dan daerah mancanegara maupun pesisiran. Sultan Hamengku Buwono II sebelumnya telah melawan Inggris yang kemudian diasingkan ke Pulau Penang. Di kalangan rakyat dalam tahun 1840 timbul pemberontakan Sarip Prawirosentono yang dibantu orang-orang Cina di Yogyakarta. Pada tahun 1848 pemberontakan Amad Dio di Surakarta sempat mendatangkan pasukan Belanda yang menumpasnya. Setelah kerusukan-kerusuhan itu dipadamkan Belanda mulai memberikan pangkat-pangkat tetuler kemiliteran kepada bangsawan-bangsawan. Peranan gubernur jenderal sangat menentukan kekuasaan kerajaan-kerajaan Jawa. Dengan berlakunya Undang-undang Agraria tahun 1870 kekuasaan kerajaan Jawa benar-benar tidak ada artinya. Sampai akhir abad ke-19 kekuasaan Barat sudah meliputi dari pusat sampai ke pedesaan. Daerah Banyumas, Pekalongan, Semarang dan Bagelen sudah masuk daerah gubernemen yang diperintah langsung gubernur jenderal. Berdasarkan Undang-undang Perubahan (*Bestuurshervormingswett*) tahun 1922 Hindia Belanda dibagi atas *gouvernementen* yaitu kesatuan-kesatuan daerah yang kemudian disebut provinsi. Jawa Timur terbentuk pada tahun 1929, sedangkan Jawa Tengah dalam tahun 1930. Dewan-dewan kabupaten telah terbentuk lebih dulu (1925) termasuk dewan propinsi dan dewan kota yang dipimpin gubernur kedinasaan. Aliran Pembaharuan tahun 1928 menetapkan bahwa jabatan bupati yang dulu di bawah Residen kemudian dilaksanakan asisten residen. Mereka bekerja sama dengan kontrolir, sedang peran bupati hanya sebagai kepala pamong praja pribumi yang kehilangan kekuasaannya.

Dalam perjuangan untuk melepaskan diri dari tekanan penjajahan dilakukan dengan membentuk organisasi. Lahirnya pergerakan nasional sebagai kekuatan yang sadar terhadap nilai dan kekuasaan sendiri dengan bercita-cita hidup bebas. Budi Utomo yang lahir 20 Mei 1908 itu telah menjelmakan

gagasan untuk mencapai kemajuan dan perkembangan yang harmonis, karena itu kaum bangsawan dan keluarga raja di Surakarta dan Yogyakarta masuk Budi Utomo sebagai tempat perjuangannya. Pada tahun 1911 Pangeran Arya Natadiraja dari Paku Alaman terpilih sebagai ketua *Budi Utomo* menggantikan RT. Tirtakusuma. Pergerakan nasional yang moderat ini bekerja sama dengan pemerintah kolonial, karena anggota-anggotanya kebanyakan pegawai-pegawai Hindia Belanda seperti dewan kabupaten, dewan kotapraja dan *Volksraad* akan bermanfaat bagi kaum pergerakan. Akhirnya kekecewaan yang diperolehnya, karena melalui dewan-dewan itu tidak mungkin bisa mencapai Indonesia merdeka. Pemerintah kolonial mengadakan pengawasan ketat dan tindakan keras terhadap partai-partai politik. Pergerakan nasional dibatasi ruang geraknya, partai politik yang radikal dibubarkan dengan pemimpin-pemimpinnya diasingkan.

Perkembangan pergerakan-pergerakan nasional yang menuju kepada akhir pemerintahan Hindia Belanda telah mengintensifkan perjuangan politiknya dengan mengadakan fusi. Dalam kongresnya di Solo pada 12 Desember 1937 semua cabang Budi Utomo diputuskan untuk bergabung ke dalam PARINDRA (Partai Indonesia Raya) dengan ketuanya dr. Soetomo. Gerakannya untuk mendukung petisi Soetardjo yang disampaikan ke *Volksraad* dan Pemerintah Belanda dalam bulan Mei 1937 minta agar Indonesia diberikan otonomi pemerintahan. Petisi Soetardjo akhirnya ditolak pemerintah Kerajaan Belanda berdasarkan Keputusan Kerajaan Belanda nomor 40, 16 November 1938. Perjuangan Parindra kemudian disalurkan melalui GAPI yang terbentuk pada 21 Mei 1939 di Jakarta dengan pimpinan Muh. Husni Thamrin. Aksi GAPI yang dicetuskan dalam Konferensi I GAPI, 14 Juli 1939, berupa tuntutan Indonesia berparlemen yang berdasar sendi-sendi demokrasi. Dalam kongres GAPI 25 Desember 1939 diputuskan tujuan perjuangannya untuk mencapai atau mewujudkan Indonesia Raya. Mengingat ancaman Perang Dunia II makin mendesak posisi Pemerintah Hindia Belanda dan pemerintah Kerajaan Belanda sudah dalam pengasingan di London, maka GAPI

dalam bulan Agustus 1940 menuntut agar *Volksraad* diganti parlemen sejati. Resolusinya menghasilkan terbentuknya Komisi Visman (14 September 1940) yang hasil penelitiannya disampaikan kepada wakil-wakil GAPI pada 14 Februari 1941 di gedung *Raad van Indie*. Jakarta. Pada bulan April 1941 ada kunjungan Welter dan van Kleffens yang menyatakan belum masanya Indonesia berparlemen. Kalangan pergerakan kecewa terhadap sikap Welter dan van Kleffens karena tidak mengadakan perubahan ketatanegaraan. Kaum pergerakan mulai mengadakan pendekatan kepada utusan pemerintah Jepang untuk memperjuangkan Indonesia lepas dari penjajahan Belanda, berdiri sebagai negara merdeka yang berpemerintahan sendiri.

### 1.6.7 Masa Pendudukan Jepang, 1942-1945

Pemerintah militer Jepang di Indonesia dimulai dengan adanya penyerahan tak bersyarat Panglima Angkatan Perang Hindia Belanda Letnan Jenderal H. Ter Poorten kepada Letjen Hitoshi Imamura di Kalijati pada 8 Maret 1942. Dalam perundingan itu diikuti Gubernur Jenderal Tjarda van Starckenborgh Stachouwer bersama pejabat militer yang menyaksikan penyerahan kekuasaan pemerintahan Hindia Belanda kepada Jepang.

Pemerintahan militer Jepang di Jawa Tengah dan Jawa Timur mulai berlaku setelah pasukan Divisi ke-48 mendarat di Kragen. Brigade *Sakaguchi* berhasil menguasai Surakarta dan Yogyakarta dalam waktu singkat. Kedua daerah kerajaan ini diakui sebagai daerah istimewa dengan sebutan *kochi* atau daerah kekuasaan pangeran dan raja-raja. Rakyat Indonesia dan kaum pergerakan menerima baik kedatangan Jepang, tetapi kekecewaan segera timbul ketika pada 29 April 1942 pihak Jepang mulai membentuk organisasi terdiri atas orang-orang Indonesia yang diperuntukkan bagi perjuangannya. Pertama dibentuk Gerakan Tiga A sebagai alat propaganda yang berupa semboyan Jepang pemimpin Asia, Jepang pelindung Asia dan Jepang cahaya Asia. Gerakan yang dipimpin Mr. Samsuddin ini gagal karena beliau tidak dikenal di kalangan orang-orang

pergerakan. Kemudian pada 9 Maret 1943 dibentuk POETERA, Pusat Tenaga Rakyat yang dipimpin Empat Serangkai yaitu Ir. Soekarno, Drs. Muhammad Hatta, Ki Hajar Dewantoro dan KH. Mas Mansur. Perbaikan dilakukan dengan membentuk organisasi *Jawa Hokokai*, Himpunan Kebaktian Rakyat Jawa pada 8 Januari 1944.

Gerakan kebaktian rakyat sudah cukup membantu perkembangan politik pemerintahan militer Jepang yang kemudian ikut menentukan status Indonesia di masa depan. Perdana Menteri Tojo pada 16 Juni 1943 menyatakan akan diberikannya kesempatan partisipasi politik bagi bangsa Indonesia. Di antara tokoh pergerakan menyambutnya dengan mempersiapkan pembentukan PETA yang dapat membantu Jepang di medan-medan pertempuran. Berkat usul Gatot Mangkupraja kepada Pemerintah Jepang, maka pada 3 Oktober 1943 diresmikan terbentuknya pasukan Pembela Tanah Air itu. Pada 9 September 1944 muncul maklumat PM. Koiso yang menyatakan Indonesia akan diberi kemerdekaan di kemudian hari. Kaum pergerakan yang moderat menyambut baik maklumat Koiso, yang selanjutnya dipersiapkan Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Barisan Pelopor juga dibentuk pada 1 November 1944 untuk mendukung perjuangan BPUPKI.

Kesengsaraan dan kemiskinan rakyat akibat Pemerintah Jepang mengakibatkan timbulnya perlawanan-perlawanan di beberapa daerah. Pemberontakan KH. Zaenal Mustafa di Sukamanah (25 Februari 1944), pemberontakan Teuku Abdul Jalil di Cot Plieng Aceh Utara (10 November 1944), pemberontakan PETA Blitar (14 Februari 1945) dan pemberontakan PETA di Cilacap di bawah pimpinan Kusaeri dan kawan-kawannya. Pemberontakan mereka ini menyulitkan pihak Jepang di samping perlawanannya terhadap Sekutu makin terdesak. Kekalahan Jepang dalam pertempuran di Laut Koral di lingkungan Pasifik makin menyudutkan pertahanan Jepang. Bom atom yang dijatuhkan sekutu di Kota Nagasaki dan Hiroshima antara 8 dan 9 Agustus 1945 memaksa Jepang menyerah kepada Serikat. Presiden Truman (USA) pada 14 Agustus mengumumkan

kan penyerahan Jepang tak bersyarat kepada Sekutu. Kemudian disusul pernyataan Kaisar Jepang yang menghentikan seluruh perlawanan dan memerintahkan untuk menyerah.

### *1.6.8 Masa Kemerdekaan Indonesia*

Pada 15 Agustus 1945 dipandang sebagai hari tanpa pemerintahan. Kaum pergerakan segera mengambil alih pemerintahan dengan mengumumkan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 yang dilakukan Ir. Soekarno dan Drs. Moh Hatta di Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta. Gema proklamasi diterima dan tersebar di daerah-daerah seluruh Indonesia. Kepala Daerah Kesultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualam menyatakan berdiri di belakang Pemerintah Republik Indonesia. Daerah Yogyakarta dinyatakan sebagai daerah istimewa yang bertanggungjawab langsung kepada Pemerintah RI. Pernyataan itu disampaikan Sultan Hamengku Buwono IX pada 5 September 1945. Lain halnya apa yang terjadi di Surakarta dan Mangkunegaran, suatu kerajaan yang mempunyai hubungan baik dengan Negeri Belanda sehingga tidak lekas tanggap terhadap proklamasi kemerdekaan RI. Di sini sedikit terjadi revolusi yang dilakukan pemuda-pemuda revolusioner dengan membekukan pemerintahan keraton dan menjadikan pemerintahan otonom daerah Surakarta.

Perjuangan mempertahankan kemerdekaan menjadi tanggung jawab seluruh rakyat terutama pemuda-pemuda yang tergabung dalam KNI waktu itu. Tindakan keras Belanda yang ingin mengembalikan kekuasaan di Indonesia mendapat perlawanan pemuda-pemuda dalam bentuk pasukan dan laskar-laskar perjuangan. Perundingan-perundingan dilaksanakan yang akhirnya memasuki tahap akhir perundingan KMB. Pengakuan kedaulatan RI telah melapangkan jalan untuk kembali ke Negara Kesatuan RI pada 17 Agustus 1950. Walaupun penuh pengorbanan dalam perjuangan pada 27 Desember 1949, tetapi cita-cita mewujudkan negara kesatuan yang merdeka dan berdaulat akhirnya dapat terwujud.

## BAB II TATA MASYARAKAT

### 2.1 *Zaman Prasejarah*

Pulau Jawa telah dihuni manusia pada kala plestosen, yaitu sejak 22 juta tahun yang lalu. Fosil-fosil manusia yang berasal dari kala plestosen telah ditemukan di beberapa tempat di daerah lembah Bengawan Solo. Jenis-jenis manusia purba yang hidup pada waktu itu ialah *Meganthropus*, *Pithecanthropus*, dan *Homo*. *Meganthropus* merupakan jenis manusia purba yang sangat primitif. Salah satu jenisnya ialah *Meganthropus Palaeojavanicus*, yang ditemukan di Sangiran. Jenis *pithecanthropus* yang ditemukan di Jawa ialah *Pithecanthropus Modjokertemnsis* atau *Pithecanthropus Robustus*, dan *Pithecanthropus Erectus*. *Pithecanthropus Modjokertemnsis* merupakan jenis *pithecanthropus* yang tertua. Jenis ini hidup sekitar 22 sampai 24 juta tahun yang lalu, kira-kira bersamaan dengan *meganthropus*. Fosil-fosil *pithecanthropus* ditemukan di Kepuhklagen, Pening, Mojokerto, dan Sangiran. *Pithecanthropus Erectus* merupakan jenis manusia purba yang fosilnya paling banyak ditemukan dan lebih luas daerah penyebarannya. Fosil-fosilnya ditemukan di Rinil, Kedungbrubus, dan Sangiran. *Pithecanthropus* hidup sekitar 1 juta sampai 2 juta tahun yang lalu, sedangkan dari jenis *homo* kita mengenal *Homo Soloensis* dan *Homo Wadjakensis*. *Homo Soloensis* diperkirakan hidup sekitar 900.000 sampai 300.000 tahun yang lalu, sedangkan *Homo Wadjakensis* diperkirakan hidup sekitar 40.000 sampai 25.000 tahun yang lalu.

Ketiga jenis manusia purba ini hidup pada masa prasejarah yang disebut Masa Berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana. Masa ini mempunyai kurun waktu sekitar 22 juta sampai 25.000 tahun yang lalu. Kehidupan manusia terpusat pada kegiatan berburu dan mengumpulkan makanan dengan cara yang masih sangat sederhana. Mereka hidup dalam kelompok-kelompok kecil yang berpindah-pindah dan belum mempunyai tempat tinggal yang tetap. Alat-alat keperluan hidup dalam kelompok-kelompok kecil yang berpindah-pindah dan belum mempunyai tempat tinggal yang tetap. Alat-alat keperluan hidup dibuat dari batu, kayu dan tulang, yang dikerjakan dengan cara yang amat sederhana. Di antara alat-alat batu yang dihasilkan pada masa itu yang terpenting adalah jenis kapak perimbas dan kapak penetak (*chopper-chopping-tools*). Tradisi pembuatan alat-alat batu ini dikenal sebagai tradisi *paleolitik* (batu tua). Tempat penemuan alat-alat batu paleolitik di Jawa yang terkenal ialah daerah Punung, dekat Pacitan.

Sejak 10.000 tahun yang lalu, yaitu pada Kala Geologi Holosen, di Jawa seperti juga halnya di tempat-tempat lain di Indonesia, telah muncul dua jenis manusia purba yang lain yaitu ras *australomelanesid* dan *mongolid*. Kedua ras manusia purba ini hidup pada masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana, dan bahkan masih terus berkembang sampai masa kini. Manusia purba dari masa itu masih hidup dari berburu dan mengumpulkan makanan, tetapi sudah mulai menetap sementara di daerah-daerah perairan sungai, di tepi pantai, dan di gua-gua. Di Jawa Timur pada masa itu telah hidup kelompok-kelompok manusia yang memiliki ciri-ciri ras *australomelanesid*. Mereka hidup di gua-gua di daerah Sampung, Ponorogo, di daerah Tuban dan Besuki. Dari musim ke musim mereka berpindah-pindah tempat tinggalnya menyesuaikan dengan sumber makanan. Mereka berburu binatang seperti kerbau, rusa, gajah, dan badak. Peralatan terbuat dari batu dan tulang dengan teknik pengerjaan yang lebih maju jika dibandingkan dengan masa sebelumnya. Jenis alat batu yang dihasilkan pada masa berburu dan mengumpulkan makanan ini dikenal sebagai *tradisi batu madya* (*tradisi mesolitik*). Tradisi ini ter-

utama menghasilkan jenis kapak batu yang disebut kapak genggam Sumatera (*pebble*). Temuan alat-alat tulang dari gua-gua di daerah Sampung merupakan temuan yang terpenting dari masa itu.

Masyarakat pada masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut telah mengenal sistem penguburan. Sisa-sisa rangka manusia yang berciri ras *australomelanesid* yang ditemukan di Gua Lawa, Tuban, dikuburkan dengan sikap terlipat dengan tangan di bawah dagu atau menutup muka, dan kadang-kadang lututnya dilipat hingga mencapai dagu. Cara-cara penguburan seperti ini ditemukan pula di tempat-tempat lain di luar Indonesia, misalnya di Semenanjung Malaya (Malaysia) dan di Muang Thai.

Masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut ini berlangsung sampai sekitar 6.000 tahun yang lalu, tetapi sejak 7.500 tahun yang lalu di beberapa tempat di Indonesia telah berlangsung suatu babak kehidupan yang lebih maju lagi, bahkan merupakan suatu perubahan yang amat besar yang sangat menentukan arah dalam kebudayaan jaman pra-sejarah. Babakan kehidupan yang baru ini ialah masa bercocok-tanam. Kegiatan berburu dan mengumpulkan makanan telah beralih kepada kegiatan menghasilkan bahan makanan yaitu melalui kegiatan bercocok tanam dan memelihara sejumlah binatang yang dijinakkan. Walaupun demikian kegiatan berburu masih belum sama sekali ditinggalkan. Pada masa bercocok tanam ini kehidupan telah beralih menjadi kehidupan yang menetap. Mereka umumnya mendiami tempat-tempat yang subur di daerah aliran sungai, di tepi-tepi danau atau di tepi pantai, dan di daerah-daerah perbukitan. Mereka hidup dalam perkampungan-perkampungan yang mula-mula masih sangat sederhana yang dihuni secara berkelompok oleh beberapa keluarga. Populasi makin meningkat dan tingkat kepadatan meningkat pula menjadi dua orang tiap km<sup>2</sup>. Desa-desa kemudian mulai terbentuk dan mereka hidup dalam kelompok-kelompok yang lebih besar lagi. Penguasaan sumber alam pun makin meningkat. Peralatan batu masih terus dipakai, namun dengan bahan dan teknik pengerjaan yang lebih baik lagi. Alat-alat

batu yang dihasilkan pada masa bercocok tanam ini yang terpenting adalah kapak batu atau beliung persegi. Alat batu jenis ini umumnya terbuat dari jenis batuan yang bermutu, seperti kalsedon. Dikerjakan dengan teknik penangkasan dan permukaannya diupam sehingga halus dan mengkilat. Teknik pengerjaan alat batu semacam ini sangat jauh berbeda dengan teknik pengerjaan alat batu sebelumnya, dan merupakan suatu tradisi baru yang disebut tradisi neolitik (batu baru).

Tempat-tempat penemuan beliung persegi ini tersebar luas di seluruh Pulau Jawa. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur alat-alat batu neolitik ini ditemukan di daerah Yogyakarta, Surakarta, Madiun (Punung, Wonogiri), Banyumas (Karangbolong), Surabaya, Malang, dan Besuki (Kendenglembu).

Pemujaan roh leluhur merupakan hal yang amat penting dalam kehidupan religi masyarakat neolitik. Pemujaan roh leluhur ini mencerminkan sikap masyarakat terhadap kehidupan sesudah mati dan adanya hubungan antara yang mati dengan yang masih hidup. Upacara penguburan merupakan upacara yang amat penting, terutama bagi pemuka masyarakat. Penguburan dilakukan dengan cara tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada penguburan itu biasanya disertakan bermacam-macam benda keperluan sehari-hari, seperti alat-alat senjata, perhiasan, dan gerabah, sebagai bekal kubur.

Pendirian bangunan megalitik (mega = besar, lithos = batu) berdasarkan pada konsep tentang adanya hubungan antara yang mati dianggap mempunyai kehidupan tersendiri, dan dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanah. Bangunan-bangunan megalitik merupakan lambang yang diabadikan bagi yang mati dan menjadi medium penghormatan.

Berbagai bentuk dan jenis peninggalan megalitik ditemukan tersebar di beberapa daerah di Jawa. Peninggalan megalitik tersebut berupa arca-arca, pelinggih, menhir, watu kandang, pandhusa, dan peti kubur batu.

Masa bercocok tanam ini berakhir sekitar 3.500 – 3.000 tahun yang lalu dan digantikan oleh babakan prasejarah yang

berikutnya yaitu masa perundagian berlangsung antara 3.500 sampai 1.000 tahun yang lalu. Kehidupan masa perundagian ditandai oleh penemuan dan perkembangan baru berupa kemampuan mengolah bijih logam dan membuat benda-benda yang terbuat dari perunggu, besi, dan emas. Taraf kehidupan masyarakat makin meningkat dan tata kehidupan pun makin menjadi semakin kompleks. Pada masa perundagian kegiatan bercocok tanam dan memelihara binatang ternak masih terus dikerjakan. Pembagian kerja di antara kelompok masyarakat makin meluas sehingga timbul suatu golongan masyarakat yang disebut *undagi*, yaitu golongan masyarakat yang memiliki ke-trampilan dalam melakukan jenis pekerjaan pertukangan, seperti tukang kayu, tukang logam, pembuat gerabah, dan sebagainya.

Benda-benda logam yang dihasilkan pada masa perundagian antara lain kapak perunggu, nekara, alat senjata, arca, dan perhiasan. Benda-benda perunggu umumnya dibuat dengan menggunakan teknik cetak setangkup (*bivalve*) dan cetak lilin (*a cire perdue*) sedangkan benda-benda besi dikerjakan pula dengan teknik tempa. Benda-benda logam tersebut daerah persebarannya cukup luas, sehingga ditemukan di berbagai tempat di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Masyarakat yang hidup di Jawa pada masa perundagian, berdasarkan temuan-temuan sisa rangkanya, memiliki ciri-ciri ras *australomelanesid*. Sisa-sisa rangka manusia *australomelanesid* ini ditemukan di beberapa tempat di Jawa Tengah dan Jawa Timur, di antaranya di Sangiran, di Muncar dan Puger, Banyuwangi. Jumlah penduduk pada masa perundagian telah meningkat dan angka kepadatan penduduk mencapai 20 orang tiap km<sup>2</sup>.

Kemajuan yang dicapai dalam berbagai bidang kehidupan budaya telah meningkatkan kesejahteraan hidup dan tatanan masyarakat pada masa perundagian. Keadaan yang demikian ini ditambah pula dengan basis ekonomi yang semakin berkembang menyebabkan mereka dapat menerima dan menyerap unsur-unsur kebudayaan baru ketika unsur-unsur kebudayaan India mulai masuk dan mempengaruhinya dalam kehidupan bermasyarakat. Latar kehidupan sosial budaya masyarakat pra-sejarah tersebut telah berperan dalam proses akulturasi

dan melandasi kehidupan masyarakat pada masa perkembangan Hindu-Buddha di Jawa.

## 2.2 *Zaman Mataram*

Pada umumnya kerajaan-kerajaan kuna yang telah mendapat pengaruh kebudayaan India menganut pandangan kosmogoni, yaitu suatu landasan filosofis yang memberikan kepercayaan tentang adanya kesejajaran antara jagat raya (*macrocosmos*) dan dunia manusia (*microcosmos*). Pandangan kosmogon ini telah mempengaruhi alam pikiran manusia yang tercermin dalam beberapa aspek kehidupan budaya, misalnya dalam tata kehidupan pemerintah dan masyarakat. Raja dan kerajaannya (*microcosmos*) merupakan gambaran nyata dari jagat raya (*macrocosmos*). Raja dan keratonnya di ibukota menjadi pusat susunan mikrokosmos tersebut. Konsep kosmogoni yang melandasi struktur kerajaan-kerajaan kuna di Jawa tampak dalam beberapa prasasti, misalnya prasasti Canggal tahun 732. Ungkapan dalam prasasti tersebut yang menyebutkan adanya raja-raja tetangga yang mengelilinginya dan gambaran mengenai dunia yang berikatpinggangan samudera dan berdada gunung-gunung mengingatkan kita kepada gambaran mengenai Jambudwipa yang dilingkari oleh lautan dan deretan pegunungan, sesuai dengan uraian di dalam kitab *Kautilya Arthashastra*.

Dari prasasti-prasasti yang berasal dari zaman Mataram dapat diketahui bagaimana struktur birokrasi dan tata masyarakat di Jawa pada abad ke-9 sampai abad ke-10.

Dalam tata pemerintahan raja (sri maharaja) merupakan penguasa tertinggi di kerajaan. Sesuai dengan pandangan kosmogoni raja merupakan penjelmaan dewa di dunia. Dalam melaksanakan tugasnya ia dibantu oleh sejumlah pejabat birokrasi yang berdasarkan hierarkinya tersusun sebagai berikut.

(1) *Rakryan Mahamantri*, yang terdiri atas *Rakryan Mahamantri I Hino* (Rakai Hino), *Rakryan Mahamantri I Halu*, dan *Rakryan Mahamantri I Sirikan*. *Rakryan Mahamantri I Hino* biasanya dijabat oleh putra mahkota, yaitu anak raja yang lahir dari parameswari. Pada masa pemerintahan Rakai Kayuwangi

dan Rakai Watukura, terdapat jabatan *Pamgat Tirwan* yang mempunyai kedudukan setingkat dengan Rakryan Mahamantri. Selain itu masih terdapat jabatan *Rakai Wka* yang diduduki oleh seorang putra raja yang lahir dari selir.

(2) Pejabat kerajaan tingkat pusat yang terdiri atas *Rake Halaran, Rake Panggilhyang, Rake Wlahan, Rake Pamgat Manghuri, Rake Langka, Rake Tanjung, Pangkur, Tawam, Tirip, Pamgat Wadihati, dan Pamgat Makudur.*

Mereka itu menduduki tempat yang sama dalam hierarki pemerintahan, tetapi tugas-tugasnya belum dapat diketahui semua. Di antaranya ada yang merupakan pejabat *upapatti*, pejabat yang memimpin upacara penetapan *sima*, dan ada pula yang bertugas dalam urusan pemungutan pajak.

Berita Cina dari zaman Dinasti T'ang (Hsin-T'ang-Shu) menyebutkan ada 32 pejabat tinggi di Kerajaan Mataram, sedangkan berita Cina dari Dinasti Sung menyebutkan tiga orang putra raja yang berkedudukan sebagai raja muda, ada pejabat yang bergelar *samgat* dan empat orang *rakryan*. Di samping itu disebutkan pula terdapat 300 pegawai sipil yang mengelola pajak masuk, dan 1000 orang pejabat rendahan.

Ke-300 pegawai sipil itu tidak lain adalah para *mangilala drawya haji*, yang merupakan abdi dalem keraton, dan menerima gaji dari perbendaharaan kerajaan. Para *samgat* dan *rakryan* tidak memperoleh gaji tetap tetapi sewaktu-waktu memperoleh hasil bumi dan barang-barang lain hasil dari tanah lungguh (watak) yang diberikan raja kepadanya. Para pejabat tinggi tersebut memiliki pula sejumlah pejabat bawahannya di daerah wataknnya masing-masing.

Prasasti-prasasti dari masa Kerajaan Mataram banyak pula yang memberikan keterangan tentang para pejabat di tingkat desa (wanua). Kepala desa disebut *tuha wanua*, dan mungkin merupakan orang tertua di desa (primus inter pares). Para pejabat desa secara umum disebut *rama*, "ayah yang terhormat". Di dalam prasasti-prasasti masa Rakai Kayuwangi dan Rakai Watukura terdapat sekitar 30 jabatan *rama magman*. Istilah *magman* sama dengan *mangagam kon*, yang artinya

”menyandang perintah” atau mempunyai hak untuk mengeluarkan perintah. Di samping rama magman dikenal pula istilah *rama marata*. Akan tetapi berbeda dengan rama magman, rama marata tidak disusul dengan nama jabatan, hanya nama orangnya. Para rama marata ini merupakan mantan rama yang sudah tidak menduduki jabatan lagi. Dalam kehidupan pemerintahan di desa terdapat pula kelompok-kelompok masyarakat seperti kelompok orang-orang tua pemuka desa, kelompok itu-ibu rumah tangga (*rainanta*), kelompok muda-mudi (*rara* dan *wereh-wereh*), dan kelompok anak-anak (*wadwa rarai*).

### 2.3 *Zaman Kadiri dan Singhasari (Abad Ke-11 -- 13)*

Struktur pemerintah dan tata masyarakat Jawa pada masa Kadiri-Singhasari pada umumnya tidak jauh berbeda dengan masa sebelumnya, yaitu masa Mataram. Pada dasarnya kerajaan Kadiri dan Singhasari merupakan kelanjutan dari kerajaan Mataram di Jawa Tengah.

Hal yang paling nampak berbeda ialah masalah hubungan antara pemerintahan pusat dan daerah. Berdasarkan penelitian J.G. de Casparis dapat diketahui bahwa di Jawa pada abad ke-10 belum terdapat administrasi pemerintahan yang terpusat. Pemerintahan daerah di desa-desa cenderung untuk mengadakan pemerataan dalam wewenang, walaupun masih ada sifat ketergantungan di antara keduanya. Sejak masa Kadiri di Jawa Timur mulai tampak usaha-usaha penataan wilayah yang mulai dikembangkan. Sejak masa Kadiri inilah sistem pemerintahan Kerajaan mulai lebih memusat. Peran pemerintah pusat sangat menonjol, dengan melaksanakan sistem administrasi yang ketat dan terkendali.

Struktur perwilayahan pada masa Kadiri tersusun sebagai berikut.

- (1) *Bhumi Kadiri*, merupakan seluruh wilayah kerajaan dengan ibukota kerajaan (*rajya*) sebagai pusatnya.
- (2) Daerah *wisaya*, merupakan wilayah-wilayah kerajaan yang terdiri atas sejumlah *thani*.

(3) Daerah *thani*, yaitu desa, yang merupakan satuan terkecil dalam struktur perwilayahan.

Pada masa Singhasari terdapat perkembangan wilayah yang lebih luas lagi. Raja-raja Singhasari agaknya sangat berusaha untuk memperluas wilayah kekuasaannya. Dari prasasti tembaga Mula-Malurung (E. 90) dapat diketahui bahwa pada masa pemerintahan Nararyya Sminingrat wilayah Kerajaan Singhasari (Tumapel) meliputi negara-negara (1) Morono dengan rajanya Ratnaraja, (2) Hring dengan rajanya Narajaya, (3) Lwa dengan rajanya Sabhajaya, (4) Daha (Kadiri) dengan rajanya Nararyya Murddhaja (Krtanagara), (5) Glang-glang dengan rajanya Jayakatyeng, (6) Lamajang dengan rajanya Nararyya Kirana, dan (7) Madhura.

Gagasan perluasan wilayah lebih jauh lagi terjadi pada masa pemerintahan Raja Krtanagara. Dalam sebuah prasasti yang dipahatkan pada bagian belakang arca Bhattari Camundi disebutkan bahwa Sri Maharaja (Krtanagara) telah menang di seluruh wilayah dan menundukkan semua pulau-pulau yang lain (. . . *huwus sri maharaja digwijaya ring sakalaloka manuluyi sakaladwipantara . . .*).

Di puncak hierarki birokrasi kerajaan terdapat seorang sri maharaja, kemudian disusul oleh kelompok rakryan mahamantri (Hino, Sirikan dan Halu). Di bawahnya terdapat kelompok yang disebut *Tanda Rakryan ring Pakira-kiran*. Kelompok para pemuka agama biasanya disebutkan sebelum atau sesudah para tanda. Pada masa Kadiri penyebutan kelompok pejabat birokrasi ini dalam prasasti disesuaikan dengan kebutuhannya. Sedangkan pada masa Singhasari agaknya telah dibuat berpola dan konsisten.

#### **2.4 Zaman Majapahit (Abad Ke-13 -- 16)**

Struktur pemerintahan dan tata masyarakat Kerajaan Majapahit mencerminkan kekuasaan yang bersifat teritorial dan disentralisasikan dengan sistem birokrasi yang terinci. Puncak hirarki kerajaan diduduki oleh raja sebagai pemegang otoritas politik tertinggi. Dalam melaksanakan tugasnya raja dibantu

oleh perangkat pejabat tinggi birokrasi kerajaan yang terdiri atas (1) *Yuwaraja* atau *Kumaraja*, (2) *Rakryan Mahamantri Katrini*, (3) *Rakryan Mantri ri Pakirakiran*, (4) *Dharmmadhyaksa*, dan (5) *Dharmmopapatti*.

Selain para pejabat tinggi tersebut, terdapat pula kelompok-kelompok pejabat sipil dan militer yang lebih rendah. Mereka terdiri dari para *tanda*, *nayaka*, dan *mangilala drawyahaji*, yang merupakan pejabat sipil, para *pangalasan*, *senapati*, dan *surantani*, yang merupakan pejabat militer yang bertugas sebagai pengawal raja dan penjaga keamanan di lingkungan keraton (*bhayangkari*). Kitab *Praniti Raja Kapakapa* menyebutkan ada 150 pejabat dengan kedudukan sebagai *mantri*, dan 1.500 pejabat-pejabat rendah dengan kedudukan sebagai *tanda*, *wawadohaji*, *panji andaka*, dan *kajineman*.

Dalam sistem pemerintahan Kerajaan Majapahit dikenal pula hadirnya sebuah lembaga tinggi kerajaan yang disebut *Pahom Narendra*. Lembaga ini bertugas memberikan pertimbangan-pertimbangan kepada raja. Anggotanya terdiri atas para sanak saudara raja. Pada masa pemerintahan raja Hayam Wuruk keanggotaan *Pajom Narendra* ini terdiri atas tujuh orang dan disebut *Bhatara Saptaprabhu*.

Struktur pemerintahan yang bersifat teritorial mengharuskan pengawasan terpusat dari seluruh wilayah kerajaan, yang terdiri atas negara-negara daerah. Masing-masing negara daerah ini diperintah oleh seorang *paduka bhatara* yang merupakan saudara-saudara atau kerabat dekat raja. Di dalam prasasti-prasasti Majapahit biasanya para *paduka bhatara* ini disebutkan ikut mengiringi perintah raja

*Yuwaraja* atau *Kumaraja* adalah jabatan yang diduduki oleh putra mahkota atau putri mahkota sebelum dinobatkan menjadi raja.

*Rakryan Mahamantri Katrini* terdiri atas tiga orang yaitu *Rakryan Mahamantri i Hino*, *Rakryan Mahamantri i Halu* dan *Rakryan Mhahamantri i Sirikan*. Ketiga *Rakryan Mahamantri* ini biasanya dijabat oleh para putra-putri raja.

*Rakryan Mantri ri Pakirakiran* merupakan "Dewan Menteri" yang berfungsi sebagai badan pelaksana pemerintahan. Badan ini terdiri atas lima orang pejabat (*tanda rakryan ri pakirakiran*) yang dikenal sebagai *Sang Panca ring wilwatikta*, dan terdiri atas. *Rakryan Mapatih* atau *Patih Hamangkubhumi*, *Rakryan Tumenggung*, *Rakryan Demung* *Rakryan Rangga*, dan *Rakryan Kanuruhan*. Di samping kelima *Rakryan Mantri* tersebut dari beberapa sumber sejarah Majapahit diketahui masih ada sejumlah pejabat tinggi yang dapat digolongkan ke dalam kelompok *Rakryan Mantri ri Pakirakiran*. Pejabat tersebut jumlahnya cukup banyak, di antaranya . *Sang Wrddhamantri*, *Yuwamantri*, *Sang Aryyadhikara*, *Sang Aryyaatmaraja*, *Mantri Wagmimaya*, *Mantri Kesaghari*, dan *Rakryan Juru*.

Dharmmadhyaksa merupakan pejabat tinggi kerajaan yang bertugas menjalankan fungsi keagamaan. Mereka terdiri atas *Dharmmadhyaksa ring Kasaiwan* untuk urusan agama Siwa, dan *Dharmmadhyaksa ring Kasogatan* untuk urusan agama Buddha. Dalam menjalankan tugasnya, *Dharmmadhyaksa* dibantu oleh sekelompok Dharmmopapatti yang diberi gelar *Sang Pameget* (Samget). Pada masa pemerintahan Hayam Wuruk dikenal ada tujuh *upapatti* yang disebut *Sang Upapatti Sapta*. Mereka terdiri atas *Sang Pamget i Tirwan*, *Sang Pamget i Kandamuhi*, *Sang Pamget i Manghuri*, *Sang Pamget i Pamwatan*, *Sang Pamget i Jambi*, *Sang Pamget i Kandangan Atuha*, dan *Sang Pamget i Kandangan Rare*.

Secara keseluruhan masyarakat Majapahit dapat dibagi ke dalam dua klas, yaitu klas penguasa, dan klas bukan penguasa. Klas penguasa terdiri atas raja dan keluarganya yang disebut *wargahaji* atau *sakaparek*, pejabat-pejabat tinggi kerajaan, pejabat-pejabat tinggi menengah dan rendah, dan para ratu, yaitu kelas penguasa dari kerajaan dari kerajaan asing atau tetangga yang mewakili kerajaannya. Sedangkan kelas bukan penguasa terdiri atas kelompok kaum agama, kaum tani penduduk pedesaan (*ankak thani*), para budak (*bhrtya*) dan golongan paria, para empu, para pedagang, tukang-tukang dan orang asing.

(*anakak thani*), para budak (*bhrtya*) dan golongan paria, para empu, para pedagaang, tukang-tukang dan orang asing.

Di Majapahit selain terdapat komunitas-komunitas petani di pedesaan, komunitas agama (*mandala*), dan *kebanyagan* yang merupakan tempat-tempat kediaman para pedagaang, empu, dan tukang-tukang.

## 2.5 Zaman Kerajaan-kerajaan Islam

Tata masyarakat Jawa pada masa perkembangan kerajaan-kerajaan Islam dapat kita ketahui terutama berdasarkan sumber sejarah lokal, seperti *Babad Tanah Jawi*, *Serat Pustaka Raja Purwa*, dan *Babad Giyanti*. Melalui sumber-sumber tersebut dapat diketahui terutama struktur perwilayahan dan birokrasi pemerintahan di Kerajaan Mataram Islam (Mataram II).

Kerajaan Mataram pada dasarnya terdiri atas wilayah yang disebut *negari ageng*, dan wilayah-wilayah di bawah kekuasaannya yang dikelompokkan ke dalam wilayah *mancanagara* dan wilayah pesisir.

Negari ageng meliputi keraton dan sekitarnya yang merupakan daerah lungguh (*apanage*), dan terdiri atas *bumi*, *siti ageng*, *sewu* dan *numbuk anar* dan panumping. Daerah *mancanagara* merupakan daerah kekuasaan yang terletak di luar negari ageng, dan terbagi menjadi *mancanagara kilen* dan *mancanagara wetan*. sedangkan wilayah *pasisir* ialah wilayah-wilayah kekuasaan Mataram yang terletak di daerah pantai utara Jawa yang terbagi pula menjadi pasisir kulon antara Brebes sampai Demak dan pasisir wetan, dari Jepara ke timur. Wilayah-wilayah negari ageng ada yang diperintah oleh bupati lebet dan ada yang diperintah oleh bupati jawi.

Wilayah *mancanagara kilen* menurut *Serat Pustaka Raja Purwa* meliputi wilayah Banyumas, Panjer (Kebumen). Pasir (Purwokerto), Ayah (dari tepi kali Jetis sampai sebelah timur Karangbolong) Kali Beber (di utara Wonosobo, Ledok, Bage-len), Roma (Karanganyar), Pamerden (Banjarnegara), Karaangbolong, Worah-waruh (daerah Kali Tulis sampai Banjarnegara),

Tersana, Karincing Bobotsari, Kartanegara (sebelah barat Purwokerto), Lebaksiyu, Balapulang (dekat Brebes), Bentar (di Dayeuhluhur), dan Dayeuhluhur, sedangkan yang termasuk wilayah mancanegara wetan ialah Panaraga, Kadiri, Madiun, Pacitan, Kaduwang, Magelang, Caruban, Pace, Kertasana, Sarengat dan Blitar, Jipang, Grobogan, Warung, Sela, Blora, Rawa, Kalangbret, Japan, Wirasaba, Baregbeg, dan Jagaraga.

Di puncak hierarki berkuasa *sultan* atau *susuhunan*. Di bawah sultan terdapat sejumlah pejabat birokrasi dari berbagai tingkatan, yang amat banyak jenisnya, diantaranya para adipati, tumenggung, ngabehi, demnang, umbul, dan para wedana.

Tata masyarakat Jawa pada zaman kerajaan-kerajaan Islam sebenarnya pada tataran tertentu meneruskan tata masyarakat dari zaman-zaman sebelumnya. Pengalaman terakhir sebelum Mataram Baru atau Mataram Islam adalah, dengan prolognya berupa Demak dan Pajang, adalah Majapahit. Pada zaman Majapahit tersebut dengan diawali suatu masa eksperimen pada zaman Singhasari, telah diperoleh suatu pengalaman bernegara pada bangsa Jawa di mana negara mengambil bentuk suatu imperium, yaitu suatu kesatuan besar yang terdiri dari negara-negara kecil. Pada zaman Mataram format negara kerajaan imperium itu tetap dijadikan acuan. Ketika Senapati maupun Sultan Agung mengadakan penaklukan-penaklukan terhadap para bupati, agar semua bergabung ke bawah anungan kewibawaan Mataram, maka apa yang dilakukan secara sadar. Hal ini tampak dari kenyataan bahwa kitab-kitab historiografi Jawa, seperti *Babad Tanah Jawi* dan lain-lain, menunjuk kepada Brawijaya V, raja terakhir Majapahit, sebagai penurunan raja-raja Mataram.

### BAB III

## A G A M A

Seperti telah disebutkan dalam Pendahuluan, karangan ini dipusatkan pada jangka waktu antara abad ke-8 dan 19 Masehi, serta khusus berkenaan dengan daerah budaya Jawa, yang secara geografis berarti daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur sekarang. Data mengenai agama yang dapat dianggap cukup memadai untuk memungkinkan rekonstruksi keadaan masa lalu adalah yang berkenaan dengan masa Hindu-Buddha. Masa ini telah meninggalkan tulisan serta berbagai peninggalan lain berupa candi-candi, arca arca, relief-relief, serta benda-benda lain, yang kesemuanya itu dapat memberikan gambaran mengenai agama yang berlaku pada waktu itu. Sesudah itu, masuknya agama Islam dan agama Nasrani pun membawakan banyak catatan tertulis.

Meskipun data keagamaan yang jelas baru didapatkan berkenaan dengan zaman Hindu-Buddha itu, tidaklah berarti bahwa tidak ada kepercayaan dan kegiatan keagamaan pada zaman prasejarah yang mendahuluinya. Namun bagaimana corak agama di masa-masa prasejarah itu hanyalah dapat diduga dari dua arah kajian.

- (a) analisis data masa Hindu-Buddha untuk memisahkan mana yang mengacu ke agama Hindu dan agama Buddha (diacu ke kepustakaan dan tinggalan teknis-artefaktual yang diketahui pula dari wilayah lain), dan memandang hal-hal di luar itu sebagai berasal dari agama asli setempat.

- (b) menarik analogi dari hasil-hasil kajian antropologi mengenai masyarakat-masyarakat tertentu di Indonesia yang tidak menganut salah satu dari agama-agama besar (Hindu, Buddha, Nasrani, Islam) yang semuanya membawa keberaksaraan, jadi dengan demikian juga membawa masyarakat yang bersangkutan ke zaman sejarah.

Pembicaraan mengenai agama tak bisa dipisahkan dari tata masyarakat yang berkenaan dengan itu, karena itu maka suatu gambar umum mengenai hal ini, khususnya yang berkenaan dengan masalah keagamaan, perlu lebih dahulu diberikan.

### 3.1 *Agama dalam Masyarakat Jawa*

Masyarakat Jawa di zaman berburu dan meramu tak dapat diduga mengenai sistem kepercayaannya. Yang dapat diduga adalah masa prasejarah ketika orang telah tinggal menetap karena mereka telah mampu 'menjinakkan' fauna dan flora di sekitarnya untuk memenuhi hajat hidupnya. Mereka berternak, mereka bercocok tanam; dan untuk itu mereka dapat dan harus tinggal menetap. Maka *tempat tinggal*, dan kemudian *asal-usul*, menjadi konsep-konsep yang penting dalam kehidupan mereka. Identitas seseorang bahkan amat ditentukan oleh kedua hal tersebut.

Dalam rangka asal-usul itu, kedudukan *nenek moyang* amatlah penting. Ia disebut sebagai *cikal bakal*, yang arti katanya adalah buah kelapa matang yang telah tumbuh daunnya dan dengan demikian akan menjadi pohon kelapa, dan selanjutnya berbiak terus. Arti kiasannya adalah, bahwa dialah benih pertama dari suatu kaum, yang dalam hal orang Jawa dahulu senantiasa dikaitkan dengan kesatuan wilayah hunian. Suatu anggapan yang masih banyak melandasi kepercayaan orang Jawa adalah bahwa nenek moyang ini, dari cikal bakal sampai ke rentetan keturunannya yang telah meninggal, yang disebut dengan istilah *para leluhur*, mampu melindungi keturunannya dan memberikan berkahnya, karena itu dalam alam kepercayaan Jawa dikenal perilaku *sowan* (datang menghadap) ke makam-

makam *para pepunden* (para yang dipuja dan dihormati) untuk meminta *pangestu* (restu dan berkah). Kelalaian dalam hal mengunjungi makam leluhur secara teratur dipandang sebagai tingkah-laku yang tidak pantas, bahkan dapat mengakibatkan kehidupan yang tidak baik. Tindak religius berkunjung ke makam leluhur ini disebut juga *nyekar*, karena mereka yang berkunjung itu memang membawa dan menaburkan bunga (*sekar*). Istilah lain yang digunakan adalah *nyadran*. Istilah *nyekar* terutama digunakan untuk kunjungan setiap saat, sedangkan istilah *nyadran* khususnya digunakan untuk kunjungan setiap jangka waktu tertentu (biasanya setahun sekali), di mana pengunjung makam tidak hanya menabur bunga melainkan juga membawa *sajen* (saji-sajian, biasanya juga disertai membakar kemenyan) dan membersihkan makam.

Segi lain dari kepercayaan yang banyak dijumpai di antara rakyat Jawa adalah kepercayaan akan penjaga-penjaga gaib di tempat-tempat keramat. Mereka ini disebut *sing mbaureksa* (yang menjaga). Sewaktu-waktu makhluk-mahluk gaib itu berkomunikasi dengan warga masyarakat melalui isyarat-isyarat, sering dalam mimpi. Warga masyarakat pun dipercaya harus menghargai makhluk-mahluk gaib itu dengan memberi *sajen* tertentu.

Pandangan mengenai kesejajaran antara makrokosmos dan mikrokosmos pun mungkin sekali berasal dari sistem kepercayaan asli Jawa. Sebagaimana alam (makrokosmos) memperlihatkan terus-menerusnya kejar-mengejar antara bulan dan matahari, maka demikian pulalah masyarakat Jawa (dalam hal ini dipandang sebagai mikrokosmos) yang terdiri atas dua "*phratric*" kejar-mengejar untuk saling memberikan dan mengambil isteri atau suami. Setidak-tidaknya, demikianlah hopotesa W.H. Rassers yang telah dikemukakannya dalam berbagai karangan. Menurut sarjana ini, cerita-cerita Panji adalah lambang dari masyarakat Jawa yang terdiri atas dua fratri tersebut. Dalam cerita-cerita itu, pangeran yang disebut Panji Inu Kertapati dari Kerajaan Jenggala, dan putri yang disebut Candra Kirana dari Kerajaan Daha, meskipun telah dijodohkan untuk satu sama lain, namun dalam berbagai cerita

senantiasa mereka lebih dahulu harus kejar-mengejar saling mencari melalui berbagai liku-liku penyamaran dan perkelanaan.

Pandangan mengenai adanya kesejajaran antara makrokosmos dan mikrokosmos terlihat juga dalam kitab-kitab *primbon* Jawa. Kitab-kitab jenis ini berisi berbagai klasifikasi mengenai macam-macam hal, disertai makna dari masing-masing kelas. Misalnya ada klasifikasi hari berdasarkan siklus tujuh harian dan siklus lima harian ada klasifikasi warna yang terdiri atas lima, klasifikasi arah yang terdiri atas empat, delapan, atau sembilan; klasifikasi jarak yang diukur dengan langkah yang terdiri atas satu sampai dengan empat langkah, dan kemudian berulang langkah kelima bernilai sama dengan langkah pertama, dan lain-lain. Dalam pandangan *primbon-primbon* ini terdapat kesejajaran, bahkan identifikasi antara kelas-kelas yang termasuk ke dalam berbagai himpunan. Misalnya himpunan warna terdiri atas 5, himpunan hari *pasaran* juga terdiri atas 5, kemudian himpunan arah mata angin pokok juga terdiri atas 5, kemudian dapat pula disusun himpunan-himpunan lain yang juga terdiri atas 5 kelas, seperti himpunan karakter orang, himpunan burung, himpunan nasib, himpunan jenis-jenis zat yang dikeluarkan dari rahim pada saat kelahiran, dan lain-lain. Maka masing-masing kelas dalam himpunan-himpunan tersebut dimasukkan ke dalam kolom-kolom yang tetap, dan semua yang masuk ke dalam satu kolom dianggap mempunyai kesejajaran atau identifikasi. Himpunan-himpunan itu ada yang bersifat alami, bahkan kosmis, dan ada pula yang bersifat sosial. Dengan penyamaan-penyamaan itu maka terlihat bahwa hal-hal yang ada dalam kosmos (seperti arah, warna, hari) sejajar dengan unsur-unsur mikrokosmos yang dalam hal ini dilihat dalam diri manusia (seperti bayi dan zat-zat lain yang ke luar dari rahim, nasib, pancaindera, dan lain-lain).

Itulah tiga pandangan dunia yang pokok yang memberikan arah kepada orang Jawa untuk melakukan tindakan-tindakan religiusnya. Yang pertama adalah penghormatan kepada arwah nenek moyang, yang kedua adalah kesejajaran antara makro- dan mikrokosmos, dan yang ketiga adalah pandangan klasifikatoris yang menganggap bahwa semua hal dapat diletakkan

ke dalam kelas-kelas yang baku. Pandangan yang terakhir ini bahkan dipercaya dapat dilihat sebagai sistem isyarat mengenai apa yang akan terjadi jika tanda-tanda tertentu telah terlihat. Pandangan-pandangan itulah yang mungkin sekali telah terbentuk di masa prasejarahny orang Jawa. Pandangan-pandangan itu di kemudian hari akan diperkaya, dan diperkembangkan ke dalam sistem kepercayaan yang lebih kompleks setelah mendapat masukan-masukan dari agama-agama dunia yang sempat amat meresap ke dalam masyarakat Jawa, yaitu terutama agama Hindu dan Islam.

### 3.2 *Agama Hindu di Jawa*

Awal hadirnya agama Hindu di dalam masyarakat Jawa dapat kita lihat pada prasasti tertua yang memberikannya secara langsung, yaitu prasasti Canggal yang ditulis pada tahun 732 Masehi. Prasasti lain, yaitu prasasti Dinoyo yang ditulis pada tahun 760 Masehi, mengandung informasi serupa dengan prasasti Canggal berkenaan dengan agama. Kedua prasasti ditulis dengan huruf Pallwa dan dalam bahasa Sansekerta. Prasasti Canggal ditemukan di Desa Canggal di daerah Kedu, Jawa Tengah, sedangkan prasasti Dinoyo di Desa Dinoyo di daerah Malang, Jawa Timur. Jarak waktu antara keduanya kurang dari 30 tahun, tetapi jarak tempat cukup jauh. Walaupun demikian keduanya dapat dibicarakan bersama karena isi informasi keagamaannya mempunyai kesamaan yang sangat dekat.

Kedua prasasti menyatakan pemujaan kepada dewa Siwa sebagai yang diutamakan di antara ketiga dewa tertinggi dalam agama Hindu, yaitu Brahma sang pencipta, Wisnu sang pemelihara, dan Siwa sang penghancur. Dalam kedua prasasti itu dewa Siwa dipuja, dan sebuah *lingga*, yaitu suatu bentuk khas tonggak batu yang merupakan lambang darinya, diperingati pendiriannya. Dalam kenyataan di lapangan memang terlihat bahwa benda peninggalan purbakala yang berupa *lingga* ini memang banyak ditemukan. Hal itu di samping berbagai petunjuk lain yang akan dibicarakan kemudian, menunjukkan bahwa yang pada awalnya berkembang di Jawa adalah agama

Hindu yang condong kepada pengunggulan dewa Siwa. Kecondongan ini akan terbawa terus sepanjang riwayat agama Hindu di Jawa hingga ke sisa sisanya di masa kini.

Kecondongan pemujaan kepada salah satu di antara ketiga dewa Hindu yang utama itu menunjukkan bahwa setidaknya agamanya Hindu yang diserap masyarakat Jawa di masa lalu itu adalah agama Hindu yang telah mengalami perkembangan kitab-kitab *Purana*. Kitab-kitab tersebut berisi asal-usul kedinastian raja-raja yang memerintah di India, serta berbagai cerita mitologis yang dipusatkan kepada salah satu dari ketiga dewa Trimurti. Jadi, di antara 18 buah kitab *Purana* yang dianggap baku, terdapat 6 buah yang mengutamakan dewa Brahma, 6 buah lainnya mengutamakan dewa Wisnu, dan 6 buah selebihnya mengutamakan dewa Siwa. Kitab-kitab golongan ini di India mulai disusun pada kurang lebih abad ke-3 -- 4 Masehi. Pada tahap perkembangan agama Hindu selanjutnya kecenderungan-kecenderungan itu menjadi semakin ketat dan menjadi sekte sekte. Kitab-kitab golongan lain muncul, menandai munculnya sekte-sekte tersebut. Kitab-kitab golongan ini disebut kitab *agama* atau *tantra*. Isinya bukan cerita-cerita kedinastian dan mitologis lagi, melainkan petunjuk-petunjuk yang langsung untuk melaksanakan peribadatan: dari pemahaman konsep-konsep keagamaan, cara menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ketentuan agama, sampai ke cara-cara pelaksanaan ritus-ritus keagamaan beserta teknik-teknik pembuatan sarana sarananya seperti candi, arca, dan lain-lain.

Kehadiran candi-candi Hindu yang pertama di Jawa, yang disertai prasasti-prasasti pertama pada abad ke-8 Masehi, menunjukkan bahwa kecenderungan kepada sekte Siwa sudah tampak sangat jelas, walaupun dari waktu ke waktu senantiasa disadari bahwa ada konsep mengenai tritunggal Brahma-Wisnu-Siwa. Keadaan ini diisyaratkan oleh temuan-temuan kepurbakalaan, di mana seringkali ditemukan kelompok tiga dewa tertinggi tersebut dalam ukuran yang sebanding, seperti yang dijumpai di kompleks percandian di Pegunungan Dieng di Jawa Tengah, temuan Candi Gurah di Jawa Timur bagian barat,

temuan dari Candi Banon (daerah Magelang), serta yang paling jelas adalah temuan arca ketiga dewa tersebut di Candi Lara Jonggrang, Jawa Tengah. Di candi yang disebut terakhir inilah posisi ketiga dewa di percandian itu diketahui. Masing-masing arca dewa ditempatkan di bangunan candi tersendiri, dengan Siwa terletak di tengah dan bangunan untuknya lebih besar daripada yang untuk Brahma dan Wisnu. Dari susunan ini terlihat bahwa dewa Siwa didudukkan sebagai yang tertinggi di antara ketiga dewa Trimurti.

Pengutamaan pemujaan dewa Siwa di Jawa ini tampak juga dari frekuensi yang besar dari temuan lambang Siwa yang berupa lingga (periksa misalnya karangan N.J. Krom berjudul "Lets over het Ciwaisme van Midden Java", 1924). Dari pendaftaran oleh N.J. Krom atas temuan-temuan kepurbakalaan di Jawa, ia menemukan bahwa frekuensi tertinggi ditempati oleh lingga, kedua oleh arca Nandi, dan kemudian baru menyusul arca-arca pendamping Siwa seperti Ganesa dan Durga. Nandi adalah lembu kendaraan Siwa, yang dalam contoh beberapa candi arca ini ditempatkan di hadapan pintu ruangan untuk dewa Siwa. Hal ini berarti bahwa jika ada Nandi pasti ada Siwa.

Pemunculan yang sering dari arca Siwa atau Lingga, dan Nandi ini sejalan dengan kenyataan adanya prasasti-prasasti yang mengacu ke pemujaan Siwa dalam bentuk lingga. Di samping prasasti Canggal dan Dinoyo yang telah disebutkan terdahulu, terdapat juga prasasti prasasti yang ditemukan di bukit Ratu Baka. Prasasti prasasti tersebut memperingati pendirian lingga yang dilakukan oleh Rakai Walaing Pu Kumbhayoni untuk memperingati kemenangannya dalam peperangan. Kenyataan bahwa pendirian suatu lingga dikaitkan dengan kemenangan perang ini menyiratkan adanya persaingan antara penguasa yang beragama Hindu Saiwa dengan penguasa-penguasa lain pada waktu itu yang berorientasi pada agama lain, mungkin raja raja Sailendra yang beragama Buddha.

Agama Hindu Saiwa yang berkembang di Jawa mempunyai arah yang unik. Dewa Siwa dipuja dalam percandian dengan

susunan dewa-dewa yang tetap, yaitu: Siwa di tengah, didampingi oleh Durga Mahisasuramardini di utara, Ganesa di barat, dan resi Agastya di selatan. Keempat dewa pokok ini terletak dalam satu bangunan. Seringkali pula dijumpai bahwa di kiri-kanan pintu masuk yang menghadap ke timur terdapat arca-arca dewa penjaga kahyangan Siwa, yaitu Nandiswara dan Mahakala. Dalam percandian yang besar, pada bangunan-bangunan yang terpisah, didirikan pula arca-arca anggota Trimurti yang lain; Wisnu di utara dan Brahma di selatan.

Siwa beserta ketiga dewa pendampingnya itu begitu tetap susunannya dalam percandian, tidak seperti halnya penempatan arca-arca dewa yang bervariasi di kuil-kuil India. Kenyataan ini tentulah ada dasarnya yaitu suatu konsep tertentu. Keseluruhan susunan dewa-dewa itu mungkin sekali merupakan lambang dari susunan kekuatan adikodrati yang replikanya terdapat pada kepemimpinan kerajaan di dunia. Dengan demikian maka kedudukan dewa Siwa dilihat kesejajarannya dengan raja, Dewi Durga Mahisasuramardini yang merupakan kekuatan sakti dari dewa tertinggi itu dilihat kesejajarannya dengan permaisuri, sedangkan Ganesa yang dikenal sebagai putra Siwa yang memimpin pasukan *gana* dari kahyangan itu sejajar dengan senapati di kerajaan dunia, dan Resi Agastya yang merupakan perwujudan kearifan itu melambangkan sang *purohita*, yaitu penasihat raja yang arif dan berilmu.

Agama Hindu di Jawa seperti yang diperlihatkan oleh peninggalan-peninggalan kepurbakalaan maupun teks-teks Jawa Kuna yang kini masih dapat dipelajari, juga mengenal kosmologi dan kosmogoni, serta konsep-konsep kefilosofan, tata laku ritual keagamaan, serta eskatologi sebagaimana halnya dalam Hinduisme di India. Pada awal perkembangannya, acuan kepada sumber-sumber di India amat dekat, namun lama-kelamaan terwujudlah interpretasi interpretasi yang semakin bersifat khas Jawa. Namun bagaimana pun perkembangan dan bahkan perubahan terjadi dalam hal-hal tersebut di atas, kitab suci Hindu, yaitu kitab-kitab *Veda*, tetaplah dianggap suci dan langsung turun dari alam adikodrati, seperti terlihat dalam agama Hindu-Dharma yang hingga kini dianut di Bali.

Dalam kosmologi dikenal gambaran kosmos yang berpusat di Gunung Mahameru yang amat tinggi, tempat bersemayamnya dewa-dewa. Di tempat itu langit dan bintang-bintang begitu dekat, sehingga suasana pun senantiasa terang benderang (hal ini dideskripsikan dalam kakawin *Arjunawiwaha* dari abad ke-11. Siwa beserta para pengiringnya menempati puncak Mahameru yang tertinggi, yaitu Kailasa. Di samping dewa-dewa besar, kahyangan dewa-dewa itu dihuni juga oleh mahluk-mahluk kahyangan yang terdiri atas para *widyadhara* yang pandai akan berbagai pengetahuan para *gandharwa* yang tampan dan mahir bermain instrumen musik, para *apsara* yang cantik-cantik serta pandai merangkai bunga, bersenandung dan menari, para *kinnara/kinnari* yang berupa mahluk setengah manusia (bagian atas) dan setengah burung (bagian bawah), yang juga mahir bermain musik dan bertugas menjaga pohon-pohon surga yang penuh ratna mutu manikam serta segala dambaan manusia, dan terakhir dapat disebutkan para *resi* yang mengemban segala ilmu keagamaan, dan selalu digambarkan berjenggot. Dalam relief candi-candi Jawa Tengah kelima jenis mahluk kahyangan ini sering digambarkan sedang beterbangan di atas awan. Di Gunung Kailasa juga tinggal bala tentara Siwa yang disebut para *gana*. Mereka ini dipimpin oleh putra Siwa, yaitu Ganesa yang berkepala gajah. Pada candi-candi di Jawa mahluk *gana* ini sering digambarkan berbadan gemuk pendek dan difungsikan sebagai pendukung tiang.

Di samping golongan-golongan mahluk kahyangan tersebut di atas, serta di luar golongan manusia, terdapat pula golongan-golongan mahluk lain seperti *asura*, *raksasa*, *yaksa*, *pisaca*, dan *mahoraga* (ular besar). Mereka digambarkan sebagai mahluk-mahluk yang menempati dunia bawah. Semua mahluk penghuni alam semesta itu, baik yang di dunia atas maupun di dunia bawah, serta unsur-unsur alam seperti "air, api, angin, tanah, dan akasa", serta komponen-komponen alam seperti keempat atau kedelapan arah mata angin, seringkali diseru untuk menjadi saksi dalam sumpah. Sumpah yang disaksikan alam semesta itu antara lain dilakukan pada waktu menetapkan sebuah status baru bagi suatu desa. Hal ini dapat dibaca dalam prasasti-prasasti berbahasa Jawa Kuna.

Secara vertikal, alam kehidupan ini dalam kosmologi Hindu dibagi tiga. Yang teratas disebut *swarloka* atau *swarga*, yaitu tempat dewa-dewa serta para pendamping dan pengiringnya. Bagian tengah disebut *bhuwarloka*, yaitu tempat manusia hidup. Adapun yang terbawah disebut *bhurloka*. Sesuai dengan pembagian tiga ini maka candi-candi pun, yang dimaksudkan sebagai replika alam dunia, diliputi atas tiga bagian: atap, badan, kaki, dan keseluruhan percandian juga sering dijumpai mempunyai tiga halaman konsentris (yang masih jelas terlihat adalah pada Candi Rara Jonggrang dan Candi Sewu).

Gunung Mahameru itu berada di pusat pulau maha besar yang disebut Jambudwipa (kemudian diidentifikasi dengan India), sedangkan keseluruhan kosmos terdiri dari 7 dwipa (pulau), yang masing-masing dikelilingi oleh lautan yang luas. Yang mengelilingi Jambudwipa adalah Tasik Asin ('pulau asin'). Dalam kitab *Tantu Panggelaran* yang ditulis pada abad XVI di samping Jambudwipa yang rupanya diidentifikasi dengan India, dikenal juga Yawadwipa yang diidentifikasi dengan pulau Jawa. Kitab tersebut bertutur mengenai pemindahan Gunung Mahameru (disebut juga di situ Sumeru) dari Jambudwipa ke Yawadwipa. Sepanjang jalan gunung yang maha besar itu tercecceh sehingga menjadi deretan gunung-gunung lain di pulau Jawa.

Pandangan kosmogoni Hindu menyatakan bahwa alam semesta ini dicipta dan dihancurkan secara berkala. Setiap zaman maha besar ini, yang berlangsung berjuta-juta tahun, diawali dengan penciptaan (disebut *srsti*), kemudian menyusul tahap pemeliharaan (disebut *sthiti*), dan diakhiri dengan penghancuran kembali (disebut *pralina*). Ketiga tahap tersebut merupakan tugas masing-masing dari dewa Brahma, Wisnu, dan Siwa. Setiap tahap keberadaan dunia yang dipelihara itu dibagi lagi ke dalam 4 kurun zaman besar (disebut *yuga*) yang dimulai dengan zaman yang ditandai oleh sifat serba sempurna, dan diakhiri dengan zaman yang ditandai oleh sifat serba tercela. Keempat zaman besar itu berturut-turut adalah Kertayuga, Tretayuga, Dwaparayuga dan Kaliyuga. Yang disebut pertama adalah zaman di mana yang hidup hanya dewa-dewa

yang tak terkena tua, sakit dan mati. Yuga kedua adalah zamannya masa kini yang dianggap penuh cela ini adalah yuga terakhir. Uraian mengenai hal-hal tersebut terdapat juga dalam kepustakaan Jawa Kuna, misalnya dalam kitab *Brahmandapurana* dan *Agastyaparwa*

Konsep-konsep kefilosofatan Hindu yang rupanya banyak dipelajari dan dianut di Jawa adalah Vedanta dan Yoga. Di samping itu ilmu tata bahasa dan logika (*nyaya*), serta ilmu politik (*niti*) dipelajari dan diterapkan pula. Filsafat keagamaan pada umumnya mempunyai kaitan dengan tatalaku ritual keagamaan tertentu. Kiranya pengetahuan dan pelaksanaan praktek *yoga*-lah yang menjadikan orang Jawa sampai sekarang banyak melakukan *tapa-brata* dan *semedi*. Tapa-brata adalah pendisiplinan diri secara keras dengan berbagai bentuk puasa dan tindakan-tindakan yang sulit sedangkan samadi adalah pemusatan perhatian secara tuntas untuk menghayati persatuan dengan kekuatan adi-kodrati

Konsep mengenai kebenaran tertinggi yang terpapar dalam sastra Jawa Kuna menunjukkan pengacuan kepada agama Hindu sekte Siwa dengan berbagai alirannya, serta kepada agama Buddha terutama dari tahap perkembangan Mahayana dan Tantrayana. Kebenaran tertinggi dalam sekte Siwa dinamakan Iswara, yaitu konsep Brahman (Maha Jiwa) yang dipersonifikasikan sebagai Maha Pencipta dan Maha Penghancur, sedangkan kebenaran tertinggi dalam agama Buddha Mahayana adalah Sunyata yaitu modus positif dari Nirwana (kondisi tak tersifatkan, yang abadi). Dalam sastra Jawa Kuna dapat dijumpai bahwa Siwa juga dipersamakan dengan Sunyata. Dengan fakta ini terlihat bahwa sudah pada masa pertumbuhan sastra Jawa Kuna khususnya antara abad ke-12 dan ke-14, terjadi pengintegrasian konsep-konsep Hindu dan Buddha.

### 3.3 *Agama Buddha di Jawa*

Pemunculan agama Buddha di Jawa, khususnya dalam kawasan kebudayaan Jawa seperti yang tumbuh sampai kini, pertama kali terlihat dalam bentuk bangunan-bangunan ke-

agamaan dan arca arca yang menunjukkan sifat-sifat agama itu. Peninggalan-peninggalan agama Buddha itu pertama kali tampak pada masa perkembangan kerajaan-kerajaan kuna di Jawa Tengah, namun setelah lebih dahulu didahului oleh munculnya peninggalan-peninggalan Hindu Siwa. Termasuk ke dalam bangunan bangunan agama Buddha awal itu adalah candi-candi Barabudur, Mendut, Pawon, Ngawen, Kalasan, dan Sari.

Meskipun, dilihat dari sudut pengetahuan kita pada saat ini, candi-candi tersebut adalah yang tertua di Jawa, namun penggarapan teknis pemahatannya, baik dalam menggarap dinding maupun arca-arca atau relief reliefnya, sangatlah halus dan indah. Taraf kemahiran teknis demikian tak mungkin muncul dengan tiba tiba. Maka kemungkinan penjelasan untuk ini ada dua macam, yaitu (1) arca-arca serta bangunan agama Buddha yang lebih tua, yang memperlihatkan taraf kemampuan teknik lebih rendah belum kita temukan; atau (2) kemahiran yang diperlihatkan oleh seni arca dan bangunan Buddha itu merupakan hasil dari pengalaman membuat bangunan-bangunan dan arca arca Hindu sebelumnya. Apabila kemungkinan kedua itu yang benar maka itu berarti bahwa para ahli bangunan dan seniman pengarcaan pada zaman itu bekerja tanpa batas-batas penganutan agama.

Candi Barabudur merupakan peninggalan arsitektur keagamaan Buddha yang terbesar di Indonesia. Letaknya di daerah Kedu, Jawa Tengah bagian tengah, yang dari penelitian terdahulu memperlihatkan petunjuk sebagai tempat pencapaian puncak yang awal dari upaya penyerapan unsur-unsur budaya dari India. Candi ini yang lebih tepat disebut sebagai stupa di atas susunan bangunan undak, dibuat pada abad ke-8, setidaknya demikianlah menurut petunjuk paleografi, yaitu dengan melihat bentuk huruf huruf yang tercantum pada dinding bangunan ini.

Pantheon (susunan dewa dewa) yang terdapat pada candi Barabudur menunjuk pada aliran pemikiran agama Buddha Vajrayana, sedangkan susunan bangunan yang terdiri atas 10 tingkatan itu menunjuk pada aliran Yogacara.

Candi ini terdiri atas 6 tingkatan teras/undakan yang berdenah persegi yang dibubuhi penampil-penampil, dengan di atasnya 3 teras berdenah bulat, dan 1 stupa besar di puncaknya yang berdenah bulat pula. Pantheon di Candi Barabudur terdiri atas sejumlah *dhyani buddha* atau disebut juga *tathagata*. Pada pinggiran 5 teras persegi yang terbawah terdapat relung-relung yang masing-masing berisi sebuah arca tathagata dalam posisi duduk. Pada relung-relung yang menghadap timur terdapat arca-arca dhyani buddha yang menguasai arah timur, yaitu Aksobhya, sedangkan pada relung-relung yang menghadap selatan, barat dan utara terdapat pula masing-masing dhyani-buddha yang sesuai dengan arahnya, yaitu Ratnasambhava, Amitabha, dan Amoghasiddhi. Masing-masing dhyani-buddha itu ditandai oleh mudra yang khas baginya, yaitu *bhumisparsamudra* untuk Aksobhya *varamudra* untuk Ratnasambhava, *dhyanamudra* untuk Amitabha, dan *abhayamudra* untuk Amoghasiddhi. Pada ketiga teras bulat di atas, di dalam stupa-stupa kecil yang berlubang-lubang, terdapat arca-arca Vairocana, yaitu dhyani-buddha untuk arah tengah, yang ditandai oleh *dharmacakramudra*. Pada teras persegi yang teratas, berkeliling seluruh arah, terdapat arca-arca yang bermudra *vitarka*. Identitas arca ini masih diperdebatkan. Sementara ahli menduga arca-arca tersebut menggambarkan Vajrasattva, yaitu dewata yang dalam suatu sumber dianggap sebagai pendetanya para dhyani-buddha. Kalau identifikasi Vajrasattva ini benar maka inilah petunjuk bahwa Buddhisme di Barabudur ini mewakili aliran Vajrayana.

Keseluruhan 10 tingkatan Candi Barabudur itu juga ditafsirkan sebagai *dasabodhisattvabhumi*, yaitu sepuluh tataran pencapaian kedudukan sebagai *bodhisattva*. Bodhisattva adalah "perbadanan dari *bodhi* (pengetahuan tertinggi, pencerahan)", atau penyelamat yang dapat membantu sekalian makhluk di dunia untuk mencapai kelepasan dari jeratan rangkaian kehidupan. Konsep keagamaan mengenai tingkatan-tingkatan kebodhisattvaan itu terdapat dalam aliran Buddhisme Yogacara.

Candi Barabudur pun pernah ditafsirkan dengan menggunakan kitab berbahasa Jawa Kuna berjudul *Sang Hyang Kamahayanikan* sebagai acuan. Susunan bangunan ini dikaitkan dengan konsep mengenai tiga tataran alam yang dilihat dari segi emansipasi spiritual manusia yang menghayatinya. Pada tataran terendah dikatakan bahwa manusia masih terikat oleh hawa nafsu. Tataran ini disebut *kamadhatu*, atau "anasir nafsu". Tataran ini dipadankan dengan bagian candi terbawah yang disebut kaki tertutup. Pada dinding dalam kaki ini, yang sekarang tak dapat dilihat karena ditutup dengan kaki tambahan, terdapat rangkaian cerita mengenai kehidupan sehari-hari disertai dengan ganjaran atau hukumannya di surga atau neraka. Tataran kedua, di atasnya, adalah tataran anasir rupa (bentuk dan nama), yang disebut *rupadhatu*. Pada tataran ini manusia telah bebas dari nafsunya, tetapi masih terikat oleh aspek rupa dalam alam ini. Tataran ini disepadankan dengan kelima tingkatan teras persegi yang dinding-dindingnya penuh relief bercerita, baik menceritakan berbagai kehidupan Sang Buddha sebelum dilahirkan sebagai Siddhartha Gautama (cerita *Avadana* dan *Jatakamala*), riwayat kehidupan Siddhartha sendiri (cerita *Lalitavistara*), serta kisah bodhisattva Sudhanakumara menuntut ilmu (cerita *Gandavyuha* atau *Bhadracari*). Adapun tataran yang tertinggi adalah yang disebut *arupadhatu*, yaitu alam di mana tak ada lagi keterikatan dengan nafsu maupun rupa. Tataran tertinggi ini dipadankan dengan bagian teratas candi ini, yaitu ketiga teras bulat beserta stupa besarnya.

Dari zaman yang lebih muda, baik di Jawa Tengah maupun di Jawa Timur, terdapat petunjuk-petunjuk mengenai dianutnya aliran Buddhisme Tantrayana. Aliran ini mengenal konsep *mandala*, yaitu konfigurasi lambang-lambang yang mewakili kosmos. Lambang-lambang yang tersusun ke dalam konfigurasi itu dapat berupa arca-arca kedewataan yang bersifat antropomorfis, baik disusun dalam percandian dengan arca-arca tiga dimensi ataupun dalam bentuk gambar dua dimensi, atau dapat pula berupa mantra-mantra yang mewakilinya. Susunan itu selalu mempunyai pusat di tengah di mana didudukkan lambang

dari kebenaran tertinggi, dan pusat ini dikelilingi pada seluruh penjuru dengan berbagai dewa atau lambang yang bertingkat-tingkat. Ada penafsiran bahwa Candi Barabudur pun sebuah mandala. Candi agama Buddha lain yang ditafsirkan sebagai mandala adalah candi Sewi di daerah Prambanan, Jawa Tengah. Bukti lain mengenai berlakunya konsep mandala dalam sistem peribadatan Buddha di Jawa adalah ditemukannya kumpulan-kumpulan arca perunggu yang menggambarkan dewata-dewata yang lazim menduduki suatu mandala. Temuan jenis didapatkan di Nganjuk (Jawa Timur) dan Suracala (Jawa Tengah).

Pada masa perkembangan kerajaan-kerajaan Jawa Tengah, dari periode awal hingga akhirnya dikenal juga konsep mengenai "sang Buddha yang dibantu para bodhisattva sebagai bala tentara spiritualnya". Konsep ini pada awalnya di India dilambangkan dengan arca tiga serangkai yang terdiri atas sang Buddha di tengah yang diapit oleh seorang bodhisattva di masing-masing sisinya. Penggambaran seperti ini terlihat pada Candi Mendut dan Plaosan Lor di Jawa Tengah.

Setelah periode Jawa Tengah rupanya agama Buddha ini mengalami kemunduran dan baru muncul kembali ketika kemudian raja-raja dari Kerajaan Singhasari dan Majapahit mengangkat agama Buddha (Tantrayana) sebagai agama mereka. Fakta ini, disertai kenyataan bahwa agama Hindu-Siwa bersamaan dengan itu tetap stabil dalam memperoleh penganutannya di Jawa, pada akhirnya membuahkan rumusan *bhinneka tunggal ika*, yang menyatakan bahwa tiada keduaan (Siwa dan Buddha) dalam kebenaran ajaran pada tingkat tertinggi.

### 3.4 Agama Islam di Jawa

Pada waktu agama Islam masuk ke Jawa, penduduk Jawa masih banyak yang memeluk agama Hindu dan Buddha. Selain itu masih terdapat kepercayaan lama nenek moyang. Masuknya Islam memang tidak secara langsung, tetapi berangsur-angsur dan damai. Mula pertama kedatangan Islam adalah di daerah pesisir karena orang-orang asing datang melalui perairan dengan kapal. Kedatangan Islam pertama kali di Jawa

tidaklah pasti. Berdasarkan bukti yang ada berupa nisan kubur Fatimah binti Maemun bin Hibatallah di Leran (Gresik) yang berangkat tahun 475 H (1082 M) dapatlah dikatakan bahwa Islam telah ada di Jawa (Tjandrasmita 1984 : 4). Pada abad selanjutnya diketahui bahwa Islam semakin berkembang. Hal ini dibuktikan dari nisan kubur seorang mubaligh Islam yang berjasa menyebarkan Islam di Jawa bernama Maulana Malik Ibrahim yang wafat pada tahun 822 H (1419 M) di Gresik (Salam 1960 : 5).

Selain bukti-bukti arkeologi berupa nisan kubur terdapat pula sumber tertulis asing maupun lokal yang memuat tentang masuk dan berkembangnya Islam di Jawa. Berita Tome Pires (1512 -- 1515 M) menyebutkan bahwa hampir seluruh pesisir utara Sumatera dan Jawa sudah banyak terdapat masyarakat dan kerajaan-kerajaan Islam. Berita Ma-huan tahun 1416 menyebutkan bahwa di Gresik telah bermukim orang-orang muslim yang kebanyakan orang-orang pendatang (Tjandrasmita 1984. 4--5), sedangkan sumber lokal yang menyebutkan tentang kedatangan Islam di Jawa antara lain kitab-kitab Babad Demak, Babad Cirebon, kitab-kitab suluk, serat dan sebagainya.

Sebelum Islam masuk dan berkembang kerajaan terakhir yang besar pengaruhnya di Jawa adalah Majapahit. Pada saat kerajaan tersebut mencapai puncak kebesarannya telah banyak orang-orang yang beragama Islam. Hal ini disebabkan adanya hubungan antara orang-orang Islam yang melakukan pelayaran dan perdagangan di bandar-bandar pantai utara Jawa yang menjadi wilayah Kerajaan Majapahit. Selain itu dapat pula diketahui dari nisan-nisan kubur yang terdapat di Troloyo (Trowulan), yang memiliki angka tahun yang bervariasi sejak masa kemegahan hingga keruntuhannya. Mula-mula Islam masuk dan berkembang di pesisir utara Pulau Jawa, lalu perlahan memasuki wilayah pedalaman pusat kerajaan Majapahit. Hal yang mempercepat masuknya Islam antara lain karena semakin lemahnya pemerintahan di pusat Majapahit sendiri akibat pemberontakan serta perang perebutan kekuasaan di kalangan keluarga raja (Tjandrasmita 1984 : 5--6). Pada sekitar abad ke-15 M keadaan Majapahit mengalami kemerosot-

an dan muncullah kerajaan-kerajaan kecil yang bercorak keislaman, mereka ingin melepaskan diri dari pengaruh Majapahit. Salah satu dari kerajaan-kerajaan kecil tersebut yang tampil sebagai pemimpin baru adalah Demak. Dari Demaklah kemudiam Islam berkembang pesat ke seluruh Pupau Jawa.

Demak pada mulanya merupakan vasal (daerah bawahan) dari Majapahit yang diberikan oleh raja Majapahit (Bhre Kertabhumi) kepada Raden Patah yang telah memeluk agama Islam. Ia juga mendirikan pesantren untuk mengembangkan agama Islam. Demak merupakan salah satu pusat pengembangan Islam di Jawa, penyiaran Islam tersebut semakin berkembang karena didukung oleh para wali dan ulama lainnya. Setelah Bhre Kertabhumi ditaklukkan oleh Girindrawarddhana Dyah Ranawijaya (1478), para wali mengangkat Raden Patah menjadi raja pertama Demak. Akhirnya di bawah pimpinan Raden Patah Kerajaan Majapahit yang telah lemah berhasil ditaklukkan oleh tentara Islam Demak (1518). Setelah Raden Patah wafat, ia diganti oleh anaknya bernama Pangeran Sabrang Lor yang pemerintahannya sangat singkat. Kemudian ia digantikan oleh Pangeran Trenggono (1524–1546). Pada masa pemerintahan Trenggono Demak mencapai kejayaan dan perkembangan Islam semakin gencar ke seluruh tanah Jawa (Salam 1964 : 42–45, De Graaf & Pigeaud 1985 . 41–48, Abdullah 1991 : 68–69).

Persebaran agama Islam di Jawa dipelopori oleh para Wali Sanga. Meskipun terdapat banyak penyebar Islam, namun para wali itulah yang dianggap penting. Kesembilan wali itu terdiri atas Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria, dan Sunan Gunung Jati. Penamaan para wali tersebut kebanyakan berdasarkan nama tempat mereka dimakamkan.

Para wali itu masing-masing memiliki wilayah persebaran Islam. Maulana Malik Ibrahim dianggap sebagai wali yang pertama memasukkan Islam di Jawa, sehingga atas jasanya penduduk yang masih beragama Hindu dan Buddha mulai banyak yang memeluk agama Islam. Ia mulai menyebarkan

Islam di daerah Jawa Timur dan mendirikan pesantren untuk mendidik para murid (santri) sebagai calon mubaligh Islam yang akan menyebarkan Islam ke seluruh tanah Jawa. Raden Rahmat yang lebih dikenal dengan sebutan Sunan Ampel mendirikan pesantren juga di daerah Ampel Denta, dekat Surabaya. Ia pula perencana berdirinya kerajaan Islam pertama di Jawa yang beribukota di Demak dan mengangkat Raden Patah sebagai sultan Demak yang pertama. Raden Maulana Makdum Ibrahim (putra Sunan Ampel) yang kemudian dikenal sebagai Sunan Bonang menyebarkan Islam di daerah Tuban dan sekitarnya. Ia juga mendirikan pesantren di daerah itu. Raden Paku dikenal dengan sebutan Sunan Giri mendirikan pesantren di daerah Giri. Selain itu ia juga menciptakan lagu dan permainan yang bernapaskan agama Islam sebagai usaha persebaran Islam. Syarifuddin (putra Sunan Ampel) dikenal dengan sebutan Sunan Drajat, menyebarkan Islam di wilayah Sedayu dekat Gresik. Raden Mas Syahid (Sunan Kali Jaga) ialah salah seorang wali yang berhasil menciptakan dan mengembangkan wayang kulit sebagai sarana persebaran agama Islam.

Ja'far Sodiq (Sunan Kudus) menyebarkan Islam di daerah Kudus dan pesisir utara Jawa Tengah. Raden Umar Said atau Raden Said (putra Sunan Kalijaga) menyiarkan Islam di daerah Gunung Muria, setelah wafat ia dikenal sebagai Sunan Muria. Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah) menyiarkan Islam di wilayah Jawa Barat, terutama di Cirebon dan Banten (Salam 1960 : 23-59, 1964 : 25-32). Selain 9 wali tersebut masih terdapat para mubaligh lain yang telah berjasa menyebarkan Islam di Jawa antara lain Sunan Bayat, Sunan Sendang, Seh Siti Jenar, dan Sunan Prawoto.

Dalam upaya menyebarkan Islam terdapat berbagai macam cara antara lain melalui perdagangan, perkawinan, kesenian, pesantren, ajaran tasawuf. Kedatangan Islam pertama kali di Jawa terjadi di daerah pesisir yang diperkenalkan oleh para pedagang muslim, mereka berniaga sambil menyebarkan agama Islam. Kadangkala para pedagang tersebut ada yang menetap dan kemudian menikah dengan wanita pribumi yang terlebih

dahulu diislamkan. Di antara para wali ada yang menikah dengan wanita pribumi yang sebelumnya masih memeluk agama Hindu, akibat perkawinan itu isteri dan kerabatnya lalu memeluk agama Islam. Para wali yang melakukan pernikahan untuk menyiarkan Islam itu antara lain adalah Sunan Gunung Jati dan Sunan Ampel. Selain itu upaya lain adalah melalui kesenian seperti yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dengan pertunjukan wayang. Tokoh-tokoh dalam lakon Hindu diganti namanya dengan nama Islam. Peranan pesantren juga cukup menonjol dalam islamisasi, karena pesantren merupakan sarana untuk mendidik calon-calon ulama. Setelah keluar dari pesantren mereka kembali ke daerah asalnya untuk menyebarkan Islam dengan cara mendirikan pesantren baru; sehingga Islam terus berkembang (Tjandrasasmita 1984 : 188-195).

Tasawuf merupakan suatu cara yang penting dalam proses Islamisasi di Indonesia. Tasawuf adalah ajaran yang berpangkal dari pemikiran tentang pencarian bentuk hubungan antara manusia dengan Tuhan. Mereka hanya memikirkan Tuhan semata-mata. Orang-orang yang mempelajari tasawuf pergi mengembara, meninggalkan keduniawian dan menghadapkan jiwa dan raga kepada Tuhan semata-mata. Orang-orang yang mempelajari tasawuf harus mempunyai seorang guru pembimbing dan ia harus matang pengetahuan tentang syariat serta setia dalam pengamalan (Soekmono 1987 : 37-40).

Dalam tasawuf diajarkan mengenai jalan kelepasan untuk mendapatkan pengetahuan yang sempurna tentang Tuhan. Jalan yang harus dilalui itu terdiri atas empat tingkat yaitu syariat, tariqat, dan ma'rifat. Dalam sumber lain disebutkan bahwa haqiqat merupakan tingkatan terakhir dalam jalan kelepasan. Yang dimaksud dengan syariat adalah hidup yang sesuai dengan hukum Allah, seperti melakukan kelima rukun Islam dan mentaati perintah Allah. Tingkat kedua yaitu tariqat, orang harus sabar dan menyerahkan diri seluruhnya kepada Allah. Tingkat berikutnya adalah haqiqat, orang harus memperhatikan Allah semata-mata. Tingkat yang terakhir adalah ma'rifat, orang yang lengkap sempurna (Hadiwijono 1983 : 56).

AH. Johns mengemukakan bahwa para ahli tasawuf adalah guru-guru yang mengembara ke seluruh dunia dan menghayati kehidupan sehari-hari yang sederhana. Mereka sering berhubungan dengan para pedagang. Mereka menyampaikan ajaran yang telah bercampur dengan kepercayaan pra-Islam (Hindu-Buddha), sehingga orang-orang Jawa mudah menerima agama baru tersebut (Tjandrasasmita 1984 : 191–192). Para ahli tasawuf menyebarkan budaya Islam melalui dua cara. Pertama, dengan membentuk calon mubaligh agar mampu mengajarkan dan menyebarkan Islam di daerah asalnya. Kedua, melalui karya-karya yang tersebar dan dibaca di berbagai tempat (Abdullah 1991 : 111).

Di Jawa banyak dihasilkan kitab-kitab suluk yang isinya mengandung ajaran tasawuf, antara lain kitab yang dikarang oleh Sunan Bonang yang kemudian dikenal dengan Buku Bonang. Isinya antara lain menyatakan bahwa Allah itu Mahatinggi dan Mahaluhur (Tjandrasasmita 1984 : 208–209). Naskah lain yaitu primbon, kitab yang bercorak kegaiban dan berisi ramalan, penentuan hari baik dan buruk, serta pemberian makna kepada suatu kejadian (Soekmono 1987 : 95).

*Wirid Hidayat Jati* karangan Ranggawarsita juga memuat pokok-pokok ajaran tasawuf yang dipadukan dengan berbagai ajaran kejawen, sehingga ajaran semacam itu disebut mistik Islam kejawen. Kitab tersebut mempertemukan ajaran-ajaran yang terdapat dalam tradisi Jawa dengan agama Islam. Dalam *Wirid Hidayat Jati* diuraikan pemikiran tentang ajaran *martabat tujuh*. *Martabat tujuh* mengajarkan bahwa segala yang ada dalam alam semesta, termasuk manusia, adalah aspek lahir dari suatu hakikat yang tunggal yaitu Tuhan. Ketujuh martabat itu adalah *ahadiyah* (keesaan), *wahdat* (kesatuan pertama), *wahidiyat* (kesatuan kedua), *alam arwah* (alam segala nyawa), *alam mitsal* (alam segala rupa atau alam ibarat), *alam ajsam* (alam segala tubuh, atau dunia yang nyata ini), *alam insan* (alam manusia) (Hadiwijono 1983 : 60–61, Simuh 1988 : 307–308). Hal-hal itulah yang mempercepat proses persebaran agama Islam dalam masa awal perkembangannya.

Para ulama yang mengajarkan tasawuf antara lain Seh Siti Jenar yang terkenal dengan ajaran yang menganggap bahwa Tuhan itu ada dalam dirinya sendiri. Ia mengatakan bahwa "aku adalah Tuhan" (*ana l haqq*). Karena ajarannya dianggap sesat dan berbahaya maka ia dihukum mati oleh para wali (Abdullah 1991 : 124-133).

Ajaran tasawuf berhubungan erat dengan tarekat yaitu jalan yang ditempuh kaum sufi dalam mendekati diri dengan Tuhan. Tarekat-tarekat yang ada di Indonesia antara lain adalah Qadiriyah, Naqsyabaddiah Sammaniah, Syattariah. Adapun tarekat-tarekat yang dikenal di Jawa antara lain tarekat Sammaniah yang didirikan oleh Seh Muhammad Samman yang terkenal di Jakarta. Dalam melakukan dzikir dibacakan dengan suara nyaring oleh para pengikutnya dalam suatu pertemuan, sedangkan tarekat Syattariah dianggap sebagai tarekat yang pertama di Jawa. Tarekat ini percaya akan ajaran kejawaan mengenai tujuh tingkat keadaan Allah yaitu tentang hakikat. Ilmu ini dikenal sebagai ilmu *martabat tujuh* (Tjandra-sasmita 1984 . 210- 211).

Masa selanjutnya proses persebaran agama Islam seringkali dikaitkan dengan politik karena agama Islam telah melatari berdirinya kerajaan Islam setelah runtuhnya Demak.

Kerajaan Demak runtuh setelah Sultan Trenggono wafat dalam upayanya menaklukkan dan mengislamkan Pasuruan (1546). Kemudian pusat kekuasaan berpindah ke daerah pedalaman di wilayah Pajang, yang menjadi penguasaannya ialah Jaka Tingkir atau Hadiwijaya. Tampilnya Hadiwijaya di Pajang setelah terlebih dahulu melawan dan membunuh Arya Penangsang yang juga menginginkan tahta Demak. Kerajaan Pajang berkembang antara tahun 1568-1586 (Salam 1964 : 44-45). Setelah Hadiwijaya meninggal, pusat kekuasaan berpindah lagi di wilayah selatan Jawa Tengah, yaitu di daerah Mataram. Pendiri Kerajaan Mataram adalah Senapati (Panembahan Senapati) yang kemudian juga dikenal dengan Sutawijaya. Saat itu dimulailah zaman Mataram Islam yang berupaya meluaskan wilayah kekuasaannya dengan memerangi

daerah-daerah lain yang belum mengakui kekuasaan Senapati. Maka terjadilah peperangan-peperangan antara Mataram dengan kerajaan-kerajaan kecil lainnya baik yang telah bercorak Islam ataupun yang masih dilatari oleh kepercayaan lama (Hindu-Buddha).

Peperangan antara Mataram Islam dengan Surabaya, Madiun dan Ponorogo terjadi pada tahun 1586, daerah-daerah itu akhirnya tunduk pada kekuasaan Mataram, sedangkan serangan terhadap Pasuruan, Panarukan dan Blambangan terjadi pada tahun 1587. Daerah-daerah itu masih belum menerima agama Islam. Walaupun penyerangan itu tidak berhasil sepenuhnya, tapi Islam telah mulai diperkenalkan secara langsung kepada penduduk di wilayah ujung timur Jawa tersebut. Kerajaan Islam Cirebon di Jawa Barat akhirnya juga mengakui kekuasaan Mataram sebagai kekuatan utama di pulau Jawa. Senapati mangkat pada tahun 1594 M, ia telah berhasil meletakkan dasar perkembangan Mataram Islam selanjutnya (De Graaf 1985: 122--114, 121). Kejayaan Mataram Islam terjadi dalam masa pemerintahan Sultan Agung (1613--1645) yang terus berupaya menyebarkan Islam ke wilayah-wilayah yang belum memeluk Islam. Dalam masa pemerintahannya wilayah Penarukan dan Blambangan akhirnya harus mengakui kekuasaan Mataram, dan agama Islam akhirnya dipeluk oleh penduduk di daerah-daerah tersebut (De Graaf 1986 : 265--271).

Pada masa pemerintahan Sultan Agung terjadi perubahan dalam penghitungan tahun. Pada mulanya digunakan perhitungan dengan mengikuti peredaran matahari (Syamsiah), kemudian diganti dengan mengikuti peredaran bulan (komariah/Hijriah). Penghitungannya melanjutkan tahun yang telah ada yaitu tahun Saka 1555 (1633) (Uhlenbecck 1927 : 401--409).

Kemudian Sultan Agung juga berhadapan dengan VOC Belanda yang telah berdiam di Batavia (De Graaf 1986 : 149--169). Tentu saja orang-orang Belanda itu berupaya pula menyebarkan agama Kristen di wilayah Indonesia.

### 3.5 *Agama Nasrani di Jawa*

Sejak kedatangan orang-orang asing dari Eropa seperti Portugis, Belanda pada sekitar abad ke-16 maka mulailah agama Nasrani (Katolik dan Kristen Protestan) tumbuh dan berkembang di Indonesia. Tujuan mereka adalah berdagang, mencari rempah-rempah dan menyebarkan agama Nasrani yang dilakukan oleh para penyebar agama yang ikut dalam setiap pelayaran.

Agama Katolik disebarkan oleh agamawan Portugis yang turut dalam ekspedisi perluasan kekuasaan Portugis di Asia. Daerah pertama yang mendapat pengaruh agama Katolik adalah Malaka, sementara di wilayah Nusantara adalah daerah Maluku, Tidore dan Ternate. Seorang missionaris dari ordo Jesuit bangsa Portugis yang terkenal dalam penyebaran agama Katolik di Maluku pada tahun 1546–1547 ialah Fransiscus Xaverius (Bonar Sidjabat 1964 : 23).

Persebaran agama Katolik di Jawa tidak berjalan seperti di Maluku karena Portugis tidak dapat memancarkan pengaruh dan kekuasaannya di Jawa. Daerah yang dapat dimasuki hanya di ujung timur tempatnya Blambangan dan Panarukan. Pada tahun 1579 seorang imam Jesuit bernama Bernadino Ferrari telah bekerja di Panarukan, dan tahun 1584/1585 kelompok imam biarawan Capucijn dari Maluku menyebarkan agama Katolik di Blambangan. Selain ordo Jesuit, missionaris dari ordo Fransiskan (1585–1598) juga menyebarkan agama Katolik di Blambangan. Mereka berhasil membaptis beratus-ratus orang Jawa di sana (Sjamsudduha 1987 : 60).

Setelah Belanda dengan VOCnya berkuasa di Indonesia (1602–1799) persebaran agama Katolik surut dan terhenti. Pada tahun 1808 dua pastor dari Blanda yaitu Jacobuz Nelissen dan Lambertus Prinsen tiba di Batavia. Mereka menetap dan mendirikan gejera. Kemudian Prinsen ke Semarang dan membentuk jemaat Katolik. Tahun 1859 missionaris dari ordo Jesuit tiba di Batavia, mereka adalah Martinus Van den Elsen dan Palinckx. Tahun 1897 menyusul pastor Van Lith. Ia mengusulkan agar Hindia Belanda di bagi-bagi dalam pelayanan

umat Katolik di antara ordo-ordo atau serikat-serikat. Kelompok-kelompok lain penyebar agama Katolik harus didatangkan lagi. Van Lith memusatkan diri di Pulau Jawa dan bermarkas di Muntilan (Sjamsudduha 1987 : 63).

Usaha-usaha yang dilakukan untuk menyebarkan agama Katolik pada mulanya dengan cara para saudagar memperkenalkan agamanya kepada orang-orang setempat. Kekuasaan politis merupakan faktor yang mendorong mereka untuk menerima agama baru. Lalu azas-azas agama diperkenalkan kepada penduduk setempat yang didatangi, kemudian mereka dibaptis dan mendapat nama baru (Van Den End 1987 : 39-40). Cara lain yaitu dengan pendidikan dan pengajaran, terutama yang berkaitan dengan pokok-pokok akaran Katolik yang diberikan dalam bahasa Melayu dan dilakukan dengan penuh kesabaran, tetapi kadang-kadang mereka minta bantuan militer dari pihak negara dalam menyebarkan agama katolik (Sjamsudduha 1987 : 115).

Persebaran agama Katolik dilakukan oleh para imam, biarawan dan biarawati. Mereka juga mendirikan gereja, rumah sakit, sekolah dan panti-panti asuhan. Di Yogyakarta terdapat dua gejeraja Katolik yaitu gereja Katolik Pugeran dan Jetishardjo yang iringan misalnya dikarang khusus oleh C. Hardjosubroto dan Darsono. Hal ini telah berlangsung sejak tahun 1956 hingga sekarang.

Agama Kristen Protestan masuk ke Indonesia dibawa oleh orang-orang Belanda. Kedatangan orang-orang Belanda yang pertama kali ke Jawa terjadi pada tahun 1596 yang dipimpin oleh Cornelis de Houtman. Kapal dagang Belanda pertama merapat di pelabuhan Banten, tetapi mereka tidak sempat menetap untuk menyebarkan agama Kristen karena tingkah laku orang-orang Belanda yang kurang baik di samping hasutan Portugis yang merasa tersaingi. Pada masa-masa selanjutnya ketika kekuasaan Belanda mulai berpengaruh di pulau Jawa kegiatan penyebaran agama Kristen tersebut mulai berlangsung.

Sejak VOC berdiri, pada tahun 1619 para pegawai VOC di Batavia membentuk jemaat Kristen yang disebut Jemaat

Batavia. Sebelum datang ke Batavia mereka adalah anggota gereja Protestan di Belanda. Jemaat tersebut dipimpin oleh pendeta Adrian Jacobsz Hulsebos dan bersama Pendeta Sebastian Danckaerts berhasil menyusun tata gereja yang pertama di Indonesia tahun 1624. Dari Batavia agama Kristen disebarkan ke seluruh pulau Jawa dan Sumatra (Sjamsudduha 1987 : 77-78).

Pada sekitar abad ke-18 agama Kristen hanya dianut oleh suatu golongan kecil saja, antara lain orang-orang Belanda beserta keturunannya yang lahir di Indonesia serta sejumlah orang yang berasal dari wilayah Indonesia timur, namun lambat-laun orang-orang Jawa ada yang memeluk agama Kristen. Persebaran agama Kristen di Jawa dilakukan secara persebaran Para pendeta Kristen melakukan kegiatan penyebaran agama mereka di kota maupun di desa-desa (Van Den End 1987 : 198).

Di Jawa Timur penyebaran agama Kristen dilakukan oleh tokoh yang bernama Emde (1774-1859), seorang Jerman yang merantau ke Indonesia dan menetap di Surabaya. Ia mendirikan perkumpulan pekabaran injil pada tahun 1815 dan menterjemahkan selebaran yang berisi ajaran Kristen ke dalam bahasa Jawa dan kemudian dibagikan kepada orang-orang. Hal ini merupakan cara Emde untuk menarik minat penduduk pribumi untuk memeluk agama Kristen. Agama Kristen juga disebarkan di wilayah Ngoro, suatu tempat di selatan Surabaya oleh tokoh yang bernama Coolan (1775-1873).

Upaya persebaran agama Kristen juga dilakukan oleh orang Jawa sendiri yang telah memeluk agama Kristen, seperti yang terjadi di Desa Wiung yang dipimpin oleh Bapak Dasimah. Kelompok Wiung ini kemudian terpecah karena kebanyakan mereka menganut agama Kristen gaya Emde yang menolak seluruh kebiasaan Jawa atau dengan kata lain bertentangan dengan ajaran Coolan.

Perbedaan ajaran tersebut antara lain bahwa para pengikut Emde adalah orang-orang kota yang menjadi pembantu rumah tangga pada keluarga-keluarga Eropa. Sesudah menjadi orang Kristen dan menerima pembaptisan mereka tidak lagi berhubung-

an dengan lingkungan rohani Jawa asli. Menurut Emde mereka harus menerima adat kebiasaan Eropa karena tinggal dengan orang-orang Eropa. Mereka harus memotong rambut, mengganti sarung dengan celana, melepas keris, tidak boleh menonton wayang, memainkan gamelan, dan sebagainya, sebab dipandang sebagai kekafiran. Jadi pengabaran Injil dilakukan dengan cara murni, tidak dipengaruhi oleh adat istiadat Jawa. Injil diajarkan sesuai dengan aslinya tanpa diolah dengan budaya Jawa, sedangkan Coolen mengabarkan Injil sambil memberikan wujud Jawa yaitu tetap mempertahankan adat kebiasaan Jawa, seperti dibolehkan menonton wayang dan memainkan gamelan. Ia tidak mengajarkan pembaptisan sebab dianggap sebagai hasil dari kebudayaan barat.

Perbedaan ajaran tersebut antara lain bahwa para pengikut Emde adalah orang-orang kota yang menjadi pembantu rumah tangga pada keluarga-keluarga Eropa. Setelah menjadi orang Kristen dan menerima pembaptisan mereka tidak lagi berhubungan dengan lingkungan rohani Jawa asli. Menurut Emde mereka harus menerima adat kebiasaan Eropa karena tinggal dengan orang-orang Eropa. Mereka harus memotong rambut, mengganti sarung dengan celana, melepas keris, tidak boleh menonton wayang, tidak boleh memainkan gamelan, dan sebagainya, sebab dipandang sebagai kekafiran. Jadi pengabaran injil dilakukan dengan cara murni, tidak dipengaruhi oleh adat istiadat Jawa. Injil diajarkan sesuai dengan aslinya tanpa diolah dengan budaya Jawa, sedangkan Coolen mengabarkan Injil sambil memberikan wujud Jawa yaitu tetap mempertahankan adat kebiasaan Jawa, seperti dibolehkan menonton wayang dan memainkan gamelan. Ia tidak mengajarkan pembaptisan sebab dianggap sebagai hasil dari kebudayaan barat.

Di daerah Mojowarno penyebaran agama Kristen dilakukan oleh Paulus Tosari yang bertugas dari Tahun 1851 -- 1858. Ia menjadi pemimpin penyebaran agama Kristen dengan bantuan lembaga *Zending* dari pemerintahan Belanda yang dipimpin oleh Jellesma (1817 -- 1858). Mereka bekerjasama dengan baik sehingga penganut agama Kristen semakin banyak di Jawa Timur. Cara penyebaran agama Kristen di daerah-daerah itu di-

lakukan secara kekeluargaan tanpa paksaan, sehingga tidak menimbulkan keresahan dalam masyarakat (Van Den End 1987: 199 – 205).

Di Jawa Tengah agama Kristen disebarkan melalui dua cara, yaitu oleh orang-orang kulit putih dan penduduk dari desa Ngo-ro dan Mojowarno. Tokoh penyebar Kristen orang Belanda ialah Bruckner (1815 – 1856) seorang utusan dari *zending*, ia menetap di Semarang dan menterjemahkan kitab Perjanjian Baru ke dalam bahasa Jawa.

Tokoh lain yang menjadi pemimpin kekristenan di Jawa adalah Tunggul Wulung (1803 – 1885). Pada mulanya ia tinggal dan bertapa di Gunung Kelud. Setelah masuk Kristen ia terus menyebarkan agama Kristen antara lain ke wilayah Pasuruan, Rembang, Malang di Jawa Timur dan juga kawasan Gunung Muria dan sekitarnya. Dalam menyebarkan Kristen ia memasukkan unsur-unsur Jawa. Setelah kematian Tunggul Wulung (1885), di wilayah Jawa tengah selatan terdapat sekelompok orang Kristen yang meneruskan tradisi kristenisasi Tunggul Wulung, mereka dipimpin oleh Sadrach/Kyai Sadrach (1840 – 1924) (Van Den End 1987 : 205 – 208).

Dalam penyebaran Kristen di Jawa, Sadrach adalah salah seorang tokoh yang penting dan merupakan murid dari Tunggul Wulung. Ia menolak berhubungan dengan *Zending* Belanda. Dalam usaha menyebarkan Kristen ia mengunjungi berbagai daerah. Penyebaran Kristen yang dilakukan berpusat di Karangyoso. Ia mendirikan gereja pada Tahun 1871 dan memiliki jemaat Kristen di Karangyoso. Gereja tersebut dibangun di dekat rumahnya. Penduduk di wilayah Jawa Tengah selatan banyak yang memeluk agama Kristen karena jasa-jasa Sadrach tersebut yang tidak kenal lelah melakukan kristenisasi di desa-desa (Guillot 1983 : 248 – 259).

Sebelum abad ke-19 agama Kristen sudah dipeluk oleh masyarakat di Batavia, terutama di kalangan orang-orang Cina dan para budak dari wilayah Indonesia timur. Pada abad ke-19 di Batavia terdapat utusan-utusan *Zending* yang giat menyebarkan Kristen antara lain pendeta King (1824 – 1884) yang men-

dirikan gereja "Rehoboth" di Jatinegara, Anthing (1820 – 1883) dan Gan Kwee seorang penginjil Tiongkok yang antara Tahun 1851 – 1873 bekerja di kalangan orang-orang Tionghoa di Batavia dan Jawa.

Persebaran Kristen di Batavia yang dilakukan dengan cara kebarat-baratan tidak berhasil, jadi harus dilakukan oleh orang-orang pribumi dan cara pribumi, karena itu Anthing lalu berhubungan dengan Tunggul Wulung, seorang Kristen Jawa asli di Jawa Tengah. Ia juga menggunakan cara-cara yang digunakan pengikut-pengikut Coolen di Jawa Timur (Van Den End 1987 : 208 – 210).

Cara pengristenan yang dilakukan oleh para penyebar mulanya. Penerimaan agama Kristen tidak terlepas dari pengaruh orang-orang asing seperti Belanda, sehingga dalam proses kegiatan sehari-hari dihubungkan dengan ajaran Kristen, maka segala kegiatan sehari-hari dihubungkan dengan ajaran Kristen. Cara seperti ini dilakukan oleh Coolen. Pada tahun 1827 ia membuka kawasan hutan yang luas dan dinamakan Ngoro (selatan Surabaya). Banyak orang Jawa yang datang ke sana dan diberi tanah dengan syarat yang ringan. Dalam memimpin desanya ia bertindak sebagai seorang Kristen seperti jika ada seorang yang hendak membajak sawahnya, maka Coolen diminta untuk membuka alur pertama. Ia memegang bajak sambil menyanyikan lagu tentang kekuasaan Tuhan dalam ajaran Kristen. Selain itu pada hari Minggu ia mengadakan kebaktian di rumahnya. Ia berdoa, membacakan pasal-pasal dari Alkitab, menyanyikan lagu-lagu pujian dengan iringan gamelan, memainkan wayang dan mengulang-ulang rumus-rumus Kristen seperti Doa Bapak Kami (Van Den End 1987 : 200–201).

Demikianlah perkembangan agama Kristen di Jawa pada mulanya. Penerimaan agama Kristen tidak terlepas dari pengaruh orang-orang asing seperti Belanda, sehingga dalam proses penyebarannya kebudayaan barat ikut pula terserap oleh orang pribumi, namun cukup banyak pula yang masih memperhatikan tradisi Jawa.

### 3.6 Aliran-aliran Kepercayaan Jawa sebagai Penyaringan Hindu, Buddha, Nasrani, dan Islam.

Sebagai penutup dari bab ini akan diberikan rangkuman dari pokok-pokok ajaran yang banyak muncul dalam kebudayaan Jawa yang masih dapat dijumpai pada masa kini. Pokok-pokok ajaran itu terjabar secara lisan atau tertulis. Secara lisan ajaran-ajaran tersebut diberikan oleh tokoh-tokoh yang disebut *guru* dalam berbagai aliran kepercayaan Jawa, sedangkan secara tertulis ajaran-ajaran tersebut termuat di dalam karya-karya sastra. Di antara karya-karya sastra yang dapat disebut untuk mewakili tahap akhir hingga kini dari kebudayaan Jawa adalah kitab-kitab *Wedhatama* karya Mangkunagara IV, dan *Wulangreh* karya Pakubuwana IV, keduanya dari Surakarta, dan ditulis pada abad ke-19. Petikan-petikan dari kedua kitab ini seringkali dikutip dalam wacana orang Jawa masa sekarang, baik secara lisan maupun tertulis, bahkan banyak juga digunakan dalam penyajian kerawitan.

Pokok-pokok ajaran yang dapat diacukan kembali ke ajaran-ajaran Hindu adalah anjuran untuk melakukan *tapabrata*, yaitu pendisiplinan diri secara fisik dan keras. Tindakan-tindakan yang khusus dalam rangka ini oleh orang Jawa disebut *laku*. *Laku* ini dapat berupa berbagai bentuk puasa, seperti *pati geni*, *nganyep*, *mutih*, *ngrowot* dan sebagainya, dan juga dapat berupa berbagai jenis tindakan lain seperti tidur di depan pintu, berendam di sungai, bertelanjang di luar rumah semalaman, tidak berbicara selama jangka waktu tertentu, dan lain-lain. *Laku* tersebut dapat dilakukan sambil, atau di sela-sela, pelaksanaan kehidupan sehari-hari. Di samping itu tindakan asketik dapat pula dilakukan sambil menjauhkan diri dari kehidupan ramai. Ini disebut *nenepi*, yaitu mengundurkan diri ke tempat sepi. Tindakan yang disebut terakhir inilah yang secara khusus disebut *tapa* oleh orang Jawa.

Tindakan-tindakan asketik itu dalam pelaksanaannya secara rinci mungkin sebagian merupakan hasil rekayasa orang Jawa sendiri, namun pada prinsipnya ke semua itu dapat dikatakan mengacu ke pola tindakan kaum *sadhu* atau *sadhaka* (para

asket) Hindu, khususnya dari aliran-aliran Siwa. Tujuan asketisme dalam agama Hindu-Siwa adalah untuk mencapai *moksa*, yaitu kelepasan dari rantai kehidupan yang menjerat manusia. Caranya, pada prinsipnya, adalah dengan memutus keterikatan dengan sesama manusia. Apabila manusia telah *moksa*, ia telah menyatu kembali dengan dzat kebenaran tertinggi. Dzat kebenaran tertinggi itu pun menjadi tujuan manusia Jawa yang melakukan tapa. Dzat tertinggi itu dijelaskan sebagai tempat asal dan tempat kembalinya manusia, yang dirumuskan sebagai *sangkan paran ing dumadi*.

Namun demikian perlu pula diperhatikan bahwa meskipun aliran agama Hindu yang dominan di Jawa adalah Siwaisme, perhatian kepada dewa Wisnu atau awatara-awatarnya pun cukup besar. Ajaran *Bhagavad Gita* yang mengacu kepada kedewataan Wisnu itu pun rupanya cukup mendalam dihayati dalam kehidupan orang Jawa. Bahwa manusia tetap harus menjalankan tugasnya sehari-hari, sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat, dan tanpa pamrih, adalah intisari ajaran ini. Ini pulalah yang dirumuskan orang Jawa dalam ungkapan *sepi ing pamrih rame ing gawe*. Pengharusan orang untuk tetap hidup bermasyarakat, dan tidak terus-menerus mengasingkan diri seperti para *sadhu*, adalah penjabaran dari *karmayoga* (berhubungan dengan Tuhan dengan menjalankan tugas kemasyarakatan sebaik-baiknya) yang dirumuskan dalam *Bhagavad Gita*. Falsafah ini pula yang telah diungkapkan dalam kakawin *Arjunawiwaha*, yang menegaskan keharusan Arjuna untuk menjalankan tugas kesatriannya, walau betapa tinggi pun tingkat pertapaan yang telah dicapainya. Falsafah ini sampai kini dicerna terus oleh orang Jawa, baik terlihat pada karya-karya tulis maupun dalam cerita wayang.

Pengaruh agama Buddha dalam tata laku orang Jawa terlihat pada keharusan untuk menjaga kehalusan budi pekerti. Dalam ungkapan Jawa ini dikatakan *amesu budi*. Dalam kaidah agama Buddha hal ini dinyatakan sebagai "delapan jalan yang benar", yang mencakup antara lain berpikir benar, berkata benar, bertindak benar. Di samping itu, alam kebenaran yang mutlak

oleh orang Jawa disebut *kasunyatan*, yang berasal dari istilah agama Budha *sunyata*.

Konsep-konsep dasar keagamaan yang telah dilestarikan di dalam sistem kepercayaan orang Jawa itu, sejak masa berkembangnya agama Islam di Jawa dipadukan pula dengan konsep-konsep Islami. Konsep-konsep Islami tertentu, seperti halnya yang berasal dari agama Hinddu dan Buddha, kemudian dinyatakan ke dalam ungkapan-ungkapan berbahasa Jawa. Ungkapan *lila legawa, sabar lan narima* pada dasarnya adalah sikap *tawakal* dan sabar yang diajarkan oleh Islam. Demikian pula sikap *eling* yang senantiasa dipesankan oleh orang Jawa adalah kata lain untuk *dzikr' Allah* (senantiasa mengingat Tuhan) yang diajarkan oleh Islam. Demikian pula kalau orang Jawa menjalankan *laku*, meski secara fisik tindakan-tindakannya menunjukkan pengaruh agama Hindu Siwa, namun motivasi batiniahnya seringkali adalah *maneges karsaning 'Allah*, yaitu untuk mengetahui kehendak Tuhan.

Demikianlah secara ringkas dapat dikatakan bahwa pokok-pokok ajaran keagamaan, baik Islam, Hindu, Buddha, dan kepercayaan asli tetap dijumpai dalam ungkapan-ungkapan kehidupan beragama orang Jawa, yang melalui perjalanan waktu menjadi mengendap dan tersusun menjadi sistem yang padu. Walaupun demikian, perlu senantiasa diperhatikan bahwa berbagai golongan dalam masyarakat Jawa dapat memiliki kecenderungan-kecenderungannya yang khas akan pola kepercayaan dan perilaku keagamaan yang dianutnya. Pola orang *kauman* berbeda dengan kaum ningrat, beda pula dengan kaum tani, dan seterusnya.

Sedikit catatan perlu dibubuhkan di sini mengenai pengaruh agama Nasrani pada orang Jawa. Meski banyak penganut agama ini, baik Katolik maupun Protestan, namun pokok-pokok ajaran agama ini tidak sampai meresap ke dalam perbendaharaan ungkapan-ungkapan budaya Jawa. Hal ini mungkin disebabkan karena masa penyerapannya belum cukup lama.

## BAB IV

### KESENIAN

#### 4.1 *Pembuka*

Kegiatan kesenian di Jawa pun diduga telah dimulai sejak awal kehidupan manusia di sana. Ini berarti sejak masa prasejarah yang tertua kesenian mestinya telah menandai kehidupan manusia. Namun sayang, temuan yang mendukung perkiraan ini belum dijumpai, khususnya untuk masa yang tertua, yaitu paleolitikum dan mesolitikum. Tanda-tanda kehadiran seni barulah muncul pada masa bercocok tanam yang sejalan dengan masa neolitikum. Pada masa ini orang mulai menetap dan mengembangkan teknologi peralatannya. Kemampuan bercocok tanam, yang memberikan kemungkinan kepada manusia untuk menyediakan tandon makanan, pada gilirannya memberinya pula peluang untuk menyisihkan waktu guna kegiatan-kegiatan di luar bertanam. Waktu luang itu memungkinkan pula untuk berkesenian.

Memperindah penampilan peralatan yang digunakan sehari-hari seperti kapak, berbagai jenis wadah, bahkan juga rumah, merupakan kesibukan yang lain muncul pada waktu orang mempunyai waktu luang. Pada waktu orang telah menetap inilah kiranya terdapat awal dari muncul dan berkembangnya teknik pembuatan gerabah dan benda-benda lain dari keramik tanah liat. Peninggalan masa prasejarah menunjukkan bahwa kemampuan orang menggarap batu (untuk membuat alat-alat kerja jenis pemukul atau kapak) lebih dahulu dikuasai daripada kemampuan membuat benda-benda dari tanah liat yang dibakar.

Macam-macam bahan yang digunakan untuk membuat benda-benda keperluan hidup di masa lalu, khususnya benda-benda yang mempunyai nilai seni, adalah batu, keramik (khususnya golongan *earthenware*, dari tanah liat), dan logam. Ketiga jenis bahan itu hanyalah yang dapat kita ketahui sampai sekarang karena mampu bertahan selama berabad-abad. Di samping bahan-bahan yang tahan lama itu, dapat diperkirakan bahwa manusia Jawa masa lalu membuat benda-benda terbuat dari kayu, bambu, dedaunan, serta sesuai dengan tahap-tahap perkembangan teknologinya tentunya mereka juga membuat pakaian dari berbagai macam bahan.

Batu, semula di zaman batu tua (paleolitikum) digunakan untuk membuat alat-alat jenis pemukul (*chopper chopping tool*). Kemudian, pada zaman meso & neolitikum, teknologi pembuatan alat batu ini berkembang, dan dapatlah dibuat alat-alat batu yang mempunyai tajaman, yaitu jenis-jenis kapak, pisau, dan berbagai macam penusuk, antara lain mata panah. Pada zaman neolitikum bahkan alat-alat batu itu sudah diupam hingga licin permukaannya. Bersamaan dengan munculnya alat-alat batu neolitik itu, ditemukan juga karya-karya manusia yang terbuat dari batu-batu besar, yang karena itu diberi nama megalit (batu besar). Monumen-monumen batu besar itu terdiri dari bermacam benda, yaitu tonggak batu tegak yang lazim disebut *menhir*, batu datar besar yang disangga tiga batu atau lebih, yang lazim disebut *dolmen*, peti kubur dari papan-papan batu, sarkofag (wadah batu untuk kubur, yang terdiri dari bagian bawah yang cekung dan tutupnya yang cembung), bangunan teras berundak, serta berbagai susunan batu besar dalam konfigurasi-konfigurasi tertentu. Diduga bahwa sejak masa prasejarah pula terdapat tradisi untuk membuat umpak batu sebagai alat bagi tiang-tiang rumah.

Barulah setelah diperkenalkannya teknologi candi pada zaman sejarah, khususnya masa Hindu-Buddha, orang membuat bangunan (candi) yang sepenuhnya dari batu. Batu dalam hal itu dibentuk menjadi belok-belok/kotak-kotak, untuk kemudian disusun menjadi fondasi, kaki, badan, dan atap bangunan. Pada tahap perkembangan ini bahkan permukaan ba-

ngunan canti batu itu telah dipahat pula dengan berbagai hiasan. Kemahiran membuat arca dari batu pun berkembang pada zaman ini.

Teknologi keramik menyangkut teknik penyiapan bahan, teknik pembentukan benda, serta teknik pembakaran. Berdasarkan bahan dasarnya, keramik dapat digolongkan ke dalam por-selen, *stoneware* (dari bahan batuan), dan *earthenware* (dari tanah liat). Keramik lokal yang ditemukan dari masa lalu adalah terutama dari golongan terakhir, yaitu *earthenware*. Bahan dasarnya tanah liat, yang sering diberi *temper* (campuran) dari pasir, tumbukan kerang, sekam padi, dan lain-lain. Pada masa prasejarah keramik tanah liat itu terdiri atas berbagai macam wadah dan bandul jala. Pada masa Hindu-Buddha variasi bendanya bertambah; di samping berbagai macam wadah, juga ditemukan berbagai arca kecil baik menggambarkan manusia maupun hewan, gambaran pemandangan, lempeng-lempeng bulat bergambarkan cap stupa, bodhisattwa atau kalimat-kalimat ajaran agama Buddha, dan juga batu bata sebagai bahan bangunan, serta berbagai hiasan bangunan seperti yang terdapat pada bubungan atap dan pada bagian bawah tiang. Teknik-teknik memijit (dengan tangan saja ataupun dengan bantuan tatap dan pelandas), menempel maupun menyusun pilihan rupanya diterapkan dalam membuat benda-benda tersebut. Untuk berbagai wadah digunakan pula roda pemutar. Adapun untuk penggarapan permukaan dipakai cara untuk memperindah, antara lain dengan menggunakan *slip* (pelicin). Mengenai teknik pembakaran tidak banyak yang kita ketahui yang berkenaan dengan masa lalu, karena hingga kini belum ditemukan bekas-bekas tungku kuna. Ada kemungkinan bahwa, seperti halnya masih banyak dipraktekkan secara tradisi oleh orang Jawa hingga kini, pembakaran dilakukan dengan cara pembakaran terbuka, tidak menggunakan tungku tertutup.

Teknologi logam meliputi pengerjaan besi dan perunggu, yang di Indonesia rupanya dikuasai pada masa yang bersamaan. Benda-benda perunggu dibuat dengan dua kemungkinan teknik. Cara pertama yaitu dengan mencaetak menggunakan cetakan batu setangkup, atau disebut juga teknik *bivalve*. Cara kedua

adalah dengan menggunakan model lilin yang kemudian dibungkus tanah liat, kemudian dipanaskan hingga lilin meleleh, dan rongga yang tertinggal itulah yang dituangi cairan perunggu. Ini disebut teknik *a cire perdue*. Adapun benda-benda besi umumnya dibuat dengan teknik menempa.

Perkembangan kesenian di Jawa akan dibicarakan mengikuti zaman-zaman baru berurut, yaitu zaman prasejarah, zaman Hindu-Buddha, dan zaman Islam. Ketiga zaman inilah yang dianggap memberikan dasar bagi ciri-ciri khusus kesenian Jawa. Masa kolonial tidak akan dibahas dalam sub-sub tersendiri, dengan alasan bahwa kesenian barat belum dapat dikatakan memberikan sumbangan yang diterima dan diserap sedemikian rupa dalam kesenian Jawa sehingga menjadi ciri khas Jawa juga. Mengenai hal ini akan diberikan sedikit catatan pada akhir bab.

Sebelum masuk ke sub-bab perlu lebih dahulu dipaparkan mengenai penggolongan kesenian. Secara garis besar dapat dipilih tiga golongan seni, yaitu seni rupa, seni pertunjukan, dan seni sastra. Seni rupa di Jawa mengambil berbagai wujud, yaitu seni pahat yang meliputi pula arca, relief dan bangunan secara keseluruhan, seni keramik, seni gambar, dan seni tekstik. Termasuk ke dalam seni rupa pula adalah seni membuat boneka wayang, baik dari kulit maupun kayu. Bonekanya tergolong seni rupa, meskipun pertunjukan wayangnya sendiri tergolong seni pertunjukan. Selain pertunjukan wayang dengan boneka, yang tergolong seni pertunjukan juga adalah berbagai bentuk musik, tari dan pertunjukan-pertunjukan bercerita yang peran-perannya dimainkan oleh manusia. Adapun yang tergolong sastra adalah berbagai karya yang berbentuk prosa maupun puisi. Di antara puisi yang dikenal dalam kebudayaan Jawa dapat disebut *kakawin* untuk sastra Jawa kuno, yang diilhami oleh *kavya* Sanskerta, di samping *macapat* yang merupakan bentuk Indonesia asli. Di samping itu pula terdapat bentuk *syair* dan *pantun*, yang juga menandai rumpun sastra Melayu.

Perlu dikemukakan pula di sini bahwa masing-masing zaman mempunyai penonjolan yang berbeda dalam kegiatan seni. Sebagian hal ini disebabkan oleh konsep-konsep keagamaan

yang mengarahkannya, dan untuk sebagian lagi kesan yang demikian itu disebabkan oleh tidak meratanya peninggalan masa lalu yang sampai kepada kita. Berikut ini uraian mengenai kesenian Jawa pada masa-masa yang lalu.

## **4.2 Kesenian Zaman Prasejarah**

Hasil kesenian yang terpenting dari masyarakat prasejarah di Jawa berupa arca-arca dan bangunan megalitik, benda-benda logam yang terbuat dari perunggu dan besi, dan benda-benda gerabah. Benda-benda megalitik dan gerabah merupakan benda-benda hasil kesenian yang mulai muncul pada masa bercocok tanam, sedangkan benda-benda logam yang merupakan hasil seni tuang dan seni tempa logam muncul pada masa perundagian. Arca dan bangunan megalitik merupakan hasil kesenian yang erat kaitannya dengan kehidupan religi masyarakat pada jaman prasejarah. Benda-benda logam yang gerabah selain berfungsi sebagai benda-benda yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat-alat kerja dan rumahtangga ada pula yang dipakai dalam berbagai kegiatan yang bersifat sakral, misalnya di dalam upacara-upacara religi dan dalam penguburan sebagai bekal kubur.

### **4.2.1 Arca-arca Megalitik**

Arca-arca megalitik pada umumnya dipahatkan pada batu dengan cara yang sederhana, menggambarkan tokoh manusia maupun binatang. Arca-arca yang menggambarkan tokoh manusia mungkin sekali merupakan perwujudan orang-orang yang sudah meninggal dan berhubungan dengan pemujaan roh leluhur atau nenek moyang.

Arca-arca megalitik ditemukan di beberapa tempat di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di Jawa Tengah arca-arca ini ditemukan di Lambur, Bobotsari, daerah Banyumas, di Sukolimo, Gondang, dan Playen, daerah Gunungkidul, dan di Bukit Seladiri, daerah Rembang. Di Jawa Timur arca-arca megalitik ini ditemukan di Pakauman daerah Bondowoso, di daerah Besuki di Sukasari dan Kamal, di Pulau Madura.

Arca-arca dari Sukolimo, Gondang, dan Playen, menggambarkan tokoh manusia dalam bentuk menhir. Pada umumnya arca-arca ini memperlihatkan bentuk kepala dan badan yang dipahatkan memanjang ke bawah. Tangannya digambarkan dengan amat sederhana. Garis hidung bersatu dengan alis mata, dan mulutnya digambarkan lonjong. Arca-arca dari daerah Gunungkidul ini berukuran tinggi antara 30 -- 60 cm.

Arca megalitik dari Lambur, Bobotsari, daerah Banyumas menggambarkan tokoh berjongkok. Dari bukit Seladiri, daerah Rembang ditemukan beberapa buah arca megalitik berbentuk kepala binatang. Arca-arca tersebut menggambarkan kepala kuda, babi, dan ikan. Selain arca-arca kepala binatang, dari Bukit Seladiri ini ditemukan pula 20 buah batu pelinggih.

Dari Desa Pekauman, Bondowoso, ditemukan sebuah arca berukuran tinggi 1,60 m yang digambarkan dengan kepala besar tanpa pahatan wajah. Arca-arca semacam ini ditemukan pula di Sukasari dan Kamal, Madura. Arca yang ditemukan di Sukasari digambarkan dalam sikap duduk dengan tangan dilipat di atas perut. Mata, hidung, dan mulutnya digambarkan amat sederhana. Salah satu arca yang ditemukan di Kamal memperlihatkan tokoh wanita dengan alat kelaminnya yang digambarkan dengan jelas.

#### 4.2.2 *Bangunan Megalitik*

Bangunan-bangunan megalitik yang ditemukan dari daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur pada umumnya berupa batu kandang (batu temugelang), sarkofagus, pandhusa, dan petikubur batu.

Batu kandang adalah bangunan megalitik berupa deretan batu-batu besar yang berbentuk lingkaran, lonjong, atau segi-empat. Di Ngasinan dan Bodagan, daerah Matesih, Surakarta ditemukan lebih dari 100 buah bangunan batu kandang. Batu kandang dari Matesih ini semuanya berbentuk lingkaran. Selain di daerah Matesih, batu kandang ditemukan pula di daerah lain di Jawa Tengah dan Jawa Timur, yaitu di Terjan, daerah Rembang, di daerah Bojonegoro dan Bondowoso.

Dari penelitian yang dilakukan terhadap batu kandang yang terdapat di berbagai tempat dapat diketahui fungsi bangunan-bangunan megalitik tersebut. Ada yang berfungsi sebagai tempat upacara dan tempat pemujaan, ada yang berfungsi sebagai tempat penguburan, dan ada pula yang berfungsi sebagai bangunan profan. Batu kandang yang dipergunakan sebagai tempat upacara dan pemujaan di bagian tengahnya terdapat sebuah arca menhir atau tugu batu. Batu kandang semacam ini belum ditemukan di Jawa Tengah dan di Jawa Timur. Batu kandang semacam ini banyak ditemukan di daerah Cianjur, Jawa Barat, di Pugungraharjo dan Jabung, daerah Lampung. Batu kandang yang dipergunakan sebagai tempat penguburan banyak ditemukan di daerah Matesih, dan di tempat-tempat lain seperti di Terjan daerah Rembang, daerah Bojonegoro dan Bondowoso, sedangkan batu kandang yang berfungsi profan sebagai bangunan tempat tinggal, di Pulau Jawa, baru ditemukan di daerah Bondowoso, Jawa Timur. Batu kandang dari daerah Bondowoso ini terbentuk dari susunan melingkar "batu kenong". Batu kenong ini berbentuk silindrik dengan tonjolan pada bagian atasnya, dan berfungsi sebagai penyangga atau umpak tiang kayu dari bangunan tempat tinggal.

Sarkofagus adalah kubur batu yang berbentuk wadah bertutup. Umumnya bentuk wadah dan tutupnya simetrik. Kubur batu seperti ini banyak ditemukan di Kretek, Kemuningan, Tanggulangin, Nangkaan, Pakisan, dan Tegalsari, di daerah Besuki. Sebuah sarkofagus yang ditemukan di Kemuningan bagian depannya dihiasi dengan ukiran bergambar manusia yang berjanggut dan mata melotot. Sarkofagus yang ditemukan di Kretek dinding mukanya dihiasi dengan ukiran binatang berkaki empat, seekor burung dan tiga bentuk manusia. Pada sarkofagus yang ditemukan di Tanggulangin terdapat hiasan geometrik. Sarkofagus dari Nangkaan pada bagian depannya terdapat sebuah lubang seperti jendela, sedangkan sarkofagus dari Pakisan dan Tegalsari bentuknya lebih menyerupai *dolmen semu* yang diduga merupakan bentuk peralihan dari dolmen ke sarkofagus. Batu penutupnya berupa monolit tanpa ceruk

di bawahnya. Beberapa buah dolmen semu dari Pakisan dan Tegalsari batu penutupnya dihiasi dengan ukiran gambar manusia, di antaranya gambar wanita dengan tangan terangkat dan kaki terbuka, mulut lebar dengan bibir tebal, hidung lebar dan telinga yang memanjang. Seperti halnya sarkofagus, dolmen semu juga dipergunakan sebagai wadah penguburan.

Di daerah Bondowoso, khususnya di Desa Pakauman, ditemukan banyak sekali peninggalan berupa *dolmen* yang oleh penduduk setempat disebut "*pandhusa*", yaitu bangunan yang terdiri atas lantai papan batu dan beberapa buah batu tegak sebagai dinding dan ditutup oleh sebuah batu besar, sedangkan fungsinya *pandhusa* ini digunakan sebagai kuburan.

Jenis kubur megalitik yang lainnya ialah *peti kubur batu*, yaitu tempat penguburan yang dinding-dindingnya, alas, dan tutupnya dibuat dari papan-papan batu. Peti kubur batu ditemukan di daerah Gunungkidul dan Cepu, Jawa Tengah. Peti kubur batu di daerah Gunungkidul ditemukan pada kompleks kuburan megalitik, bersama-sama sejumlah arca menhir dan menhir. Di Desa Kejar, Gunungkidul pernah ditemukan rangka-rangka manusia dari 35 individu terkumpul dalam sebuah peti kubur batu. Di dalam peti kubur ini ditemukan pula sejumlah bekal kubur berupa alat-alat dari besi, cincin perunggu, sebuah mangkuk terakota, dan ratusan manik-manik (*mutisalah*).

#### 4.2.3 Benda-benda Logam

Masa perundagian telah menghasilkan berbagai jenis dan bentuk benda-benda yang terbuat dari logam, terutama benda-benda yang terbuat dari perunggu, dan besi. Kemahiran dalam pembuatan benda-benda dari logam perunggu dan besi itu muncul bersama-sama dan persebarannya merata hampir meliputi seluruh wilayah Pulau Jawa. Tradisi pembuatan benda-benda logam, khususnya perunggu, mendapat pengaruh dari kebudayaan Dong Son di Vietnam.

Benda-benda logam yang ditemukan di Jawa yang berasal dari masa perundagian yang terpenting ialah kapak perunggu, nekara, alat-alat senjata, arca, dan perhiasan.

Kapak perunggu di Pulau Jawa mempunyai daerah persebaran yang amat luas. Kapak ini ditemukan di daerah Pekalongan, Banyumas, Semarang, Jepara, Rembang, Yogyakarta, Surakarta, Kedu, Madiun, Bojonegoro, Surabaya, Kediri, dan Besuki. Bentuknya bermacam-macam. H.R. Van Heekeren telah mengklasifikasikan kapak perunggu ini menjadi tiga kelas, yaitu *kapak corong*, *kapak upacara*, dan *tembilang atau tajak*. Kapak corong dan tajak umumnya merupakan alat kerja yang dipergunakan sehari-hari, sedangkan kapak upacara penggunaannya terbagas dalam kegiatan upacara-upacara dan religi. Kapak upacara ditemukan di daerah Tegal, Surakarta, Jepara, Rembang, dan Tuban.

Nekara Perunggu, nekara atau genderung perunggu berbentuk seperti tabung yang berpinggang. Bagian atasnya tertutup oleh sebuah bidang. Walaupun nekara perunggu ini mempunyai daerah persebaran yang luas di seluruh Indonesia, tetapi temuan benda-benda ini di Jawa Tengah dan Jawa Timur amat sedikit. Di Jawa Tengah nekara ini antara lain ditemukan di daerah Pekalongan dan Weleri. Di Jawa Timur antara lain ditemukan di Rengel, Tuban.

Umumnya seluruh permukaan nekara diberi hiasan yang menggambarkan binatang, pola-pola geometrik, garis dan meander. Pada bidang atas nekara sering diberi hiasan berupa arca-arca katak yang ditempatkan di bagian tepinya.

Di beberapa tempat ditemukan pula sejenis nekara yang berukuran lebih kecil dan ramping yang disebut *moko*. Nekara pada masa perundagian digunakan di dalam upacara-upacara religi, di antaranya dalam upacara meminta hujan.

Arca perunggu dari masa perundagian tidak banyak ditemukan di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Arca-arca ini umumnya berupa arca binatang. Salah satu arca perunggu yang penting dari masa tersebut ialah temuan arca gajah dari daerah Rengel, Tuban. Arca ini ditemukan bersama-sama dengan beberapa buah kapak corong dan sebuah mata tombak di dalam sebuah nekara perunggu.

Perhiasan yang dihasilkan pada masa perundagian umumnya terbuat dari perunggu. Beberapa temuan memperlihatkan hubungannya dengan penguburan. Beberapa perhiasan perunggu berupa gelang dan cincin ditemukan dalam situs-situs kubur di daerah Bondowoso dan Gunung Kidul.

Demikianlah sepintas pandangan mengenai kesenian, khususnya seni rupa, dari masa prasejarah di Jawa. Kalau hanya bukti-bukti seni rupa yang dapat ditampilkan, itu bukanlah berarti bahwa seni pertunjukan dan seni sastra belum ada pada masa prasejarah. Dr. JLA. Brandes pernah mengemukakan hipotesa bahwa seni pertunjukan *wayang kulit* dan seni sastra *macapat* termasuk ke dalam kebudayaan Jawa asli yang sudah ada sebelum pengaruh dari India datang. Hipotesa, yang masih harus senantiasa dicari pembuktiannya itu, didasari oleh fakta bahwa kedua bentuk kesenian itu mempunyai unsur-unsur beserta namanya yang sama sekali tidak dapat diacukan kembali ke kesenian India dengan peristilahan Sanskerta.

#### **4.2 Kesenian Masa Hindu-Budha**

Berkembangnya hubungan dagang antara India dan Cina dengan Indonesia, sedikit banyak membawa perubahan pada budaya Indonesia. Perubahan-perubahan terutama terjadi dalam bidang tata negara dan tata susunan masyarakat di sebagian daerah Indonesia. Perubahan itu merupakan akibat persebaran agama Hindu dan Budha, sedangkan pengaruh hubungan dengan Cina ternyata jauh lebih kecil (SNI 1984 (II) : 21).

Menurut para ahli yang meneliti masyarakat Indonesia kuna ternyata unsur budaya Indonesia lama masih dominan sekali. Dalam masyarakat Hindu unsur budaya yang paling mencolok adalah sistem kasta. Di Indonesia, berdasarkan keterangan dari sumber epigrafi, sastra kuno dan pengamatan terhadap kekuasaan di Bali sekarang, ternyata kasta memang ada, hanya pelaksanaannya tidak seperti di India.

Bosch (1961 : 11) mengatakan bahwa bangsa Indonesia melaksanakan teori tentang kasta, tetapi tidak memindahkan wujudnya yang telah tercipta dalam perkembangannya di

India. Demikian pula dalam bidang seni. Hingga sekarang para ahli belum berhasil untuk menghubungkan seni bangunan candi dengan salah satu daerah di India. Usaha tersebut diharapkan dapat memberi penjelasan mengenai daerah-daerah di India yang mempengaruhi Indonesia.

Candi adalah sebuah bangunan yang mengandung unsur budaya India, itu pasti. Hanya dalam pelaksanaannya para seniman Indonesia hanya menggunakan dasar-dasar teori yang tercantum dalam kitab Silpasastra sebagai dasar untuk konsep pelaksanaannya. Unsur budaya India hanya diambil sebagai dasar terciptanya, dan hasilnya tentu sesuatu yang bercorak Indonesia. Dalam bidang kesenian proses yang sama juga terjadi. Ragam, bentuk, gaya, dan jenis seni pahat dari India di padukan dengan ragam bentuk, dan gaya budaya Indonesia. Dengan demikian unsur-unsur budaya India tidak pernah menjadi unsur dominan dalam kerangka budaya Indonesia sebagai keseluruhan (SNI 1984 (II) : 27–28).

Pengaruh kesenian India masuk ke Indonesia, Jawa khususnya, tidak sebagai sesuatu yang berdiri sendiri. Berbagai aspek kesenian India masuk sebagai sesuatu bagian dari sistem keagamaan. Bidang-bidang kesenian seperti arsitektur, seni arca, sastra, dan seni tari, mempunyai fungsi tertentu, besar ataupun kecil, dalam kehidupan keagamaan di India. Demikian pula yang tampak setelah kesenian itu sampai di Jawa.

Dari karya-karya seni Jawa-Hindu yang sampai kepada kita, tersirat bahwa yang diambil dari India adalah baik teknik seninya maupun kaidah-kaidah keindahannya. Hal itu tampak terutama dalam seni arca dan seni sastra. Kaidah keindahan seni rupa dirumuskan sebagai *sadanga* rupanya dianut pula oleh para pemahat Jawa dalam membuat arca-arca dewa. Stilistik dalam puisi sastra Sanskerta terlihat juga penerapannya dalam sastra kakawin Jawa Kuna. Pencapaian nilai keindahan yang tinggi dalam karya-karya seni arca dan seni sastra Jawa kuna itu tentulah dilandasi oleh kemahiran teknik yang sesuai untuk itu.

Bagaimana proses belajar berlangsung dalam pengambilan teknik-teknik seni itu masih merupakan sesuatu yang

belum diketahui dengan jelas. Ada petunjuk yang menyiratkan bahwa alih teknologi itu berlangsung dengan cara mendatangkan guru-guru dari India. Berita mengenai datangnya guru-guru dari India itu diberitakan oleh prasasti kelurak dan prasasti Plaosan dari masa Jawa Tengah, yang masing-masing memberitakan mengenai datangnya guru dari Gaudidivipa (Bengal, masa pemerintahan dinasti Pala) dan Gurjaradesa (daerah kekuasaan raja-raja Gurjara-Pratihara dari Kanauj). Namun mereka itu mungkin lebih berperan sebagai guru agama daripada instruktur kesenian. Bahwa kedatangan guru itu perlu diperingati dalam suatu prasasti, menunjukkan bahwa kedatangan seorang guru dari India adalah sesuatu yang langka. Jadi, bagaimana kemahiran membangun candi-candi dan membuat arca-arca Jawa Tengah yang telah ada sebelumnya itu diperoleh? Maka dalam hubungan itu perlu diperhitungkan arus baliknya, yaitu ahli-ahli Indonesia yang pergi belajar ke India.

Bagaimana pun proses pengambilalihan konsep dari teknik kesenian Hindu-Budha itu, kenyataannya menunjukkan bahwa kualitas karya-karya seni Jawa kuna itu menandingi mutu karya-karya India. Pencapaian itu khususnya terlihat dalam seni arca dan seni sastra. Pernah dikatakan misalnya bahwa puncak pencapaian seni arca klasik India (Gupta) tercapai pada arca-arca Budha Barabudur; demikian juga kakawin Ramayana adalah contoh puncak pencapaian teknik puisi karya. Di samping tercapainya puncak kullitas itu, di Jawa juga terjadi pengembangan gaya. Daya ungkap dalam seni arca menjadi semakin khas Jawa. Dalam seni sastra pun pembaruan atau perluasan variasi menjadi sesuatu yang nyata. Dari sejumlah ragam metrum kakawin yang dikenal dalam sastra Jawa kuna, 122 ragam diambil dari khasanah puisi Sanskerta, sedang jumlah 110 ragam, jadi hampir lima puluh persen dari keseluruhannya, adalah ciptaan para pujangga Jawa sendiri.

#### *4.2.1 Seni Bangunan*

Hasil seni bangunan dari masa berkembangnya budaya Hindu-Budha di Indonesia dikenal dengan sebutan candi.

Istilah itu untuk menyebut sisa-sisa bangunan kuno, entah itu bangunan keagamaan, pemandian, atau gapura, terutama yang diketemukan di Jawa.

Menurut Strutterheim (1931) istilah candi dihubungkan dengan kata *candika* yang merupakan sebutan bagi Dewi Durga, istri Dewa Siwa. Dewi Durga dikenal sebagai dewi kematian. Berdasarkan kenyataan itu Stutterheim menyimpulkan bangunan candi sebagai bangunan untuk pemakaman. Pendapat lain dikemukakan oleh NJ. Krom (1923 (I) : 142–143; 1923a : 65–66) yang mengatakan bahwa candi itu bukan hanya merupakan bangunan pemakaman, tetapi juga berfungsi sebagai kuil. Untuk membedakannya Krom mengatakan bahwa bangunan candi berfungsi sebagai kuil jika relief yang dipahatkan pada bagian tubuh candi searah dengan arah jarum jam (*pradak-sina*), sedangkan kalau relief itu dipahatkan berlawanan arah jarum jam (*prasawya*), maka candi itu berfungsi sebagai tempat pemakaman.

Sedangkan Soekmono (1874) menganggap candi sebagai kuil dan tidak pernah berfungsi sebagai bangunan pemakaman. Ia juga menghubungkan bangunan candi dengan pemujaan roh nenek moyang yang telah dikenal oleh pelbagai suku bangsa di Indonesia sejak masa megalitikum. Kepercayaan itu mengusahakan hubungan antara roh nenek moyang dengan para keturunannya yang masih hidup melalui berbagai upacara. Untuk keperluan itu disediakan sebuah *menhir* sebagai lambang nenek moyangnya. Dengan upacara tertentu roh itu dapat dipanggil dan berdiam di *menhir* untuk berhubungan langsung dengan pemujanya. Kedudukan *menhir* itu sama dengan kedudukan lingga atau arca perwujudan yang ditempatkan dalam bangunan candi, apa lagi kalau diingat ada *menhir* yang "dihidupkan" dengan diberi tulisan-tulisan "*sanghyang lingga hyang*" (Stutterheim 1930 : 311). Dalam tradisi megalitik *menhir* seringkali di ganti dengan arca. Sementara itu dalam kitab-kitab seni bangunan India tidak ditemukan istilah candi (Acharya 1927; 1932; Kramrisch 1946).

Menurut R. Von Heine Gelderin (1942 : 15–30) kerajaan-kerajaan di Asia Tenggara mempunyai suatu landasan kosmogonis, yaitu kepercayaan terhadap harus adanya suatu keserasian antara dunia manusia (*mikrokosmos*) dengan alam semesta (*makrokosmos*). Menurut kepercayaan itu manusia selalu ada di bawah pengaruh kekuatan-kekuatan yang dipancarkan oleh planit-planit dan bintang-bintang. Pengaruh itu bisa membawa kebahagiaan, kesejahteraan, dan perdaian atau membawa bencana bagi manusia. Baik atau buruknya pengaruh itu tergantung pada dapat atau tidaknya manusia (masyarakat, terutama kerajaan) untuk menyaserasikan hidup dan semua kegiatannya dengan gerak alam semesta. Kerajaan bisa memperoleh keserasian dengan alam semesta jika disusun sebagai komos dalam bentuk kecil (*SNI*, 1982 (II) : 188) dengan raja sebagai wakil dewa di dunia.

Di India para dewa dikatakan tinggal di puncak *Mahameru*, dan untuk bisa berhubungan dengan dewa-dewa itu diperlukan sarana. Lalu diciptakan bangunan yang merupakan replika dari gunung *Mahameru*. Bangunan itu disebut candi, di mana para dewa bersemayam dan orang dapat berhubungan dengannya. Untuk keperluan itu di dalam bangunan candi ditempatkan arca dewa. Selain itu candi juga melambangkan tiga dunia yaitu:

- (1) kaki candi melambangkan dunia manusia atau makhluk yang masih dapat mati. Istilah yang dipakai *Bhurloka* untuk agama Hindu dan *Kamadhatu* untuk agama Budha.
- (2) badan candi melambangkan dunia orang yang telah disucikan. Istilahnya *Bhuwarloka* untuk agama Hindu dan *Rupadhatu* untuk agama Budha.
- (3) atap candinya : melambangkan dunia atas atau lingkungan dewa-dewa. Istilahnya *Svarloka* untuk agama Hindu dan *Arupadhatu* untuk agama Budha.

Sebagai replika *Mahameru*, maka candi hias dengan berbagai macam ukiran dan pahatan yang terdiri atas pola-pola yang

disesuaikan dengan alam pegunungan seperti hiasan daun-daunan, sulur-suluran, bunga-bunaan, binatang, bidadari, dan dewa-dewi.

Menurut Soekmono, kelompok-kelompok candi yang ditemukan di Jawa Tengah dan Jawa Timur mempunyai susunan yang berbeda. Candi di Jawa Tengah Selatan selalu menempatkan candi induk di tengah dikelilingi oleh candi perwara. Sedangkan candi di Jawa Tengah Utara candi itu berkelompok tidak beraturan, bahkan kadang-kadang masing-masing merupakan candi yang berdiri sendiri. Kenyataan ini mencerminkan adanya pemerintahan yang kuat di Jawa Tengah Selatan dan pemerintahan yang terdiri atas daerah-daerah swantara di Jawa Tengah Utara.

Di Jawa Timur candi induk ditempatkan di bagian belakang halaman candi, sedang candi perwaranya ada di bagian depan. Susunan candi yang demikian mencerminkan pemerintahan federal yang terdiri atas negara-negara bagian yang berotonomi penuh. Pemerintahan pusat sebagai penguasa tertinggi, berdiri di belakang mempersatukan negara-negara bagian menjadi satu kesatuan.

Bentuk dan corak candi-candi Jawa Tengah Utara dan Jawa Tengah Selatan pada dasarnya tidak berbeda. Hanya candi-candi Jawa Tengah Selatan lebih megah dan kaya hiasan dibandingkan candi Jawa Tengah Utara yang hiasannya umumnya sangat sederhana. Bentuk yang berbeda dijumpai pada candi-candi Jawa Timur. Perbedaan itu antara lain dalam bentuknya yang lebih ramping, reliefnya tidak naturalistik seperti candi-candi Jawa Tengah. Candi gaya Jawa Tengah Utara antara lain kelompok Candi Dieng, dan Gedongsongo (G. Ungaran), sedangkan candi gaya Jawa Tengah Selatan antara lain kelompok Candi Larajonggrang di Prambanan, kelompok Candi Sewu, kelompok Candi Plaosan Lor-Kidul, Candi Borobudur, Kalasan, dan Sari. Kemudian candi gaya Jawa Timur antara lain Candi Kidal. Candi Jago, Candi Singosari, Candi Jawi, dan kelompok Candi Penataran. Selain itu dari Jawa Timur masih dijumpai sejumlah bangunan pemandian (*patirtan*) seperti pemandian Jolotunda

dan Belahan, di lereng Gunung Penanggungan, candi Tikus di Trowulan, Mojokerto. Lalu sejumlah' bangunan gapura yang oleh rakyat disebut candi juga karena bentuknya mirip candi. Gapura itu antara lain, gapura Bajangratu, gapura Jedong, gapura Plumbangan, dan gapura Wringin Lawan.

#### 4.2.2 Seni Arca

Seperti telah disebutkan di atas, sebuah candi merupakan replika Gunung *Mahameru* tempat para dewa tinggal. Untuk keperluan hubungan dengan para dewa, di dalam bilik utama candi ditempatkan sebuah arca dewa atau arca perwujudan seorang raja sebagai dewa. Selain arca yang ditempatkan di dalam bilik utama candi, biasanya masih ada lagi sejumlah arca dewa ditempatkan bilik lainnya. Tiap arca dewa dalam agama Hindu mempunyai tanda-tandanya sendiri, yang dikenal dengan istilah *laksana*. Jadi hanya dengan melihat *laksananya* saja orang dapat segera dapat mengetahui arca itu arca dewa apa. Dalam agama Budha penggambaran arca agak sedikit berbeda. Umumnya arca bentuknya sama saja. Baik arca Dhyani-Buddha maupun arca Manusi-Budha. Semuanya digambarkan sangat sederhana tanpa suatu hiasan dan hanya memakai jubah. Arca Budha mempunyai tanda-tanda; rambutnya selalu digambarkan keriting dan di atas kepalanya ada tonjolan seperti sanggul (*usnisa*), serta di tengah-tengah kening ada semacam bulatan yang disebut *urna*. Apa yang dilukiskan hanya dapat diketahui dari sikap tangannya (*mudra*). Untuk para Bodhisattwa biasanya digambarkan berpakaian kebesaran seperti raja. Khusus untuk *Bodhisattwa Awalokiteswara* ada tambahan *laksana*, yaitu sebuah arca Amitabha kecil di mahkotanya. Untuk arca *Bodhisattwa Padmapani*, pada tangannya memegang sebatang bunga teratai merah dan *Bodhisattwa Maitreya* *laksananya* berupa sebuah stupa kecil di mahkotanya.

Seperti halnya dengan bangunan candi, dalam seni arca juga nampak ada perbedaan yang nyata antara gaya Jawa Tengah dan gaya Jawa Timur. Arca Jawa Tengah umumnya digambarkan sangat indah, seolah-olah menggambarkan dewa

yang sebenarnya, lengkap dengan segala atributnya seperti yang dibayangkan orang, sedangkan arca Jawa Timur penggambarannya agak kaku, mungkin disengaja karena disesuaikan dengan maksud pembuatan arca itu yang menggambarkan seorang raja atau pembesar negara yang telah meninggal. Sifat kedewaannya hanya dinyatakan dengan *laksana* dan *prabha* atau lingkaran cahaya yang bersinar dari kepala atau tubuh.

Dilihat dari sudut keagamaan, keindahan tidak dapat dipakai sebagai ukuran untuk membedakan arca-arca Jawa Tengah dan Jawa Timur, sedangkan untuk arca-arca dari Jawa Tengah Utara dan Jawa Tengah Selatan, justru keindahan itu yang membedakan. Arca Jawa Tengah Utara dibuat lebih sederhana sesuai dengan bentuk bangunannya, sedangkan arca Jawa Tengah Selatan pada umumnya digambarkan sangat indah, megah, dan memberi kesan kaya.

Di samping perbedaan-perbedaan pokok di atas, ciri-ciri yang ada pada arca-arca menjadi petunjuk bagi kita untuk menempatkan arca-arca itu dalam kronologi sejarah tertentu. Sebagai misal, arca-arca dari Jaman Singhasari mempunyai ciri berupa pohon teratai yang tumbuh di kiri-kanan kaki arcanya, sedangkan arca dari masa Majapahit mempunyai ciri berupa pohon teratai yang tumbuh dalam periuk dan mempunyai "sinar Majapahit" disekelilingnya.

Kecuali arca-arca dewa, kita jumpai juga arca-arca *wahana* (kendaraan seorang dewa, misalnya arca *nandi* dan *garuda* yang merupakan hewan kendaraan Dewa Siwa dan Dewa Wisnu.

Semua arca tadi dipahatkan dalam bentuk bulat (berdiri sendiri) atau hampir bulat (belakangnya bersatu dengan sandarannya atau menempel pada dinding candi), namun banyak juga yang dipahatkan dalam bentuk relief, dan yang demikian itu biasanya menggambarkan dewa-dewa dari tingkatan lebih rendah yang disebut *dewata*. Selain itu juga tokoh-tokoh kayangan yang tidak jelas nama dan kedudukannya. Di antara para dewa itu ada golongan yang disebut *lokapala* atau dewa penguasa mata angin.

Dalam pembuatan sebuah arca dewa pemahat harus mengikuti aturan-aturan yang ada di dalam kitab *Silpasastra*, artinya pemahat tidak bisa membuat arca dewa menurut seleranya. Stuterheim (1931) mengatakan bahwa dalam perkembangan seni arca di candi Jawa Timur menunjukkan penyimpanan dari syarat-syarat pengarcaan dewa di India. Hal itu disebabkan arca-arca itu memang bukan arca dewa, tetapi arca perwujudan dari raja yang telah meninggal. Di sini arca digambarkan secara frontal seperti halnya mummy, itu menunjukkan bahwa arca-arca tadi tidak menggambarkan raja yang masih hidup atau dewa yang hidup.

#### 4.2.3 Seni Ukir

Hasil seni ukir terutama dijumpai pada candi-candi sebagai penghias dinding candi. Ukir-ukiran tadi berupa hiasan tumbuh-tumbuhan, binatang, makhluk mitologi seperti *kala-makara*, dewa-dewi, sulur-suluran yang berlingkar-lingkar membentuk sulur gelung, bunga-bunga terutama teratai, baik yang merah (*padma*), biru (*utpala*) dan putih (*kumuda*). Warna itu tidak dinyatakan, dan untuk membedakannya dari cara menggambarkannya. Teratai merah digambarkan sedang mekar, teratai biru digambarkan berupa kuncup, sedang teratai putih digambarkan setengah mekar. Bunga-bunga teratai itu kadang-kadang dirangkai membentuk bidang bujur sangkar, belah ketupat atau menutupi suatu bidang dinding bagai permadani.

Pada beberapa candi, hasil seni ukir berupa relief yang menggambarkan suatu cerita. Cerita itu diambil dari kitab-kitab kesusastaan seperti *Ramayana* dan kitab keagamaan seperti *Karmawibhanga*, *Kunjarakarna*, dan *Parthayajna*.

Selain itu seni ukir juga dijumpai pada arca-arca yang terbuat dari logam dan perhiasan seperti, subang, kalung, dan jamang.

#### 4.2.4 Seni Sastra

Hasil kesusastaan Jawa Kuna kebanyakan berasal dari Bali. Hal itu disebabkan umumnya naskah kesusastaan di-

tulis di atas daun *tal* (lontar) yang tidak dapat bertahan lama. Pada waktu masyarakat Jawa sudah memeluk agama Islam, maka naskah-naskah itu tidak lagi mendapat perhatian dan perawatan, sehingga akhirnya naskah tadi lenyap. Hal itu berbeda dengan di Bali yang masyarakatnya masih memeluk agama Hindu. Naskah lontar tadi masih disimpan dan dirawat, mereka juga mempunyai kepandaian menulis di atas lontar. Bila ada naskah yang sudah usang atau tua, segera diperbaharui atau disalin, sehingga naskah itu masih tetap bertahan meskipun mungkin bentuk hurufnya tidak lagi Jawa Kuna, tetapi huruf Bali.

Naskah kesusasteraan kuna di Jawa dapat dibedakan dalam (1) kesusasteraan masa Mataram (abad ke-9 -- 10 M), (2) kesusasteraan masa Kediri (abad ke-11 -- 11 M), (3) kesusasteraan masa Majapahit Awal (abad ke-14 M), dan (4) kesusasteraan masa Majapahit Akhir (abad ke-15 -- 6).

Kesusasteraan Majapahit dibedakan menjadi dua didasarkan bentuk bahasa yang dipakai. Kesusasteraan Majapahit Awal menggunakan bahasa Jawa Kuna, sedang kesusasteraan Majapahit Akhir menggunakan bahasa Jawa Tengahan.

Hasil kesusasteraan kuna dan yang ditulis dalam bentuk prosa (*gancaran*) dan ada yang ditulis dalam bentuk puisi (*tembang*). Tembang Jawa Kuna disebut *kakawin* sedang tembang Jawa Tengahan disebut *kidung*. Irama (*me-trum*) *kakawin* mengikuti irama India, dan irama *kidung* yang berkembang kemudian terdiri atas rama *macapat* dan *tengahan*.

Isi kesusasteraan kuna itu bermacam-macam, ada yang antara lain berisi cerita kepahlawanan (*wiracarita*) seperti *Ramayana* dan *Mahabharata*; ajaran keagamaan seperti kitab *Sanghyang Kamahayanikan*; tentang hukum (*sastra*), uraian sejarah seperti *Nagarakartagama* dan *Pararaton*, dan tentang norma kesusastraan.

Meskipun kitab kesusasteraan itu ada yang bersumber dari kesusasteraan India, tetapi isinya mengalami perubahan, bahkan menimbulkan berbagai macam cerita lain, yang masing-masing

berdiri sendiri sebagai suatu cerita bulat (cerita *carangan*) yang digubah berdasarkan suatu peristiwa yang ada di dalam kitab induknya. Cerita *carangan* itu lahirnya dari kitab *Ramayana* dan *Mahabharata* Soekmono, 1973).

#### 4.2.5 Seni Pertunjukan

Telaah yang sudah dilakukan sebelum ini menunjukkan beberapa kenyataan berikut ini (Sedyawati 1981 : 161 – 201; 1982 : 59 – 82), ternyata kaidah-kaidah tari klasik Hindu di kenal benar di Jawa Tengah abad ke-8 sampai ke-10 M. Kaidah-kaidah tari India klasik yang dimaksud ini adalah yang termuat dalam kitab *Natyasastra* maupun yang tercantum pada kuil-kuil Saiwa di India. Adapun data Jawa Tengah yang memperlihatkan kesesuaian kaidah atau dasar teknik tari dengan sumber-sumber India itu adalah relief-relief pada candi-candi. Menarik untuk diperhatikan bahwa tari-tarian yang sesuai dengan kaidah *Natyasastra* itu di Jawa terdapat pada bangunan suci Hindu maupun Budha, pada hal, di India sendiri tari klasik tersebut hanya terlihat dikembangkan di kalangan agama Hindu.

Dasar-dasar teknik tari India klasik yang terlihat kesesuaiannya dengan penggambaran pada relief-relief Jawa Tengah itu meliputi beberapa satuan gerak tari, yaitu (1) sikap berdiri atau disebut juga *sthana*, (2) sikap dasar kaki, (3) gerak kaki, atau disebut juga *cari*, (4) sikap dasar torso, dan (5) sikap tangan.

Dari empat sikap berdiri yang diuraikan dalam *Natyasastra*, yang sering kali muncul dalam relief-relief candi-candi Jawa Tengah adalah *mandala-sthana*, yaitu kedua tungkai ditekuk simetris ke arah samping. *Mandala-sthana* ini digambarkan dalam keadaan diam maupun dalam transisi. Sikap berdiri *mandala* ini sangat dominan dalam tari-tarian Jawa Tengah dan bahkan mungkin merupakan dasar sikap tari yang bersangkutan.

Dari lima sikap kaki yang dikenal dalam *Natyasastra*, semuanya dijumpai dalam relief candi Jawa Tengah. Kelima sikap tersebut adalah *sama*, *agratala-sancara*, *ancita*, *kuncita*, dan *udghattita*. Sikap kaki *sa-ma* adalah kaki menapak biasa,

dengan seluruh telapak menyentuh tanah. Sikap kaki menapak biasa, dengan seluruh telapak menyentuh tanah. Sikap kaki *agratalasancara* berupa jari-jari kaki ditekuk tetapi ibu jari lurus. Sikap *ancita* adalah menapak pada tumit dan bagian depan kaki diangkat. Adapun sikap *kuncita* sebaliknya, yaitu menapak pada jari-jari kaki dengan tumit diangkat. *Udghattita* adalah gerak singkat dari kaki, berupa kedua kaki berdiri di atas bagian depan telapak dengan kedua tumit diangkat, kemudian tumit dengan cepat diturunkan.

Beberapa sikap tungkai yang terlihat pada relief-relief Jawa Tengah memperlihatkan bahwa juga beberapa *cari* dikenal dan diperagakan. *Urdvajanu-cari* dikenali dari sikap tungkai yang ditekuk dan diangkat sehingga lutut setinggi dada, dengan kaki bersikap *kuncita* ke atas lutut tungkai yang lain. Adapun kaki atau tungkai bawah yang bersilang bisa merupakan bagian dari berbagai *cari* seperti: *sthitavarta*, *adhyardhika*, *baddha*, *utsyandita*, *nupurapadika*, *dolapada*, dan *aksipta*.

Sejumlah sikap torso yang dikenal dalam *Natsyasastra* dapat dilihat pula semula pada relief-relief Jawa Tengah. Sikap-sikap itu, yang lebih tepat disebut sikap sisi-sisi torso, adalah *nata* (ditekuk), *unnata* (diangkat) *pra-sarita* (direntang), *vivatita* (diputar), dan *apasrta* (ditarik, kembali ke tempat).

Demikian pula sikap-sikap tangan yang diuraikan dalam *Nasyasastra* dikenali pula pada relief-relief Jawa Tengah sebanyak tiga belas dari dua puluh enam sikap-sikap tangan tunggal yang dikenali (Sedyawati 1982 : 63). Dengan uraian di atas itu jelaslah bahwa dasar-dasar tari India klasik itu dikenal dan diterapkan di Jawa Tengah abad ke-8 sampai ke-10 Masehi. Salah satu petunjuk bahwa para pemaham Jawa Tengah mengenal betul tari-tarian klasik itu dari prakteknya, dan bukan sekedar mengetahui dari buku petunjuk, adalah digambarkannya berulang kali suatu gerak peralihan yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam *Natyasastra*, tetapi diketahui secara tidak langsung dari perbandingannya dengan relief tari India sendiri.

Apabila konteks tari-tarian pada relief Jawa Tengah itu diperhatikan, maka pada pengamatan yang lebih lanjut ternyata

bahwa tari-tarian yang sesuai dengan kaidah tari India klasik itu digambarkan selalu dalam hubungan dengan lingkungan-lingkungan tertentu. Lingkungan tersebut adalah kalangan orang-orang bangsawan atau orang-orang berada. Sebaliknya, di kalangan rakyat kebanyakan dan orang-orang yang hina, demikianlah menurut relief Barabudur, digambarkan tari-tarian yang tidak mengikuti kaidah tari India klasik dan tari-tarian kerakyatan yang tidak menganut kaidah tadi India klasik. Menurut data Barabudur itu, tari yang baku diasosiasikan dengan kebaikan dan pahala, sedang sebaliknya tari kerakyatan dikaitkan dengan kerencahan dan kehinaan.

Dengan demikian data Barabudur itu menunjukkan bahwa pengaruh kebudayaan India, yang dalam hal ini diperlihatkan oleh kasus tari, menyentuh dan masuk di kalangan atas dari masyarakat Jawa Kuna. Kebudayaan India, yang pada waktu itu mempunyai prestise internasional, dipandang sebagai lambang kemajuan dan ketinggian derajat. Sementara kalangan atas menerima pengaruh kesenian India, di kalangan rakyat tetap dilakukan kegiatan kesenian yang telah dimiliki bangsa Jawa sebelum bersentuhan dengan kebudayaan India. Namun tidak perlu dianggap bahwa kesenian di kalangan rakyat ini tidak mengalami perkembangan pula sepanjang zaman.

Kesenian yang berkembang di kalangan rakyat dapat diketahui nama-namanya dari beberapa prasasti. Namun bagaimana bentuk dan pelaksanaannya hanyalah dapat diduga, karena jarang sekali dalam prasasti-prasasti itu diberikan deskripsi mengenai pelaksanaan suatu bentuk kesenian. Yang sering dinyatakan adalah siapa pelaku kesenian itu adalah mereka yang tergolong *anak wanua*, yaitu warga desa. Warga *wanua* adalah golongan masyarakat yang dapat diperbedakan dengan mereka yang hidup dalam lingkungan *rajya* (ibukota tempat tempat raja), yang sebagai golongan disebut juga *watek i jro* (golongan 'orang dalam').

Di depan telah diajukan dugaan bahwa kesenian India mempengaruhi Jawa tidak sebagai suatu unsur kebudayaan yang lepas, melainkan sebagai bagian dari sistem keagamaan. Arsitektur candi tersebut menunjukkan dengan jelas fungsi keagamaannya. Seni sastra memperlihatkan pula adanya hubungan tertentu dengan kepentingan agama. Karya-karya sastra Jawa kuna, baik yang puisi maupun yang prosa, umumnya bercerita mengenai dewa-dewa ataupun penjelmaan-penjelmaan dewa, atau mengenai susunan dan kejadian alam semesta, pendeknya: tema-tema keagamaan. Namun di samping itu dalam karya-karya sastra tersebut juga senantiasa diteguhkan citra kalangan raja-raja sebagai lingkungan hidup yang ideal. Sastra, di samping berfungsi sebagai pendukung tema-tema keagamaan juga berfungsi sebagai peneguh kesemarakan raja dan sekitarnya.

Tari, dalam agama Hindu di India mempunyai fungsi keagamaan yang jelas. Tari klasik, yang ditarikan oleh para *devadasi*, adalah bagian dari acara peribadatan di kuil. Dasar-dasar tarinya, seperti diungkapkan dalam kitab *Natyasastra*, dianggap ciptaan dari dewa Siwa sendiri. Di Jawa Tengah, memang terlihat juga tari-tarian yang berdasar sama tergambar pada candi untuk dewa Siwa di Prambanan. Tetapi, dalam penggambaran adegan-adegan bercerita, baik di Prambanan maupun candi-candi lain di Jawa Tengah, tak terlihat bahwa tarian yang sederas dengan tari klasik itu semata-mata diperuntukkan bagi peribadatan, bahkan pada umumnya tarian "baku" tersebut digambarkan untuk kesemarakan suatu lingkungan, tanpa hubungan dengan peristiwa ibadat apapun. Maka timbul pertanyaan. adakah tari India klasik datang mempengaruhi seni tari di Jawa dalam kaitan yang amat longgar dengan agama?

Kemungkinan adanya kelonggaran itu memang besar. Tari India klasik itu, meskipun mungkin dipelajari ketika berfungsi sebagai pelengkap agama, namun kemudian dikembangkan sebagai pelengkap agama, namun kemudian dikembangkan sebagai kesenian semata. Penggunaannya dalam lingkungan *baudha* (Barabudur), jadi sudah keluar dari konteks aslinya yang *saiwa* itu, menunjukkan kelonggaran tersebut. Di samping itu panggungnya

pun telah beralih, dari kuil keistana dan rumah-rumah kalangan atas.

Setelah kemahiran tari India klasik itu diterima dan dikuasai di Jawa, terjadilah juga pengolahan dan pengembangan terhadapnya. Pengolahan pertama berupa seleksi. Tidak semua jenis gerak yang ada di India di ambil alih ke Jawa. Gerak-gerak yang ada di India di ambil alih ke Jawa. Gerak-gerak yang terlalu keras dan bersifat akrobatik tidak dijumpai pada relief-relief Jawa Tengah. Pengolahan lain berupa penambahan dan aksentuasi, seperti yang tampak pada penggunaan selendeng pada tari-tarian "baku" itu.

Di samping pengolahan yang terjadi di dalam pelaksanaan tari baku itu sendiri, artinya dengan tetap mempertahankan identitas tari baku itu, terjadi juga pada tahap perkembangan di Jawa Tengah itu awal dari suatu percampuran antara unsur "baku" dan unsur kerakyatan. Hal ini ditunjukkan oleh relief Barabudur yang menggambarkan seorang penari wanita dengan sikap tari baku di tengah-tengah pemain akrobat dan musik kerakyatan. Di sini yang terlihat adalah penggabungan kedua unsur itu. Dugaan selanjutnya yang dapat diajukan adalah bahwa pada masa-masa kemudian kedua unsur tersebut tidak hanya menggabung, melainkan melebur dan menyatu, menghasilkan suatu gaya tari yang sudah tak dapat lagi disamakan dengan gaya India klasik. Dengan jalan pikiran inilah dapat dijelaskan timbulnya gaya tari Jawa yang kita kenal sekarang.

Sejalan dengan apa yang terjadi pada tari itu, mungkin demikian pula halnya yang terjadi dalam bidang seni rupa, khususnya seni rupa naratif. Di Jawa Tengah kita jumpai seni rupa naratif berupa relief-relief bercerita yang bergaya "klasik" India. Pada masa yang sama terdapat suatu pertunjukkan yang digiati di kalangan rakyat, disebut *mawayan bwat hyan*, yang mungkin menggunakan peran-peran berupa boneka-boneka pipih. Sebagai hasil saling mempengaruhi antara keduanya terjadilah dua bentuk: (1) seni rupa naratif yang bergaya "tokoh pipih" seperti terlihat pada relief-relief naratif pada candi-candi Jawa Timur; dan (2) seni tontonan yang meneruskan tra-

disi "tokoh pipih" namun membawakan cerita-cerita dari mitos dan epos Hindu. Dalam pembentukan cerita-cerita itu pun senantiasa terjadi pembauran antara unsur asing dan unsur Jawa asli.

Sebagai penutup, dapat disimpulkan kini bagaimana proses akulturasi yang menyangkut pengaruh India pada kesenian Jawa. Pengaruh India itu masuk ke Jawa sebagai akibat dari dorongan para pemuka Jawa untuk mengambil bagian dalam kemajuan budaya, yang pada masa bersangkutan diwakili oleh kebudayaan India yang sedang menonjol kewibawaannya di kalangan internasional, khususnya di kawasan Asia Selatan dan Tenggara (dan mungkin dalam batas-batas tertentu juga di Asia Tengah dan Timur). Faktor utama yang merupakan daya tarik sebagai pertanda kemajuan adalah pemikiran keagamaan, dan menyertai itu terbawa pula pemikiran mengenai penataan masyarakat dan kesenian. Namun unsur-unsur yang "terbawa" itu khususnya kesenian, sesampai di Jawa mengalami modifikasi sesuai dengan selera Jawa. Dalam pada itu, tanah Jawa yang dimasuki pengaruh India itu bukanlah wilayah yang hampa budaya. Di situ telah ada kesenian, mungkin telah memiliki landasan pemikiran maupun teknik yang kuat, yang tak dapat hilang dilanda pengaruh asing melainkan kesenian asli dan kesenian asing dari India itu merupakan dua pihak yang seimbang, yang kemudian berpadu hingga terwujud bentuk-bentuk kesenian Jawa yang baru.

Pengaruh India pada kesenian Jawa itu dapat diperkirakan terasa paling kuat di pusat-pusat kekuasaan. Sementara pusat-pusat kekuasaan membina terus hubungannya dengan dunia internasional, lingkungan-lingkungan *wanua/thani* (desa) dan *mandala* (pusat keagamaan) mengembangkan bentuk-bentuk dan selera keseniannya sendiri, dengan dari waktu ke waktu ke kalangan *rajya* untuk mencari model.

#### **4.3 Kesenian Masa Islam**

Dengan membuat judul sub bab Sejarah Kesenian di Jawa pada Masa Islam sesungguhnya mengandung masalah yang

cukup mendasar. Di sini perlu dibedakan antara kesenian Islam dan kesenian yang tumbuh ketika agama dan kebudayaan Islam berkembang. Dalam arti pertama kesenian seharusnya dipahami sebagai perwujudan estetis yang khas Islam, yang membedakan dengan kesenian-kesenian lain, misalnya kesenian Hindu, sedangkan dalam arti kedua kesenian dipahami dalam arti yang lebih luas, di dalamnya bisa memasukkan kesenian yang khas Islam, tetapi juga dapat dimasukkan kesenian-kesenian yang "keislamannya" tidak terletak pada gaya penyampaiannya, tetapi pada isi atau pesan yang di sampaikan melalui karya seni.

Dengan demikian secara kasar dapat dikatakan bahwa kesenian Islam mempunyai kaitan yang erat dengan segi keagamaan sedangkan kesenian yang lahir pada masa agama dan kebudayaan Islam berkembang bisa meliputi ciri yang disebut di atas, dan sekaligus dapat mencakup kesenian yang semata-mata bersifat "sekular", tanpa ada kaitannya dengan pesan-pesan keagamaan.

Dalam bagian ini kesenian yang akan uraikan mengambil kasus Jawa. Adapun wujud-wujud yang akan dijadikan ilustrasi meliputi (1) Seni Pertunjukan (2) Seni Sastra (3) Seni Grafis baik yang dua dimensi maupun yang tiga dimensi.

#### 4.3.1 Seni Pertunjukan

Menurut Edi Sedyawati (1991: 5), seni pertunjukan yang dapat diasosiasikan dengan keislaman dapat dibagi menjadi tiga golongan, yaitu (1) bentuk dasar lama yang dimasuki pesan Islam, dan berhubungan dengan itu dapat mengembangkan varian bentuk baru, (2) bentuk baru yang terbawa dari tradisi lain di luar kebudayaan yang bersangkutan yang lebih dahulu telah terkait dengan pesan keislaman, dan (3) bentuk baru sama sekali yang tidak terikat oleh salah satu tradisi tertentu.

Seni pertunjukkan di Jawa yang termasuk kategori pertama adalah *wayang golek* Jawa sebagai varian dari *wayang kulit*

dan *wayang krucil* yang sudah ada sebelum Islam masuk. Meskipun demikian bentuk-bentuk pertunjukkan wayang kulit tidak langsung hilang, tetapi terus berlangsung pada masa Islam, bahkan dengan bentuk penyajian dan isi yang juga tidak berubah, yaitu dengan tetap mengambil sumber-sumbernya dari kitab *Mahabharata* dan *Ramayana*.

Termasuk kategori kedua adalah pertunjukan jenis *Rodat*, *Saman*, *Slawatan*. Dikarenakan bentuk dan isi baru diperkenalkan bersama-sama, maka bentuk-bentuk kesenian ini dianggap "khas Islam". Seni pertunjukkan yang paling jelas khas Islam dalam arti didukung pengaturannya oleh pemimpin keagamaan, adalah seni membaca *Al-Quran*. Seni ini, yang dikenal dengan *qira'ah*, menurut Sedyawati merupakan satu-satunya yang tanpa ragu dapat dikatakan sebagai "seni Islam" (Sedyawati 1991: 3).

Dalam catatan sejarah Jawa tidak diketahui sejak kapan bentuk kesenian ini pertama kali dikenal di Jawa, tetapi mungkin sejak pertama kali agama Islam diperkenalkan di wilayah Jawa. Dugaan ini mungkin cukup masuk akal mengingat adanya kebiasaan "membaca Qur'an sambil melagukan" yang sering dilakukan oleh para ulama setiap selesai waktu shalat, bahkan oleh para penganut biasa yang telah lancar membaca al-qur'an. Pertunjukkan-pertunjukkan *qira'ah* mungkin juga diilhami atau mengilhami pembacaan *adhan*, atau panggilan waktu shalat, juga pembacaan puisi-puisi suci seperti *tahmid* (ungkapan syukur kepada Allah swt dan *madih* (puji-pujian kepada nabi Muhammad saw').

Contoh lain dari seni pertunjukan kategori kedua ini adalah *slamat Jamjaneng*. Tanda keislaman dari kesenian ini terletak pada variasi penggunaan teksnya, yaitu (a) sepenuhnya menggunakan teks dari *Qur'an* atau *Hadits*, jadi dalam bahasa Arab; (b) menggunakan bahasa daerah dengan disertai banyak istilah keagamaan Islam, dan (c) sepenuhnya berbahasa daerah tetapi isinya jelas mengacu kesumber-sumber agama Islam (Sedyawati 1991: 11).

Salah satu contoh teks yang dipercaya dikarang oleh kyai Jamjani Tahun 1824, memperlihatkan adanya percampuran penggunaan bahasa Jawa dan Arab, bunyinya sebagai berikut:

*Allah, Allah hu ya rohman, (2x)*  
*nabi Muhammad, nabi akhiring jaman.*  
*E Maulud Nabi malam suci (2x)*  
*Rabbi Ngulawal namanya bulan.*

Terjemahannya:

Allah, Allah hu ya pengasih, (2x)  
nabi Muhammad, nabi akhir zaman.  
E Maulud Nabi malam suci, (2x)  
Rabi'ul Awal namanya bulan.

Contoh teks yang sepenuhnya berbahasa Jawa adalah:

*E digdaya endi, sira lawan Baginda Ngali, (3x)*  
*E Suprandene Baginda Ngali ora lali ya ngibadah*

Terjemahannya:

E siapa lebih sakti, engkau atau Baginda Ali, (3x)  
walau begitu Baginda Ali tak lupa ya beribadah

Adapun yang termasuk kategori ketiga, adalah kesenian-kesenian yang penyajiannya tidak terkait erat dengan tradisi, jadi dapat dikatakan "seni modern", "kontemporer", atau "baru". Kesenian ini menggarap tema keislaman dan orang pun tidak serta merta menganggap karya ini sebagai seni Islam, karena memang tidak ada tanda-tanda luarnya yang dapat dikenali sebagai "cap Islam" (Sedyawati 1991: 4). Di dalam tulisan ini, kelompok seni pertunjukan kategori ketiga tidak dibicarakan karena umumnya merupakan karya-karya seni baru yang diciptakan jauh sesudah zaman kemerdekaan.

Kecuali teks sebagai penanda, terdapat juga penanda visual dalam seni pertunjukan. Misalnya boneka-boneka *Wayang*

*Golek Menak*, yang menggambarkan tokoh-tokoh cerita Islam Parsi yang masuk ke khasanah cerita Jawa, digambarkan dengan mengenakan jubah bagi yang pria dan mengenakan kebaya panjang bagi yang wanita.

Berkaitan dengan penanda visual terdapat kenyataan yang menarik, yaitu bahwa tokoh-tokoh dewa dalam Wayang Purwa digambarkan memakai jubah dan mengenakan terompah yang lancip depannya. Edi Sedyawati mengajukan pertanyaan dan sekaligus dugaan adanya kemungkinan interferensi dari konvensi penggambaran tokoh-tokoh keislaman dalam penggambaran tokoh-tokoh dewa dalam *Wayang Purwa* pada abad ke-19 (Sedyawati 1991: 19–20).

Di samping penanda-penanda di atas terdapat juga penanda instrumental dalam seni pertunjukan, khususnya yang nampak dalam *Slawatan*. Ciri musikalnya khas berbeda dengan musik Jawa, dan ritmenya terutama dibentuk oleh satu jenis instrumen saja, yaitu *membranofon* yang hanya mempunyai satu bidang pukul, yang di Jawa dinamakan *terbang*, atau *genjring*, (bila dibubuhi piringan-piringan kecil dari logam pada badannya. Kedua instrumen khas tersebut tidak termasuk ke dalam daftar instrumen dalam perangkat *gamelan* Jawa. *Laras* atau tangga nada yang digunakan pun tidak identik dengan *slendro* dan *pelog* yang digunakan dalam *gamelan* (Sedyawati 1991: 20 -- 1).

#### 4.3.2 Seni Grafis

Dalam seni rupa, penanda visual yang utama tampak pada penggunaan tulisan-tulisan Arab yang tertera pada mesjid mesjid atau bagian-bagian mesjid, seperti tembok, kusen, hiasan di puncak menara, mimbar dan bagian-bagian lain, baik dalam bentuk tulisan tangan maupun ukiran-ukiran dalam bentuk dan gaya yang bermacam-macam. Tulisan-tulisan tersebut biasanya berupa kata seperti *Allah* atau *Muhammad*, tetapi bisa berupa kutipan surat-surat yang diambil dari *Al Qur'an* Kecuali di mesjid mesjid tulisan Arab juga banyak dijumpai di nisan-nisan kubur, juga pada hiasan-hiasan hasil kerajinan

tangan, baik yang menggunakan media kayu, batu, kaca maupun logam

Kecuali tulisan, juga berupa gambar yang berkaitan dengan cerita-cerita Islam seperti makhluk *Buraq*, atau juga binatang-binatang yang terutama hidup di negeri Islam, yaitu Unta dan lukisan lingkungan alamnya yang berupa fase di tengah padang pasir beserta pohon kurmanya.

Seni ukir yang menggambarkan cerita dan dipahatkan di tembok-tembok bangunan suci boleh dikatakan tidak semestinya ada dalam Islam. Namun demikian terdapat bukti bahwa di Jawa, khususnya di mesjid Mantingan yang berasal dari Tahun 1559, ditemukan ukiran dalam bentuk medalion yang ditempelkan pada dinding mesjid. Medalion tersebut menggambarkan tokoh monyet yang mungkin diilhami oleh cerita *Ramayana*, tetapi penyajiannya disamarkan sehingga sekilap perwujudannya sebagai tokoh yang nyata, tidak terlalu jelas. Bukti ini menunjukkan bahwa masyarakat Islam di Jawa belum bisa melupakan sama sekali kebiasaan masa lalunya. Namun karena norma-norma Islam tidak mengizinkan untuk menggambar atau memahat mahluk bernyawa, khususnya manusia dan binatang (Israr, II, 1978: 195 – 205), maka seniman menetralsasinya dengan menyamarkan bentuk aslinya.

Hal yang juga mirip, dapat dilihat pada gapura di Mesjid Sendang Duwur yang pintu gerbangnya bermotif sayap burung *garuda*, yaitu burung mitologis dalam agama hindu. Sedangkan di bagian bawahnya terdapat motif burung lagi yang bentuknya agak disamarkan. Di samping itu terdapat juga motif naga pada salah satu panelnya (Bernet-Kempers 1959: plate 345).

Dari sudut seni, karya ini dapat dinilai unik dan mencerminkan kreativitas tinggi yang mewakili aspirasi masyarakat di lingkungannya.

### 4.3.3 *Arsitektur*

Penanda visual arsitektur Islam di Jawa sesungguhnya sulit dilakukan. Salah satu yang memberi petunjuk pasti mengenai ciri keislamannya adalah jenis bangunannya, yaitu masjid sebagai tempat ibadah umat Islam. Dari segi ini keislaman mungkin lebih dikaitkan pada penataan ruang-ruangnya, di mana sebuah ruang untuk pemimpin shalat ada di bagian tengah sisi barat, sedangkan di tengahnya untuk para jemaat. Antara daerah pengimaman dan daerah jemaat tidak ada pembatas yang tegas, tetapi biasanya ada penanda yang menentukan batas tersebut, yaitu adanya ruang khusus yang kecil di tengah. Dengan demikian bila dilihat dari luar, denah bangunan akan menonjol sedikit di bagian tengah bangunan sisi barat. Sedangkan dari sisi dalam, ruang pengimaman tersebut nampak seperti sebuah relung yang memuat satu orang untuk sembahyang. Dalam kasus mesjid-mesjid besar, di dekat pintu relung terdapat mimbar tempat para imam atau penghotbah memberikan sambutan atau menyampaikan pesan-pesan. Mimbar tersebut secara implisit bisa berfungsi sebagai pembatas antara wilayah pengimaman dan wilayah jemaat.

Selebihnya adalah ruang untuk jemaat. Ruangan yang luas ini biasanya terbuka dan tanpa di sekat-sekat, tetapi banyak juga mesjid-mesjid tertentu, biasanya mesjid besar, memiliki sekat yang digunakan untuk memisahkan antara jemaat laki-laki dan jemaat perempuan.

Penanda keislaman yang berkaitan dengan bangunan mesjid lainnya adalah *kubbah*, yaitu atap mesjid yang pada pokoknya berbentuk lengkungan, dengan macam-macam variasinya. *Kubbah* itu sendiri bukan asli arsitektur orang Arab, karena rumah-rumah orang Arab pada umumnya datar saja. Sebenarnya *kubbah* berasal dari bangunan Byzantium yang sering terdapat pada istana raja Persi (Israr, I, 1978: 48 -- 9). Di Jawa, bangunan mesjid dengan atap *kubbah* jarang ditemukan, kalau pun ada, asalnya dari masa-masa yang lebih muda, bukan berasal dari masa-masa awal Islam.

Mesjed-mesjid tertua di Jawa pada umumnya memiliki bentuk atap susun atau atap tumpang yang bisanya ganjil jumlahnya. Konstruksi bangunannya menyerupai jenis bangunan *joglo* karena terdapat barisan tiang yang mengelilingi empat tiang induk di tengah yang disebut *soko guru* yang menopang atap *limasan* di puncak. Barisan tiang sekeliling *soko guru* menopang atap tumpang yang menutupi ruang selasar (Yudoseputro 1986: 25). Ciri-ciri mesjid seperti ini nampak paling jelas pada mesjid Kudus.

Segi lainnya adalah adanya bangunan tambahan pada mesjid, yaitu menara untuk menyerukan *adhan* sebelum waktu shalat. Pada tiap mesjid biasanya terdapat satu menara, tetapi ada kalanya lebih sampai empat atau lima tergantung besar kecilnya mesjid. Meskipun demikian, di Jawa, tidak semua mesjid memiliki menara. Dalam kasus seperti ini, fungsi ruang menara dipindah di dalam bangunan utama mesjid. Bentuk menaranyapun tidak seragam, bahkan ada yang kurang serasi. Menara mesjid Kudus, misalnya, bentuknya seperti Candi Singasari di Jawa Timur, atau seperti *Kulkul* di Bali (Bernet Kempers 1959: plate 341), sedangkan menara Mesjid Demak dibangun dengan menggunakan konstruksi besi.

Di dalam kompleks mesjid di Jawa, masih terdapat satu lagi unsur bangunan tambahan yang diberi perhatian khusus, yaitu *gapura*. Sebagai pintu gerbang masuk, bangunan ini dibangun secara khusus, baik dari segi konstruksinya maupun dari segi hiasannya. Gapura-gapura yang terkenal adalah gapura mesjid dan makam Sendang Duwur dan gapura Makam Tembayat (Bernet Kempers 1959: plate 345, 353). Masih di dalam kompleks terdapat satu lagi komponen, yaitu bangunan-bangunan makam. Dengan demikian dalam kompleks mesjid, khususnya pada kompleks-kompleks besar, ketiga unsur bangunan di atas akan ditemukan, yaitu mesjid, gapura dan makam. Dua yang paling pokok, yaitu mesjid dan kuburan hampir selalu ditemukan. Beberapa tempat yang menggabungkan dua atau tiga komponen tersebut, dapat dilihat di Demak, Kudus, Muria dan Giri. Kombinasi komponen seperti itu memang dijumpai pula dinegara-negara Islam tertua (cf. Israr I: 51).

Keraton dan Istana merupakan salah satu komponen yang juga hadir secara khusus dalam sejarah kesenian Islam di Indonesia, namun penada kesilamannya sulit ditemukan dari segi arsitektur bahkan di Jawa, keraton-keraton dan istana raja-raja Islam lebih banyak mengadaptasi tradisi lama, yaitu tradisi Hindu-Buddha. Satu-satunya ciri keislaman dari arsitektur keraton dan istana mungkin bisa dilihat pada komposisi keseluruhannya dengan bangunan-bangunan lain di sekitarnya, yang pokok adalah istana, alun-alun, mesjid, dan pasar. Masing-masing dengan karakteristik lingkungannya sendiri. Istana adalah pusat kekuasaan dan golongan elit suatu pemerintahan; alun-alun mewakili pusat berkumpulnya masyarakat umum, mesjid mewakili pusat ritual dan intelektual dan pasar mewakili pusat kegiatan komersial (of Grunebaum 1955). Di Jawa kompleks keraton semacam ini ditemukan di Demak, Yogyakarta dan Surakarta.

Bentuk-bentuk kesenian lain yang berkembang pada masa pertumbuhan Islam di Jawa, kurang banyak dipelajari, karena itu tidak banyak yang dapat diungkapkan dalam tulisan ini.

Demikianlah telah diutarakan berbagai tahap dalam perkembangan kesenian Jawa. Dalam era yang disebut modern di masa kini, yang oleh beberapa peneliti dikatakan berawal dari pertemuan orang Jawa dengan orang Eropa, bentuk-bentuk kesenian Jawa yang telah diberi pondasi di masa-masa pra-sejarah, Hindu-Budha, dan Islam, tetap hidup dan menandai identitas Jawa. Diperkenalkannya bentuk-bentuk seni Eropa memang dalam hal-hal tertentu mengakibatkan perubahan penampilan, tetapi tidak sampai mengubah gaya.

Diperkenalkannya orkes musik barat telah memberikan ilham bagi para seniman Jawa untuk memasukkan terompet dan tambur, misalnya, ke dalam orkes gamelan, namun instrumen-instrumen sisipan itu tidak sampai menjadi anggota tetap dalam orkes gamelan Jawa. Demikian juga penggunaan bulu-bulu dalam busana Eropa telah mengilhami penata busana tari Jawa untuk menggunakannya pula sebagai hiasan pakaian dan kepala bagi para penari dalam tarian-tarian tertentu. Demikian

pula halnya dengan penggunaan kipas bahkan gamelan anggur di dalam tarian.

Di dalam bidang sastra pengaruh barat itu tampak lebih substansial. Bentuk roman Jawa, yang sebelum pengaruh barat tidak dikenal di Jawa, sepenuhnya dapat dikatakan merupakan pengambilalihan roman Belanda. Demikian pula halnya dengan sajak bebas, yang dalam sastra Jawa masa kini diberi sebutan khusus, yaitu *geguritan*. Sebelum itu, yang disebut puisi selalu harus mengikuti patokan-patokan metrik tertentu, baik itu dari golongan *kakawin*, *macapat*, ataupun *syair* dan *pantun*.

Di dalam bidang seni rupa pengaruh Eropa tidak begitu besar. Seni rupa dengan gaya dan teknik Eropa tetap merupakan sesuatu yang berdiri di luar seni rupa yang beridentitas Jawa. Satu-satunya pengaruh yang agak berarti adalah penciptaan boneka-boneka wayang baru yang tokoh-tokohnya digambarkan secara naturalistis seperti halnya penggambaran dalam seni gambar Eropa. Yang dimaksudkan di sini adalah boneka-boneka untuk *wayang suluh* (untuk penerangan kenegaraan Indonesia), dan *wayang wahyu* (untuk penerangan agama Nasrani), namun kedua jenis wayang model baru itu tidak begitu populer, tidak dapat menandingi *wayang purwa* dengan tokoh-tokoh cerita *Mahabharata* dan *Ramayana*, yang telah begitu meresap dan menjadi wahana nilai-nilai budaya Jawa.

## BAB V

### PENDIDIKAN DI JAWA

#### 5.1 *Pendahuluan, tentang Pendidikan Sebelum Datangnya Pengaruh Budaya Islam dan Eropa*

Pengetahuan mengenai pendidikan pada masa sebelum datangnya pengaruh budaya-budaya Eropa, tidak banyak kita ketahui. Salah satu sebabnya adalah kurangnya sumber tidaklah menjadi alasan untuk tidak mengadakan kajian tentang pendidikan sebelum datangnya pengaruh budaya Eropa di Indonesia.

Ada dua istilah yang dikenal dalam masyarakat kita yaitu *pendidikan* dan *pengajaran*. Kedua istilah itu dianggap sinonim oleh kebanyakan orang, pada hal dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI 1990 : 23 204 5) nampaknya ada perbedaan pengertian.

Pengajaran adalah proses, cara mengajar atau mengajarkan, segala sesuatu mengenai mengajar perihal mengajar, sedangkan pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, cara mendidik. Selain itu pendidikan dibedakan menjadi pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal adalah segala bentuk pelatihan yang diberikan secara terorganisasi dan berjenjang, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus. Pendidikan informal adalah pendidikan atau pelatihan yang terdapat dalam keluarga atau masyarakat dalam bentuk yang tidak terorganisasi.

Menurut Edi Sedyawati (1992 . 47), istilah *pengajaran* dipakai dalam arti yang lebih terbatas dari istilah *pendidikan*. Pengajaran merupakan proses untuk mengalihkan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dari *pengajar* kepada yang *diajar*. Proses *pengajaran* dapat berlangsung dalam waktu yang terbatas, sasaran yang terbatas, dan ranah yang digarap juga terbatas sekali. Misalnya kemampuan kognitif atau kemampuan psikomotor saja. Hasilnya dapat diukur setelah batas waktu yang ditentukan terlampaui. Untuk keperluan itu dikembangkan suatu teknik pengukuran hasil pengajaran.

Kata *pengajaran* berasal dari akar kata *ajar*. Menurut Zoetmulder (1982 . 31-2), kata *ajar* mempunyai arti informasi, penyampaian pesan, pengumuman, ajaran, latihan, sedangkan kata kerja *angajar* berarti mengatakan, memberitahu, mengajar. Makna yang tersirat di situ adalah kegiatan mengajar bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan, walaupun tujuan mengubah pemikiran dan perilaku itu tidak secara jelas tercakup di dalamnya.

Penyebutan tertua dari kata itu dalam naskah kakawin *Sumanasantaka* yang berasal dari masa Kerajaan Kediri (abad ke-12 – 13 M). Naskah itu berbahasa Jawa Kuna. Tentunya konsep '*pengetahuan*' yang kita kenal sekarang berbeda dengan yang berlaku delapan abad yang lalu. Dalam konteks budaya Hindu-Buddha keadaan "mengetahui" tidaklah semata-mata berkenaan dengan kegiatan intelektual, melainkan menyangkut juga kegiatan hati nurani dan mistik (Edi Sedyawati 1992 . 5-6).

## 5.2 Masa Prasejarah dan Hindu-Buddha

Kita tidak tahu pasti sejak kapan pendidikan formal diselenggarakan oleh masyarakat Indonesia, tetapi yang jelas pendidikan telah dimulai sejak manusia ada di dunia. Sejalan dengan makin berkembangnya otak manusia, berkembang pula kemampuan untuk membentuk gagasan-gagasan, konsep-konsep yang makin lama makin tajam. Gagasan-gagasan dan konsep-konsep itu dipakai untuk memilih alternatif tindakan yang paling menguntungkan bagi kelangsungan hidup manusia.

Untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan dan konsep-konsep tadi, kemudian tercipta lambang-lambang vokal yang kita sebut sebagai bahasa.

Dengan adanya bahasa maka gagasan-gagasan dan konsep-konsep dapat dikomunikasikan kepada individu-individu lain dalam kelompoknya, maupun kepada keturunannya. Manusia tidak hanya dapat belajar mengenai keadaan sekitarnya secara konkret, tetapi dapat juga belajar secara abstrak tanpa mengalami sendiri peristiwanya. Misalnya kita tahu bahwa kena api akan menyebabkan kulit memar dan sakit, walaupun kita belum pernah terkena api. Pengetahuan itu kita miliki karena ada orang lain yang mengalami terkena api dan menceritakan pengalamannya kepada kita secara lisan atau menggunakan bahasa.

Di sini terlihat bahwa bahasa itu mengabstraksikan dan menyimpan setiap pengetahuan baru ke dalam lambang vokal atau kata kata baru. Lambang-lambang vokal atau kata-kata itu makin lama makin banyak jumlahnya. Generasi manusia berikutnya tidak perlu mengalami setiap peristiwa yang pernah terjadi di sekitarnya untuk dapat memperoleh pengetahuan tentang peristiwa tadi. Mereka cukup belajar dari generasi-generasi sebelumnya mengenai segala pengetahuan yang telah mereka miliki dengan perantara bahasa. Kemudian menambahnya dengan pengalaman-pengalaman baru yang mereka alami sendiri. Pengalaman yang makin banyak kemudian diatur dan disimpan oleh akal menjadi suatu sistem pengetahuan, dan selanjutnya diteruskan lagi kepada generasi berikutnya dan seterusnya.

Terakumulasinya pengetahuan menjadi sedemikian banyaknya, akhirnya seorang individu tidak lagi mampu menguasai sendiri. Akibatnya pengetahuan itu harus dibagi-bagi di antara individu-individu lainnya di dalam kelompoknya. Dengan demikian mulai terjadi benih-benih sistem pembagian keahlian dan juga benih sistem pembagian pekerjaan. Sistem pembagian kerja itu dengan sendirinya memerlukan suatu pengaturan dan organisasi.

Pada mulanya pembagian pengetahuan hanya dilakukan dalam lingkungan keluarga, yaitu dari ayah-ibu kepada anak-anaknya. Ayah memberikan pendidikan dan pengajaran tentang berbagai hal yang dimilikinya dan diketahuinya terutama kepada anak laki-laki, sedangkan ibu memberikan pendidikan dan pengajaran tentang berbagai hal kepada anak perempuannya. Tentunya cara dan materi pendidikan dan pengajaran yang diberikan di satu keluarga berbeda dengan keluarga lainnya. Sebagai misal keluarga petani akan memberikan pendidikan dan pengajaran yang berbeda dengan keluarga nelayan.

Perbedaan bentuk pendidikan dan pengajaran itu pada hakekatnya ditentukan dan dipengaruhi oleh bentuk perekonomian, keadaan lingkungan geografis. Sebagai akibat dari bentuk pendidikan yang demikian dalam masyarakat prasejarah, anak pada umumnya merupakan penerus utama dari keahlian orang tuanya. Hal itu tetap bertahan secara turun temurun, sehingga kita akan menjumpai keluarga petani, keluarga nelayan dan sebagainya. Sementara itu, sejalan dengan makin berkembangnya penduduk dunia, persebaran pengetahuan tidak lagi terbatas pada anggota keluarga saja, tetapi meluas pada anggota kelompoknya.

Meluasnya hubungan dagang antara India dan Cina secara sadar atau tidak membawa pengaruh pada budaya Indonesia. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur pengaruh itu baru muncul pada abad ke-8 Masehi. Dari bukti-bukti arkeologis yang ada, nampaknya pengaruh budaya India yang masuk ke Indonesia dari India Selatan (*Amarawati*) dan India Utara (*Gandhara*).

Mengenai bagaimana cara pengaruh budaya India masuk ke Indonesia, tidak kita ketahui dengan jelas, tetapi tentang masalah itu ada beberapa pendapat yang berbeda. Pertama *hipotesa ksatria* yang mengatakan bahwa peranan utama persebaran budaya India ke Indonesia dipegang oleh kaum *ksatria*, karena mereka yang mempunyai kekuatan senjata. Kedua *hipotesa brahmana* yang memberikan peranan utama kepada kaum *brahmana*, karena hanya mereka yang paling tahu tentang agama. Ketiga *hipotesa waisya* yang memberi-

kan peran utama kepada kaum pedagang, karena mereka yang paling banyak berhubungan dagang dengan bangsa Indonesia. Dalam berdagang dengan Indonesia, mereka kadang-kadang harus menetap berbulan-bulan lamanya menunggu bertiupnya angin yang akan mengantarkan mereka kembali ke negerinya. Selama penantian itu mereka menetap di suatu tempat dan bergaul erat dengan penduduk asli bahkan ada yang menikah dengan wanita setempat dan tidak kembali ke negerinya. Hipotesa yang hampir sama *hipotesa arus berbalik*, yang memberikan peranan aktif pada bangsa Indonesia dalam proses per-sebaran budaya India.

Bangsa Indonesia yang sejak masa prasejarah terkenal sebagai pelaut yang ulung, ikut berperan dalam perdagangan internasional antara Cina dengan India dan Asia Tengah. Dalam berdagang mereka kadang-kadang terpaksa tinggal beberapa waktu lamanya di India menunggu bertiupnya angin yang akan membawa mereka pulang ke negerinya. Selama menunggu angin, mereka tinggal bersama penduduk India dan ada yang menikah. Setelah kembali ke Indonesia secara sadar atau tidak ada unsur-unsur budaya India ikut terbawa. Kejadian itu berlangsung selama ratusan tahun.

Dari hasil penelitian awal hubungan dagang antara Indonesia dengan India bertepatan dengan mulai berkembangnya agama Buddha di India. Agama itu berkembang dengan sangat pesat, karena tidak mengakui adanya *kasta*. Selain itu para pendeta agama Budha aktif menyebarkan agamanya ke mana-mana tanpa menghiraukan kesulitan yang dihadapi. Mereka mendaki Pegunungan Himalaya untuk menyebarkan agama Budha ke Tibet, terus ke Cina, dan daerah Asia Tenggara lainnya. Di tempat-tempat yang mereka singgahi, mereka menjalin hubungan dengan penguasa setempat. Kemudian mereka mendirikan *samgha* dengan para *bhiksunya*. Para *bhiksu* setempat diundang untuk memperdalam ilmu ke India, tanah suci agama Budha. *Bhiksu* itu kemudian menjadi cikal-bakal penyebar agama Budha. Hal itu juga terjadi di Indonesia.

Berbeda dengan para *bhiksu* Budha, para *brahmana* Hindu berkewajiban untuk menyebarkan agamanya, karena pada

dasarnya seseorang tidak dapat menjadi pemeluk agama Hindu, tetapi seseorang dilahirkan sebagai orang Hindu. Artinya, orang beragama Hindu karena keturunan. Kenyataan itu menarik perhatian karena bangsa Indonesia tidak dilahirkan sebagai orang Hindu, tetapi mereka dapat menjadi pemeluk agama Hindu.

Untuk menjelaskan hal itu, sebaiknya kita lihat lebih dahulu watak khas agama Hindu. Pada dasarnya agama Hindu bukanlah agama untuk umum, dalam arti pendalaman agama itu hanyalah mungkin dilakukan oleh golongan *brahmana* saja. Mereka itu yang dibenarkan mendalami kitab-kitab suci, tetapi dalam perkembangan selanjutnya muncul bermacam-macam sekte. Kemunculan sekte-sekte itu berhubungan erat dengan rasa tidak puas mereka terhadap ajaran agamanya yang didominasi oleh kaum *brahmana*. Setiap sekte tidak sama dalam menjalankan ketaatan pelaksanaan ajaran agamanya.

Di Indonesia, sekte agama Hindu yang terbesar pengaruhnya di Jawa dan Bali ialah sekte *Saiva-siddhanta*. Aliran itu sangat eksoteris. Seseorang yang dicalonkan untuk menjadi *brahmana guru* harus mempelajari kitab-kitab agama selama bertahun-tahun sebelum ia melalui ujian diizinkan menerima ajaran langsung dari seorang *brahmana guru* yang membimbingnya sampai ia siap ditahbiskan menjadi seorang *brahmana guru* pula. Setelah ditahbiskan artinya ia telah disucikan *dewa Siwa* dan dapat menerima kehadiran *Dewa Siwa* dalam tubuhnya pada upacara-upacara tertentu. Dalam keadaan yang demikian, ia dianggap dapat merubah air menjadi *amrta* (Bosch 1961 : 17; cf. SNI 1984 (II) . 26).

*Brahmana* yang demikian yang datang ke Indonesia. Mereka melakukan upacara khusus bagi kepala suku dan keluarganya untuk menjadi pemeluk agama Hindu. Upacara itu disebut upacara *vratyastoma*<sup>1</sup> (Coedes 1968 . 24).

Para *brahmana* itu kemudian mendapat kedudukan terhormat di istana dan menjadi inti golongan *brahmana* Indonesia yang muncul kemudian.

Penguasaan mereka yang luas dan mendalam mengenai kitab-kitab suci menempatkan mereka sebagai *purohita* (pendeta istana) yang ikut memberikan nasehat-nasehat kepada raja baik yang bersifat keagamaan maupun yang bersifat pemerintahan, peradilan perundang-undangan, dan sebagainya (SNI 1984 : 26).

Bukti bahwa para *brahmana* sangat berperan di lingkungan kerajaan kita jumpai dari sumber prasasti. Dari prasasti Dinoyo yang diketemukan di dekat kota Malang, Jawa Timur, disebutkan bahwa pada tahun 760 M. Raja *Gajayana* dari Kerajaan *Kanjuruhan* meresmikan bangunan suci untuk *Agastya*. Selain itu didirikan juga bangunan untuk keperluan para *brahmana* dan pengunjung. Tokoh *Agastya* di India dikenal sebagai penyebar agama Hindu ke daerah India Selatan. Ia juga dikenal sebagai seorang *rsi*, yaitu makhluk kahyangan yang menjadi perantara dewa dengan manusia. Tokoh *rsi Agastya* itu digambarkan seperti seorang pendeta dengan perut buncit dan janggut lebat.

Kemudian di Jawa Tengah, dalam *prasasti Kalasan* (778 M) disebutkan para "guru" dari keluarga *Sailendra* memohon kepada raja *Rakai Panangkaran* untuk membangun bangunan suci untuk *Dewi Tara*, sedangkan dalam *prasasti Sankhara*, terdapat keterangan tentang pergantian agama dari agama Hindu ke agama Budha. Tokoh *Sankhara* berpindah agama karena para "guru"-nya (pendeta istana) tidak berhasil menyembuhkan penyakit ayahnya, yang akhirnya meninggal setelah menderita sakit panas selama 8 hari. Kemudian di dalam *prasasti Kelurak* ada penyebutan tentang seorang *brahmana* yang berasal dari *Gaudidvipa* (India) bernama *Kumaragosa*.

Sementara itu dari berita Cina dikatakan bahwa pada tahun 664 M. seorang pendeta Cina bernama *Hwi-ning* yang beragama Budha datang ke *Ho-ling* untuk menerjemahkan berbagai kitab suci agama Budha *Hinayana* dengan bantuan seorang pendeta *Ho-ling* yang bernama *Jnanabadra*. Usaha itu akhirnya berhasil diselesaikan dalam waktu beberapa tahun. Kemudian tahun 1011 -- 1023 M. seorang pendekta Tibet bernama *Atisa*

datang ke Jawa untuk berguru kepada *Dhar-kirti*. Kemudian pada masa pemerintahan *Krtanagara* ada seorang pendeta yang sangat terkenal bernama *Sandhara* dan menduduki jabatan *mahabrahmana* atau *mahawrdhamantri* di istana.

Pada masa pemerintahan Raja *Mpu Sindok* dari Kerajaan *Mataram* di Jawa Timur, agama Budha berkembang pesat meskipun *Mpu Sindok* beragama Hindu, seperti yang terlihat dari prasasti-prasastinya. Selama masa pemerintahan *Mpu Sindok* sebuah kitab suci agama Budha berhasil dihimpun. Kitab itu bernama *Sang Hyang Kamahayanikan*, yang berisi tentang uraian ajaran dan ibadah agama Budha aliran *Tantrayana*.

Raja-raja pengganti *Mpu Sindok* juga memeluk agama Hindu aliran *Waisnawa*. Salah seorang di antaranya yaitu Raja *Dharmawangsa Tguh* memerintahkan untuk menyadur kitab *Mahabharata* ke dalam bahasa Jawa Kuna. Dari 18 *parwa* yang ada, hanya 9 *parwa* yang sampai kepada kita, di antaranya kitab *Adiparwa*, *Wirataparwa*, dan *Bhisma-parwa*. Selain itu disusun pula kitab hukum (*Siwasasana*) pada tahun 991 M. Penggantinya yaitu *Airlangga* terpaksa berkelana di hutan-hutan karena kerajaan *Dharmawangsa* mengalami *pralaya* (kehancuran) akibat serangan raja *Wu-rawari*. Saat itu *Airlangga* masih berusia sangat muda. Ia kemudian hidup bersama-sama dengan para pendeta di hutan sambil memperdalam ilmunya dan mempersiapkan diri untuk membangun kembali Kerajaan *Mataram* yang telah hancur. *Airlangga* kemudian dinobatkan sebagai raja oleh para pendeta agama Budha, pendeta agama Siwa dan para *brahmana*. Selain itu ada seorang pendeta istana yang bernama *Mpu Bharada* yang membantu *Airlangga* membagi dua kerajaannya.

Setelah masa pemerintahan *Airlangga*, yaitu pada masa kerajaan *Panjalu*, bidang kesusasteraan mengalami perkembangan yang sangat pesat. Banyak kitab-kitab kesusasteraan dari masa itu sampai di tangan kita. Kenyataan menunjukkan bahwa pendidikan pada masa itu berkembang dengan baik.

Kemudian pada masa Kerajaan Majapahit nampaknya pengaruh budaya Hindu-Buddha mulai terdesak kembali oleh

unsur budaya asli Indonesia. Hal itu terlihat dari hasil budaya masa itu terutama yang berbentuk candi, arca dan relief, namun dalam bidang pendidikan nampaknya lebih maju. Dugaan itu didasarkan atas kenyataan bahwa banyak kitab kesusasteraan dari masa itu masih kita jumpai sekarang, di samping banyak pejabat kerajaan yang mempunyai keahlian tertentu seperti yang terlihat dari gelar yang mereka pakai yaitu *pragwiwaka wyawahara nyayanyaya-wicchedaka*, *wyawahara-wicchedaka*, *nyayanyaya-wicchedaka*, *nyayasastra-parisamapta*, *nyayasastra paripala-na*, *bodhasastrawyakarana parisamapta*, *dharmaprawakta wyawahara wicchedaka*, *bhairawapaksa nyayawyakaranasatra parisamapta*, *sorapaksanyayawyakaransatra parisamapta*, *sorapaksa sankyasastra parisamapta*, di samping gelar *dang acaryya* dan *dharmadhyaksa ring kasaiwan*, *dharmadhyaksa ring kasogatan*.

Sebelum pengaruh budaya Hindu-Buddha, di Indonesia telah ada kelompok-kelompok masyarakat yang mengembangkan budaya agraris dan budaya maritim. Masing-masing kelompok itu dikepalai oleh ketua kelompok atau ketua suku/adat.

Di samping pembagian masyarakat menjadi dua kelompok besar, dari hasil penelitian situs-situs prasejarah dapat diketahui adanya pembagian pekerjaan di antara anggota masyarakat, sehingga muncul kelompok-kelompok pengrajin yang mempunyai kemahiran tertentu.

Lalu bagaimana bentuk lembaga pendidikan saat itu, sulit ditentukan dengan pasti. Namun kalau kita perhatikan, sebenarnya masyarakat itu terdiri atas kumpulan keluarga-keluarga. Di dalam keluarga tokoh pendidik utama ialah ayah dan ibu. Mereka mengajarkan pengetahuan yang mereka miliki kepada anak-anaknya, sedangkan di luar rumah anak-anak mendapat pelajaran dari anggota masyarakat yang ada di lingkungannya. Segala macam aspek kehidupan mereka pelajari secara langsung tanpa mengindahkan urutan yang teratur seperti halnya masa sekarang. Hasilnya mereka sanggup mengatasi kehidupannya sendiri maupun kehidupan bermasyarakat.

Dalam perkembangannya lebih lanjut muncul dua kelompok yang mempunyai kelebihan dari kelompok lain. Mereka itu ialah kelompok *undahagi (pande)* dan kelompok *dukun*. Karena kepandaiannya dalam ilmu sihir, maka mereka bisa berhubungan dengan roh nenek moyang, sehingga akhirnya para *dukun* itu bisa menduduki lapisan tertinggi dalam masyarakat di samping kepala suku atau kepala kelompok, sedangkan para *pande* karena kepandaiannya dalam membuat alat-alat yang tidak bisa demikian saja dibuat oleh orang kebanyakan, akhirnya keberadaannya dalam masyarakat sangat dihormati. Mereka itu pada masa berkembangnya budaya Hindu-Buddha, panggilan untuk mereka berubah menjadi *mpu*.

Masuknya pengaruh budaya Hindu-Buddha kedudukan para *dukun* itu digantikan oleh para *brahmana* yang juga bisa berperan sebagai penghubung dengan alam ruh di samping beberapa jenis pengetahuan lain yang dimilikinya. Pada awal berkembangnya budaya Hindu-Buddha para *brahmana* yang menggantikan fungsi *dukun* tradisional ialah *brahmana* dari India, namun lambat-laun para *brahmana* Indonesia yang kembali dari belajar di India dapat menggantikan kedudukan *brahmana* India tadi, terutama setelah pusat-pusat pengajaran agama yang berasal dari India itu berkembang pesat di beberapa daerah di Indonesia.

Dari sumber prasasti dan naskah nampaknya sistem pendidikan pada masa berkembangnya pengaruh budaya Hindu-Buddha tidak banyak bedanya dengan sistem pendidikan di India yang dikenal dengan istilah *gurukulawesi* seperti yang disebutkan dalam kitab *Sarasamuccaya* (61.4.). Keterangan itu berbunyi:

*"ri sedeng nira n brahmacari gurukulawesi kinenan sira diksa brata sangskara"*.

(Ketika ia sedang menjadi *brahmacari* tinggal di rumah guru, ia dikenal *diksabrata sangskarta*).

Dalam hubungan belajar-mengajar guru dan murid tinggal bersama-sama di suatu *asrama* atau pertapaan. Kegiatan belajar-mengajar itu yang tidak terbatas waktunya, murid selain ber-

kewajiban untuk belajar, ia juga harus membantu gurunya mencukupi kebutuhan sehari-hari (*Pararaton* I.6). Selama pendidikan mereka harus mentaati ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh gurunya. Mereka harus tunduk, patuh dan hormat kepada gurunya seperti halnya kepada orang tuanya sendiri.

Dalam proses belajar-mengajar kelihatannya murid harus tunduk sepenuhnya kepada guru. Ada aturan yang harus mereka taati yaitu *siksa sisyakrama* atau aturan tingkah laku seorang murid dan *gurususrusa* atau berbakti kepada guru.

Seperti halnya dengan di India masyarakat Indonesia juga dibagi menjadi empat kelompok atau *warna* meskipun dalam pelaksanaannya pembagian manusia atas *caturwarna* tidak seketat di India. Keempat kelompok manusia itu ialah *brahmana*, *ksatriya*, *waisya*, dan *sudra*. Di sini kedudukan kelompok *brahmana* lebih tinggi dari ketiga kelompok lainnya. Hal itu disebabkan hanya kelompok brahmana yang mempunyai pengetahuan tentang keagamaan serta bisa mengadakan hubungan dengan ruh nenek moyang.

Dari sumber naskah kita memperoleh keterangan bahwa jabatan *guru* dipegang oleh *brahmana*, atau *dang acarya Brahmana* sendiri nampaknya dibedakan lagi dengan beberapa sebutan yang mungkin ada hubungannya dengan tingkat pengetahuannya. Sebutan itu antara lain *sang yogiswara*, *panembahan*, *wiku*, *sang pandita* dan *rsi*<sup>2</sup>

Keterangan yang agak lain kita jumpai dalam kitab *Pararaton* yang menyebutkan tentang pelajaran yang diberikan oleh seorang *buyut* dan *janggan*, sedangkan dalam kitab *Sanghyang Siksakanda Ng Karesian* dikatakan bahwa yang disebut *guru* tidak harus seorang *brahmana*, tetapi lebih mengacu kepada tempat pengetahuan itu diperoleh, seperti *guru manusia*, *guru nista*, *guru panggung*, *guru wreti*, *guru kaki*, *guru kakang*, *guru ua*, *guru hawan*, *guru kamulan*, *guru utama* atau *guru mulya*, *guru premana* dan *guru kaupadesaan*. Empat yang terakhir disebut *catur utama* (empat keutamaan)<sup>3</sup>. Keterangan di atas jelas menunjukkan ada orang yang berwenang memberi pela-

jaran dan disebut *guru*. Mereka mempunyai kewenangan mengajar karena memiliki pengetahuan, seperti yang dapat disimpulkan dari naskah *Wrhaspatitattwa* (26.44). Dalam naskah itu dikatakan bahwa *agama* (ilmu pengetahuan) adalah sebutan bagi pengetahuan yang diberikan oleh seorang *guru* dan mengajar merupakan tugas mereka.

Nampaknya kedudukan *guru* di dalam masyarakat sangat dihargai. Di dalam kitab *Nitisruti* disebutkan salah satu dari lima hal yang patut disembah ialah *guru*. Selain itu juga disebutkan bahwa teladan dan pelajaran yang sangat dihormati ialah pelajaran yang diberikan oleh *guru*. Mengikuti ajaran *guru* akan menemui *kopasaman* (kebahagiaan). Dalam menjalankan pekerjaannya *guru* akan menemui *kopasaman* (kebahagiaan). Dalam menjalankan pekerjaannya *guru* mendapat imbalan atau gaji seperti disebutkan dalam kitab *Adiparwa* 4

Ilmu pengetahuan nampaknya sangat dihargai di dalam masyarakat Jawa kuna seperti diuraikan dalam kitab *Slokan-tara* (9.38) kitab *Nitisastra* (II.7.1, III.9.3, IV.1.3). Karena itu para orang tua mewajibkan anak-anak nya untuk belajar sejak masih muda. Sebagai pelajar anak-anak harus menuntut ilmu pengetahuan dan keutamaan, sebab ilmu pengetahuan itu akan membuat dirinya suci. Orang yang tidak berpengetahuan meskipun ia masih muda dan mempunyai kekayaan yang melimpah tidak dipandang dalam masyarakat. Orang yang tidak berpengetahuan cenderung berbicara kasar dan kelakuannya tidak baik (*Slokantara* 2445). Dalam menuntut ilmu menurut kitab *Wrhaspatitattwa* hendaknya tidak setengah-setengah. Hal itu sama dengan sekelompok orang buta dibawa memegang gajah. Ilmu yang setengah-setengah akan menjadi racun baginya.

Kemudian mengenai siapa yang berhak menjadi murid juga bisa kita jumpai di dalam berbagai sumber naskah. Seperti halnya di India, kehidupan manusia di Indonesia juga dibagi menjadi empat tingkatan atau istilahnya *catur asrama* yaitu *brahmacari*, *grhastha*, *wanaprastha* dan *bhiksuka*. Meskipun

ada pembagian kehidupan manusia atas empat tingkatan namun mungkin dalam pelaksanaannya tidak seperti halnya di India.

Tahapan kehidupan yang pertama yang dilalui oleh setiap orang ialah tahapan menjadi *brahmacari* atau tahapan menuntut ilmu. Dalam tahapan itu mereka menjalani kehidupan di dalam hutan bersama-sama dengan *brahmana* untuk mempelajari berbagai ilmu. Saat itu usia mereka masih sangat muda. Di hutan, *brahmana* selain bertindak sebagai guru, juga bertindak sebagai pengganti orang tuanya.

Dari keterangan di atas jelas bahwa pendidikan terhadap anak sudah mulai diterapkan sejak anak masih muda hingga dewasa. Hanya setelah dewasa pengajaran dilakukan dengan cara "*tut wuri handayani*"<sup>5</sup>

Keterangan yang kita peroleh dari sumber naskah menunjukkan bahwa tugas utama seorang anak adalah belajar menuntut ilmu dan keutamaan, sebab masyarakat berpendapat, putra yang baik saleh dan pandai akan membuat keluarga menjadi bahagia, bahkan dalam kitab *Slokantara* (6.38) dikatakan.

*"Orang yang berkorban (mayajna) seratus kali kalah hasilnya oleh orang yang mempunyai anak tunggal, apa lagi jika anak itu berbudi baik (wisesa)".*

Mengenai istilah *brahmacari(n)* kita bisa memperoleh keterangan yang agak panjang lebar Dalam kitab *Sarasamucaya* (SS.44.3) dan kitab *Slokantara* (S1.2.3.1.8.15.4) istilah *brahmacari* dibedakan menjadi tiga jenis yaitu *sukla brahmacari*, *krsna brahmacari* dan *swala brahmaca ri*<sup>6</sup>

Sementara itu istilah *brahmacari* sendiri berarti orang yang tidak memberikan benih kepada istrinya (Kor.74.2). Dalam naskah lain yang disebut *grahmacari* ialah orang sedang mempelajari *sanghyang sastra* (ilmu pengetahuan) dan orang yang tahu akan susunan atau peraturan *sanghyang aksara* (ilmu bahasa). *Brahmacari* bisa juga berarti orang yang tinggal bersama-sama dengan *guru* (Brp. 75.5) atau orang tidak ingin menikah (Wrh. 60.1) tetapi bisa juga orang yang sedang bertapa (Brp. 22.4) atau belum menjadi raja (*Udy* 108.21).

Dalam kitab *Sutasoma* (4 19) kita jumpai keterangan bahwa tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar, disebut dengan istilah *widyagocara* atau *patapan*. Tempat itu dikelilingi dengan berbagai macam pepohonan. Di sana tinggal seorang *mpu* dengan para muridnya (*sisya*) Tempat ini berpagar dengan gapura dan telaga serta pohon beringin yang besar, tempat para siswa bermain-main di bawahnya. Selain itu dikatakan juga *partapan* merupakan tempat raja menjalani hidup sebagai pertapa (*lumaku wiku*) Tempat itu dilengkapi dengan berbagai bangunan yang disebut *patani jamur* atau bangunan kecil berbentuk jamur. Di tempat itu para murid menari dan membaca kidung pada waktu ada acara *tutuban* (*tutuban=tutup* atau penutupan (*Sum.* 161.2) Mungkin yang dimaksud dengan *tutuban* di sini ialah acara petutupan/akhir pelajaran.

Ada lagi istilah *kadewagurwan* (*Sum.* 38.5) yang berarti suatu tempat di kaki/lereng gunung jauh terpencil di tengah hutan, yang dihuni oleh keluarga *dwija* (*brahmana*) dengan wanita-wanita yang suci bersih. *Kade-wagurwan* itu letaknya di tepi sungai besar yang airnya dalam sekali. Gapuranya menjulang putih bersih, temboknya dibuat dari tanah dan melingkar tinggi tanpa antara. Pohon *tanjung*, *cempaka*, *bana*, dan *nagakusuma* menyebarkan harum karena bunganya mekar. Pohon-pohon itu teratur baris demi baris mengelilingi tempat itu seperti halnya tembok kumbang kumbang tidak berhenti mendengung. Di samping *kadewagurwan* di kali gunung, kita jumpai juga yang terletak di tepi laut, sangat indah, tempat mereka yang tidak dapat melawan *indriyanya* dan mudah digoda (*Sum.* 37.3). *Kadewagurwan* semacam itu merupakan tempat mereka berlatih untuk melawan kelemahan tadi.

Dalam kitab *Siwaratrikalpa* (2.7 9) disebutkan *Kadewaguruan* yang terletak di pinggir sebuah sungai besar dan dalam, airnya jernih. Sekelilingnya diberi pagar tembok tinggi dengan pintu gerbang yang tinggi dan bersih.

Ada lagi tempat yang disebut *wanasrama* yaitu tempat di mana para *brahmana* datang untuk melatih batinnya (*Sum.* 37.7). *Wanasrama* dikatakan juga sebagai tempat tinggal golongan *rsi*. Golongan ini berpakaian kulit kayu (*walkali*) (Soepomo

1972 I.124)). Dalam kitab *Nagarakriya gama* (32:2a), *wanasrama* merupakan sebuah *mandala* tempat suci bagi para *rsi*. *Mandala* itu dipimpin oleh seorang *siddhapandita* atau *dewaguru* (Pigeaud 1960 I : 87-9). Istilah lain untuk pimpinan *mandala* ialah *muniswara* atau *maharsi*, karena itu *wanasrama* disebut juga *kadewagurun*. *Wanasrama* biasanya terletak di tengah hutan lebat dan di tepi jurang yang dalam, terdiri atas kompleks perumahan pertapa (*taposwi tapi*) yang disusun sedemikian rupa sehingga *tapowana* atau *pajaran* yang merupakan tempat *dewa-guru* berada dipusat. *Dewaguru* mempunyai murid (*sisya*) yang berjenjang tingkatan ilmunya, yaitu *ubwan* atau *ajar* (pendeta wanita) lalu *manguyu* (pendeta laki-laki), kemudian *tapa* atau *tapaswi* (pendeta laki laki) dan *tapi* (pendeta wanita) yang dikenal dengan sebutan *kaki* dan *endang*. Mereka itu, ilmunya belum setinggi para *ubwan* dan *manguyu* (Haryani 1986:157, 1990 163).

Menurut Soepomo (1977 I 66-7) *mandala* tidak berbeda dengan *patapan*, karena keduanya merupakan tempat untuk mengasingkan diri dan bertapa. Hanya bedanya *patapan* itu merupakan tempat mengasingkan diri (bertapa) sementara, sedangkan *mandala* merupakan kompleks perumahan pertapa yang permanen.

Dalam kitab *Bhomakawya* (XII.5 12) digambarkan suatu *asrama* yang mempunyai pagar (*bapra*) dan bergapura dari batu yang diuiri dengan pahatan berupa wanita, serta mempunyai arca yang diletakkan di atas batu karang. Istilah lain yang dipakai untuk menyebut tempat belajar-mengajar ialah *pangajaran* atau *pajaran* (Harsawijaya 2 106a, Subhadrawiwaha 7.3). Tempat itu dikatakan berdekatan dengan pertapaan di pinggir ngarai. Menurut kitab *Arjunawijaya* (23.1) dan *Sutasoma* (14.2, 137.1c) *wanasrama* terletak di atas bukit dengan bangunan yang paling atas *tapowana* atau *pajaran*, yang merupakan tempat tinggal atau tempat mengajar dari *sang maharsi*. Di sekitarnya, agak sedikit ke bawah terdapat *pangubwan-an* yaitu tempat para *ubwan* atau *ajar ajar* (Pendeta wanita). Lebih kebawah lagi dilembahlembah terletak *pamanguywan* tempat tinggal para *manguyu*. Di sekitarnya ada lagi sejumlah rumah

(*rangkang, ya'sa*) (Haryani 1986 156 1990:163). (Kelihatannya *wanasrama* itu mirip sebuah padukuhan (*Soepono 1977 I:67-8*). Ada lagi istilah yang mengacu pada tempat belajar yaitu *pangajyan* (Hariwangsa 53.5).

Dari telaah naskah-naskah yang ada kita tidak memperoleh gambaran tentang cara bagaimana pendidikan itu dilaksanakan pada masa berkembangnya pengaruh budaya Hindu dan Budha. Namun demikian ada sedikit yang bisa kita simpulkan tentang cara pendidikan dari keterangan yang samar-samar.

Di muka telah disinggung bahwa sistem pendidikan berbentuk sistem *gurukula*, di mana siswa tinggal bersama-sama dengan gurunya di pertapaan. Di dalam proses belajar-mengajar nampaknya ada dialog/tanya jawab langsung antara guru dan siswa (*Korawasrama* 116.3; *Nitisastra* 4.23, *Adiparwa* 10.1; dan *Wrshaspatitattwa*. Cara demikian itu bisa berlangsung antara sekelompok siswa dengan guru, atau bisa juga terjadi secara perseorangan seperti yang dapat kita simpulkan dari keterangan kitab *Agastyaparwa* (389.4); *Tantri Kamandaka* (150.14); *Sumanasantaka* (113.11), di mana siswa harus mencari sendiri pendeta yang bersedia menjadi gurunya (*amiliha tamahapandita ikang maka guru*. Guru yang pandai akan mempunyai banyak siswa (*hana sira wiku sangke haryaha . . . kasutapan ira mangde kwehning sisjanya pada marek* = adalah wiku dari haryaha . . . kepandaiannya menyebabkan banyak murid yang datang kepadanya).

Dalam proses belajar-mengajar pada masa berkembangnya pengaruh budaya Hindu-Budha, materi yang diajarkan tentunya berkisar tidak jauh dari ajaran keagamaan dan kesusastraan. Dalam kitab *Pararaton* (I.6) kita memperoleh keterangan tentang pelajaran yang diberikan kepada murid antara lain pelajaran tentang bentuk-bentuk huruf dan pengetahuan tentang penggunaan huruf hidup, huruf mati dan semua perubahan huruf. Selain itu juga diajarkan tentang *sangkalan*<sup>7</sup>, rincian hari yang terdiri atas paro terang (*suklapaksa*) dan paro gelap (*krsnapaksa*), nama bulan, tahun *saka*, minggu yang enam (*sadwara*), minggu yang lima (*pancawara*), minggu yang tujuh (*saptawara*), minggu yang tiga (*triwara*), minggu yang dua

(*dwi-wara*) msnggu yang sembilan (*nawawara*), serrta nama pekan (*wuku*).

Dalam naskah Jawa kuno, baik yang tua maupun yang lebih muda, antara lain kita jumpai ajaran-ajaran tentang kebenaran (*yathabhuta*), aturan tingkah-laku seorang siswa (*siksa sisyakrama*), aturan tingkah-laku yang baik (*astitisilakrama*), bakti/mendengarkan kepada guru (*guru susrusa*), senantiasa berkelakuan tepuji (*susilasthiti*), dan memahami kesusasteraan (*wruh ing kawi/sastra*).

Kemudian ada ajaran tentang tingkah-laku manusia di dunia dan akibatnya di akhirat, ajaran tentang kebenaran yang selalu memperoleh kemenangan. Lalu ajaran tentang tembang (*nyanyi-an*) seperti dalam kitab *Wrttasanancaya*, atau tentang kosakata dalam kitab *Chandakarana*, yang mungkin dapat disamakan dengan kitab *Dasanama* pada masa yang lebih muda.

Dalam kitab *Sanghyang Kamahayanikan*, di samping terdapat ajaran agama *Budha Mahayana*, juga diajarkan tuntutan bersamadi. Kitab *Brahmandapurana* memberikan ajaran tentang agama Hindu (*Siwa*) di samping mengisahkan tentang keadaan alam dan terjadinya dunia, riwayat para *rsi*, penjelasan tentang pembagian kasta, hal-hal yang menyangkut *asrama* (*catur-asrama*), juga tentang pembagian zaman, tentang kitab weda dan penjelasannya, serta beberapa cerita lain, seperti turunnya para *Manu* (manusia pertama) ke dunia, cerita tentang bumi yang diperas dan dikeluarkan perasaannya, ilmu tentang bumi dan perjalanan matahari, bintang, dan tentang berbagai macam urusan keduniawian. Ajaran yang kurang-lebih sama kita jumpai dalam kitab *Agastyaparwa*, tetapi yang diajarkan terutama tentang perbuatan dan akibatnya kelak. Ajaran tentang *ruwat* (ritus penyelamatan dari suatu keadaan gawat) dijumpai dalam kitab *Kunjarakarna*. Dalam kitab *Swargarohanaparwa* ada penjelasan tentang akibat orang yang berani menghianati *guru* akan memperoleh neraka.

Dari masa yang lebih kemudian, karya sastra Jawa Kuna Muda maupun Jawa Baru, memberikan pelajaran tentang fil-

sifat (*Parthayajna* dan *Darmasunya*), mistik dan (*Nawaruci*, *Nirarthaprakerta*, *Dewaruci*, *Suluk Wujil*, *Suluk Sukarsa*, *Suluk Malangsumirang*). Kemudian kitab *Tantu Panggelaran* bercerita antara lain tentang ajaran dewa kepada manusia agar pandai berbicara, berpakaian, membuat rumah, dan membuat alat-alat.

Keterangan lain kita peroleh dari kitab *Pararaton* (I.10) yang memberikan keterangan tentang pembuatan barang-barang dari emas (*dharmakanana*) yang diajarkan oleh seorang *buyut* atau *mpu*. Di situ pelajaran diberikan secara "magang", artinya murid berdiam di tempat *guru* dan membantu pekerjaan *guru* membuat alat-alat, barang-barang dari logam (emas, perak, tembaga, perunggu, dan besi) secara langsung. Pengetahuan diperoleh siswa sedikit demi sedikit secara langsung sampai ia mahir. Selama proses belajar itu tentunya teori pembuatan juga diberikan, sehingga pengetahuan teori dan praktek diperoleh secara serentak.

### 5.3 Pendidikan pada Masa Berkembangnya Pengaruh Budaya Islam dan Budaya Eropa

Kita tidak tahu dengan pasti bila Islam datang untuk pertama kali di Jawa. Bukti-bukti arkeologi yang ada memberikan petunjuk bahwa paling tidak pada akhir abad ke-11 telah ada orang yang memeluk agama Islam di Jawa Timur. Bukti tertua yang menunjukkan telah adanya orang yang menganut agama Islam di Jawa Timur berupa sebuah batu nisan dari daerah Leran, Gresik. Pada salah satu bidang permukaan dari nisan itu ditulisi dengan huruf *kufik*. Isinya memperingati meninggalnya seorang wanita yang bernama *Fatimah binti Maimun bin Hibatullah* dan menyebutkan tahun meninggalnya.

J.P. Moquette (1921 : 391–399) membaca angka tahunnya 495 Hijrah, yang bertepatan dengan tahun 1102 Masehi. Pembacaan angka tahun itu kemudian dibetulkan oleh P. Ravaisse (1925 : 701; Rouffarr 1918 : 570; H. Djajadiningrat 1913 : 250) menjadi 475 Hijrah, yang bertepatan dengan tahun 1082 Masehi.

Selain nisan dari *Fatimah*, di Gresik juga ditemukan nisan dari *Malik Ibrahim* Angka tahun pada nisan itu 882 Hijrah, yang bertepatan dengan tahun 1419 Masehi. Tahun itu dikenal sebagai tahun meninggalnya *Malik Ibrahim Ph. Van Ronkel* 1910 : 596–600; Th. W. Juynboll 1911 : 605; J.P. Moquette 1912 : 208–214).

Kemudian di daerah Troloyo, Trowulan, Mojokerto, kita menjumpai sebuah kompleks pemakaman Islam yang letaknya tidak jauh dari "kompleks bekas Keraton Majapahit<sup>8</sup>. Angka tahun yang ada di sejumlah nisan Troloyo berkisar antara tahun 1203 Masehi; 1533 Saka atau 1281 Masehi, dan 1611 Masehi. Ada lagi yang berangka tahun 874 Hijrah, yang bertepatan dengan tahun 1391 Saka atau 1469 Masehi (L.Ch. Daais 1957 : 353–415; N. J. Krom 1910 : XIX–XXII). Adanya sejumlah nisan Islam di desa Troloyo dapat disimpulkan bahwa di tempat itu pernah tinggal orang-orang yang beragama Islam dan merupakan tempat orang-orang yang beragama Islam dan merupakan tempat pemakaman bagi penduduk kota Majapahit dan keluarga raja yang pemakaman bagi penduduk Kota Majapahit dan keluarga raja yang telah beragama Islam (Bernet Kempers 1959 : 105).

Dari berita Cina yang ditulis oleh *Ma-huan*<sup>9</sup>, salah seorang pengawal dari Laksamana *Cheng-ho* yang datang ke Majapahit sekitar tahun 1415 Masehi, disebutkan bahwa di ibukota Majapahit tinggal orang-orang Islam yang datang dari Barat. Tempat tinggal, makanan, dan pakaian mereka bersih dan baik. Selain itu ada orang-orang Cina yang datang dari Kanton yang juga telah memeluk agama Islam. Sedangkan penduduk aslinya jelek dan kasar. Bila bepergian rambutnya tidak pernah disisir, kakinya telanjang dan masih percaya pada setan. Mereka tinggal bersama dengan anjingnya.

Pertumbuhan masyarakat muslim di sekitar pusat Kerajaan Majapahit dan daerah pesisir utara pulau Jawa, terutama di beberapa kota pelabuhan, erat hubungannya dengan pelayaran dan perdagangan yang dilakukan oleh orang-orang muslim dari daerah Samudra Pasai dan Malaka. Pada taraf permulaan

masuknya Islam di pesisir utara Jawa, terutama di daerah kekuasaan Kerajaan Majapahit, belum membawa akibat di bidang politik. Kedua belah pihak masih memetingkan usaha untuk memperoleh keuntungan dagang, sehingga perbedaan agama tidak menjadi masalah. Dari sumber sejarah tradisional seperti *Babad Tanah Jawi* dan *Serat Kanda*, sering menyebutkan adanya perwakinan antara orang Islam dengan penduduk Majapahit yang bukan Islam. Ada pula pemerbitaan tentang pemberian hadiah tanah oleh raja Majapahit kepada seorang Islam untuk penyiaran agama. Hal itu membuktikan bahwa masuknya agama Islam di Jawa dengan jalan damai.

BJO. Schrieke mengatakan bahwa masuknya pengaruh Islam di Jawa itu dibawa oleh pedagang dari India, antara lain dari Gujarat. Kalau pedagang India yang membawa pengaruh Islam ke Jawa itu wajar, sebab sejak sebelum pengaruh Islam datang hubungan dagang antara Jawa dengan India telah berlangsung, sehingga ketika pedagang Islam dari India datang ke Jawa mereka tidak menemui kesulitan. Dengan demikian unsur-unsur kebudayaan Islam dapat mudah diterima dan disesuaikan dengan unsur-unsur kebudayaan pra-Islam. Bukti adanya pencampuran budaya Islam dengan pra-Islam terlihat pada bangunan mesjid dari daerah Sendangduwur di Jawa Timur dan menara Mesjid Kudus yang bentuknya berupa sebuah candi.

Dalam bidang pendidikan nampaknya *sistem gurukula* yang dipakai pada masa berkembangnya budaya Hindu-Budha tetap dipertahankan, hanya istilahnya yang diganti dengan istilah *pesantren*. Pendidikan pesantren dimulai dari pengakuan masyarakat tertentu pada keunggulan seseorang yang memiliki ilmu. Karena banyak orang yang ingin memperoleh dan mempelajari ilmu itu, maka mereka datang kepada tokoh tersebut untuk menimba pengetahuan.

Pendiri pesantren di Jawa antara lain Seh Malik Ibrahim (1419 M), lalu Seh Magribi di Gresik, Sunan Bonang di Tuban, Sunan Ampel di Surabaya dan Sunan Giri di Sidomukti (Giri, Kedaton). Pesantren-pesantren itu tidak hanya didatangi

oleh murid-murid dari Jawa, tetapi juga datang dari Madura, Lombok, Sulawesi, Hittu, dan Ternate.

Setelah Islam makin berkembang, sistem pesantren tetap berlangsung hingga sekarang. Pendidikan pesantren itu mempunyai ciri-ciri khas seperti sistem pendidikan padepokan pada masyarakat Hindu-Budha. Itulah sebabnya mengapa sistem pesantren itu tetap bertahan hingga sekarang, karena sudah demikian melembaga di masyarakat.

Selain itu ketahanan sistem itu juga terletak pada daya tarik pribadi dari tokoh sentral yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan mempunyai sifat yang mulia. Kadang-kadang tokoh itu dikeramatkan orang. Seorang kiai sebagai pendiri suatu pesantren, umumnya mewariskan pengetahuan spritual, keterampilan, dan harta bendanya keturunannya. Kyai pengasuh pesantren pada umumnya berasal dari keluarga kaya, sehingga mereka pada umumnya tidak memerlukan imbalan materiil. Para santri berdatangan membawa segala keperluannya sendiri yang biasanya berbentuk natural. Bila studinya berlangsung lama mereka ikut membantu menggarap sawah atau kebun milik sang kiai atau tanah wakaf yang disumbangkan oleh masyarakat. Hasilnya untuk membiayai keperluan mereka selama belajar. Para santri itu tinggal di pondok-pondok milik pesantren atau ikut di rumah-rumah penduduk yang ada di sekitar pesantren tadi.

Materi yang diajarkan selain kitab *Al Qur'an* dan *Hadis*, juga pengetahuan tentang *Fiqih* dan *Tassawuf* (mistik). Untuk menguasai bahan tersebut diajarkan juga bahasa Arab lengkap dengan tata bahasanya.

Jenis pendidikan lain diberikan di *langgar* yang dikelola oleh seorang petugas yang disebut *modin*. Petugas itu mempunyai fungsi ganda, yaitu di samping memimpin doa pada upacara keluarga atau desa, juga berfungsi sebagai guru agama. Pelajaran agama di *langgar* biasanya masih bersifat dasar, mulai dari pengenalan abjad huruf Arab atau langsung menirukan

apa yang dibaca modin dari kitab *Al Qur'an*. Tujuan pendidikan di situ terutama agar murid pada satu saat dapat membaca seluruh isi *Al Qur'an* lengkap dengan lagunya. Murid diajar secara individual dan menghadap langsung kepada guru. Satu-persatu mereka bergantian membaca di hadapan guru, sedang lainnya duduk bersila di sekeliling guru. Di Jawa, terutama di Jawa Timur, sistem itu dikenal dengan sebutan sistem Sorongan. Murid bersila mengitari guru sambil terus berlatih melagukan ayat-ayat suci bagiannya masing-masing, sedangkan guru memberikan koreksi kepada murid-murid yang salah mengucapkan atau melagukan ayat-ayat yang menjadi bagianya. Pelajaran biasanya diberikan pada pagi hari atau petang hari selama kurang lebih dua jam. Lama pelajaran sekitar satu tahun, tetapi kadang-kadang pada murid yang pandai waktunya lebih singkat.

Satu lagi sistem pendidikan ialah *madrasah*. Pada sistem pesantren tidak ada standar antara yang satu dengan lainnya. Pada sistem *madrasah* yang mulai dikenal di Jawa pada akhir abad ke-19 atau permulaan abad ke-20, mulai diperkenalkan pembagian menurut tingkat kemampuan dan prestasi murid, kelompok huruf, dan menggunakan metode klasikal. Di sini seorang guru mengajar di hadapan murid yang banyak dalam satu kelas. Sistem dan metode yang digunakan sedikit banyak dipengaruhi oleh sistem pendidikan Barat yang menggunakan sistem sekolah berjenjang. Dalam pendidikan *madrasah* diutamakan keselarasan otak (perkembangan akal), perasaan dan kemampuan motorik (keterampilan), sedang pelajaran yang diberikan meliputi pengetahuan agama, pengetahuan alam, dan kerajinan tangan.

Datangnya bangsa Belanda di Indonesia membawa serta sistem pendidikan mereka. Lembaga pendidikan dengan sistem Belanda, mula-mula diselenggarakan oleh pihak pemerintah Belanda dan kemudian oleh pihak swasta. Sasaran pendidikan pada mulanya ditujukan untuk para anggota keluarga Belanda, kemudian karena makin berkembangnya pemerintahan dan perkebunan di Jawa, pihak Belanda memerlukan banyak tenaga ter-

didik rendahan untuk pegawai administrasi pemerintahan dan perkebunan, baru penduduk pribumi diberi kesempatan masuk sekolah.

Pendidikan dengan sistem Barat mempunyai pengaruh yang positif dalam kebudayaan Jawa, seperti pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi. Memang pada mulanya tanggapan terhadap ilmu dan teknologi masih terbatas, namun kesadaran mengenai pentingnya pendidikan bagi kemajuan mulai terlihat di dalam masyarakat. Pendidikan kemudian menjadi semacam "status simbol" dalam masyarakat, karena orang-orang yang berpendidikan Barat memperoleh pekerjaan pada kantor-kantor pemerintah. Orang menghargai mereka tanpa melihat lagi asal usulnya. Itulah sebabnya mengapa pendidikan Barat menjadi idam-idaman setiap orang. Pada akhirnya muncul golongan elite (*priyayi*) dalam masyarakat Jawa Kuna di samping golongan bangsawan yang telah ada dan rakyat kebanyakan. Golongan *priyayi* itu terdiri atas orang-orang yang dipakai oleh penguasa Belanda karena kecakapannya dan pengabdianya.

Taraf pertama, sekolah yang diperkenalkan pada tahun 1820 di Jawa Timur adalah sekolah untuk anak-anak orang Belanda yaitu *Eruroesch Lagere School* (ELS) di Kota Gresik dan Surabaya. ELS adalah sekolah tingkat rendah dengan lama waktu pendidikannya 7 tahun. Sekolah tingkatan menengah baru muncul pada tahun 1875 di Kota Surabaya dengan nama *Hogere Burger School* (HBS) yang lama pendidikannya 5 tahun. Sekolah tingkat dasar untuk penduduk pribumi dibedakan menjadi Sekolah Dasar Klas Satu (*De Scholen der eerste Klasse*, untuk anak-anak bangsawan tinggi, dan Sekolah Dasar Klas Dua (*De Scholen der tweede Klasse*) untuk anak-anak pribumi lainnya.

Sejak awal abad ke-20 diperkenalkan sistem sekolah desa (*Volsschool*) yang pendiriannya tergantung pada kemampuan masyarakat setempat, subsidi dan bimbingan pemerintah. Sekolah jenis itu lama pendidikannya 3 tahun. Bahan pelajarannya meliputi kepandaian membaca, menulis dan berhitung.

Hanya murid-murid yang terpilih bisa melanjutkan pendidikannya ke *Vervolg School* (Sekolah Sambungan) selama 2 tahun. Sistem itu secara berangsur-angsur menggantikan kedudukan Sekolah Klas Dua, sebagai pendidikan terpenting di Indonesia.

Untuk kepentingan anak-anak *priyayi* didirikan *Hollands Inlandsche School* (HIS). Di sekolah itu secara berangsur mulai dipakai bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Sekolah HIS dapat ditempuh selama 7 tahun. Bagi murid yang pandai dan orang tuanya cukup mampu tersedia sekolah *Meer Uitbreid Lager Onderwijs* (MULO) setingkat SLP sekarang. Bila selesai bisa melanjutkan ke *Algemeene Middelbare School* (AMS). Selain itu ada lagi sekolah *Hoogere Burger School* yang masa belajarnya 5 tahun, Sekolah kejuruan seperti *Middelbare Handels Scholl* (MHS), *School tot Opleiding Van Indische Tandart-sen* (STOVIT) dan *Middelbare Bosbouw School* (MBS).

Sebagai reaksi terhadap sistem pendidikan semacam itu, lahirlah pendidikan nasional dikalangan pribumi, seperti Perguruan Taman Siswa dan sejumlah pesantren di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sistem pengajaran yang dualis yang membedakan pengajaran Barat dan pengajaran pribumi berakhir setelah Jepang berkuasa di Indonesia.

Saat itu hanya ada satu jenis sekolah untuk semua lapisan masyarakat, yaitu sekolah Rakyat 6 tahun (*Kakumin Gakko*) Sekolah Menengah Pertama 3 tahun (*Chu Gakko*) dan Sekolah Menengah Tinggi 3 tahun (*Koto Chu Gakko*). Kemudian ada Sekolah Guru 2 tahun, Sekolah Guru 4 tahun, dan Sekolah Guru 6 tahun.

## CATATAN

1. *Vratyastoma* ialah salah satu upacara dalam agama Hindu untuk mensucikan kembali orang-orang yang telah dikeluarkan dari kastanya karena berdosa atau membuat pelanggaran. Setelah menjalani upacara itu mereka dapat diterima kembali menjadi anggota kastanya.
2. Kitab *Sarasamuccaya* (62 : 2) yang mengatakan bahwa "*dharma* seorang *brahmana* ialah *mangajya* (memberi pelajaran), *mayajna* (membuat persajian), *maweha dana-punya* (memberi *dana-punya*, *magelema tirtha*, *amaraha* (memberi pelajaran)". *Brhamana* sendiri nampaknya dibedakan dalam beberapa istilah yang berbeda, yang mungkin berhubungan dengan tingkatan pengetahuan yang dimilikinya seperti yang disebutkan di dalam kitab *Slokan-tara* (14:15) yang berbunyi : "*Sang brahmana, sang bhujangga saiwa sogata, sakweh sang angulah ka-panditan*", serta keterangan dalam kitab *Agastyaparwa* (398 : 18) yang mengatakan sang, *yogiswara* adalah *brah-macari* dalam bidang *sastrantara* dan *sastrajna*. Lalu *sang wiku* karena *kramanya* ia disebut *bhiksuka* (399:6). Dalam kitab *Brhamandapurana* (75. 20) disebutkan *dang acarya* sebagai seorang guru yang mengajarkan *sruti* dan *smrti* (*dang acarya* ngaran *ira, sira ta majaraken sang hyang dharmadwaya lqirnyarwa sruti-smrti*) (*dang acarya* ialah orang yang mengajarkan dua dharma yang terdiri dari *sruti* dan *smrti*), tetapi di dalam kitab *Agastyaparwa* (365.12) disebutkan bahwa *dang acara* merupakan orang yang sedang *mengab-*

*hayasa koccara sang hyang mantra*, lebih-lebih tentang *yatna ring panca karma narasnana*. Lalu di dalam kitab *Ramayana* (1.34) *dang acara* dan *dang hyang* dikatakan sempurna dalam *puja bhinojanan*. Di dalam kitab *Agastyaparwa* (353.21) ada istilah lain bahwa *guru* disebut juga *panembahan* (*sira sang panembahan sang pangurudan sangaskrta pangajyan, kunang sira guru ngaran nira*. Keterangan lain kita peroleh dalam kitab *Sumanasantaka* (113.11) yang berbunyi *hana sira wiku sangke haryaka . . . kasutapan ira mangde kwehning sispya pada marak* (ada wiku dari *haryaha . . .* kepandaiannya menyebabkan banyak murid-murid datang kepadanya). Selain itu di dalam kitab *Tantri Kamandaka* (150.14) disebutkan antara lain "*tan pati-pati masisya sang pandita yan ika tan yogya makasisyaa' nira* (sungguh tidak mempunyai murid *sang pandita* jika itu tidak pantas menjadi muridnya), sedangkan di dalam kitab *Agastyaparwa* (389.4) dikatakan amiliha tamaha-pandita ikang yogya makaguru (memilihlah kamu *mahapandita* yang mau/pantas menjadi *guru*). Keterangan lain kita peroleh dari kitab *Wrhaspatitattwa* (3.35) yaitu *mara ta ya ri sang pandita tumakwanaken kaling-an ing dadi. Winarah taya de sang rsi* (datanglah ia kepada *pandita* menanyakan tentang penjelmaan kembali, diajarlah ia oleh *sang rsi*. Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa jabatan *guru* bisa dipegang oleh *brahmana*, *wiku*, *pandita*, *penembahan*, *dang aca-rya*, atau *rsi*. Nampaknya mereka itu juga mempunyai tingkatan pengetahuan yang berbeda satu dengan lainnya, itu terlihat dari keterangan yang menunjukkan bahwa mereka perlu juga menambah ilmunya. Keterangan yang agak lain diberikan oleh kitab *Pararaton*, yaitu pelajaran diberikan oleh seorang *janggan* dan seorang *buyut*.

3. Dari kitab *Sanghyang Siksakanda Ng Karesian* kita memperoleh keterangan bahwa yang disebut *guru* tidak harus seorang *brahmana*, tetapi mengacu kepada tempat pengetahuan itu diperoleh seperti *guru manusia* yaitu *guru* tempat bertanya bagi orang banyak; *guru nista* yaitu segala per-

buatan hianat yang tidak boleh dijadikan contoh. *Guru anggung* yaitu pengetahuan atau pelajaran yang diperoleh setelah kita menonton wayang, mendengarkan juru pantun. Sedangkan kalau pengetahuan atau pelajaran diperoleh karena membaca disebut *guru tangtu*, sedangkan kalau pengetahuan diperoleh karena memperhatikan atau melihat dan terpahami oleh rasa sendiri terhadap hasil pekerjaan besar seperti ukir-ukiran, hasil pahatan, lukisan, tanpa ia memperoleh penjelasan dari pembuatnya disebut *guru wreti*. Bila mendapat ilmu atau pengetahuan dari anak disebut *guru rare*, mendapat pelajaran dari kakek disebut *guru kaki*, mendapat pelajaran dari kakak disebut *guru kakang*, mendapat pelajaran dari paman disebut *guru ua*, sedangkan mendapat pelajaran karena berpergian, di kampung, di tempat bermalam, di tempat berhenti, di tempat menumpang disebut *guru hawan*. Jika mendapat pelajaran dari ibu dan bapak disebut *guru kamulan*. Demikian pula kalau berguru pada mahapendeta disebut *guru utama* atau *guru mulay*, *guru premana* dan *guru kaupadesaan*. Keemptnya lainnya yaitu kitab *Slokantara* (26.46) disebutkan bahwa pengetahuan agama itu, tidak harus berasal dari *guru (brahmana)* saja, tetapi jika ilmu pengetahuan agama itu keluar tau berasal dari orang rendahan, (*wwang nica*) tidak ada salahnya untuk diambil (*sang hyang sastragama yan metu saking wwang nica yogyalapen*). Keterangan yang hampir sama kita jumpai di dalam kitab *Nitisastra* (III.39) yang berbunyi "*gunottama waropadesa yaditucca kahanan ira yogya yan prihen*" (pantas kalau kita menuntut kepandaian dan pelajaran yang baik biarpun pada orang biasa).

4. "*t agawa ta sira gurudaksina* (buatlah olehmu upah bagi guru).
5. Dalam kitab *Nitisastra* (IV.20; V.1 ; VI.1) disebutkan perlakuan yang harus ditetapkan kepada anak yaitu : "anak yang sudah berumur 5 tahun hendaklah diperlakukan seperti halnya anak raja, tetapi jika sudah berumur

tujuh tahun mulai dilatih agar suka menurut, baru setelah berusia sekitar sepuluh tahun mulai diajari membaca. Sesudah berumur enam belas tahun hendaknya perlakuan mereka sebagai sahabat, jika hendak menunjukkan kesalahannya harus dilakukan dengan hati-hati. Namun jika anak itu sudah mempunyai anak, hendaknya diamati saja tingkah-lakunya, dan kalau memberi pelajaran kepadanya cukup dengan gerak dan alamat saja. Selanjutnya (IV.21) dikatakan jangan memanjakan anak, anak yang dimanjakan akan jadi jahat dan pasti ia akan menyimpang dari jalan yang benar. Jika kita bisa menggunakan peraturan ketertiban dan hukuman dengan seksama, maka anak itu akan menjadi baik perangnya lagi berpengetahuan. Anak yang semacam itu akan dihormati oleh wanita dan disayangi serta dihargai oleh orang baik-baik.

6. *Suklabrahmacari* adalah orang yang tidak menikah sejak anak-anak, tidak minum-minuman keras, tidak impoten meskipun sampai tua, lagi pula ia tidak beristri sejak semula (*Slokantara 1.5*). Keterangan yang tidak banyak bedanya kita peroleh dalam kitab *Wrhaspatitattwa* (4.70). Di dalam kitab itu dijelaskan bahwa yang disebut *sukla brahmacari* adalah orang yang tidak beristri sejak anak-anak hingga kematiannya. Selanjutnya dijelaskan *suklabrahmacari* namanya mengasingkan diri tidak berhubungan dengan wanita (istri) sejak anak-anak dan tidak menjadi akrab dengan wanita dalam kesunyian, biarpun dengan ibunya juga sanak saudara serta temannya, tidak melihat wanita . . . itu tujuannya *kebrahmacarian*. Sedangkan yang dimaksudkan dengan istilah *kresna brahmacari* yaitu orang yang beristri empat, tetapi bisa juga tidak beristri, ia boleh berkata kasar/keras kepada istri dan anaknya. Kemudian yang dimaksud dengan *sawala brahmacari* ialah orang yang menikah satu kali atau tidak beristri lagi meskipun istrinya meninggal atau orang tidak menikah karena sedang berguru. Adapun setelah menjadi *grhastha* ia dapat menikah semuanya (*Wrh. 4.79*).

7. *Sangkalan* sistem penanggalan tahun *Saka* dengan menggunakan susunan huruf. Masing-masing huruf mempunyai nilai tertentu. Untuk memperoleh angka tahunnya, harus dibaca dari belakang ke muka.
8. Daerah Troloyo terletak di sebelah selatan Trowulan yang oleh sejumlah ahli dipercayai sebagai bekas pusat Kerajaan Majapahit.
9. Brica Cina itu berjudul *Ying-yai-sheng-lan*.

## BAB VI

### SEJARAH EKONOMI JAWA SAMPAI MASA KOLONIAL

#### *6.1 Pendekatan*

Kajian mengenai aspek ekonomi di sini dipusatkan pada segi-segi produksi, distribusi, dan konsumsi barang-barang dan jasa. Dengan mempelajari kehidupan Ekonomi dari perpektif sejarah kebudayaan, maka yang terutama disoroti bukan terutama pada segi-segi kuantitatif dari perkembangan ekonomi, sebagaimana dilakukan oleh ahli ekonomi, melainkan terutama memusatkan pada segi-segi sosial budaya dan perkembangannya yang melandasi aktivitas ekonomi tersebut.

Dalam masyarakat yang bersifat egaliter, kegiatan ekonomi terutama diorientasikan untuk kepentingan bersama, sehingga motif-motif untuk memperoleh keuntungan tidak memperoleh kesempatan untuk berkembang. Dalam perkembangan berikutnya, yaitu masyarakat hirarkis, pembagian perolehan dalam kegiatan ekonomi akan didistribusikan secara tidak merata. Adanya kelompok-kelompok sosial yang memiliki status berbeda mengakibatkan munculnya kelompok-kelompok masyarakat yang lebih beruntung dari pada kelompok lain. Dalam perkembangan yang lebih kompleks, yaitu masyarakat berlapis, aktivitas ekonomi juga menjadi semakin rumit. Munculnya kelompok-kelompok sosial yang semakin bervariasi tidak hanya menimbulkan distribusi pendapatan yang tidak sama, tetapi juga muncul macam-macam profesi khusus dan saling tergantung antara satu dan yang lain. Dalam perkembangannya lebih lanjut dan dalam wilayah yang semakin luas akan menimbulkan pertukaran barang jarak jauh.

Kecuali dari segi sosial, orientasi budaya masyarakat juga memberi pengaruh pada kegiatan ekonomi. Dalam masyarakat yang menilai pemuasan kebutuhan duniawi sebagai sesuatu yang harus terkendali, maka aktivitas ekonomi sebagai usaha untuk mengumpulkan harta dunia akan kurang berkembang, sebaliknya dalam masyarakat yang menilai usaha mengumpulkan harta dunia, atau usaha menguasai sumber-sumber alam sebagai suatu tugas hidup, maka aktivitas ekonomi akan menempati kedudukan yang istimewa.

Dengan menggunakan perspektif sosial budaya, sejarah ekonomi bukan dilihat dari perkembangan karakteristik sumber-sumber ekonomi strategis dalam sejumlah periode, tetapi melihat basis sosial budaya yang menopang kegiatan ekonomi dari satu masa ke masa berikutnya. Dengan demikian perkembangan ekonomi dianggap tidak terjadi atas dasar pergantian cara bertani, atau dalam memilih jenis tanaman, tetapi atas dasar perubahan masyarakat dan nilai-nilai budayanya.

Dari segi pertumbuhan masyarakat dan kebudayaannya, Jawa Tengah dan Jawa Timur memiliki pengalaman sejarah yang sama lengkapnya, yaitu dari zaman prasejarah, klasik, Islam, Kolonial hingga sekarang. Berdasarkan data tertulis masa lalu, dapat diduga bahwa di kedua wilayah itu selalu muncul kekuatan-kekuatan politik yang dominan. Dengan demikian kedua wilayah tersebut sesungguhnya mewakili suatu kebudayaan yang khas dan homogen, yang kemudian dikenal dengan kebudayaan Jawa. Berdasarkan argumentasi ini perkembangan ekonomi yang terjadi di wilayah tersebut merupakan cerminan dari kondisi sosial dan budaya setempat.

## 6.2 *Ekonomi Prasejarah*

Bentuk ekonomi produksi paling awal adalah aktivitas berburu dan mengumpulkan makanan. Data arkeologi belum menemukan bukti yang meyakinkan mengenai jenis binatang yang diburu atau jenis makanan yang dikumpulkan. Berdasarkan kajian terhadap fosil fauna di Jawa diketahui adanya ada 7 jenis *primata* (sebangsa monyet dan kera), 3 jenis *proboscidea*

(gajah); 17 jenis *ungulata* (hewan berkuku); 12 jenis *carnivora* (hewan pemakan daging); 1 jenis *pholidota* (hewan bersisik, sejenis terenggiling); dan 3 jenis *rodentia* (hewan pengerat). Seluruh fosil tersebut terutama ditemukan di daerah Mojokerto dan Sangiran dan disebut sebagai fauna Jetis. Jenis fauna serupa juga ditemukan di daerah Trinil (Ngawi). Di tempat ini ditemukan jenis fauna lain, yaitu *insectivora* (hewan pemakan serangga). Beberapa jenis dari fosil-fosil serupa ditemukan juga di daerah-daerah Punung, Ngandong dan Tulungagung.

Sedangkan fosil flora ditemukan sejumlah 52 spesies dalam penggalian di Trinil. Di antara jumlah tersebut, 24 spesies masih hidup di Jawa dan hanya tinggal 4 spesies yang masih tumbuh di Trinil. Baik fosil flora maupun floranya ditemukan dalam lapisan tanah dari zaman pleistosen.

Alat-alat teknologi juga ditemukan. Di Pacitan ditemukan kapak perimbas, kapak penetak, pahat genggam, proto kapak genggam, kapak genggam, alat serpih, batu inti dan aneka alat lain. Temuan semacam itu terdapat juga di lembah Kali Bak-soko, di daerah Tabuhan, Gombong, dan lain-lain.

Meskipun bukti-bukti telah ada, namun karena konteks temuannya terhadap lapisan tanah, atau terhadap sisa-sisa fauna, flora dan alat teknologinya umumnya tidak diketahui, maka pertanyaan-pertanyaan pokok seperti binatang apa dan tumbuhan apa yang diburu dan dikonsumsi tidak diketahui, juga tidak bisa dijawab pertanyaan mengenai jenis manusia apa menggunakan alat teknologi yang mana; sama gelapnya dengan pertanyaan alat teknologi yang mana untuk digunakan apa.

Diperkirakan manusia yang hidup di zaman pleistosen ini cara hidupnya sangat mengandalkan sumberdaya lingkungan. Pola kegiatannya dan tinggalnya mengikuti pola yang dialami oleh sumber buruannya. Mereka hidup dalam kelompok-kelompok kecil yang tersebar disejumlah lokasi. Ada anggapan pula bahwa mereka kadang-kadang dengan sengaja mengurangi populasinya dengan memusnahkan anak-anak (perempuan) karena dianggap menghalangi gerak dan kurang produktif. Me-

nurut perkiraan penduduk di Jawa pada masa pleistosen sekitar 1/2 juta.

Dari masa ini kita tidak dapat mengetahui sistem nilai manusianya, karena tidak ada bukti tertulis, namun karena sifat kehidupan utamanya yang masih tergantung sekali pada lingkungan, maka nilai-nilainya akan sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan.

Pada masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut, kehidupan manusianya masih dipengaruhi oleh cara-cara hidup masa sebelumnya. Yang membedakannya dari kehidupan sebelumnya adalah bahwa pada masa ini teknologi telah diperhalus dan mulai bertempat tinggal (meskipun belum permanen), terutama di gua-gua dan di tepi pantai.

Jenis fauna yang serupa dengan masa sebelumnya ditemukan di Sampung, Besuki, dan Punung. Adapun ras-ras pokok yang hidup pada masa ini adalah Austromelanesoid dan Mongoloid, masing-masing dengan variasinya sendiri-sendiri. Ras ini mulai hidup sekitar 10.000 tahun yang lalu. Di Jawa Timur, terutama di Gua Lawa, dekat Sampung, ditemukan sejumlah rangka dari manusia ras Austromelanesoid (h. 120), sedangkan teknologi yang utama adalah serpih bilah, alat tulang, dan kapak genggam. Alat tulang terutama ditemukan di gua-gua Tuban, khususnya di daerah Semanding. Juga di Bojonegoro, Besuki, dan gua Sodong. Ada dugaan bahwa mereka hidup dalam kelompok-kelompok dalam jumlah yang tidak banyak berbeda dengan masa-masa sebelumnya, yaitu antara 30 - 50 orang. Mereka tinggal di pondok-pondok di tepi pantai atau di gua-gua. Pada masa *post pleistosen* ini berkembang tiga tradisi pokok dalam pembuatan alat-alat, yaitu serpih bilah, alat tulang, dan kapak genggam. Di Jawa, tradisi serpih bilah kurang memainkan peranan yang penting. Tradisi yang menonjol adalah alat tulang, terutama sebagaimana tercermin dalam temuan arkeologis di Gua Lawa berupa sudip, dan semacam belati dari tanduk. Alat-alat semacam itu mungkin digunakan untuk menggali atau mengorek dan membersihkan kulit umbi-umbian untuk dimakan. Di samping alat-alat tersebut juga ditemukan

mata kail, dan mata panah, alu, lesung batu, batu giling serta perhiasan kulit kerang, alat kerang, dan juga gerabah.

Beberapa jenis artefak di atas ditemukan juga di daerah Gunung Kendeng dekat Bojonegoro, di gua-gua di daerah Tuban, khususnya di bukit kapur dekat Semanding, dan juga di gua-gua daerah Besuki. Di tempat yang terakhir ini, khususnya di Gua Marjan ditemukan kapak genggam (tipe Sumatera) dan kapak pendek. Kita tidak tahu fungsi alat semacam ini di Jawa, tetapi alat serupa yang ditemukan di Sumatera ditemukan bersamaan dengan bukit-bukit kerang. Dengan demikian alat tersebut tentunya berkaitan dengan cara-cara hidup dan aktivitas ekonomi yang berpusat pada perburuan sumber daya pantai atau laut. Bukti adanya teknologi alat bambu tidak ditemukan, tetapi dapat dipercaya bahwa penggunaan alat bambu tentu sudah dikenal, bahkan mungkin mendahului kemampuannya dalam menciptakan alat tulang, atau alat batu. Dibandingkan dengan alat-alat yang tulang dan batu, alat dari bambu lebih mudah dibentuk dan sumbernya juga lebih banyak tersedia di lingkungannya. Fungsi-fungsi penusuk atau pengiris dapat dengan mudah dibuat dari bambu. Lebih dari itu bambu juga dapat dimanfaatkan untuk wadah maupun pembuatan tempat perlindungan. Bahwa bukti arkeologis tidak ditemukan tentu berkaitan dengan sifat bahannya yang mudah rusak.

Tahap kehidupan prasejarah yang paling penting adalah masa bercocok tanam. Masa ini menandai perubahan cara-cara hidup semula didominasi oleh pengumpulan makanan (*food gathering*) ke kehidupan yang didominasi pada pengolahan atau produksi makanan (*food producing*). Pada tahap ini ketergantungan manusia mulai berkurang, sedangkan kemampuannya untuk mengenali dan mengendalikan lingkungan semakin bertambah. Beberapa jenis tumbuhan di tanam dan beberapa jenis hewan di pelihara atau ditenakkan. Pilihan hidup untuk bercocok tanam dan menjinakan tumbuhan dan hewan memang membuat manusia tidak terlalu tergantung kepada alam, tetapi tergantung pada pilihannya sendiri. Kehidupan bertani mengharuskan adanya perawatan dan penjagaan agar tumbuhan tersebut bisa memberikan hasil. Ini membawa konsekuensi

pada manusia pendukungnya untuk tinggal menetap, baik sementara sebagaimana dalam kehidupan sistem pertanian ladang berpindah maupun permanen sebagaimana tercermin dalam sistem pertanian dengan irigasi yang teratur. Kehidupan permanen mendorong manusia untuk menciptakan tempat berlindung yang permanen juga dan juga menciptakan sarana-sarana lain yang menunjang.

Di Jawa, bahkan juga di Indonesia, tidak diketahui benar jenis manusia yang mendukung kehidupan bercocok tanam ini karena temuan rangka yang agak utuh tidak pernah diperoleh. Ada dugaan bahwa penduduk Indonesia bagian Barat terutama ditempati oleh penduduk yang berciri dominan Mongoloid (percampuran Mongoloid dan Austromelanesoid).

Berbeda dengan masa sebelumnya di mana nilai anak, khususnya perempuan, tidak dianggap penting. Dalam masa bercocok tanam, anak memiliki nilai ekonomi yang penting karena pada umur muda pun sudah produktif, yaitu membantu mengolah tanah dan bercocok tanam.

Tradisi yang menonjol dari masa ini adalah teknologi beliung persegi, kapak lonjong, alat-alat obsidian, mata panah, dan gerabah.

Di daerah Jawa, khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur, persebaran temuan beliung persegi dengan variasi-variasinya terdapat di daerah pekalongan, Banyumas, Semarang, Kedu, Yogyakarta, Wonogiri, Punung, Surabaya, Madura, Malang dan Besuki. Berbeda dengan beliung persegi yang terutama tersebar di wilayah Indonesia Barat, maka kapak lonjong hanya ditemukan di Indonesia Timur. Demikian juga alat-alat obsidian hanya berkembang di beberapa tempat di luar Jawa, kecuali di daerah Leles Jawa Barat, yaitu di daerah yang lingkungannya memang menyediakan batuan untuk alat tersebut. Adapun mata panah merupakan alat penting yang banyak ditemukan di Jawa Timur. Alat ini sering ditemukan bersama dengan beliung persegi. Tempat-tempat di Jawa yang menghasilkan alat ini adalah Gua Lawa (Sampung), Gua Gede dan Gua Kandang di daerah Tuban,

juga di gua-gua di daerah Besuki, Bojonegoro dan bukit-bukit kecil di Punung.

Teknologi gerabah di Jawa terdapat di daerah Banyuwangi, khususnya di Kendenglembu. Daerah lainnya adalah Jawa barat dan luar Jawa. Dari segi teknologinya gerabah Kendeng lembu masih terhitung sederhana. Bersama alat tersebut ditemukan juga beliung, batu asahan dan artefak-artefak lainnya yang berasal dari masa yang lebih muda, yaitu pecahan bata, porselen dan mata uang kepeng (SNI I: 175).

Dari bukti-bukti yang ada dapat diketahui bahwa cara hidup berburu dan mengumpulkan makanan mulai ditinggalkan. Masyarakat mulai menunjukkan tanda-tanda menetap di suatu tempat serta mengembangkan penghidupan baru berupa kegiatan bercocok tanam dan penjinakan hewan-hewan tertentu.

Berdasarkan alat-alat teknologi yang mereka ciptakan dapat diyakini bahwa kehidupan menetap sudah mereka kenal, tetapi bukti-bukti arkeologis yang menunjukkan adanya pemukiman menetap belum ditemukan. Anggapan yang umum adalah bahwa tempat tinggal mereka dibuat dari bambu dan kayu. Bahan ini kini tidak ada lagi sisa-sisanya karena memang mudah hancur dalam daerah yang beriklim tropis dengan kelembaban yang tinggi. Rumah-rumah tersebut, (sebagaimana lazim ditemukan dalam masyarakat sederhana yang bisa dikenali pada masa kini), dibangun berdekatan dengan ladang, tetapi bisa juga agak jauh bila ladangnya berpindah-pindah karena tingkat kesuburannya sudah berkurang.

Ada dugaan bahwa pada kegiatan bercocok tanam tingkat awal, telah dihasilkan sumber-sumber makanan pertanian berupa keladi, sukun, pisang, durian, manggis, rambutan, duku, salak dan kelapa. Ada kemungkinan bahwa keladi merupakan makanan pokok. Tanaman keladi dapat tumbuh bila cukup persediaan airnya, oleh karena itu pada masa ini sistem irigasi tingkat awal terutama mungkin untuk kepentingan tanaman keladi ini (SNI I: 184).

Adapun hewan-hewan yang dijinakkan terutama adalah anjing dan babi. Anjing dipelihara terutama untuk berburu atau sebagai binatang penjaga, sedangkan babi untuk dimakan dagingnya atau untuk korban dalam upacara. Babi-babi liar ditemukan juga di hutan-hutan di Jawa.

Pada masa ini kesadaran akan hidup sesudah mati semakin menonjol. Beberapa peninggalan yang mencerminkan adanya pemujaan kepada kekuatan ruh nampak pada pembangunan monumen-monumen batu yang berkaitan dengan upacara kematian atau peringatan kematian. Bangunan-bangunan tersebut adalah *menhir*, *dolmen*, *undakan batu*, *piramida*, *kubur batu*, *batu dakon*, *sarkofagus*, *bejana batu*, *pelinggih*, *patung-patung* dan lain-lain. Ukuran batu-batu tersebut pada umumnya besar, bahkan di daerah-daerah tertentu merupakan suatu kompleks yang luas. Karena batu-batu yang dirancang dalam rangka pemujaan kepada arwah nenek moyang umumnya berukuran besar, maka aktivitas pemujaan yang dikaitkan dengan bangunan-bangunan tersebut dikenal dengan istilah *tradisi megalitik* (megas = besar; lithic = batu). Di Pulau Jawa peninggalan terpenting dari bangunan megalitik terutama terdapat di Jawa Barat, tetapi beberapa jenis di antaranya ditemukan juga di Jawa Tengah dan di Jawa Timur. Kubur peti batu ditemukan di Kajar. Bersama kubur peti ini ditemukan juga rangka dari 35 individu bertumpukkan, juga alat-alat dari besi, cincin perunggu, mandkok terakota dan beberapa ratus muti-salah (manik-manik?). Di dekat peti tersebut ditemukan beberapa patung dan 20 menhir. Susunan batu besar juga ditemukan di Matesih di dekat Solo, batu ini dikenal dengan sebutan Batukandang. Kampung Ngasinan merupakan kompleks yang paling besar karena di tempat ini ditemukan sekitar 118 monumen. Temuan-temuan berupa bangunan megalitik juga terdapat di daerah-daerah Rembang. Sedangkan di Jawa Timur bangunan megalitik ditemukan di daerah Bondowoso, khususnya di desa Pakauman. Bangunannya berupa dolmen atau "pandhusa". Di dalam bangunan kubur tersebut ditemukan tulang-tulang manusia di samping sisa-sisa bekal kubur berupa pecahan periuk, gigi binatang ternak, dan pecahan keramik Cina dari

abad ke-9. Di luar kubur tersebut ditemukan juga batu kenong dan pahat dari besi. Masih di sekitar kompleks ditemukan patung-patung. Daerah-daerah Jawa Timur lain yang meninggalkan bangunan megalitik adalah Sukasari, Kamal, Kalianyer, Kretek, Kemuningan, Tunggulangun, nangkaan, Pakisan, tegalsari. Juga di daerah Cepu dan Pacet (Mojoekerto).

Tahap berikutnya dari kehidupan manusia prasejarah adalah masa perundagian. Pada masa ini berbagai usaha dilakukan untuk menyempurnakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada masa-masa sebelumnya. Terutama dalam bidang pertanian peternakan dan pembuatan gerabah. Dalam tatanan masyarakat menetap yang semakin kompleks aktivitas-aktivitas untuk pekerjaan tertentu memerlukan keahlian khusus, terutama dalam pembuatan rumah kayu, peleburan biji-biji logam dan pembuatan benda-benda logam, juga pembuat gerabah dan perhiasan-perhiasan tertentu. Golongan-golongan ahli yang khusus inilah yang dikenal dengan kelompok *undagi*. Pada masa ini pertanian masih tetap merupakan usaha bersama masyarakat yang paling menonjol, tetapi dengan teknik pengolahan dan pengendalian yang semakin baik.

Jenis manusia pendukungnya adalah Austromelanesoid. Di Jawa Timur rangka manusia jenis ini ditemukan di daerah Puger, Banyuwangi. Sedangkan di Jawa Tengah di temukan di daerah Sangiran. Di daerah yang terakhir ini, kecuali ditemukan jenis Austromelanesoid juga Mongoloid, bahkan unsur Mongoloidnya lebih dominan.

Dibandingkan dengan masa bercocok tanam, tingkat kepadatan dan keluasan pemukiman lebih luas. Perdagangan jarak dekat mungkin sudah dilakukan. Kontak-kontak dengan masyarakat lain melalui kegiatan pelayaran kemungkinan juga sudah mulai sering terjadi. Hal ini dapat diduga berdasarkan kenyataan bahwa temuan rangka manusia dari masa ini terutama dijumpai di daerah pantai.

Teknologi masa ini yang paling khas adalah kemahiran tuang logam namun keahlian-keahlian lain yang sudah ada sebelumnya seperti pembuatan gerabah juga terus berkembang. Secara

umum teknologi masa perundagian meliputi 4 jenis, yaitu alat-alat perunggu, alat-alat besi, gerabah, dan manik-manik. Alat-alat perunggu ini terdiri dari nekara, kapak, gelang, cincin, mata tombak, belati, mata pancing, ikat pinggang, silinder, bejana, kapak upacara dan patung. Tempat temuan alat-alat perunggu di Jawa Timur terdapat di Prajekan, sebuah desa antara Bondowoso dan Situbondo dan di Malang. Daerah-daerah lainnya adalah Jawa Barat dan luar Jawa.

Alat-alat besi pada umumnya berupa mata kapak, mata pisau, mata sabit, tajak, mata pedang, mata tombak, gelang-gelang dan tongkat. Alat-alat tersebut terutama ditemukan di Jawa Timur dan Jawa Tengah, yaitu di daerah Gunung Kidul, Tuban, Madiun, Banyumas dan Punung.

Teknologi gerabah mencapai puncak perkembangannya pada masa perundagian. Pada umumnya gerabah dibuat untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari, misalnya sebagai tempat air, alat memasak, dan tempat menyimpan makanan dan barang-barang lain. Dalam upacara-upacara keagamaan, gerabah digunakan pula sebagai tempayan atau bekal kubur. Di Indonesia terdapat tiga pusat tradisi pembuatan gerabah, yaitu Buni, Gilimanuk dan Kalumpang. Masing-masing terletak di Jawa Barat, Bali dan Sulawesi. Ketiganya daerah tersebut mendapat pengaruh dari tradisi gerabah *Sahuynh-Kalanay*, tradisi lainnya adalah *Bau-Malayu*.

Pemakaian manik-manik umum sekali di Indonesia. Bahan manik-manik bermacam-macam. Manusia yang tinggal di gua-gua di daerah Punung menggunakan manik-manik yang terbuat dari kerang. Pada masa perundagian manik-manik dibuat dari batu akik (*kornelian*), kaca yang berwarna-warni, dan tanah liat bakar.

Aspek penting yang perlu dicatat dalam masa ini adalah munculnya desa-desa yang terjadi dari penggabungan sejumlah kampung. Segi lainnya adalah mulainya timbul aktivitas pertukaran barang, mungkin tidak hanya bersifat lokal tetapi regional. Alat transportasi utama adalah kendaraan air, yaitu perahu. Tentu bentuk pertukaran barang tidak harus merupa-

kan transaksi yang berorientasi ekonomi, tetapi mungkin sekali dalam bentuk pertukaran kebutuhan yang saling menutupi atau barter.

Barang-barang yang sering dipertukarkan antara lain adalah nekara perunggu, moko, dan perhiasan berupa manik-manik. Bahkan ada dugaan bahwa perdagangan dengan daratan Asia Tenggara juga telah berlangsung, khususnya rempah-rempah, jenis-jenis kayu tertentu dan hasil bumi lainnya. Jalan perdagangan tersebut dapat diikuti kembali sesuai dengan tempat-tempat penemuan benda-benda perunggu, terutama kapak-kapak perunggu. Jalurnya adalah dari Sumatra Selatan ke arah timur sampai Irian Jaya. Kebiasaan berlayar mungkin mendorong untuk meningkatkan kemampuannya dalam ilmu tentang perbintangan, sedangkan aktivitas pertanian memacu perkembangan ilmu tentang iklim. Kemampuan dalam dua hal di atas memungkinkan kedua aktifitas tersebut diatur secara cermat.

Ciri menonjol lain dari kehidupan masa perundagian adalah pemujaan kepada nenek moyang, karena itu sumber daya pangan dan manusiapun banyak dipusatkan untuk kepentingan-kepentingan upacara keagamaan, baik untuk membangun monumen-monumen maupun dalam kegiatan upacara-upacara. Dilihat dari sudut efisiensi, tradisi penguburan masa prasejarah sesungguhnya tidak sederhana, bahkan mungkin memerlukan banyak pengorbanan, baik tenaga, waktu maupun harta (bekal kubur). Seperti diketahui tradisi penguburan prasejarah mengenal penguburan langsung (primer) dan penguburan tak langsung (sekunder). Dalam penguburan primer, si mati biasanya tidak hanya dikubur dengan memberikan upacara-upacara saja, tetapi juga bekal kubur. Bila yang meninggal orang terpandang upacara lebih besar dan bekal kubur pun lebih beraneka ragam dan tidak jarang memiliki nilai tinggi. Bekal kubur tersebut biasanya meliputi binatang peliharaan seperti anjing, unggas, periuk-periuk, benda-benda perunggu, besi, manik-manik dan perhiasan-perhiasan lain. Dalam penguburan sekunder lebih rumit lagi karena ada dua upacara yang harus dilakukan, yaitu penguburan biasa dan penguburan kedua dan yang utama.

Apabila orang yang meninggal termasuk kelompok yang terpendang maka ia bisa ditempatkan di kubur-kubur batu yang bersifat monumental. Di dalamnya juga terdapat bekal kubur yang beraneka macam.

### **6.3 *Ekonomi Masa Hindu–Buddha***

Pengetahuan awal dan masa-masa selanjutnya tentang sejarah Jawa Tengah dan Jawa Timur terutama dari prasasti. Sumber prasasti tersebut pada umumnya menyangkut dua hal pokok, yaitu peresmian pendirian bangunan suci dan penetapan suatu daerah menjadi sima. Kedua isi prasasti tersebut selama ini hanya dikaitkan dengan masalah kehidupan keagamaan. Namun sesungguhnya, dibalik isi yang tertulis, keduanya juga mencerminkan orientasi ekonominya. Aktivitas membangun candi, melakukan upacara-upacara adalah jelas merupakan tindakan yang memiliki konsekuensi ekonomis. Wilayah Jawa Tengah sejak awal abad ke-7 hingga pertengahan abad ke-10 ditandai oleh aktivitas yang luar biasa dalam pembangunan monumen-monumen keagamaan, baik yang bersifat Hindu maupun Buddha. Peninggalan purbakala di Jawa Tengah dapat dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu kelompok Dieng-Gedong Sanga yang terletak di pusat Pulau Jawa; kelompok Borobudur di daerah Kedu Selatan, khususnya di sekitar pertemuan sungai Praga dan Elo; dan kelompok Prambanan di sebelah timur-laut Yogyakarta, Prambanan, dan di Jawa Tengah ada tiga wilayah pokok yang mencerminkan pemusatan monumen-monumen keagamaan, yaitu daerah Dieng. Ketiga kelompok tersebut dapat diurut secara topografis, yaitu dari bagian utara Jawa Tengah ke arah tenggara. Urutan topografi tersebut dapat pula dikaitkan dengan perkembangan kronologisnya. Candi-candi di Dieng dapat dianggap mewakili arsitektur awal dalam sejarah Indonesia; kelompok Lara Jonggrang di dataran Prambanan menandai masa akhir arsitektur Jawa Tengah, sedangkan kelompok Borobudur yang mungkin berasal dari sekitar tahun 800 Masehi, terletak antara kelompok Dieng dan Lara Jonggrang, baik secara topografis maupun secara kronologis (Soekmono 1979: 457 – 8).

Menurut Schrieke, dibangunnya sejumlah besar arsitektur monumental secara terus menerus dalam jangka waktu pendek merupakan salah satu sebab runtuhnya pusat kebudayaan Jawa Tengah, yang kemudian berpindah ke Jawa Timur. Dengan mengambil rincian sebuah candi, yaitu Borobudur, diperoleh perhitungan yang menakjubkan mengenai volume material yang digunakan. Ini tentu berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dilibatkan dalam rangka pembangunan, dan juga biaya yang dikeluarkan. Deskripsi tersebut baru dibuat untuk sebuah candi, sedangkan dalam kenyataan masih berpuluh-puluh, atau bahkan mungkin beratus-ratus candi besar dan kecil di wilayah Jawa Tengah. Bagaimana semua itu bisa dibangun dengan menggunakan alat-alat teknik yang masih sederhana? Schrieke berasumsi bahwa kegiatan pembangunan tersebut hanya dapat dilakukan dengan menggunakan tenaga kerja di desa-desa yang terutama terdiri dari petani. Ini berarti dalam jangka waktu tertentu sawah-sawah mereka tak terus karena ditinggalkan, padahal ekonomi negara terutama bersandar pada pertanian di desa. Karena petani merasa dibebani pekerjaan yang berat selama dua abad, maka pada suatu saat mereka pindah ke wilayah lain, yaitu Jawa Timur di mana mereka sekaligus masih dapat mengolah sawah. Dengan kata-katanya sendiri Schrieke menyimpulkan sebagai berikut (1957: 301). *"The final conclusion, then, is that central Javanese royal culture was destroyed by its own temples"*.

Perpindahan pusat pemerintahan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur mungkin juga diawali oleh segi-segi sosial yang berdampak pada landasan ekonomi. Anggapan ini dikemukakan oleh Naerssen dengan mengatakan (1977: 59):

*Breafly stated, the transfer of royal kraton to East Java can possibly be explained by two interrelated factors. Firstly, the extravagance of temple-building was not merely a matter of religious zeal, but doubtless also due to a rivalry in "conspicuous wealth" with the aim of raising social status and gaining economic credit. It was a huge "pothlatch" among an elit . . . in which maharaja needed*

*to display his wealth in order to maintain his paramount divine character. The peasentry (anak wanua) were victimized of his process and the agrarian land of central Java improverished. Secondly, in East Java, land and inhabitants were at that time non yet exploited, in any case not to the same degree as in Central Java . . .*

Bila teori di atas benar, maka kita bisa menilai bahwa kehidupan ekonomi pada masa Jawa Tengah, menempati kedudukan yang paling bawah. Penguasa terutama menjalankan fungsi-fungsi politik dan keagamaan, sedangkan fungsi ekonomi dijalankan oleh masyarakat bawah yang diwakili oleh golongan petani.

Bentuk-bentuk konsumsi dan distribusi ekonomi paling nampak adalah pada aktifitas upacara keagamaan, terutama pada waktu penetapan wilayah untuk menjadi daerah sima. Hasil-hasil pertanian dan peternakan dikonsumsi pada saat upacara tersebut, kadang-kadang secara besar-besaran, sedangkan hasil-hasil kerajinan dan barang-barang berharga dibagikan kepada pejabat yang hadir, dari tingkat pusat sampai tingkat lokal.

Tentu saja aktivitas ekonomi tidak hanya tercermin dalam kehidupan keagamaan tetapi juga dalam kehidupan perdagangan. Prasasti-prasasti Jawa Tengah yang berasal dari awal abad ke-10 kecuali menyebut adanya kelompok pedagang lokal, juga para pedagang asing. Mereka umumnya berasal dari Asia Selatan dan Asia Tenggara daratan seperti Benggala, Karnataka, Sailan dan Campa. Di dalam prasasti tidak disebutkan adanya pedagang Cina, namun sesungguhnya kehadiran mereka dapat diyakini ada, setidaknya-tidaknya berdasarkan peninggalan arkeologis berupa keramik keramik Cina yang berasal dari dinasti Tang (abad ke-9 -- 10) di daerah-daerah dekat pantai utara maupun pedalaman Jawa Tengah dan Jawa Timur (Orsyo de Flines 1972 : 15 -- 20, Suleiman 1984 : 3 -- 4, Boechri 1980 : 29). Di sekitar tempat-tempat inilah mungkin bandar-bandar internasional atau "kota-kota pelabuhan" mulai tumbuh. Salah satu tempat tersebut di Jawa Tengah mungkin adalah Wurari,

sedangkan di Jawa Timur berada di sekitar Tuban atau di sekitar lembah Sungai Brantas yang dikenal dengan nama Ujung Galuh (Rahardjo 1991 Schrieke 1957 : 295 297). Berita Cina juga menyebutkan bahwa utusan dari Jawa beberapa kali datang ke Cina sebelum abad ke-11 (Groeneveldt 1960).

Adalah unik bahwa pedagang-pedagang asing pada umumnya dinilai memiliki status rendah atau dianggap sama dengan penduduk desa dan secara umum tidak begitu disukai kehadirannya, karena statusnya ini agaknya benar bahwa dari golongan ini tidak dapat diharapkan adanya pengaruh besar dalam aspek-aspek intelektual sebagaimana yang tercermin dalam seni, arsitektur, agama, pemerintahan dan sastra. Dalam konteks ini Jones menganggap perlunya memberi peranan penting yang dimainkan oleh bangsa Jawa sendiri dengan melakukan perjalanan ke negara-negara luar (cf. Jones 1984 : 25 -- 6).

Secara umum dapat dikatakan bahwa sumber kekayaan kerajaan diperoleh dari hasil-hasil bumi, dan pajak-pajak, baik dari petani maupun para pedagang atau penjual jasa. Sedangkan redistribusinya mungkin terjadi melalui sistem penggajian kepada pegawai-pegawai kerajaan (cf. Goeneveldt 1960). Terdapat kemungkinan bahwa upacara-upacara keagamaan yang inisiatifnya datang dari atas juga digunakan sebagai sarana untuk memberikan hadiah-hadiah kepada rakyat atau pejabat-pejabat darah. Sebaliknya upacara penetapan sima sering merupakan sarana pemberian hadiah dari rakyat atau pejabat setempat kepada pejabat-pejabat kerajaan pada tingkat-tingkat yang lebih tinggi.

Masa Jawa Timur meskipun mewakili zaman yang lebih kemudian, ternyata meninggalkan bangunan-bangunan purbakala yang juga cukup banyak tetapi dalam kuantitas dan kualitas yang tidak dapat mengalahkan Jawa Tengah. Ini berarti bahwa pengeluaran kerajaan untuk urusan keagamaan masih tetap menduduki tempat tertinggi. Berbeda dengan Jawa Tengah, pusat-pusat bangunan monumental di Jawa Timur bergerak dari arah selatan, yaitu Kediri, ke arah utara mendekati pantai, yaitu Singasari dan Majapahit. Pembagian topo-

Apabila orang yang meninggal termasuk kelompok yang terpendang maka ia bisa ditempatkan di kubur-kubur batu yang bersifat monumental. Di dalamnya juga terdapat bekal kubur yang beraneka macam.

### 6.3 *Ekonomi Masa Hindu—Buddha*

Pengetahuan awal dan masa-masa selanjutnya tentang sejarah Jawa Tengah dan Jawa Timur terutama dari prasasti. Sumber prasasti tersebut pada umumnya menyangkut dua hal pokok, yaitu peresmian pendirian bangunan suci dan penetapan suatu daerah menjadi sima. Kedua isi prasasti tersebut selama ini hanya dikaitkan dengan masalah kehidupan keagamaan. Namun sesungguhnya, dibalik isi yang tertulis, keduanya juga mencerminkan orientasi ekonominya. Aktivitas membangun candi, melakukan upacara-upacara adalah jelas merupakan tindakan yang memiliki konsekuensi ekonomis. Wilayah Jawa Tengah sejak awal abad ke-7 hingga pertengahan abad ke-10 ditandai oleh aktivitas yang luar biasa dalam pembangunan monumen-monumen keagamaan, baik yang bersifat Hindu maupun Buddha. Peninggalan purbakala di Jawa Tengah dapat dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu kelompok Dieng-Gedong Sanga yang terletak di pusat Pulau Jawa; kelompok Borobudur di daerah Kedu Selatan, khususnya di sekitar pertemuan sungai Praga dan Elo; dan kelompok Prambanan di sebelah timur-laut Yogyakarta, Prambanan, dan di Jawa Tengah ada tiga wilayah pokok yang mencerminkan pemusatan monumen-monumen keagamaan, yaitu daerah Dieng. Ketiga kelompok tersebut dapat diurut secara topografis, yaitu dari bagian utara Jawa Tengah ke arah tenggara. Urutan topografi tersebut dapat pula dikaitkan dengan perkembangan kronologisnya. Candi-candi di Dieng dapat dianggap mewakili arsitektur awal dalam sejarah Indonesia; kelompok Lara Jonggrang di dataran Prambanan menandai masa akhir arsitektur Jawa Tengah, sedangkan kelompok Borobudur yang mungkin berasal dari sekitar tahun 800 Masehi, terletak antara kelompok Dieng dan Lara Jonggrang, baik secara topografis maupun secara kronologis (Soekmono 1979: 457 – 8).

Menurut Schrieke, dibangunnya sejumlah besar arsitektur monumental secara terus menerus dalam jangka waktu pendek merupakan salah satu sebab runtuhnya pusat kebudayaan Jawa Tengah, yang kemudian berpindah ke Jawa Timur. Dengan mengambil rincian sebuah candi, yaitu Borobudur, diperoleh perhitungan yang menakjubkan mengenai volume material yang digunakan. Ini tentu berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dilibatkan dalam rangka pembangunan, dan juga biaya yang dikeluarkan. Deskripsi tersebut baru dibuat untuk sebuah candi, sedangkan dalam kenyataan masih berpuluh-puluh, atau bahkan mungkin beratus-ratus candi besar dan kecil di wilayah Jawa Tengah. Bagaimana semua itu bisa dibangun dengan menggunakan alat-alat teknik yang masih sederhana? Schrieke berasumsi bahwa kegiatan pembangunan tersebut hanya dapat dilakukan dengan menggunakan tenaga kerja di desa-desa yang terutama terdiri dari petani. Ini berarti dalam jangka waktu tertentu sawah-sawah mereka tak terurus karena ditinggalkan, padahal ekonomi negara terutama bersandar pada pertanian di desa. Karena petani merasa dibebani pekerjaan yang berat selama dua abad, maka pada suatu saat mereka pindah ke wilayah lain, yaitu Jawa Timur di mana mereka sekaligus masih dapat mengolah sawah. Dengan kata-katanya sendiri Schrieke menyimpulkan sebagai berikut (1957: 301). *"The final conclusion, then, is that central Javanese royal culture was destroyed by its own temples"*.

Perpindahan pusat pemerintahan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur mungkin juga diawali oleh segi-segi sosial yang berdampak pada landasan ekonomi. Anggapan ini dikemukakan oleh Naerssen dengan mengatakan (1977: 59):

*Breafly stated, the transfer of royal kraton to East Java can possibly be explained by two interrelated factors. Firstly, the extravagance of temple-building was not merely a matter of religious zeal, but doubtless also due to a rivalry in "conspicuous wealth" with the aim of raising social status and gaining economic credit. It was a huge "pothlatch" among an elit . . . in which maharaja needed*

*to display his wealth in order to maintain his paramount divine character. The peasentry (anak wanua) were victimized of his process and the agrarian land of central Java improverished. Secondly, in East Java, land and inhabitants were at that time non yet exploited, in any case not to the same degree as in Central Java . . .*

Bila teori di atas benar, maka kita bisa menilai bahwa kehidupan ekonomi pada masa Jawa Tengah, menempati kedudukan yang paling bawah. Penguasa terutama menjalankan fungsi-fungsi politik dan keagamaan, sedangkan fungsi ekonomi dijalankan oleh masyarakat bawah yang diwakili oleh golongan petani.

Bentuk-bentuk konsumsi dan distribusi ekonomi paling nampak adalah pada aktifitas upacara keagamaan, terutama pada waktu penetapan wilayah untuk menjadi daerah sima. Hasil-hasil pertanian dan peternakan dikonsumsi pada saat upacara tersebut, kadang-kadang secara besar-besaran, sedangkan hasil-hasil kerajinan dan barang-barang berharga dibagikan kepada pejabat yang hadir, dari tingkat pusat sampai tingkat lokal.

Tentu saja aktivitas ekonomi tidak hanya tercermin dalam kehidupan keagamaan tetapi juga dalam kehidupan perdagangan. Prasasti-prasasti Jawa Tengah yang berasal dari awal abad ke-10 kecuali menyebut adanya kelompok pedagang lokal, juga para pedagang asing. Mereka umumnya berasal dari Asia Selatan dan Asia Tenggara daratan seperti Benggala, Karnataka, Sailan dan Campa. Di dalam prasasti tidak disebutkan adanya pedagang Cina, namun sesungguhnya kehadiran mereka dapat diyakini ada, setidaknya-tidaknya berdasarkan peninggalan arkeologis berupa keramik keramik Cina yang berasal dari dinasti Tang (abad ke-9 -- 10) di daerah-daerah dekat pantai utara maupun pedalaman Jawa Tengah dan Jawa Timur (Orsyo de Flines 1972 : 15 -- 20, Suleiman 1984 : 3 -- 4, Boechri 1980 : 29). Di sekitar tempat-tempat inilah mungkin bandar-bandar internasional atau "kota-kota pelabuhan" mulai tumbuh. Salah satu tempat tersebut di Jawa Tengah mungkin adalah Wurari,

sedangkan di Jawa Timur berada di sekitar Tuban atau di sekitar lembah Sungai Brantas yang dikenal dengan nama Ujung Galuh (Rahardjo 1991 Schrieke 1957 : 295 297). Berita Cina juga menyebutkan bahwa utusan dari Jawa beberapa kali datang ke Cina sebelum abad ke-11 (Groeneveldt 1960).

Adalah unik bahwa pedagang-pedagang asing pada umumnya dinilai memiliki status rendah atau dianggap sama dengan penduduk desa dan secara umum tidak begitu disukai kehadirannya, karena statusnya ini agaknya benar bahwa dari golongan ini tidak dapat diharapkan adanya pengaruh besar dalam aspek-aspek intelektual sebagaimana yang tercermin dalam seni, arsitektur, agama, pemerintahan dan sastra. Dalam konteks ini Jones menganggap perlunya memberi peranan penting yang dimainkan oleh bangsa Jawa sendiri dengan melakukan perjalanan ke negara-negara luar (cf. Jones 1984 . 25 -- 6).

Secara umum dapat dikatakan bahwa sumber kekayaan kerajaan diperoleh dari hasil-hasil bumi, dan pajak-pajak, baik dari petani maupun para pedagang atau penjual jasa. Sedangkan redistribusinya mungkin terjadi melalui sistem penggajian kepada pegawai-pegawai kerajaan (cf. Goeneveldt 1960). Terdapat kemungkinan bahwa upacara-upacara keagamaan yang inisiatifnya datang dari atas juga digunakan sebagai sarana untuk memberikan hadiah-hadiah kepada rakyat atau pejabat-pejabat darah. Sebaliknya upacara penetapan sima sering merupakan sarana pemberian hadiah dari rakyat atau pejabat setempat kepada pejabat-pejabat kerajaan pada tingkat-tingkat yang lebih tinggi.

Masa Jawa Timur meskipun mewakili zaman yang lebih kemudian, ternyata meninggalkan bangunan-bangunan purbakala yang juga cukup banyak tetapi dalam kuantitas dan kualitas yang tidak dapat mengalahkan Jawa Tengah. Ini berarti bahwa pengeluaran kerajaan untuk urusan keagamaan masih tetap menduduki tempat tertinggi. Berbeda dengan Jawa Tengah, pusat-pusat bangunan monumental di Jawa Timur bergerak dari arah selatan, yaitu Kediri, ke arah utara mendekati pantai, yaitu Singasari dan Majapahit. Pembagian topo-

grafis ini juga menunjukkan perkembangan kronologisnya: Kediri yang tertua, Majapahit yang termuda dan Singasari berada di antaranya. Berbeda dengan di Jawa Tengah di mana candi-candi sering dibangun sebagai sebuah kompleks besar, maka di Jawa Timur hanya beberapa saja yang dibangun dalam pola semacam itu, umumnya merupakan bangunan-bangunan kecil. Meskipun demikian terdapat kecenderungan baru yaitu membangun pusat-pusat kegiatan keagamaan yang relatif besar di sekitar atau yang berorientasi ke gunung-gunung. Secara umum, meskipun jangka waktu berlangsungnya zaman Jawa Timur yang mencapai hampir 5 abad meninggalkan bangunan monumental yang cukup besar juga, meskipun kalah dari Jawa Tengah. Dibandingkan dengan kerajaan-kerajaan besar di Jawa Tengah terdapat kesan bahwa kerajaan-kerajaan utama di Jawa Timur pada periode yang berbeda-beda berorientasi pada aktivitas yang berlainan. Masa Kediri terutama mengembangkan kesusasteraan, sedangkan Masa Singasari dan terutama Majapahit pada segi politik yaitu dengan melakukan ekspansi ke pusat-pusat politik di luarnya.

Penghasilan kerajaan yang paling pokok kecuali dari sektor pertanian, adalah pajak-pajak dan kegiatan dagang dengan negeri-negeri asing. Bukti-bukti prasasti dan karya sastra menunjukkan bahwa pada masa tertentu, khususnya masa Majapahit, macam-macam pajak dibuat untuk memperbesar pemasukan kerajaan. Dari sumber yang sama juga diketahui bahwa hubungan dagang dengan negeri-negeri asing, baik bersifat regional maupun internasional mulai berkembang dengan pesat. Data prasasti yang menyebut secara spesifik asal-usul para pedagang asing terutama muncul pada masa Jawa Timur. Ini menunjukkan bahwa kerajaan mengenal lebih intensif terhadap partner dagangnya dari pada masa-masa sebelumnya (cf. Jones 1984 : 25; Suhadi 19.).

Pada masa ini juga kota-kota pelabuhan mulai tumbuh di sepanjang pantai utara Jawa Timur. seperti Tuban, Sedayu, Gresik, dan Surabaya. Berita-berita Cina menyebutkan bahwa di tempat-tempat tersebut para pedagang asing tinggal, khususnya pedagang Cina dan Arab (Mills 1970:). Bukti-bukti arkeo-

logis, khususnya melalui temuan keramik, menunjukkan bahwa kontak yang intensif antara kerajaan-kerajaan di Jawa Timur, terutama Majapahit, dengan orang-orang Cina dan kerajaan-kerajaan di Asia Tenggara. Meskipun demikian masih nyata kelihatan bahwa penilaian terhadap profesi dagang tidaklah tinggi. Bagi petinggi kerajaan, pentingnya hubungan dagang dengan negeri lain, nampaknya terpusat pada kebutuhan akan simbol-simbol status. Sumber sastra kidung Jawa mengisahkan perhatian yang besar kalangan istana pada pakaian-pakaian mahal yang dikirim dalam jumlah besar dari Benggala (Robson 1981 : 264), sedangkan berita Cina memuat informasi bahwa penduduk (dari golongan elit, tentunya) amat suka dengan benda-benda keramik dengan pola biru dari Cina, juga gading, sutra dan manik manik (Mills 1970: 97).

Berita *Negarakertagama* secara implisit menggambarkan bahwa kelompok pedagang asing tidak diperkenankan untuk tinggal di pusat kerajaan tetapi di luar dan terutama di daerah-daerah pelabuhan (Pigeaud 1960 Nash 198.:).

Sedikit berbeda dengan masa Jawa Tengah, pada masa Jawa Timur pengeluaran biaya kerajaan, kecuali melalui pembangunan monumen-monumen keagamaan dan festival-festival kenegaraan, dan pemberian gaji kepada pegawai kerajaan, juga untuk keperluan militer, khususnya dalam rangka perluasan wilayah. Namun demikian tidak ada kesan bahwa luasnya wilayah Singasari atau bahkan Majapahit, memberi keuntungan yang sebanding dengan biaya ekspedisi militernya. Cerita-cerita tradisi yang berkaitan dengan upaya penaklukan suatu kerajaan kecil oleh Majapahit bahkan memperlihatkan bahwa yang dituju dalam penaklukan bukanlah keuntungan balik dari segi ekonomi tetapi prestis politik (cf. Rahardjo 1991.). Orientasi perang yang mementingkan segi kehormatan nampaknya memang dikenal di Asia Tenggara sebagai akibat pengaruh India dan Cina (cf. Wales 1954 24).

Dari uraian di atas jelas bahwa aktifitas ekonomi pada masa Jawa Timur menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan Jawa Tengah namun esensi pokoknya masih sama,

yaitu bahwa sektor ekonomi, masih merupakan wilayah pinggiran yang fungsi utamanya untuk menyokong aktivitas politik. Para petinggi kerajaan juga masih membatasi fungsinya pada aspek-aspek politik dan keagamaan dan berusaha untuk tidak terlibat langsung pada urusan ekonomi, kecuali mungkin pejabat daerah yang menguasai pelabuhan.

#### **6.4 *Ekonomi Masa Islam***

Islam adalah agama orang kota dengan aturan-aturan hukum yang dirancang untuk memenuhi tuntutan komunitas komersial. Tatanan pemukimannya juga mencerminkan orientasi penduduknya yang memiliki semangat dagang. Dua titik pusat pemukiman, terutama di kota, adalah mesjid sebagai pusat kegiatan spiritual dan intelektual, dan pasar sebagai pusat komersial (Grunebaum 1955 : 1-2).

Di Jawa kota-kota Islam juga mencerminkan karakteristik dagang. Pusat kegiatan ekonomi yang paling menonjol di Jawa terutama terdapat di sepanjang pantai utara Jawa, khususnya di kota-kota Tuban, Gresik, Surabaya, Jepara dan juga Banten di ujung barat. Kota-kota lainnya yang juga berkembang menjadi pusat kegiatan ekonomi di pantai utara Jawa Timur dan Madura adalah Sedayu, Lasem, Pasuruan, Purbalingga, Besuki, Panarukan, Sumenep, Pamekasan dan Bangkalan dan beberapa lainnya (cf. Cartesao 1944 : 166; Sutjipto 1983 : 44-5; Surjo 1985 : 29).

Di tempat-tempat tersebut kegiatan perdagangan terutama mengalami perkembangan yang pesat antara abad ke-15 dan abad ke-17. Kota-kota yang mengalami perkembangan khusus karena letaknya strategis adalah Tuban, Gresik, Jaratan dan Surabaya. Dari segi lokasinya, tempat-tempat tersebut merupakan titik-titik pertemuan jalur-jalur laut yang menyusuri pantai utara dan selatan Madura di satu pihak dan jalur laut yang memanjang menyusuri pantai utara Jawa Timur di pihak lain (Sedyawati dkk 1991/1992 : 28, 84). Disebabkan karena letaknya yang strategis inilah yang mungkin menyebabkan bahwa pada saat ini perdagangan ke wilayah Indonesia Timur berada pada tangan pedagang Jawa dan juga Melayu, sedang-

kan para pedagang Cina dan India selalu membeli barang-barang berharga, khususnya rempah-rempah dan lada, di pelabuhan-pelabuhan Jawa dari tangan kedua atau ketiga (Iongh 1977 : 103; Reid 1980 : 237).

Namun demikian perkembangan Islam di Jawa nampaknya tidak dapat menghapuskan sama sekali tradisi sebelumnya. Apa yang terjadi adalah tumbuhnya menegakkan Islam setuuh mungkin sebagaimana yang berkembang di negeri asalnya, dan kelompok kedua berupaya mempertahankan kepercayaan lama dalam bungkus baru. Ada kecenderungan bahwa kelompok pertama terutama tumbuh di wilayah pesisir atau pusat-pusat kegiatan dagang di kota, dan terutama di wilayah yang kurang mendapat pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha pada masa-masa sebelumnya. Golongan inilah yang agaknya dapat dipandang sebagai golongan kelas menengah yang baru tumbuh dalam masyarakat yang terdiri dari kaum pedagang.

Kelompok kedua terutama tumbuh di wilayah pedalaman atau pusat-pusat kerajaan dan wilayah pertanian yang secara intensif dipengaruhi oleh kebudayaan-kebudayaan pra-islam. Di wilayah ini terutama berpusat para priyayi pegawai kerajaan dan sekaligus pusat golongan elit masyarakat Jawa yang mendominasi sektor politik wilayah Jawa.

Berbeda dengan golongan kedua tersebut, golongan pertama dapat membentuk kelompok yang semakin kuat dan besar karena berpegang pada ajaran Islam yang mengutamakan persaudaraan serta pada azasnya tidak mengakui perbedaan antara hal rohani dan hal duniawi (Graaf dan Pigeaud 1989 : 52). Dibangunnya benteng-benteng dan sistem pertahanan di kota-kota pantai utara Jawa dapat pula dikaitkan dengan kepentingan perlindungan atas harta dan barang-barang dagangan serta perlindungan agama Islam dari kekuatan lain, baik dari arah laut maupun dari arah pedalaman (cf. Graaf dan Pigeaud 1989 : 80-1).

Sesungguhnya sejarah ekonomi Jawa tercermin juga dalam sejarah politiknya. Sejarah politik Jawa pada masa Islam sebenarnya suatu kisah tentang tarik-menarik antara kekuatan-

kekuatan politik-ekonomi yang berpusat di pesisir dan yang berpusat di pedalaman. Seperti diketahui bahwa pusat politik pesisir terutama didominasi oleh tradisi dagang yang mungkin diwarisi dari tradisi Islam yang kuat, sedangkan wilayah pedalaman didominasi oleh tradisi kekuasaan (baik politik maupun militer) yang telah lama tumbuh. Dari segi basis ekonomi, memang pusat politik di pesisir lebih tidak stabil bila dibandingkan dengan wilayah pedalaman. Pusat yang disebut pertama, bila tidak mempunyai ikatan yang baik dengan wilayah pedalaman sesungguhnya sangat tergantung dengan situasi ekonomi yang ada di luar teritorial kontrolnya, sebaliknya pusat politik di pedalaman boleh dikatakan amat mantap, karena dari segi kebutuhan utama (ekonomi pertanian) bisa memenuhi kebutuhan sendiri tanpa tergantung dari luar. Dari segi inilah mungkin mengapa sejarah perebutan kekuasaan di Jawa pada masa Islam hampir selalu berakhir dengan kemenangan pusat kekuatan politik di pedalaman.

Namun demikian, sebagai keseluruhan corak kehidupan ekonomi tetap diwarnai oleh corak orientasi nilai penguasaannya. Disebabkan penguasa-penguasa kerajaan Jawa (*post Hindu-Buddha*) mewarisi secara langsung dan intensif akan gagasan-gagasan nenek-moyangnya, maka betapa pun intensifnya kegiatan komersial dilakukan, tetaplah gaya hidup lama masih mendominasi, yaitu penilaian tinggi pada simbol-simbol kekuasaan dan kurang pada ekonomi. Ketika Tuban mengalami zaman kemakmuran pada kira-kira akhir abad ke-16, baik Tome Pires maupun pengunjung-pengunjung Belanda yang singgah di sini sangat kagum akan kekayaan yang dipamerkan, antara lain ada pawai gajah, kuda dan anjing. Kaum bangsawan di sini mempunyai banyak budak yang waktu itu merupakan simbol status yang penting.

Secara umum dikatakan oleh Wertheim (1956 : 168) bahwa kota-kota pantai di Jawa lebih bersifat kosmopolitan dibandingkan dengan kota-kota pedalaman. Pedagang asing dan perajin mewakili sebagian besar penduduk kota, dan mereka masing-masing tinggal di daerah-daerah perkotaan secara berkelompok menurut kesamaan asal-usul kebangsaannya. Meskipun mereka

sering melakukan kontak-kontak dagang dan sosial dengan bangsa-bangsa asing, namun suasana kota tidak menunjukkan sifat borjuis. Sifat pemerintahannya masih mirip seperti berlaku di daerah pedalaman, yaitu bersifat feodal dan tradisional.

Hal tersebut mungkin dapat dikaitkan dengan dominasinya yang kuat dari pemerintah pusat di pedalaman di bidang politik, terhadap penguasa-penguasa daerah di wilayah pantai. Sebagai mana sifatnya yang tidak pernah berubah, wilayah pedalaman selalu menjalankan fungsi utamanya yang tidak pernah berubah, yaitu sebagai pusat politik, militer dan diplomasi, tidak pernah dirancang untuk menjadi pusat komersial, bahkan sampai masa-masa akhir kekuasaan kolonial Hindia Belanda (cf. Long 1977 : 96).

Kesan serupa itu juga terungkap dari pernyataan Sultan Agung dari Mataram (1613-1645) ketika menerima utusan VOC, Rijcklof van Goens, bahwa ia bukan seorang pedagang seperti sultan Banten (Tjandrasasmita 1976 : 35-37). Pernyataan tersebut mencerminkan bahwa aktivitas komersial, meskipun dianggap penting bagi penguasa Jawa, tetapi bukan merupakan jenis aktivitas yang paling utama.

Kota-kota pusat dagang di atas mencapai tahap akhir perkembangannya pada abad ke-17, dan sesudahnya mengalami kemunduran. Salah satu sebabnya dapat dikaitkan dengan dominasi yang semakin meluas ke wilayah Jawa oleh kekuatan dagang asing, terutama VOC hingga masa pemerintahan Hindia Belanda sampai dengan abad ke-19. Sejak saat itu pedagang-pedagang Jawa setapak demi setapak mulai melepaskan aktivitas perdagangan internasional dan regional dan kembali ke pedalaman untuk bergeser ke sektor pertanian.

### **6.5 *Ekonomi Kolonial***

Penguasaan Jawa oleh bangsa asing terjadi pada akhir abad ke-18, karena itu pembahasan mengenai sejarah perekonomiannya tidak bisa dilepaskan dari sejarah kebijaksanaan ekonomi penjajahnya, yaitu Pemerintah Hindia Belanda.

Secara umum dapat dikatakan bahwa kebijaksanaan Belanda di wilayah jajahannya diarahkan untuk memberikan keuntungan bagi negeri induknya. Dengan demikian tujuan utama administrasi Belanda adalah sebagian besar bersifat ekonomi. Hal ini terutama sebagai akibat dari runtuhnya VOC dan kemudian pendudukan Negeri Belanda oleh Perancis yang jelas mengurus keuntungan nasional (Houben 1989: 185).

Pada awalnya tujuan utama bangsa Belanda ke wilayah Nusantara adalah Maluku, yaitu kepulauan rempah-rempah yang termashur, namun dengan segera mereka tertarik ke Jawa dan di sinilah mereka menumpangkan perekonomiannya. Menurut Geertz (1983: 48-49), kata "menumpangkan" memang tepat karena pada dasarnya yang dilakukan oleh bangsa Belanda sejak tahun 1619 sampai 1942 adalah mencari produk pertanian Indonesia, khususnya Jawa, yang dapat dijual di pasaran dunia tanpa mengubah struktur ekonomi pribumi secara asasi.

Di tengah berbagai pasang surutnya kebijaksanaan ekonomi pada masa kolonial, sasaran jangka panjangnya menunjukkan usaha agar tanaman Indonesia memasuki dunia modern, sedangkan penduduknya tetap di dunia lama. Dengan demikian struktur ekonominya kadang-kadang nampak seperti "dua muka" (dual) yang secara intrinsik merupakan struktur yang tidak seimbang. Dalam sektor ekspor terdapat kapitalisme administratif, yaitu suatu sistem di mana pemegang modal, biasanya orang-orang Belanda, mengatur harga penjualan dan umah, mengontrol pengeluaran dan bahkan mendiktekan proses produksi. Dalam sektor domestik terdapat pertanian unit keluarga, industri rumah kecil-kecilan, dan sedikit perdagangan dalam negeri secara kecil-kecilan. Pada saat sektor ekspor berkembang dan meluas, karena didorong oleh meningkatnya harga barang dagangan dunia, sektor domestik malahan mengeret karena tanah dan tenaga kerja tidak lagi digunakan untuk mengusahakan padi dan bahan makanan desa lainnya, tetapi untuk mengusahakan tebu, nila, kopi, tembakau dan lain-lain tanaman perdagangan. Sebaliknya apabila sektor ekspor mengecil, sebagai reaksi atas runtuhnya pasaran dunia, maka

sektor domestik meluas dan penduduk petani yang jumlahnya terus menerus bertambah berusaha untuk mencari ganti bagi pendapatan uang yang hilang dan mereka sudah terbiasa dengan jalan mengintensifkan produksi tanaman subsistensi (bahan makanan).

Sejarah kolonial Hindia Belanda pada dasarnya merupakan rangkaian rencana-rencana politik ekonomi (VOC, Sistem Tanam Paksa, dan Sistem Perkebunan Besar). Dengan rencana-rencana semacam itu kapitalisme dagang Eropa dari ekonomi dua muka dapat berjalan lebih efisien organisasinya untuk menghasilkan produk dan pemasaran barang ekspor, sedangkan sektor rumah tangga tani Indonesia dapat dilindungi secara lebih baik dari kemungkinan hancur sebagai akibat usaha pertanian perdagangan besar-besaran. Terdorong oleh kebutuhan modal yang selalu meningkat, bangsa Belanda menggeser praktek-praktek kapitalisme yang gegabah pada abad ke-18, ke praktek-praktek kapitalisme negara pada abad ke-19 dan ke praktek-praktek kapitalisme birokrat pada abad ke-20 (Geertz 1983: 51).

Sebagai keseluruhan kepentingan bangsa Belanda hampir sepenuhnya bersifat niaga hingga akhir masa kekuasaannya. Secara garis besar sejarah ekonomi Jawa pada masa kolonial di sini mengikuti skema Geertz yang termuat dalam bukunya yang sangat komprehensif mengenai kondisi perekonomian di Jawa, khususnya di wilayah pedalaman (1983). Sebagai pelengkap ditambahkan pada bagian akhir segi-segi perekonomian Jawa di wilayah pantai dan penembangan sarana-sarana transportasinya.

### 6.5.1 VOC

Kompeni Dagang Hindia Belanda atau VOC ini didirikan pada tahun 1602 sebagai sindikat dagang timur jauh yang diberi wewenang oleh negara suatu otonomi yang cukup besar untuk menghadapi persaingan hebat baik dari para pedagang Asia atau sesama pedagang Eropa yang berkeliaran di kepulauan Indonesia. Pada mulanya VOC hanya tertarik pada usaha

perdagangan untuk memperoleh segala macam produk yang dapat diangkut dari tempat yang berkelebihan ke tempat yang kekurangan, karena itu pada permulaan sekali pengaruhnya terpusat di kota-kota pelabuhan lalu-lintas Pulau Jawa, khususnya di sepanjang pantai utara Pulau Jawa. Jadi kegiatan ini pada prinsipnya adalah bisnis.

Pada masa kemudian, ketika merkantilisme merajalela, semboyannya tidak lagi *business is business, tetapi trade follows the flag* (perdagangan mengikuti bendera), yang maksudnya adalah "perkembangan komersial berarti ekspansi politik. Dengan prinsip seperti ini VOC berusaha mendapatkan kontrol yang lebih menyeluruh atas sumber-sumber persediaan. Tahun 1684 seluruh daerah Sunda telah dikuasai, demikian juga Tahun 1743 seluruh pesisir dan sebagian besar ujung timur dan pada tahun 1755 wilayah Kejawaen jatuh pula ke VOC.

Ekonomi yang merupakan penggabungan antara ekonomi dan politik ini memiliki ciri-ciri perdagangan bebas, pemborongan, kuota dan monopoli yang kesemuanya di bawah bayang-bayang mulut meriam. VOC menyesuaikan diri pada keadaan setempat dan berfungsi dengan cara yang berbeda-beda di berbagai tempat yang dikuasainya, namun segala tindakannya mempunyai satu tujuan, yaitu: mengurangi kebebasan raja-raja setempat serta mengubah perdagangan menjadi semacam pembayaran upeti kepada VOC. Di Jawa Tengah yang baru setengah takluk, misalnya, VOC mengenakan pajak yang sederhana dalam bentuk padi, kayu, katun, benang, kacang-kacangan, dan uang. Tindakan serupa juga dilakukan di tempat-tempat lain. Ketika VOC bangkrut dan bubar pada akhir abad ke-18, garis-garis besar yang akan dijalani oleh Pemerintah Hindia Belanda sudah semakin jelas. VOC memperkenalkan beberapa jenis tanaman baru, terutama kopi, lada, rempah-rempah, dan tebu. Di samping itu VOC menciptakan keterampilan teknis untuk mengambil tanaman perdagangan. Dari segi-segi tersebut VOC meninggalkan aspek-aspek yang menguntungkan. Praktek perdagangan VOC sebagaimana dijelaskan di atas merupakan rintisan yang pelaksanaannya baru dimantapkan

dalam rencana berikutnya, yaitu Sistem Tanam Paksa pada masa Hindia Belanda.

### 6.8.2 *Sistem Tanam Paksa*

Sistem Taman Paksa (*Cultuurstelsel*) merupakan tonggak penting dalam sejarah perekonomian Jawa khususnya dan Indonesia umumnya. Sistem yang diterapkan oleh van den Bosch ini dapat dipandang sebagai Sistem Tanam Paksa yang sesungguhnya, yaitu petani dibebaskan dari pajak tanah dan sebagai penggantinya harus menanam tanaman ekspor milik pemerintah pada seperlima luas tanahnya atau, sebagai alternatif bekerja 66 hari setiap tahun di perkebunan-perkebunan milik pemerintah atau proyek lain. Menurut Geertz, periode ini merupakan ciri yang tegas, yaitu bahwa dari segi ekologi (dan ekonomi pertanian) di Jawa merupakan periode yang menentukan dari seluruh zaman kolonial, atau merupakan tahap klasik dari sejarah kolonial dengan periode VOC sebagai tahap formatif (Geertz 1983:55).

Disebabkan hampir seluruh usaha dalam Sistem Tanam Paksa dipusatkan di Jawa, maka sistem tersebut membentuk perbedaan yang ekstrim antara Jawa dengan luar Jawa, dan semenjak itu perbedaan semakin besar. Sistem ini pula yang memantapkan dan menonjolkan pola ekonomi dualistik dengan sektor Barat yang padat modal dan sektor Timur yang padat karya. Struktur semacam ini kemudian mengakibatkan sektor yang pertama berkembang pesat dan sektor kedua semakin membeku. Jurang perbedaan tersebut semakin melebar dengan semakin bertambahnya penanaman modal oleh Belanda. Segi lain yang penting dari struktur semacam itu adalah dapat mencegah penetrasi Barat yang mendalam ke dalam kehidupan petani dan priyayi Jawa, sehingga modernisasi pertanian di kalangan pribumi pada saat yang menguntungkan ini tidak terjadi.

### 6.5.3 *Sistem Perkebunan Besar*

Mekanisasi pabrik gula yang pesat pada paroh kedua abad ke-19 dengan pasti menjadikan penggunaan tenaga kerja

Jawa untuk menggentikan modal Belanda, menjadi ketinggalan zaman. Karena kemajuan teknologi, maka pengaturan kolonial yang efektif bukan lagi masalah penerahan tenaga kerja, melainkan mengatur hubungan antara pabrik gula perusahaan tanaman lain dengan desa-desa di mana pabrik-pabrik itu terikat secara simbiotis.

Untuk mengatasi soal itu, pada tahun 1870 dikeluarkan Undang-Undang Tanah Agraria. Dengan undang-undang tersebut dapat menjamin agar Pulau Jawa tetap menguntungkan bagi usaha swasta dan sekaligus menjamin usaha serupa itu tidak menghancurkan ekonomi desa yang menjadi landasan tempat mendapatkan keuntungan.

Di dalam undang-undang tersebut dicantumkan bahwa semua tanah *bera* yang tidak digarap adalah milik negara yang pemiliknya tidak dapat dipindahtangankan. Di samping itu terdapat juga larangan yang secara resmi dijadikan hukum oleh pemerintah. Larangan yang diambil dari hukum adat Jawa itu adalah larangan untuk sepenuhnya memindah hak milik sawah dari petani kepada orang asing. Sejak saat ini berjuta-juta pemilik tanah kecil dapat menyewakan tanah mereka kepada perusahaan-perusahaan perkebunan untuk tujuan komersial atas dasar kontrak jangka panjang.

Dilihat dari substansinya, undang-undang atau hukum tersebut merupakan usaha lain lagi untuk menumpangkan ekonomi perdagangan di atas ekonomi subsistensi. Keadaan semacam ini merangsang yang perkembangan sektor pertama tanpa menimbulkan kegelisahan pada sektor kedua. Masa ini pula yang mengantarkan zaman Sistem Perkebunan Besar dalam sejarah Ekonomi Jawa khususnya dan sejarah Ekonomi Hindia Belanda pada umumnya.

Keuntungan dari inovasi hukum ini dengan segera diperoleh pengusaha perkebunan swasta Hindia Belanda. Tahun 1900 reorganisasi ini telah berlangsung cukup mantap, dan pergantian merkantilisme negara dengan korporasi telah hampir selesai. Perubahan-perubahan pun mulai terjadi, misalnya *Nederlandsche Handels Maatschappij* (NHM) yang semula di-

dirikan sebagai perusahaan perkapalan tahun 1824 untuk mencegah armada dagang Inggris menguasai Timur Jauh dan mengangkut produk Sistem Tanam Paksa ke Negeri Belanda, kemudian mengubah bentuknya dari kedudukan agen kerajaan menjadi firma penanaman modal swasta, setengah bank, dan setengah pengusaha perkebunan. Pada tahun 1915 maskapai tersebut telah memiliki sepenuhnya atau sebagian dari 16 buah pabrik gula, dan secara efektif mengontrol dua puluh buah lainnya ditambah empat buah perkebunan karet. Pada tahun itu juga *Handels Verreningen Amsterdam* (HVA) yang didirikan 1878, telah mengontrol 14 pabrik gula dan mengelola sebuah pabrik tapioka, satu perkebunan karet, dan dua perkebunan sisal. Di Yogyakarta dan Surakarta beberapa puluh pengusaha perkebunan yang sudah berdiri sejak zaman Sistem Tanam Paksa, jatuh ke kekuasaan *Cultuur Maschappij der Vorstenlanden*. Maskapai ini pada tahun 1913 telah memiliki 20 pabrik gula, tiga perkebunan kopi, satu tembakau, dan satu teh.

Walaupun sektor Barat dari ekonomi dua muka itu mengalami perubahan struktural sebagai akibat peralihan ke aktivitas korporasi-korporasi itu, tetapi bagi kaum tani agaknya tidak ada perbedaan yang esensial dengan sistem sebelumnya. Kecuali bahwa tekanan yang menimpa mereka sekarang lebih baik organisasinya.

Gula merupakan hasil ekspor utama sampai tahun 1930an. Pada saat itu perusahaan-perusahaan gula mempekerjakan lebih dari 800.000 orang Jawa (laki-laki, perempuan dan anak-anak) pada hari-hari tertentu sepanjang tahun. Hal itu disebabkan ada sekitar 180 buah pabrik yang rata-rata memiliki 4000-5000 pekerja di setiap pabriknya. Dengan demikian jelas bahwa politik kolonial berdasarkan "pemerintahan tidak langsung", "kesejahteraan penduduk pribumi", "Timur adalah Timur dan Barat adalah Barat" itu, bagaimana pun, tidak dapat mencegah akibat yang maha besar pada kehidupan di pedesaan.

Sangat istimewa di Jawa bahwa perbenturan itu terjadi dalam konteks sosial desa yang sudah mapan dan sudah pasti bentuknya. Meskipun dalam keadaan tercepat dan lemah, sis-

tem yang ada tidak hancur. Sistem sewa tebu, dan cara-cara yang serupa untuk tanaman-tanaman lain, tidak mengisolasi kekuatan kapitalisme perdagangan dari kehidupan desa. Industri gula di Jawa tidak dibangun di atas landasan budak belian impor yang tidak punya tradisi petani sebagaimana di Jamaika. Buruh tebu di Jawa tetap petani yang sekaligus kuli, mereka tetap sebagai petani rumah tangga yang berorientasi komunitas dan sekaligus juga buruh upahan. Dalam kata-kata Geertz (1983 : 94), "Kakinya yang sebelah tertancap di lumpur sawah, yang sebelah lagi menginjak lantai pabrik".

Adalah juga istimewa bahwa ketika penduduk Jawa semakin padat sedangkan sumber daya pangan tidak bisa mengimbangi, masyarakat Jawa tidak terbagi menjadi dua, seperti banyak terjadi di negara-negara yang "belum berkembang", yaitu menjadi golongan tuan tanah dan golongan setengah budak yang diperas. Apa yang terjadi adalah tetap mempertahankan tingkat homogenitas sosial dan ekonomis yang cukup tinggi dengan cara-cara membagi-bagi rezeki yang ada, hingga makin lama makin sedikit yang diterima oleh masing-masing anggota masyarakat, yaitu suatu proses yang dinamakan *shared poverty* (kemiskinan yang dibagi rata; kemiskinan bersama). Masyarakat desa di Jawa tidak terbagi atas golongan *have* dan *have nots* melainkan golongan *cukupan* dan *kekurangan* sebagaimana biasa istilah itu digunakan dalam kehidupan petani Jawa (Geertz 1983: 102).

Dari gambaran ketiga rencana politik ekonomi Hindia Belanda di atas, masih ada satu lagi yang perlu dimunculkan untuk melengkapi Sejarah Ekonomi Jawa pada masa kolonial, yaitu usaha untuk memperlancar distribusi barang-barang dagangan. Seperti sudah di kemukakan di depan, pemerintah Hindia Belanda terutama memberikan perhatian pada komoditi barang untuk perdagangan dunia, oleh karena itu ada satu jenis tempat yang tidak bisa tidak harus dibangun dan dikembangkan, yaitu pelabuhan. Di Jawa Tengah pelabuhan utama

yang menjadi pusat kegiatan pengapalan barang-barang adalah Semarang sedangkan di Jawa Timur adalah Surabaya. Kedua tempat tersebut pada abad ke-19 mengalami perkembangan yang pesat dan masing-masing tumbuh menjadi kota yang paling besar di wilayah masing-masing tumbuh menjadi kota yang paling besar di wilayah masing-masing. Dari tempat-tempat tersebut barang-barang diangkut ke Batavia sebelum akhirnya dipasarkan ke Eropa.

Pelabuhan-pelabuhan lain yang lebih kecil di sepanjang pantai utara Jawa juga mulai berkembang lagi. Pemerintah Kolonial Hindia Belanda berhasil memanfaatkan kota-kota pelabuhan yang telah ada sebelumnya untuk dijadikan pusat-pusat pengumpulan barang dari wilayah pedalaman. Di tempat-tempat ini kemudian berdiri pusat-pusat lembaga kapitalisme seperti bank, maskapai-maskapai perkapalan, perdagangan dan asuransi. Kota-kota pantai semakin memperlihatkan corak ekonominya. Tidak mengherankan bila kebanyakan struktur pekerjaan penduduk kota lebih banyak hidup di sektor tersier (of. Surjo 1985: 34).

Pelabuhan-pelabuhan pantai yang terpisah-pisah di sepanjang pantai utara Jawa disatukan melalui transportasi laut yang sudah lama ada, sedangkan di darat dibangun jalan-jalan yang menghubungkan pusat-pusat produksi di pedalaman dengan pelabuhan-pelabuhan pantai terdekat. Jalur-jalur ini pun sesungguhnya telah lama ada sejak zaman pra-kolonial. Namun demikian pemerintah kolonial kemudian membangun jalan sepanjang pantai utara Jawa yang kemudian dikenal dengan sebutan "Jalan Daendels". Dibangunnya jalan alternatif ini sarana transportasi menjadi semakin efisien dan lebih cepat.

Pada abad ke-19 juga dilancarkan proses birokratisasi oleh pemerintah Hindia Belanda dan diikuti dengan penyusunan kembali wilayah pemerintahan beserta pengangkatan pejabat pemerintah daerah yang tersebar di Jawa. Dengan pembagian wilayah administratif Jawa atas keresidenan, kabupaten dan kewedanaan, sebagai unit pemerintah yang ada di atas de-

sa, maka diikuti pula dengan pengangkatan residen, bupati dan wedana sebagai pemimpin kesatuan wilayah masing-masing. Bersamaan dengan itu pula ditentukan lokasi wilayah kekuasaan masing-masing. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa penguasa pertama menempati wilayah kota yang lebih besar daripada tempat-tempat yang diduduki oleh penguasa yang lebih rendah.

Namun demikian, satu hal yang jelas bahwa residen yang terutama dipegang oleh penguasa Belanda mempunyai pengaruh politik yang menentukan, sedangkan jabatan-jabatan di bawahnya sampai tingkat desa dipegang oleh orang pribumi. Struktur administrasi dirancang sebagai bentuk pemerintahan tidak langsung oleh penguasa asing terhadap bangsa yang dijajah. Penguasa-penguasa setempat yang diangkat oleh Belanda lebih merupakan penguasa simbolis.

Seperti diterangkan sebelumnya seluruh rencana kebijaksanaan kolonial diarahkan kepada kepentingan ekonomi penjajah, dengan demikian sektor-sektor ekonomi pun terutama dipegang oleh pengusaha-pengusaha besar Belanda. Sementara itu penguasa setempat di arahkan untuk tidak berpaling di sektor politik lokal, sedangkan rakyatnya tetap menjalankan sektor kehidupan pertanian subsistensi untuk dirinya dan menyokong sektor perdagangan Barat untuk penjahannya. Kondisi serupa itu terus berlangsung sampai akhir kekuasaan kolonial Hindia Belanda.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik (Penyunting).

1991 *Sejarah Ummat Islam Indonesia*. Jakarta. Majelis Ulama Indonesia.

Acharya, P.K.

1927 *Indian Architecture according to Manasa-ra-Silpasastra*. London. Oxford University Press.

1832 *Architecture of Manasara, translated from Original Sanskrit*. London. Oxford University Press.

Ali, R. Mohammad.

1963 *Peranan Bangsa Indonesia Dalam Sejarah Asia Tenggara*. Bhratara, Jakarta.

Atja

1968 *Tjarita Parahijangan*. Bandung. Jajasan Kebudayaan Nusalarang.

1973 *Sanghyang Siksakanda Ng Karesian*. Bandung. Lembaga Kebudayaan Universitas Pajajaran.

1981 *Carita Parahiyangan, Transkripsi, Terjemahan, dan Catatan*, Bandung. Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.

1981a *Sanghyang Siksakanda Ng Karesian. Naskah Sunda kuno tahun 1518 Masehi*, Bandung. Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.

tem yang ada tidak hancur. Sistem sewa tebu, dan cara-cara yang serupa untuk tanaman-tanaman lain, tidak mengisolasi kekuatan kapitalisme perdagangan dari kehidupan desa. Industri gula di Jawa tidak dibangun di atas landasan budak belian impor yang tidak punya tradisi petani sebagaimana di Jamaika. Buruh tebu di Jawa tetap petani yang sekaligus kuli, mereka tetap sebagai petani rumah tangga yang berorientasi komunitas dan sekaligus juga buruh upahan. Dalam kata-kata Geertz (1983 : 94), "Kakinya yang sebelah tertancap di lumpur sawah, yang sebelah lagi menginjak lantai pabrik".

Adalah juga istimewa bahwa ketika penduduk Jawa semakin padat sedangkan sumber daya pangan tidak bisa mengimbangi, masyarakat Jawa tidak terbagi menjadi dua, seperti banyak terjadi di negara-negara yang "belum berkembang", yaitu menjadi golongan tuan tanah dan golongan setengah budak yang diperas. Apa yang terjadi adalah tetap mempertahankan tingkat homogenitas sosial dan ekonomis yang cukup tinggi dengan cara-cara membagi-bagi rezeki yang ada, hingga makin lama makin sedikit yang diterima oleh masing-masing anggota masyarakat, yaitu suatu proses yang dinamakan *shared poverty* (kemiskinan yang dibagi rata; kemiskinan bersama). Masyarakat desa di Jawa tidak terbagi atas golongan *have* dan *have nots* melainkan golongan *cukupan* dan *kekurangan* sebagaimana biasa istilah itu digunakan dalam kehidupan petani Jawa (Geertz 1983: 102).

Dari gambaran ketiga rencana politik ekonomi Hindia Belanda di atas, masih ada satu lagi yang perlu dimunculkan untuk melengkapi Sejarah Ekonomi Jawa pada masa kolonial, yaitu usaha untuk memperlancar distribusi barang-barang dagangan. Seperti sudah di kemukakan di depan, pemerintah Hindia Belanda terutama memberikan perhatian pada komoditi barang untuk perdagangan dunia, oleh karena itu ada satu jenis tempat yang tidak bisa tidak harus dibangun dan dikembangkan, yaitu pelabuhan. Di Jawa Tengah pelabuhan utama

yang menjadi pusat kegiatan pengapalan barang-barang adalah Semarang sedangkan di Jawa Timur adalah Surabaya. Kedua tempat tersebut pada abad ke-19 mengalami perkembangan yang pesat dan masing-masing tumbuh menjadi kota yang paling besar di wilayah masing-masing tumbuh menjadi kota yang paling besar di wilayah masing-masing. Dari tempat-tempat tersebut barang-barang diangkut ke Batavia sebelum akhirnya dipasarkan ke Eropa.

Pelabuhan-pelabuhan lain yang lebih kecil di sepanjang pantai utara Jawa juga mulai berkembang lagi. Pemerintah Kolonial Hindia Belanda berhasil memanfaatkan kota-kota pelabuhan yang telah ada sebelumnya untuk dijadikan pusat-pusat pengumpulan barang dari wilayah pedalaman. Di tempat-tempat ini kemudian berdiri pusat-pusat lembaga kapitalisme seperti bank, maskapai-maskapai perkapalan, perdagangan dan asuransi. Kota-kota pantai semakin memperlihatkan corak ekonominya. Tidak mengherankan bila kebanyakan struktur pekerjaan penduduk kota lebih banyak hidup di sektor tersier (of. Surjo 1985: 34).

Pelabuhan-pelabuhan pantai yang terpisah-pisah di sepanjang pantai utara Jawa disatukan melalui transportasi laut yang sudah lama ada, sedangkan di darat dibangun jalan-jalan yang menghubungkan pusat-pusat produksi di pedalaman dengan pelabuhan-pelabuhan pantai terdekat. Jalur-jalur ini pun sesungguhnya telah lama ada sejak zaman pra-kolonial. Namun demikian pemerintah kolonial kemudian membangun jalan sepanjang pantai utara Jawa yang kemudian dikenal dengan sebutan "Jalan Daendels". Dibangunnya jalan alternatif ini sarana transportasi menjadi semakin efisien dan lebih cepat.

Pada abad ke-19 juga dilancarkan proses birokratisasi oleh pemerintah Hindia Belanda dan diikuti dengan penyusunan kembali wilayah pemerintahan beserta pengangkatan pejabat pemerintah daerah yang tersebar di Jawa. Dengan pembagian wilayah administratif Jawa atas keresidenan, kabupaten dan kewedanaan, sebagai unit pemerintah yang ada di atas de-

sa, maka diikuti pula dengan pengangkatan residen, bupati dan wedana sebagai pemimpin kesatuan wilayah masing-masing. Bersamaan dengan itu pula ditentukan lokasi wilayah kekuasaan masing-masing. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa penguasa pertama menempati wilayah kota yang lebih besar daripada tempat-tempat yang diduduki oleh penguasa yang lebih rendah.

Namun demikian, satu hal yang jelas bahwa residen yang terutama dipegang oleh penguasa Belanda mempunyai pengaruh politik yang menentukan, sedangkan jabatan-jabatan di bawahnya sampai tingkat desa dipegang oleh orang pribumi. Struktur administrasi dirancang sebagai bentuk pemerintahan tidak langsung oleh penguasa asing terhadap bangsa yang dijajah. Penguasa-penguasa setempat yang diangkat oleh Belanda lebih merupakan penguasa simbolis.

Seperti diterangkan sebelumnya seluruh rencana kebijaksanaan kolonial diarahkan kepada kepentingan ekonomi penjajah, dengan demikian sektor-sektor ekonomi pun terutama dipegang oleh pengusaha-pengusaha besar Belanda. Sementara itu penguasa setempat di arahkan untuk tidak berpaling di sektor politik lokal, sedangkan rakyatnya tetap menjalankan sektor kehidupan pertanian subsistensi untuk dirinya dan menyokong sektor perdagangan Barat untuk penjajahnya. Kondisi serupa itu terus berlangsung sampai akhir kekuasaan kolonial Hindia Belanda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik (Penyunting).  
1991 *Sejarah Ummat Islam Indonesia*. Jakarta. Majelis Ulama Indonesia.
- Acharya, P.K.  
1927 *Indian Architecture according to Manasa-ra-Silpasastra*. London. Oxford University Press.  
1832 *Architecture of Manasara, translated from Original Sanskrit*. London. Oxford University Press.
- Ali, R. Mohammad.  
1963 *Peranan Bangsa Indonesia Dalam Sejarah Asia Tenggara*. Bhratara, Jakarta.
- Atja  
1968 *Tjarita Parahijangan*. Bandung. Jajasan Kebudayaan Nusalarang.  
1973 *Sanghyang Siksakanda Ng Karesian*. Bandung. Lembaga Kebudayaan Universitas Pajajaran.  
1981 *Carita Parahiyangan, Transkripsi, Terjemahan, dan Catatan*, Bandung. Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.  
1981a *Sanghyang Siksakanda Ng Karesian. Naskah Sunda kuno tahun 1518 Masehi*, Bandung. Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.

1981b *Amanat dari Galunggung, Kropak 632 dari Kabuyutan Ciburuy, Bayongbong – Garut Bandung : Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.*

Berg, C.C.

1931 "Kidung Harsa-wijaya, Middel-Javaansche Historische roman". *BKI* 88 . 1-238.

Bernet Kempers A.J.

1959 *Ancient Indonesian Art.* Amsterdam: van der Piet.

Boechari dan A.S. Wibowo,

1985 *Prasasti-prasasti Koleksi Museum Nasional*, I. Jakarta: Museum Nasional.

Boeke, J.H.

1942 *The Structure of Netherlands Indian Economy.* New York. International Secretariat Institute of Pacific Relation.

Brandes, J.L.A.

1913 "Oud-Javaansche Oorkonden. Nagelaten transcripties van-, uitgegeven door N.J. Krom". *VBG* LX.

1920 "Pararaton (Ken Arok) of Het boek der Koningen van Tumapel en van Majapahit. Uitgegeven en toegelicht". Tweede druk bewerk door N.J. Krom. *VBG* LXII.

Cartesao, Armando.

1944. *The Summa Oriental of Tome Pires.* London: The Hakluyt Society.

Casparis, J.G. de.

1986 The Evolution of the Socio-economic Status of the East-Javanese Village and Its Inhabitants. *Papers of the Fourth Indonesian-Dutch History Conference.* Yogyakarta, 24-29 July 1983. Vol. One: Agrarian History. Disunting oleh Sartono Kartodirdjo. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press h. 3 24.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

1980/1a *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta.* Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

1980/ib *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Timur.*

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Devi, Sudarshana

1957 *Wrhaspati-Tattwa, an Old-Javanese Philosophical Text.* New Delhi.

Dhofier, Z.

1985 *Tradisi Pesantren.* Jakarta : LP3S.

De Graaf, H.J.

1985 *Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senapati,* Seri Terjemahan Javanologi 3, terjemahan dalam Bahasa Indonesia oleh Grafiti Press & KITLV, Jakarta: Grafiti Press.

1986 *Puncak Kekuasaan Mataram Politik Ekspansi Sultan Agung,* Seri Terjemahan Javanologi 4, terjemahan dalam bahasa Indonesia oleh Grafiti Press & KITLV. Jakarta: Grafiti Press.

De Graaf, H.J. dan Th. G. Th. Pigeaud

1985/86 *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram.* Seri Terjemahan Javanologi 2, terjemahan dalam Bahasa Indonesia oleh Grafiti Press & KITLV. Jakarta. Grafiti Press.

Ekajati, Edi S.

1983 *Naskah Sunda, Inventarisasi dan Pencatatan.* Bandung. Lembaga Kebudayaan Universitas Pajajaran.

Geertz, C.

1960 *Involusi Pertanian. Proses Perubahan Ekologi di Indonesia.* Jakarta. Bharata.

Gonda, J.

1932 "Het Oud Javaansche Brahmanda-Purana. Proza tekst en Kakawin". *BJ* 5. Bandoeng.

1933 "Het Oud-Javvansche Brahmanda-Purana, vertaald door-". vertaald door-". *BJ* 6. Bandoeng.

1933-6 "Agastyaparwa, uitgegeven, gecommenteerd en vertaald". *BKI* 90. 329-419 92: 337-458; 94: 223-285.

- 1936 "Het Oudjavaansche Bhismaparwa", *BJ* 7. Bandoeng.  
Groeneveldt, W.P.
- 1960/1879. *Historical Notes on Indonesian and Malaya  
Compiled from Chinese Sources*. Jakarta: Bharata.
- Guillot, Claude
- 1983 "Permulaan Agama Kristen di Jawa Tengah", dalam  
*Citra Masyarakat Indonesia*, hal. 248-261. Jakarta:  
Sinar Harapan.
- Gunning, J.G.H.
- 1903 *Bharata-Yuddha, Oudjavaansch heldendicht*.  
's-Gravenhage.
- Hariani Santiko
- 1986 "Mandala (Kadewaguruan) pada Masyarakat Majapahit",  
dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*, Cinapas, 3-9  
Maret. Buku IIb. *Aspek Sosial-Budaya*: Jakarta. Proyek  
Penelitian Purbakala Departemen Pendidikan dan Ke-  
budayaan.
- 1990 "Kehidupan Beragama Golongan Rsi di Jawa", dalam  
*Monument. Karya Persembahan untuk Prof. DR. R.  
Soekmono*. Serie Penerbitan Ilmiah No. 11. Edisi khusus  
Lembaran Sastra Fakultas Sastra Universitas Indonesia.  
Depok. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Hasan Djafar
- 1978 *Girindrawarddhana: Beberapa Masalah Majapahit Akhir*.  
Jakarta. Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda.
- Heine Geldern, R. von
- 1942 "Conceptions of State and Kingship in South-East Asia",  
*Far Eastern Quarterly*, vol. 22. 15-30.
- Heekeren, H.R. Van,
- 1958 *The Bronze-Iron Age of Indonesia*.  
's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Heekeren, H.R. Van,
- 1972 *The Stone Age of Indonesia*.  
's-Gravenhage. Martinus Nijhoff. Second rev. edition.

Hirth, F. dan W.W. Rockhill.

1966 *Chau-Ju-Kua, His Work on Chinese and Arab Trade in the Twelfth and the thirteenth Century, entitled Chu-Fan Chi*. Amsterdam. Oriental Press.

Hooykaas, C.

1931 "Tantri Kamandaka. Een Oudjavaansche Pantjatantra-bewerking in Tekst en vertaling uitgegeven". *BJ* 2. Bandoeng.

1955 "The Old-Javaanese Ramayana Kakawin with Special Reference to the Problem of Interpolation in Kakawin". *VKI* XVI. The Hague M. Nijhoff.

Holt, Claire.

1967 *Art in Indonesia: Continuities and Change*. Ithaca, New York: Cornell University Press.

Israr, C. 1978. *Sejarah Kesenian Islam* (Jilid 1 dan 2). Jakarta. Bulan Bintang.

Jones, Antoinette M. Barrett.

1984 *Early Tenth Century Java from the Inscriptions: A Study of Economic, Social and Administrative Conditions on the First Quarter of the Century*. Dordrecht-Holland/Chinnaminson-USA.

Junus, M.

1960 *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta. Pustaka Muhammadiyah.

Juynboll, H.H.

1906 *Adiparwa. Oudjavaansch prozageschrift*. 's-Gravenhage.

Kartodirdjo, Sartono.

1969 "Struktur Sosial dari Masyarakat Tradisional dan Kolonial", *Lembaran Sejarah*, 4. (Yogyakarta: Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada).

Kern, H.

1900 *Ramayana kakawin, Oudjavaansch heldendicht*. 's-Gravenhage.

1919 *Het Oud-Javaansche lofdicht Nagarakrtagama van Prapanca (1365 A.D.) Tekst, vertaling en bespreking. Met aantekeningen van Dr. N.J. Krom. 's-Gravenhage.*

Koentjaraningrat.

1984 *Kebudayaan Jawa.* Jakarta. Balai Pustaka  
(*Seri Etnografi Indonesia*, No. 2).

Kramrisch, S.

1946 *The Hindu Temple.* 2 vol. University of Calcutta.  
Kroef, Justus M. van der.

1984 *Penguasaan Tanah dan Struktur Sosial di Pedesaan Jawa.* Lihat Tjondronegoro dan Gunawan Wiradi  
(peny.), h. 145-67.

Krom, N.J.

1923a *Inleiding tot de Hindoe Javaansche Kunst.* 3 jilid,  
cetakan 2. 's-Gravenhage. M. Nijhoff.

1923b *Het Oude Java en zijn Kunst.* Haarlem. Volks Uni-  
versiteit Bibliotheek

1924 "*Zets over het Ciwaisme van Midden Java*".

Leur, J.C. van.

1955 *Indonesian Trade and Society.* The Hague, Bandung:  
W. van Hoeve.

Leur, J.C. Van.

1983. *Indonesian Trade and Society: Essays in Asian  
Social and Economic History, reprint.*  
*Dordrecht/Cinnaminson : Foris Publication.*

Maddison, Angus dan Ge Prince (eds).

1989. *Economic Growth in Indonesia, 1820-1940.*  
Dordrecht Holland/Providence-USA : Foris Publi-  
cation.

Meilink-Roelofs.

1962. *Asian Trade and European Influence in the Indone-  
sia Archipelago between 1500 and about 1630.*  
The Hague : Martinus Nijhoff.

- Mills, J.V.G. (penyunting).  
*Ma Huan Ying-yai Sheng-lan: The Overall Survey of the Ocean's Shores (1433)*. Cambridge : Cambridge Univesity press.
- Moedjanto, G.  
 19877 *Konsep Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: Kanistius.
- Moertono, Soemarsaid.  
 1985. *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau. Studi tentang Masa Mataram II, Abad XVI sampai XIX*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Naerssen, F.H. Van.  
 1977. *The Economic and Administrative History of Early Indonesia*. Handbuch der Orientalistik Dritte Abteilung Siebentar Band. *Leiden, Koln : E.J. Brill, h. 1-84*.
- Naerssen, F.H. Van; R.C. de Iongh.  
 1977. *The Economic and Administrative History of Early Indonesia*. Leiden/Koln : E.J. Brill.
- Nash, Manning.  
 1966 *Primitive and Peasant Economic Systems*. Scranto, Pennsylvania; Chandler Publishing Company.
- Notosusanto, Nugroho  
 1979 *Tentara Peta pada Jaman Pendudukan Jepang di Indonesia*. PT. Gramedia, Jakarta.
- 1982/1983 *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid VI. Proyek IDSN, Dept. Dikbud, Jakarta.
- Padmapuspita, Ki J.  
 1966 *Parapatan, Teks bahasa Kawi, terjemahan bahasa Indonesia*. Penerbit Taman Siswa, Jogjakarta.
- Pigeaud, Th. G.Th.  
 1924 *De Tantu Panggelaran. Ean Oud—Javaanshch proza-geschrift, uitgegeven, vertaald en toegelicht*. Disertasi, Leiden. 's—Gravenhage.

Pigeaud, Th. G. Th.

1960/63 *Java in the 145h Century. A Study in Cultural History. The Negara-kertagama by Rakawi Praanca of Majapahit, 1365 A.D.*, (t jilid). The Hague: Martinus Nijhoff.

Pitono

1964 *Sejarah Indonesia Lama*. IKIP Malang.

Poerbatjaraka, R.Ng.

1933 "Niticastra, Oud-Javaansche tekst met vertaling".  
BJ 4. Bandoeng.

Poerbatjaraka, R.Ng. and C. Hooykaas

1934 "Bharata-Yudha, vertaald door —". *Djawa*. 14 :  
1 – 87.

Poesponegoro, Marwati Djoened

1982/ *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid IV, V. Proyek Inven-  
1983 tarisasi Sejarah Nasional (IDSN). Dept. Dikbud, Jakarta.

Prijono

1938 *Sri Tanjung, een Oud-Javaansch verhaal*. 's-graven-  
ge.

Prijohutomo

1934 *Nawaruci. Islam ke Indonesia*. Jakarta, Indrajaya.

Pusat Penelitian Sejarah dan Kebudayaan.

1976/ *Sejarah Daerah-Daerah Istimewa Yogyakarta*. Proyek

1977 Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

Rani, Sharada

1957 *Slokantara, an Old Javanese Didactic Text*. New  
Delhi.

Ricklefs, M.C.

1993. *Sejarah Indonesia Modern*. Penerjemah : Dharmono  
Hardjowidjono. Yogyakarta : Gadjah Mada University  
Press. cetakan kedua.

Robson, S.O.

1971 "Wanban Wideya. A. Javenese Panji Romance".  
*Bib. Ind.* 6. The Hague.

Robson, S.O.

1981. *Java at the Crossroads : Aspects of Javenase Cultural History in the 14 th and 14th. Centuries. BKI, 137 : 259-92.*

Rockhill, W.W.

- 1991 *Chau-ju-kua*. St. Petersburg. reprint Taipei 1967.

Salam, Solichin

- 1960 *Sekitar Wali Sanga*. Kudus : Menara Kudus.

- 1964 *Sedjarah Islam di Djawa*. Djakarta : Djajamurni.

Santoso, Soewito

- 1975 *Sutasoma. A Study on Javanese Vajrayana*. New Delhi. International Academy of Indian Culture.

Schrieke, B.J.O.

1957. *Indonesian Sociologival Studies*. Jilid II : Ruler and Realm in Early Java : The Hague.

Schrieke, B.J.O.

1966. *Indonesian Sociologival Studies*. Jilid II : Ruler and Realm in Early Java : The Hague.

Sedyawati, Edi.

- 1981 *"Permasalahan Sejarah Tari, khususnya dilihat pada kasus masa Jawa Kuna"*, dalam *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta. Sinar Harapan, Seri Esni no.4: 161-201.

- 1985a *"Pengaruh India pada Kesenian Jawa : Suatu Tinjauan Proses Akulturasi"*, dalam *Pengaruh India, Islam dan Barat dalam proses Pembentukan Kebudayaan Jawa* no. 8 : 1-13. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- 1985b *Pengarcean Ganesa Masa Kadiri dan Singhasari. Disertasi. Jakarta : Universitas Indonesia. (Bab VI: Keadaan Masyarakat Masa Kadiri dan Singhasari, pp. 293-360; 496)-515).*

1991. *Masalah-masalah Penanda Ke-Islaman dalam karya-karya Seni Jawa*. Jelajah, No. 1/1991. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.

Setten van der Meer, N.C. van.

1979. *Sawah Cultivation in Ancient Java; Aspects of Development During the Indo-Javanese Period, 5th to 15th Centuries*. Canberra : Australia National University.

Simuh

1988 *Mistik Islam Kejawaen Radden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta : UI-Press.

Soekmono

1973 *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta. Kanisius.

1974 *Candi, Fungsi dan Pengertiannya*. Disertasi. Universitas Indonesia.

Soepomo, S.

1977 *Arjunawijaya of Mpu Tantular*. 2 vols. The Hague M. Nijhoff.

Sugriwa, I Gusti Bagus

1959 *Sutasoma*, I-XXII. Denpasar. Bali.

Suhadi, Mchi.

1985. Beberapa Jenis Pajak pada Jaman Majapahit. *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II* (Maret 1984). Jakarta : Proyek Penelitian Purbakala Jakarta. Depdikbud.

Sukarto K. Atmodjo, M.M.

1979. Struktur Masyarakat Jawa Kuno Pada Jaman Mataram Hindu dan Majapahit. Yogyakarta : Pust Penelitian & Studi Pedesaan & Kawasan. Universitas Gadjah Mada. Seri Laporan No. R. 26.

Sumantri, Kusuma, Iwa.

- 1963 *Sejarah Revolusi Indonesia masa revolusi bersenjata*.  
Jilid kedua, Grafika, Djakarta.

Stutterheim, W.F.

- 1930 "Oudheid-kundige Aanteekeningen. IX—XVI" *BKI*.  
86 : 302—312, 557—571.

- 1931 "The Meaning of the Hindu-Javanese Candi",  
*Journal of the American Oriental Society*. vol.  
51:1—15.

Swellengrebel, J.L.

- 1936 *Korawesrama. Een Oud—Javaansch prozagezicht*,  
*uitgegeven, vertaald en toegelicht*. Disertasi, Leiden.

Teeuw, A.A.

- 1969 *Siwaratrikalpa of Mpu Tanakung*. The Hague M.  
Nijhoff.

Tjandrasasmita, Uka (Penyunting)

- 1984 *Sejarah Nasional Indonesia III : Jaman Pertumbuhan  
dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di  
Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Tjiptoatmodjo, Sutjipto.

1983. *Kota-kota Pantai di Selat Madura (Abad XVII  
sampai medio Abad XIX)*. Disertasi : Fakultas Sastra  
Universitas Gadjah Mada.

Van Den End, Th.

- 1987 *Ragi Carita I : Sejarah Gereja di Indonesia*.  
BPK Gunung Mulia.

Vira, Raghu.

- 1962 *Sarasamuccaya (A Classical Indonesian Compen-  
dium of high ideals)*. Satapitaka Series vol. 24,  
New Delhi.

Wirjosuparto, R.M. Sutjipto.

- 1964 *Astabrata the Eightfold teachings of Rama to  
Bharata*. Djakarta. Kontak Petjinta Kebudayaan  
Indonesia.

- 1968 *Kakawin Bharata Yuddha*. Djakarta, Bhratara.
- Wisseman, Jan.  
1977 *Market and Trade in Pre Majapahit Java*. Economic Exchange and Social Interaction in Southeast Asia: Perspective from Prehistory, Histpry, and Ethnography. *Disunting oleh Karl L. Hutterer. Michigan papaers on South and Southeast Asia, 13. Center for South and Southeast Asian Studies. The Univer-sity of Michigan, h. 197–212.*
- Wolters, O.W.  
1967 (1974). *Early Indonesian Commerce : A Study of the Origin of Srīwījaya*. Ithaca & London : Carnell University Press.
- Yudoseputra, Wiyono. 1986. *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*. Bandung : Angkasa.
- Zoetmulder, P.J.  
1982 *Old-Javanese English Dictionary*. 2 vols. 's-Gravenhage M. Nijhoff.  
1983 *Kalangwan, Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Jakarta. Djambatan.

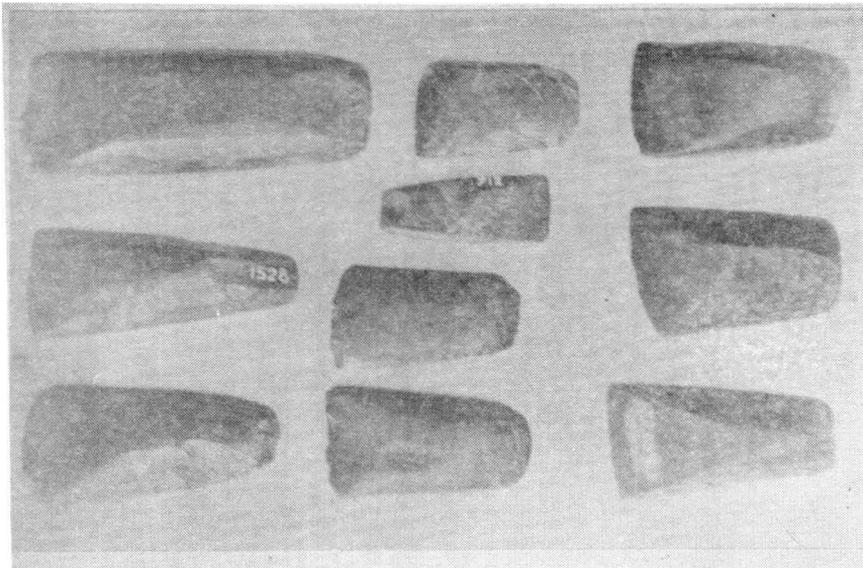
## Lampiran 1

### 1. Naskah Slokantara

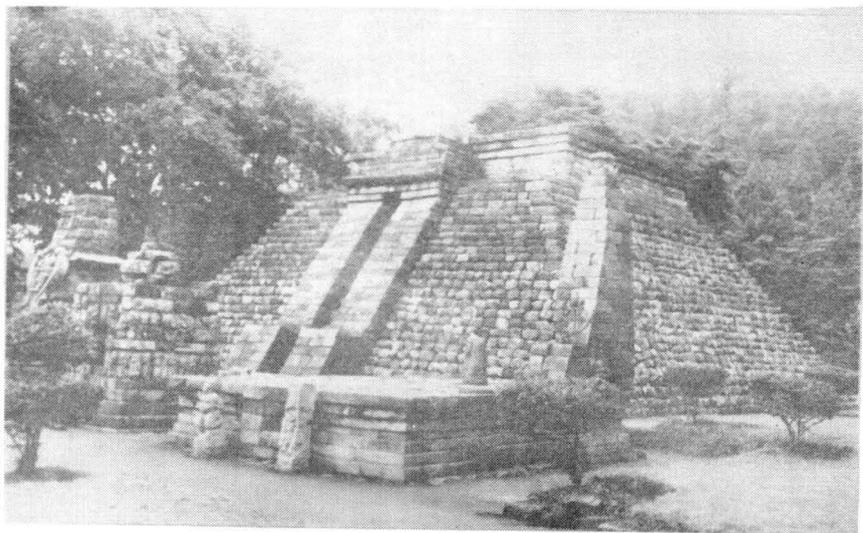
*"Keindahan, rupa dan kemudaan itu tidak abadi. Kekayaan, semua harta benda tidak abadi, orang yang selalu makan tidur dengan istrinya juga tidak abadi. Oleh karena itu berbuatlah kebaikan. Itu tidak bedanya dengan orang yang selalu menanyakan segala hal yang disebut dharmasasana kepada pendeta, pasti tidak akan menemui kesusuhan, demikianlah tujuan orang hidup" (9.38). "Jika ada orang yang sangat cantik serta masih muda dan dari keluarga bangsawan, tetapi tidak tahu akan bermacam-macam ilmu, tidak berpengetahuan, orang yang demikian itu tidak baik ditengah-tengah pertemuan. Keadaannya sama dengan kembang palasa, indah dipandang dari jauh, tetapi jika dicium tidak ada baunya" (24.45).*

### 2. Naskah Nitisastra

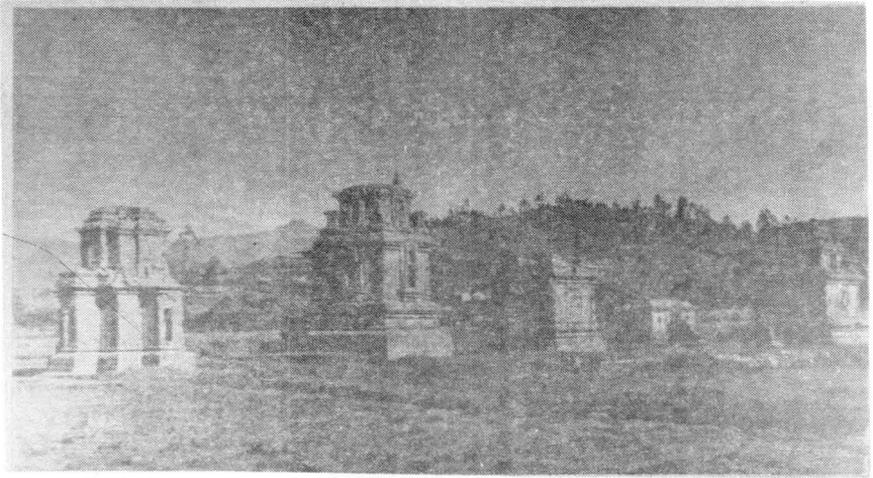
*"Orang kaya meskipun tampan, masih muda dan dari keturunan bangsawan, tetapi jika tidak mempunyai kepandaian sangat disayangkan, karena mukanya kusam tidak bercahaya" (II.7.1). Di bagian lain disebutkan bahwa "ilmu pengetahuan, pelajaran dan peraturan yang baik akan menerangi tiga dunia" (IV.1.3). Kemudian "tidak ada seorang sahabat pun yang dapat melebihi faedahnya pengetahuan yang tinggi". Oleh karena itu orang harus menuntut ilmu kepandaian yang baik walaupun dari orang biasa (III.9.3). Lalau di bagian lain (I.2) disebutkan bahwa "ring wwang tan awruha ring subhasita mapungjung mangraseng sedrasa, . . . tambula widyasepi, yan wwanten mawiweka sastra nirapeks a byakta monabrata, yan wwang mangkana tulya ning rahinika lwirnya guweka hidep" (Orang yang tidak mengetahui bahasa, tidak bisa berkata tentang rasa yang enam, . . . tidak berpengetahuan, jika ada orang membicarakan pengetahuan (sastra), ia terpaksa berdiam diri. Orang yang demikian itu seperti halnya gua).*



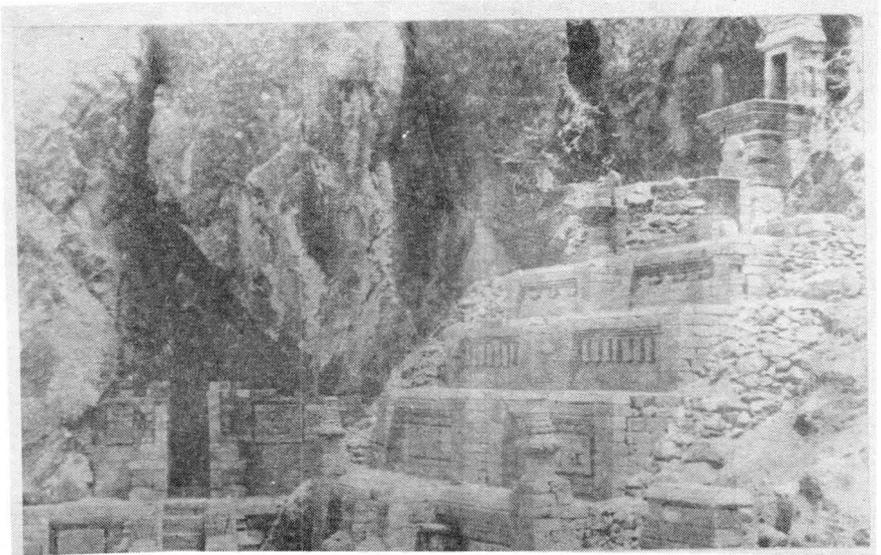
Kapak Batu Telah Diupam (Jawa Timur)



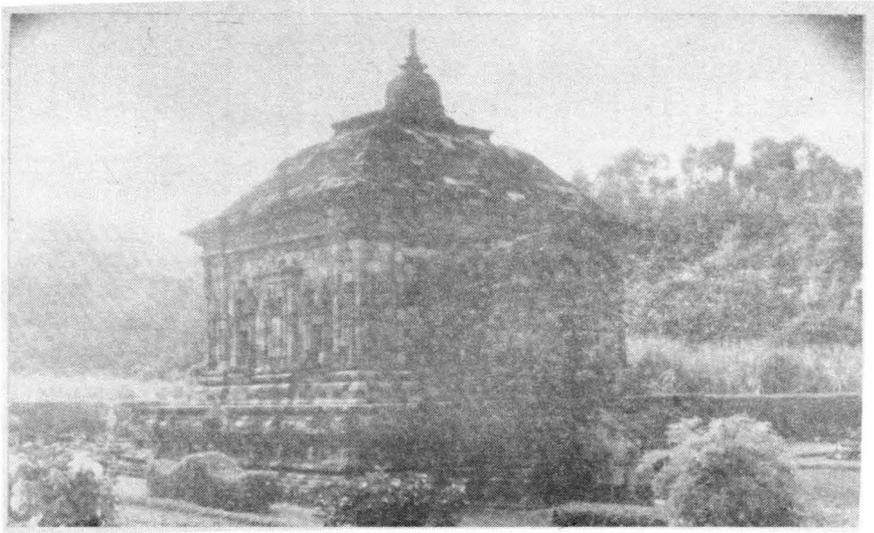
Candi Sukuh



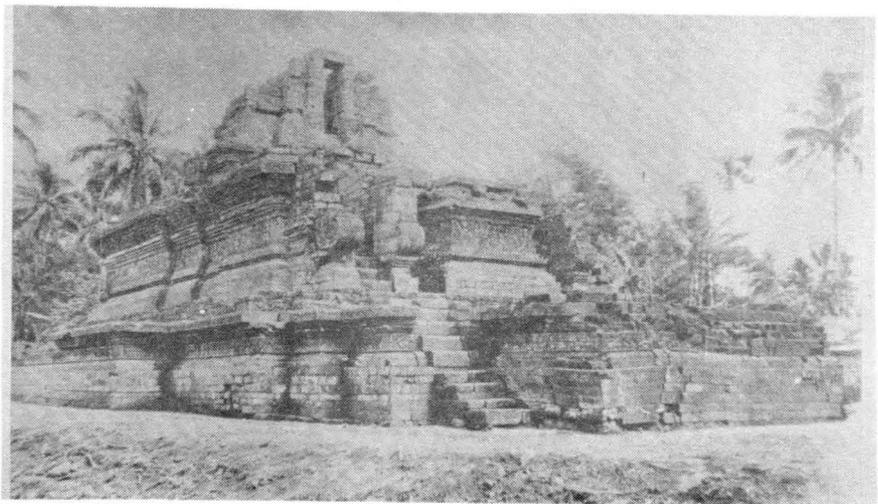
Candi Dieng



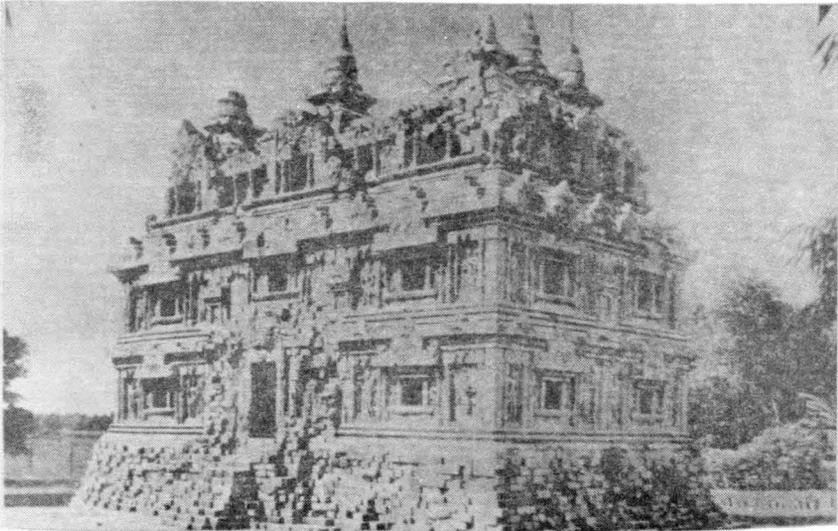
Candi Penanggungan



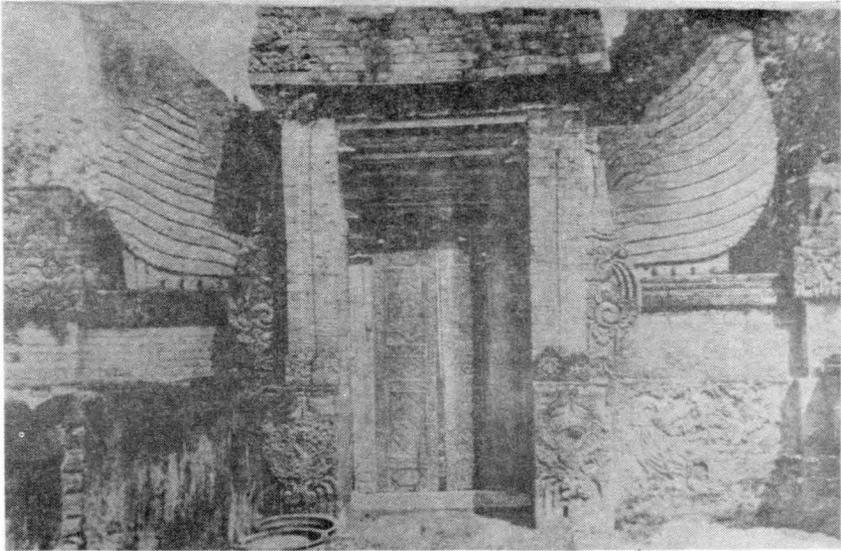
**Candi Banyunibo**



**Candi Jago**



Candi Sari



Gapura Sendang Duwur



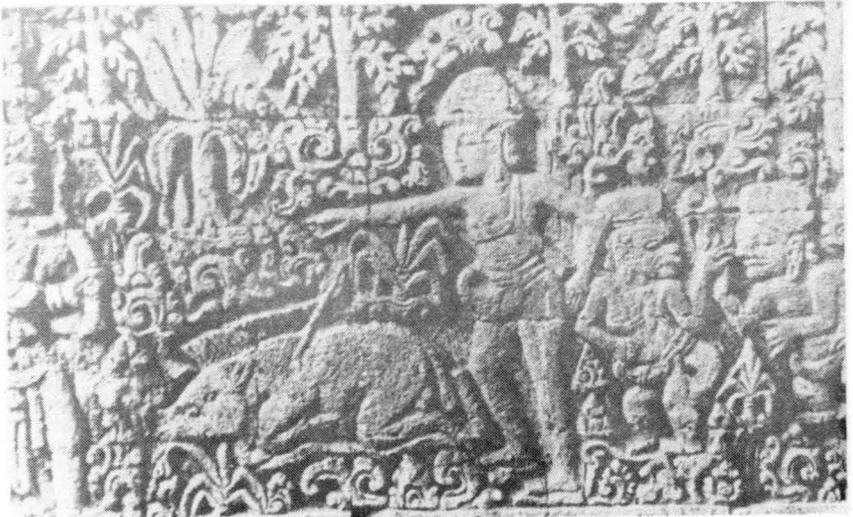
Relief Tari (Prambanan)



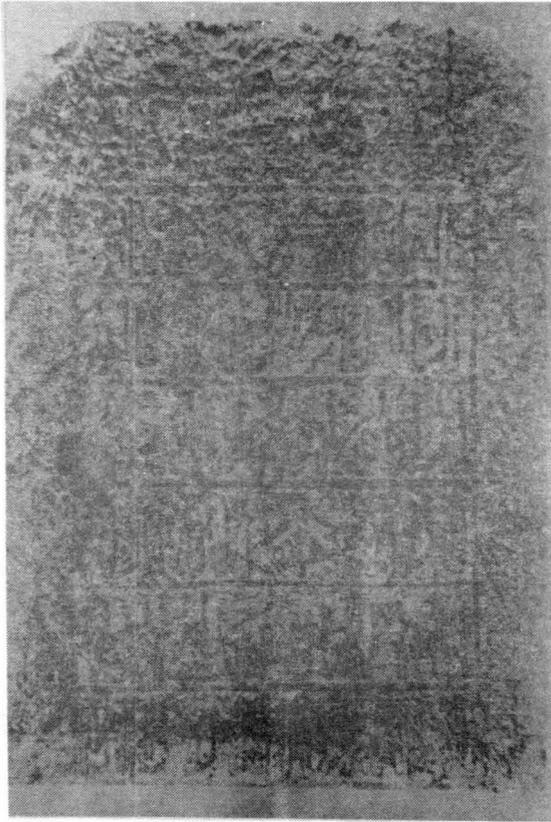
Relief Tari (Borobudur)



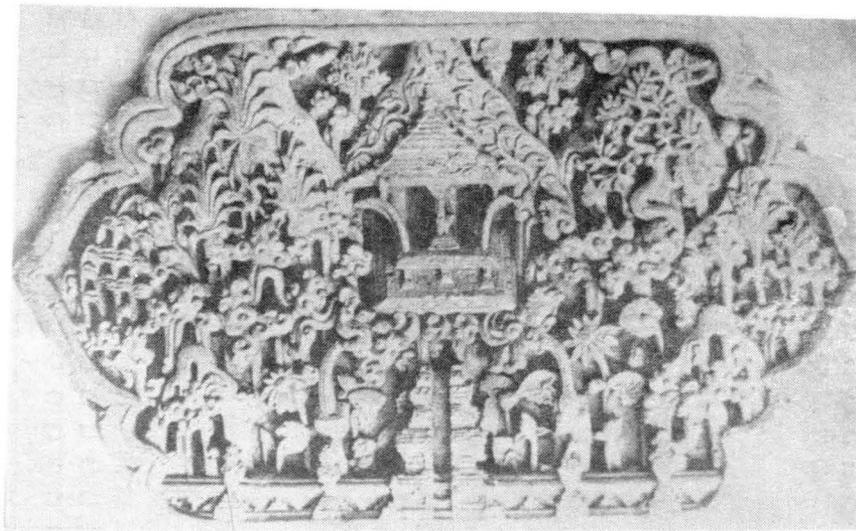
Relief Menjaga Padi (Borobudur)



Relief Panakawan



**Nisan Fatimah binti Maimun (Leran)**



Relief Mantingan



Benteng Vredenburg

